Teratai

AQILADYNA

Part 1 Teratai Ayu Kencana

Duka menyelimuti seorang gadis bernama Teratai Ayu Kencana 18 tahun, wajahnya yang *ayu* memudar karena kisah pilu yang terus menghantam kehidupan keluarganya. Ya di sinilah dia berdiri dengan pakaian yang kusam serta rambut yang terikat sedikit berantakan di depan makam yang baru di kebumikan, sosok ibunya baru saja di istirahatkan di dalam tanah merah yang tertutup hanya di taburi sedikit bunga. Hanya sedikit warga yang melayat bahkan sebagian banyak seakan tidak peduli pada lara menimpanya.

Teratai luruh berlutut di makam ibunya, air matanya mengalir karena telah kehilangan salah satu penguatnya, kini hanya tersisa bapaknya

yang juga sakit sakitan terbaring tidak berdaya di rumah.

Teratai bingung ia harus melakukan apa tanpa ibunya, ia hanya seorang gadis yang lemah di paksa kuat karena keadaan, bahkan kekasih hati yang senantiasa melindunginya telah pergi merantau ke pulau seberang.

Air mata Teratai menetes, tertunduk dalam kesakitannya, rintik hujan yang mulai turun membasahi tanah bumi tak membuatnya beranjak, hingga ingatannya pada sosok bapaknya yang sendirian di rumah membuatnya akhirnya berdiri terpaksa meninggalkan makam ibunya.

@BOOKISH.
DAENERYS

Teratai berjalan lunglai, menembus hujan yang membasahi tubuhnya. Berpapasan dengan dua orang ibu-ibu mengenakan payung menatapnya dengan cibiran.

"Bertobatlah, bukankah ini karma atas dosa ibumu lakukan." kata salah satu ibu itu yang tak di gubris Teratai memilih berlalu meneruskan langkahnya menjauh dari ibu-ibu itu.

Bahkan di tengah jalan tubuhnya tersiram genangan air dari mobil yang melaju. Sempat Teratai terdiam menoleh ke arah mobil yang sudah di kejauhan, mengenali mobil itu adalah milik keluarga Giandra.

Teratai melanjutkan jalannya, hingga ia sampai di rumah gubuknya dalam keadaan basah kuyup. Ia duduk di kursi kayu yang sudah lapuk di makan usia menatap kosong pada garis hujan yang masih turun dari langit.

Ucapan ibu-ibu barusan terngiang di ingatan Teratai mengusik relung hatinya. Bahkan tidak hanya kali itu saja, sering kali para warga mengatakan hal yang sama pada keluarganya.

'Karma?' benarkah keluarganya terkena kutukan dari karma karena ibunya di anggap berdosa paling nista? Teratai tidak pernah ingin mempertanyakan pada sang Ibu kebenarannya karena ia memegang kepercayaan ibunya tidak bersalah. Meski seluruh desa ini menghakimi hingga kematian menjemput ibunya Teratai masih meneguhkan kepercayaannya karena Teratai sangat mengenal lebih dekat siapa ibunya dari pada pihak di luar sana.

Ya ibunya perempuan yang baik tidak mungkin melakukan hal nista dari sebuah pengkhianatan. Tuduhan itu teramat keji hingga menyengsarakan keluarganya sampai detik ini. Sejak kecil Teratai selalu di ajari untuk bersikap jujur pada siapapun. Rasanya mustahil ajaran kebaikan ibu padanya di langgar ibunya sendiri.

"Ndhuk, kamu sudah balik Ndhuk." panggilan lirih dari sang Bapak menyentakan lamunan

Teratai yang berdiri memasuki gubuknya. Langkahnya menuju sebuah bilik menyibak tirai menatap seorang lelaki lansia yang duduk bersandar letih di atas dipan.

"Pak kenapa bangun, baringan saja." nasehat Teratai membantu bapaknya kembali berbaring lalu menyelimuti sang bapak.

Nampak jelas air mata meluncur di sudut mata lelaki tua itu. Teratai yang duduk di sisi dipan melihat bapaknya bersedih semakin teriris hatinya, tangannya terulur sekedar menghapus air mata bapaknya.

@BOOKISH.
DAENERYS

"Ikhlaskan Pak." lirih Teratai. Hatinya tersayat pilu ia bisa berucap menguatkan sang Bapak namun nyatanya hatinya lah yang terlalu rapuh sulit menerima kenyataan ibunya telah meninggalkan mereka. Akan tetapi Teratai tidak mau memperlihatkan kesedihannya di hadapan

bapaknya hanya semakin membuat kesehatan beliau menurun.

"Kasihan ibumu ndhuk terlalu sakit dia di cap sebagai pengkhianat hingga akhir hidupnya. Gusti Tuhan pun tahu dia ndhak bersalah namun kebenaran ndhak sama sekali menghampirinya hingga semua orang membenci keluarga kita."

Teratai bergeming, rasanya dadanya semakin sesak tidak mampu berucap sepatah kata.

Selama ini keluarga mereka hanya diam menerima tuduhan keji itu, namun ternyata dengan diam tidak membuat semua semakin reda bahkan mereka di kucilkan dan terus di hina.

"Pak, percayalah sang Gusti Pangeran ndhak tidur kebenaran pasti terungkap seberapa lama pun itu, Teratai berjanji sama Bapak nama baik

Ibu pasti kembali dan keluarga kita ndhak di kucilkan lagi."

"Sulit ndhuk, itu mustahil kita hanya orang kecil, orang ndhak punya, keadilan ndhak akan berpihak pada keluarga kita yang miskin ini."

"Bapak percaya dengan Teratai. Cukup dengan doa semua pasti ada jalannya Pak."

Lelaki paruh baya itu mulai meredakan tangisannya sudah lebih tenang.

"Sekarang Bapak istitrahat dulu." kata Teratai membenarkan kain menyelimuti tubuh bapaknya. Teratai beranjak kembali ke bilik kamarnya yang sempit duduk di kursi kayu menghadap jendela.

Di luar hujan sudah reda namun bukan hal itu menjadi objek perhatian Teratai, pikirannya

bergelut kusut dengan pilihan yang mulai ingin di ambilnya.

Teratai tidak bisa berdiam seperti ini karena tidak akan mengembalikan situasi yang membaik. Keluarganya akan tetap di salahkan tanpa mencari kebenaran. Jalan satu-satunya hanya satu rencana yang sudah lama Teratai pikiran, namun ia sadar ibunya tidak pernah merestuinya bahkan melarangnya untuk datang ke keluarga itu.

Teratai memejamkan matanya, mengingat bagaimana ibunya melarangnya tegas dengan keinginannya membuatnya menangis dengan kemarahan itu.

'Jangan pernah datang ke keluarga mereka, sungguh ibu ndhak sudi menginjak rumah itu kembali, kamu harus bersumpah pada Ibu...

Teratai sekalipun dalam pikiranmu jangan sesekali melanggarnya.'

Kelopak mata Teratai terbuka, mengenyahkan segala kenangan yang ada, beranjak dari kursi Teratai menganti pakaiannya yang basah dengan pakaian yang kering di ambilnya dari dalam lemari. Teratai berbaring di atas dipan, rasanya sangat lelah sekali dan ia butuh tidur karena sejak kemarin ia sama sekali tidak istirahat. Teratai menatap langit-langit bilik kamarnya, bayangan sosok ibunya membuatnya meneteskan air matanya lalu menghapusnya cepat. Ia sudah berjanji pada dirinya sendiri menjadi perempuan yang tangguh untuk menjalani hidup ke depannya.

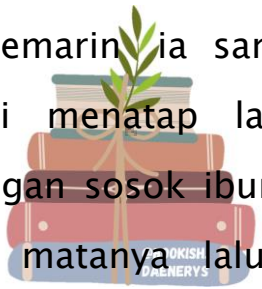

Teratai menyampingkan tubuhnya, tangannya menyelip ke balik bantalnya mengambil sebuah foto seorang lelaki. Tisna nama lelaki itu yang sudah berbulan-bulan tidak ada kabarnya.

Terakhir kali hanya ucapan perpisahan dan Tisna berjanji akan kembali. Hanya sekali Tisna mengirimkan surat padanya lalu lelaki itu seakan tenggelam. Entah karena kesibukan atau kendala lain Tisna tidak mengabari lagi pada Teratai atau karena keluarga Tisna menjadi penghalangnya. Memang hubungannya dan Tisna tidak pernah di restui, siapalah Teratai hanya gadis dari putri pasangan yang miskin bahkan terkucilkan. Pasti siapapun akan berpikir mempersunting dirinya.

Teratai mendekap foto Tisna ke dadanya. Dulu sebelum Tisna pergi lelaki itu lah yang selalu melindungi Teratai hingga membantu kesulitan ekonominya namun kini Teratai dalan kesulitan yang sangat besar, ia tak bisa mengadu pada Tisna lagi. Dan kini ia hanya sendiran.

Part 2 Juragan Reksa Giandra

Seorang lelaki baru keluar dari dalam mobil yang di bukakan abdinya, kakinya menginjak tanah perkarangan, sudah hampir 18 tahun lamanya akhirnya memutuskan kembali ke rumah besar yang telah banyak menyimpan kenangan manis sekaligus pahit dalam hidupnya, beliau Juragan Reksa Giandra melangkah menuju pelataran rumah, di sana seorang perempuan paruh baya dan seorang gadis berdiri telah menyambut kedatangannya dengan penuh suka cita.

"Reksa." si perempuan paruh baya memeluk Juragan Reksa saat berhenti di depannya. Menumpahkan segala kerinduan yang lama terpendam, manik mata perempuan itu berkaca-

kaca saat melerai jarak menangkup wajah tampan Juragan Reksa.

"Selamat kembali ke rumah ini Nak."

Senyum Juragan Reksa terukir mengecup tangan perempuan paruh baya itu yang sangat berjasa dalam hidupnya, perempuan itu Bulik Purwati saudara dari mendiang romonya.

"Bagaimana kabar Bulik?"

"Baik Reksa, dan..." Purwati melirik pada gadis yang berdiri di sampingnya hanya tertunduk sesekali mencuri pandang pada Juragan Reksa.

@BOOKISH.
DAENERYS

"Putri Bulik, sepupumu Entik."

"Ternyata putri Bulik sudah gadis." kata Reksa memberi salam pada Entik yang nampak malu-malu membalasnya.

"Tentu sudah besar Kangmas masa kecil terus toh." sahut Entik.

Juragan Reksa masih mengingat jelas saat beliau berusia 7 tahun memutuskan untuk belajar di asrama lalu tinggal di pulau seberang Entik putri dari Bulik Purwati masih sangatlah kecil berusia 2 tahun kini bocah kecil itu menjelma menjadi gadis yang ayu.

"Masuklah Nak, kamu perlu istirahat setelah melewati perjalanan pulang yang melelahkan." kata Purwati mengajak Reksa melangkah memasuki rumah. Reksa di antar ke sebuah bilik kamar yang dulu di tempatinya, beberapa tas jinjingnya di letakan abdinya bernama Satria di kamar itu lalu undur diri meninggalkan Juragan Reksa yang kini hanya berdua dengan Bulik Purwati.

@BOOKISH.
DAENERYS

"Bulik tinggal dulu, kamu harus istirahat besok aktivitasmu pasti sangat padat di kebun."

"Mantur nuwun Bulik."

Purwati tersenyum lembut, beranjak keluar dari bilik kamar.

Juragan Reksa memindai sekeliling bilik kamar yang luas tidak ada perubahan sama sekali sejak ia kecil, perabotan di bilik kamar ini masih tertata di tempat yang sama. Juragan Reksa melangkah ke depan jendela kayu yang terbuka menatap pada hujan yang telah reda dan pemandangan di luar yang menyejukan, di kejauhan gunung-gunung menjulang tinggi serta tanaman hijau memanjakan matanya.

Juragan Reksa teringat pada saat menuju pulang tidak sengaja mobil yang di kemudikan Satria menerobos genangan air hujan di jalanan

hingga airnya mengenai seorang gadis pejalan kaki yang kehujanan.

'*Apakah gadis itu baik-baik saja?*" Kening Juragan Reksa terangkat karena hujan yang lebat tidak membuatnya menghentikan perjalanan untuk sekedar meminta maaf, mungkin nanti ia akan meminta Satria mencari siapa sosok gadis itu.

Juragan Reksa berbalik melangkah menuju sebuah lemari, beliau membuka lacinya menyimpan beberapa kenangan di masa kecil. Senyum getir Juragan Reksa terukir mengambil sebuah foto lama yang memotret masa kecilnya bersama Romo dan Biyungnya. Juragan Reksa duduk di tepi dipan masih memandangi foto itu.

Foto itu tidak pernah di pajang di sudut rumah ini lagi setelah peristiwa paling menyakitkan merenggut segala kebahagiaan. Juragan Reksa

sendiri saat itu masih kecil dan belum bisa memahami apa yang terjadi namun sampai detik ini pun Juragan Reksa masih mempertanyakan kenapa takdir menyedihkan menimpa keluarganya.

Ndoro Batari Adistia adalah Biyung kandung Juragan Reksa memilih melarikan diri meninggalkan Juragan Pranawa Giandra Romo dari Juragan Reksa. Tidak ada yang tahu alasannya hingga Biyungnya pergi bahkan seorang abdi pelayan turut memuluskan perlarian itu.

Tangan Juragan Reksa mengepal seraya menghela nafas beratnya, rasanya sesak bergumul di dalam dadanya, tidak hanya kehilangan sang Biyung yang sampai detik ini tidak tahu keberadaannya namun juga sang Romo yang harus pergi dengan cara tragis. Ya Romo Pranawa memilih mengakhiri hidup

dengan menegak racun sepekan Biyungnya meninggalkan beliau. Pukulan yang terberat yang harus di terima Juragan Reksa yang saat itu masih berusia 7 tahun. Demi kesehatan mentalnya Bulik Purwati memutuskan mengirimkannya ke asrama dan tinggal sementara waktu pada kerabat di pulau seberang. Keputusan yang di rasa tepat sekarang mentalnya jauh lebih kuat untuk menerima kenyataan hidup.

Juragan Reksa menatap kosong pada udara, pikirannya melayang pada sosok perempuan dari abdi pelayan yang di percayai Biyungnya. Entah bagaimana nasib perempuan itu berserta keluarganya. Perempuan yang tidak tahu diri malah mengkhianati keluarganya dan menolak kebaikan dari buliknya.

Langkah kaki yang berhenti di depan tirai pintu kamar mengenyahkan pikiran Juragan Reksa,

tatapan beliau mengarah pada tirai menatap bayangan seorang yang berdiri di balik tirai itu.

"Ngapunten Kangmas, ini Entik bawakan minuman untuk Kangmas."

"Masuklah Entik."

Tirai tersibak, Entik berjalan seraya merundukan kepalanya meletakan gelas minuman di atas meja bundar.

"Di minum Kangmas."

"Mantur nuwun kamu sangat baik sekali."

"Inggih sama-sama Kangmas. Entik permisi dulu." Perempuan berlalu keluar tidak lama Satria datang menghadap memasuki bilik kamar Juragan Reksa.

"Saya mendapatkan informasi Juragan."

Juragan Reksa yang duduk di kursi menyesap minumannya semakin antusias dengan kabar yang di bawakan Satria.

"Apa yang kamu dapatkan?" tanya Juragan Reksa meletakan gelas di atas meja kembali.

"Perempuan bernama Dyah telah meninggal dunia, saya dengar sejak kejadian itu keluarganya di kucilkan namun ndhak membuat mereka pergi dari desa ini."

"Jadi suaminya masih hidup?"

"Inggih Juragan, berserta putrinya."

Kening Juragan Reksa terangkat.

"Putrinya, Bulik Dyah mempunyai seorang putri?"

"Inggih Juragan gadis itu berusia 18 tahun."

Raut Juragan Reksa datar, jadi saat Bulik Dyah terusir dari rumah ini perempuan itu telah mengadung.

"Apa yang suami Bulik Dyah kerjakan sekarang?" tanya Juragan Reksa semakin penasaran, karena dulunya tidak hanya Bulik Dyah yang mengabdi namun suaminya Paklik Darma ikut mengabdi di keluarga ini dan terusir bersamaan karena ulah pegkhianatan Bulik Dyah.

"Ndhak ada Juragan, suaminya sepertinya sakit-sakitan hanya putrinya yang bekerja serabutan yang sering membantu para warga di pasar."

"Masih ada saja yang kasihan pada mereka." Juragan Reksa berdecih, kebenciannya masih sama pada keluarga Bulik Dyah meski perempuan itu telah tiada tidak akan mengkikis

dendam yang telah tertanam abadi di jiwa Juragan Reksa Giandra.

"Lalu saya harus melakukan apa Juragan?"

"Buat gadis itu sengsara, tidak ada satupun warga di desa ini membantu kesulitan keluarga mereka." desis Juragan Reksa berapi-api.

"Baik Juragan, saya permisi."

Juragan Reksa menatap tajam pada tirai pintu yang tertutup. Sungguh beliau tidak peduli di anggap manusia paling jahat di muka bumi karena siapa yang memulai maka dia yang akan menuai. Perbuatan Bulik Dyah belum mendapatkan karmanya, kematian rasanya terlalu mudah. Kini karma itu harus di terima suami berserta putrinya. Inilah tujuan Juragan Reksa kembali ke desa ini bukan semata hanya menjalankan bisnis dari keluarganya namun juga membalaskan dendamnya.

Part 3 Malang

Teratai terbangun dari tidurnya saat pagi telah menyapa, suara kokok ayam saling bersahutan terdengar di telinganya. Teratai beranjak dari dipan membuka jendela kayu memperlihatkan pemandangan desa yang sangat asri dengan udara yang sejuk untuk di hirup. Sungguh menenangkan sekali tapi tak mampu mengatasi kegundahan di dalam diri Teratai. Hidupnya masih di selimuti duka terlebih kini ibunya telah tiada meninggalkannya dalam lara.

Teratai beranjak keluar dari bilik kamar sebelum pergi ke dapur langkahnya terhenti di depan tirai pintu bilik kamar sang Bapak. Teratai menyibak

sedikit tirainya memperhatikan bapaknya sudah terbangun hanya berbaring melamun di atas dipan. Teratai menghela nafasnya menutup kembali tirai itu. Pasti bapaknya masih memikirkan ibunya. Teratai tahu bapaknya sangat mencintai ibunya hingga sampai akhir hayat ibu bapaknya selalu berusaha melindungi dari caci maki para warga yang di tunjukan pada ibunya.

Teratai melanjutkan langkahnya menuju dapur, pagi ini ia hanya bisa memasak nasi tiwul dan tempe sisa kemarin. Duit Teratai telah menipis hasil beberapa hari lalu membantu Budhe Esti di pasar, terpaksa hari ini ia akan berangkat ke pasar lagi mencari sedikit rezeki untuk mengisi perut ia dan bapaknya.

Nasi tiwul yang di campur tempe telah matang, Teratai menaruhnya di piring membawanya

berserta segelas air putih ke bilik kamar bapaknya.

"Pagi Pak." sapa Teratai hingga lelaki paruh baya itu menolah padanya lalu memberikan senyumnya.

Teratai menaruh piring makanan dan gelas minum di atas meja tepat di samping dipan yang di baringi bapaknya. Membantu sang Bapak untuk bangkit, duduk bersandar dengan ganjalan bantal di belakang tubuh ringkihnya.

"Bapak makan dulu." kata Teratai duduk di tepi dipan memperhatikan wajah menua bapaknya yang nampak muram bisa di lihatnya sangat jelas jejak basah di sudut mata sang Bapak. Namun Teratai enggan mempertanyakannya karena telah tahu jawabannya sebab apa bapaknya bersedih.

"Mau Teratai suapi?"

"Ndhak perlu Ndhuk, Bapak bisa sendiri."

Teratai mengangguk memberikan piring berisi nasi pada bapaknya. Manik mata Teratai berkaca-kaca masih memperhatikan bapaknya menyuap nasi ke dalam mulut. Hanya menu yang sangat sederhana yang bisa di berikannya pada bapaknya padahal jauh di lubuk hatinya ingin sekali menyuguhkan makanan yang lebih enak untuk bapaknya.

Keterbatasanlah menjadi penghalangnya, sulit bagi Teratai untuk mencari kerja karena warga di desa ini hampir tidak sudi memperkerjakannya, hanya kebaikan Budhe Esti satu satunya berkenan memberikannya pekerjaan membantu beliau di pasar berjualan sayur, meski upah yang di terima tidak seberapa Teratai sangat bersyukur Gusti Pangeran masih memberikan rezekinya.

Nasi telah ludes di habiskan bapaknya, Teratai mengambil piring kosong itu dari tangan bapaknya lalu memberikan segelas air putih untuk di minum bapaknya.

Setelah selesai Teratai mengambil kembali gelas yang masih tersisa sedikit air putih.

"Kamu sudah makan Ndhuk?"

"Sebentar lagi Pak."

"Makanlah, nanti kamu sakit."

"Inggih."

Teratai tertunduk lalu hanya terdiam hingga Pak Darma menyadari putrinya itu sedang melamun.

"Apa yang sedang kamu pikirkan Ndhuk?"'

Teratai tersenyum samar membalas tatapan bapaknya.

"Pak, Teratai punya usul."

"Usul apa toh Ndhuk?"

"Tentang... Bagaimana kita pergi merantau saja Pak. Karena di tinggal di desa ini pun kita ndhak di anggap."

Pak Darma bergeming, belum menjawab saran dari putrinya.

"Lalu bagaimana dengan makam ibumu Ndhuk, seandainya kita pergi dari desa ini ndhak ada yang mengurus makam ibumu, mereka yang membenci keluarga kita pasti semakin menebar fitnah bahkan Bapak takut makam ibumu di usik mereka."

"Tapi bukankah kepala desa sudah berjanji pada kita Pak akan menindak tegas bila para warga merusak makam Ibu." Teratai masih mengingat janji kepala desa padanya tepat ibunya siap

untuk di makamkan. Kalau saja Teratai tidak datang meminta belas kasihan pada kepala desa tentu ibunya tidak bisa di makamkan karena sebagian besar warga menolak ibunya di makamkan di desa ini.

"Ndhak ada yang bisa menjamin Ndhuk. Bapak akan tetap bertahan di sini hingga ajal menjemput Bapak."

"Pak jangan bicara seperti itu. Di dunia ini cuma Bapak yang Teratai punya, jangan tinggalkan Teratai sendiri." air mata Teratai memenuhi kelopak matanya menghambur memeluk sang Bapak. Rasa sakit ini begitu tajam menghujam dadanya hingga membuatnya sangat sesak.

@BOOKISH.
DAENERYS

"Kamu pasti bahagia Ndhuk, Bapak sangat yakin."

Bahagia? Bisakah Teratai bahagia andai kemalangan terus menghampirinya dan

keluarganya. Rasanya mustahil dan perkataan bapaknya hanya untuk menghibur kegundahan hati Teratai.

Ya meski Teratai hidup dalam keterbatasan namun ia bangga mempunyai Bapak dan Ibu yang terbaik yang Teratai miliki. Mereka adalah harta paling berharga untuk Teratai.

Setelah memastikan bapaknya kembali beristirahat. Teratai telah membersihkan diri mengenakan pakaiannya lalu mengisi perutnya dengan beberapa kali suapan saja. Teratai bergegas pergi menuju pasar untuk membantu Budhe Esti.

@BOOKISH.DAENERYS

Sesampainya di pasar yang mulai ramai dengan pengunjung Teratai menghampiri lapak jualan Budhe Esti yang sibuk melayani pembeli.

"Permisi Budhe." sapa Teratai hingga perempuan itu sekilas melirik pada Teratai.

Setelah selesai melayani pembeli Budhe Esti menghampiri Teratai.

"Ada apa Teratai?"

"Budhe, hari ini bolehkah Teratai membantu Budhe berjualan?"

Biasanya Teratai tidak akan mendapatkan penolakan namun Teratai akan selalu bertanya meminta izin terlebih dahulu.

"Maaf Teratai Budhe ndhak bisa memperkerjakan kamu lagi."

Deg, wajah Teratai yang berharap berubah pias mendengar jawaban yang sangat mengecewakannya, tidak biasanya Budhe Esti menolaknya.

"Kenapa Budhe?" lirih Teratai bertanya, padahal ia sangat mengharapkan pekerjaan itu.

"Budhe menyesal ndhak bisa membantumu lagi Teratai, namun Budhe juga terpaksa kalau ndhak lapak Budhe bisa di gusur."

"Maksud Budhe?"

"Juragan Reksa telah kembali dan memberlakukan peraturannya, kamu pasti paham, sudah ndhak rahasia lagi ibumu dulu telah mengkhianati keluarga Giandra. Mungkin ini karma untuk keluargamu yang harus kamu terima juga Teratai meski kamu ndhak tahu apa-apa dan ndhak bersalah."

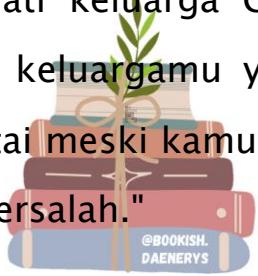

Rasanya kaki Teratai tidak berpinjak ke tanah lagi, pupil matanya telah berselimut bening ingin sekali ia berteriak atas ketidak adilan yang melingkari hidup keluarganya tapi pada siapa ia mengadu, kepala desa hanya bisa memberikannya sedikit perlindungan tidak lebih karena keluarga Giandra sangat di hormati di

desa ini dan tidak ada satupun yang bisa melawan kewenangan dari keluarga itu.

Menyedihkan sekali. Padahal ibunya tidak bersalah harus menerima fitnah keji dari kesalahan yang tidak terbukti.

"Ibu saya ndhak bersalah Budhe?"

"Kamu punya buktinya? sedangkan kamu dulu belum lahir Teratai. Sekarang Ibumu telah tiada, Budhe hanya memberi saran padamu pergi saja dari desa ini. Mungkin tinggal di desa lain akan membuatmu dan bapakmu hidupnya lebih baik."

Teratai tidak menjawab, ia berbalik melangkah cepat meninggalkan pasar. Air matanya tidak berhenti mengalir, di sinilah di depan makam sang ibu ia berdiri menatap gundukan tanah merah itu. Teratai luruh menumpahkan tangisannya. Kedua tangannya mengenggam tanah dari makam ibunya.

"Ngapunten Bu, kali ini saja restui putrimu. Teratai sudah ndhak sanggup." Teratai semakin terisak bersujud di makam ibunya. Ia terpaksa mengambil langkah ini untuk menghentikan kesengsaraan yang terus terjadi.

Part 4 Keputusan

Teratai tidak lantas balik ke rumahnya, melangkah di tepi jalan memilih keputusan yang membawanya ke suatu tempat yang di harapkannya akan mengubah segala takdir menyedihkan menimpa keluarganya.

Di sini Teratai berdiri menghentikan langkahnya di depan gerbang yang menjulang tinggi, kediamanan keluarga yang sangat terpandang di desa ini.

Ya Teratai telah mengambil keputusan mungkin yang paling gila mendatangi keluarga Giandra. Mungkin cara ini salah namun Teratai berpendapat berbeda karena menurutnya paling tepat adalah datang pada keluarga ini

menuntaskan segala yang telah terjadi di masa lalu.

Teratai masih terdiam, hanya menatap kosong pada garis gerbang yang terbuat dari besi hingga seseorang lelaki paruh baya dari dalam perkarangan menghampirinya, menatapnya dengan heran.

"Kamu siapa toh?" tanyanya mengerutkan keningnya yang hampir memutih.

"Saya..." ucapan Teratai tersendat rasanya lidahnya kelu tak mampu menjawab.

"Mau minta sedekah?" tanya lelaki tua itu memperhatikan pakaian Teratai yang kusam serta rambutnya yang terikat tidak tertata rapi.

Teratai mengeleng cepat, kedua tangannya terulur mengenggam garis pembatas besi gerbang.

"Saya, Teratai putri dari Dyah."

Sekejap wajah lelaki tua itu berubah pias. Kedua tangannya berkacak di pinggang dengan pupil mata yang melotot tajam.

"Sampeyan putri wanita nista itu toh, pergi ndhak atau sampeyan mau saya usir!"

Teratai meringis terus menatap memohon pada lelaki tua itu.

"Ngapunten Paklik. Jangan usir saya, kedatangan saya kemari bertujuan ingin menemui Juragan Reksa."

"Untuk apa?" hardiknya membuat Teratai terkesiap.

"Untuk... untuk memohon ampun atas kesalahan Ibu saya."

"Ndhak perlu, sudah basi, bertahun-tahun lamanya ibumu begitu sombong ndhak mengakui kejahatannya dan sekarang kamu datang ingin meminta maaf." Lelaki tua itu berdecih mencemooh.

"Saya mohon Paklik, beri saya waktu sedikit saja."

"Pergi ndhak, atau aku siram kamu dengan air comberan."

Teratai tetap bertahan mengundang murka lelaki tua itu yang bergegas ke belakang rumah lalu kembali dengan seember berisi air kotor berwarna kehitaman.

"Kamu tetap ndhak mau pergi toh, ini rasakan!" katanya marah bersiap menyiramkan air itu pada Teratai yang memalingkan wajahnya untuk menghindari siraman air itu.

"Hentikan Paklik!" seruan terdengar menghentikan perbuatan lelaki tua itu. Perlahan kelopak mata Teratai terbuka menatap perlahan pada seorang lelaki muda dengan postur tubuh tinggi dan berwajah tampan berjalan mendekat ke arah gerbang.

Teratai tertunduk saat lelaki itu menatapnya, lalu lelaki itu beralih menatap lelaki tua di hadapannya.

"Ada apa ini Paklik Kusna?" tanyanya sangat tenang menyebut nama lelaki tua itu.

"Paklik hanya ingin mengusir pengganggu ini Satria." jawab Paklik Kusna.

"Memang dia siapa?"

"Saya Teratai." sahut Teratai semakin membuat Paklik Kusna menatap marah padanya.

"Teratai?"

"Ya, putri dari perempuan bernama Dyah yang pernah mengabdi di sini dan di anggap sebagai pengkhianat."

Raut wajah Satria sama terkejutnya seperti awal Teratai memberitahukan siapa dirinya pada Paklik Kusna, apakah kali ini Teratai tetap terusir.

"Apa tujuanmu datang kemari?"

"Saya, ingin menghadap Juragan untuk bicara."

Satria bergeming memperhatikan penampilan Teratai, dalam lubuk hati lelaki itu terselip rasa kasihan, apa lagi saat pandangannya singgah di wajah *ayu* Teratai yang memohon belas kasihan padanya.

"Usir saja hama ini Satria." timpal Paklik Kusna.

"Tolong diam Paklik." Satria menatap tajam pada Paklik Kusna hingga lelaki tua itu terpaksa bungkam.

"Apa kamu bisa menjamin tidak memancing keributan saat Juragan berkenan bertemu denganmu?" tanya Satria.

"Saya bersumpah, kalau saya mengingkari saya siap di hukum."

Cukup lama Satria berpikir lalu menghela nafasnya.

"Baiklah tunggu sebentar saya ke dalam dulu memberitahukan hal ini pada Juragan." kata Satria berbalik pergi.

Paklik Kusna mencibir pada Teratai seraya menjauh dari gerbang. Tatapannya beralih pada punggung belakang Satria yang telah menaiki pelataran. Sungguh ia tidak berkutik dengan

Satria karena hampir kekuasaan di rumah ini telah di limpahkan pada lelaki muda itu yang sangat di percayai Juragan Reksa Giandra. Padahal sebelum Juragan Reksa balik ke rumah ini hak kuasa sepenuhnya di pegang olehnya.

Paklik Kusna bukan ingin semena-mena, ia hanya ingin menjaga keselamatan Juragan Reksa dan keluarga besar Giandra. Karena bagi Paklik Kusna keluarga Giandra adalah sebagian dari nyawanya yang harus ia lindungi sampai ia mati.

Tidak lama Satria kembali, membukan pintu pagar, hingga paklik Kusna yang masih memperhatikan menatap dengan cemas.

"Apa benar Juragan berkenan menemui perempuan ini toh?" tanya Paklik Kusna menghampiri Satria.

"Iya Paklik."

"Tapi kalau saja Ndoro Purwati ada di tempat ndhak mungkin di kasih izin."

"Paklik ini ndhak perlu cemas, saya pastikan perempuan ini ndhak macam-macam." kata Satria memberi arahan untuk Teratai masuk.

Kaki Teratai melangkah menginjak tanah perkarangan rumah besar itu tepat hatinya seakan di hujam belati yang sangat tajam. Namun Teratai tak bisa berhenti ia terus mengayunkan kakinya mengikuti langkah Satria yang berjalan di depannya.

Paklik Kusna mengeram marah, menyayangkan perempuan dari keturunan pengkhianat memasuki rumah ini lagi. Sayang sekali Ndoro Purwati telah berada di balai desa sedang memiliki kegiatan penting pasti beliau akan marah mengetahui hal ini.

***

"Tunggulah di sini Juragan akan menemuimu." kata Satria meninggalkan Teratai.

Teratai bersimpuh di lantai sendirian di sebuah bilik yang sangat luas dari bagian rumah megah yang telah ia datangi. Kepalanya tertunduk segan dengan jemari memainkan kain jarik yang di kenakannya. Ya tentu adalah kesalahan ia datang kemari, mendiang ibunya pasti membenci tindakannya namun Teratai tidak mempunyai kuasa selain datang pada keluarga ini karena ia telah terjepit dalam situasi yang sangat sulit.

"Ibu maafkan putrimu." gumam Teratai menyedihkan.

Suara langkah baru saja memasuki bilik membuatnya tercekat, Teratai semakin tertunduk saat seseorang lelaki berdiri dan

berhenti tepat di hadapannya. Sungguh Teratai tidak berani mengangkat wajahnya.

"Kamukah Teratai Ayu Kencana." suara itu begitu berat terdengar serak di pendengaran Teratai yang semakin membuatnya tegang menatap nanar pada lantai.

"Apa tujuanmu ke sini setelah keluargaku kalian khianati dan bahkan kebaikan bulikku ndhak pernah kalian terima." kalimat itu begitu sinis seakan menghanyutkan Teratai ke dalam kegelapan. Ingin sekali ia mundur dan sangat menyesali datang ke rumah ini. Namun pilihannya tidak mampu ia abaikan.

@BOOKISH.
DAENERYS

Teratai semakin merendahkan tubuhnya hampir membentuk posisi sujud dengan jarak yang sangat dekat di kaki lelaki itu.

"Ngapunten Juragan atas kelancangan saya, saya datang kemari ingin meminta ampun dan

ingin mengabdikan diri di keluarga Juragan sebagai balas jasa, hutang budi serta kesalahan ibu saya."

Lelaki itu merengkuh dagu Teratai hingga mendongak bersitatap dengannya, seketika Teratai tenggelam di pusat mata legam mata lelaki itu. Ini pertama kalinya Teratai berhadapan dengan beliau. *Dia*, lelaki itu Juragan Reksa Giandra.

Part 5 Pertimbangan

Teratai tak berkutik bahkan nafasnya terasa tercekat membuatnya sesak sekali saat tatapannya tak mampu teralihkan dari Juragan Reksa Giandra. Lelaki yang sungguh sempurna memiliki wajah yang *bagus* rupawan dengan bola mata yang hitam pekat serta kulit yang bersih, bahkan wangi tubuh lelaki ini dengan aroma khas kayu manis semakin membuat Teratai melemah.

Jemari tangan kekar lelaki itu masih merengkuh dagu Teratai, lalu perlahan terlepas seraya menegakan tubuhnya lagi.

"Apakah itu tulus dari hatimu meminta maaf atas dosa ibumu lakukan?"

Teratai kembali tertunduk layu seraya menganggukan kepalanya.

"Apa alasannya?"

"Saya, hanya ingin Ibu saya tenang."

Juragan Reksa mendengus, berbalik lalu duduk di salah satu kursi memperhatikan sosok Teratai yang sangat kecil di matanya. Perempuan itu seperti seorang pesakitan duduk bersimpuh seakan pasrah untuk menerima hukuman. Sekali lagi Juragan Reksa mengamati Teratai. Ini baru pertama kalinya beliau bersitatap dengan putri dari perempuan yang telah mengkhianati keluarganya. Seorang gadis berusia 18 tahun berwajah ayu dengan binar kesedihan.

Sial, Juragan Reksa memejamkan matanya sejenak, tidak harus hatinya menyelipkan rasa simpatik pada perempuan ini. Dendam dan

kebenciannya masih sama dan tak akan pernah bisa berubah.

"Kamu menginginkan ibumu tenang, tapi ndhak mempertanyakan bagaimana perasaanku di saat biyungku sampai detik ini ndhak tahu di mana keberadaannya." kata Juragan Reksa buka suara kembali, sementara Teratai memilih diam.

"Apakah ibumu pernah menceritakan dosanya padamu selagi dia masih hidup?"

Teratai mengeleng. "Ndhak pernah Juragan namun para warga selalu menghujat kami dengan caci maki." Teratai mengangkat wajahnya memberanikan diri menatap Juragan Reksa yang duduk angkuh di depannya.

"Hidup keluarga kami sangat sengsara Juragan, Ibu saya kini telah tiada. Saya hanya memiliki seorang Bapak yang kini sudah sangat tua, Jika Ibu saya memang pendosa maka limpahkan

dosa itu pada saya saja jangan pada Bapak saya. Saya siap menerima hukuman apapun Juragan."

Juragan Reksa tercekat menatap sinar mata kehancuran di mata Teratai yang mengusik jiwanya. Juragan Reksa memalingkan wajahnya melepas kontak mata dari perempuan itu.

"Aku butuh berpikir, kamu bisa kembali besok dan harus menerima dengan *legowo*---pengabdian atau hukuman yang akan ku limpahkan padamu, apakah kamu siap Teratai Ayu Kencana?"

@BOOKISH.DAENERYS

"Saya siap Juragan."

"Sekarang keluarlah."

Perlahan Teratai bangkit merundukan bahunya memberi salam lalu beranjak keluar dari bilik itu.

Juragan Reksa masih memperhatikan Teratai dari jendela saat Teratai keluar dari gerbang. Ingatannya masih merekam jelas wajah *ayu* Teratai yang bersimpuh di hadapannya. Entahlah kenapa kebencian seakan terkikis saat pertama kalinya pertemuannya dengan Teratai. Kobaran amarah itu tidak sama lagi, pasti hanya kesalahan dalam dirinya dan Juragan Reksa hanya perlu menenangkan pikirannya.

Teratai telah sampai di gubuknya, duduk letih di kursi menatap kosong pada udara. Entah apakah ini keputusan yang tepat dan dalam dirinya mulai meragukannya, padahal awal ia datang pada keluarga Giandra begitu yakin keputusan ini akan menghapus kesengsaraan yang menimpa keluarganya.

Air mata Teratai jatuh di pipi. Ia tahu keputusannya sangat di benci ibunya namun

Teratai hanya ingin menyelamatkan satu-satunya orang yang paling ia sayangi yang tertinggal di dunia ini, ialah bapaknya. Karena peraturan dari Juragan Reksa membuat tak ada satupun warga berkenan membantu kesulitannya lagi, untuk pergi merantau ke desa lain pun bapaknya tidak berkenan. Lalu Teratai harus melakukan apa, tidak mungkin ia hanya berdiam diri merima kemalangan yang terus menggerogoti.

Sekarang Teratai di liputi kecemasan luar biasa atas pertimbangan dari Juragan Reksa. Apakah beliau akan menerima pengabdiannya atau menghukum dirinya. Teratai menyentuh dadanya rasanya sakit sekali kalau benar Juragan Reksa memberikan hukuman padanya yang pasti Teratai tak akan bisa di samping bapaknya lagi.

Teratai menghapus air matanya seraya membuang nafas beratnya. Ia harus siap menerima apapun itu, sekalipun pahit Teratai akan menghadapinya.

Teratai berdiri melangkah masuk ke dalam menemui bapaknya yang berada di bilik kamar. Rupanya bapaknya masih tertidur, Teratai duduk di tepi dipan menatap kasihan pada wajah bapaknya yang menua. Semakin hari kondisi bapaknya semakin lemah, seharusnya bapaknya menerima pengobatan dari mantri namun Teratai tidak memiliki biaya bahkan sekarang pun ia kesulitan keuangan. Entah apakah besok ia dan bapaknya bisa makan.

Kelopak mata Pak Darma terbuka menatap Teratai yang melamun. Di sentuhnya tangan Teratai hingga putrinya itu terkesiap.

"Pak, ternyata sudah bangun, Bapak mau makan?"

Pak Darma mengangguk tanpa sepatah kata.

"Tunggu ya Pak, Teratai ambil nasinya dulu." Teratai beranjak keluar dari bilik kamar bapaknya melangkah ke dapur menuju tudung saji di atas meja. Sisa nasi yang di masaknya tinggal sedikit. Namun cukup untuk bapaknya makan siang dan malam nanti tapi tidak dirinya.

Teratai akan berpuasa hari ini yang penting bapaknya yang utama, tidak akan di biarkan bapaknya kelaparan.

Teratai menaruh nasi ke atas piring dan membawanya dengan segelas air putih ke kamar bapaknya.

Di lihatnya bapaknya telah duduk bersandar. Teratai memberikan piring berisi nasi itu pada bapaknya lalu menaruh gelas ke atas meja.

"Kamu ndhak makan Ndhuk?"

"Sudah Pak."

Teratai duduk di tepi dipan menunggu bapaknya selesai makan.

"Apakah kamu baru kembali dari pasar?"

Pertanyaan bapaknya membuat Teratai tercekat. Hanya melirik waspada pada bapaknya yang menyuap makanan ke dalam mulut.

"Kenapa kamu diam Ndhuk?"

"Inggih Pak." Teratai kembali bergeming, terpaksa ia berbohong pada bapaknya hanya tak ingin beliau kepikiran. Kalau saja bapaknya tahu tak ada satupun warga desa berkenan

memperkerjakannya pasti membuat beliau bersedih.

Selesai bapaknya makan Teratai membawa piring dan gelas kosong ke dapur untuk mencucinya. Kini Teratai duduk di kursi dapur tenggelam dalam lamunannya lagi, keningnya mengerut merasakan sakit di perutnya. Teratai mengambil gelas lalu menuang air dari kendi berharap dengan minum bisa mengatasi rasa laparnya.

***

Juragan Reksa memasuki sebuah bilik yang luas penyimpanan wayang kulit peninggalan mendiang dari romonya. Membuka salah satu kotak penyimpanan itu memperhatikan setiap ukiran dari wayang hingga mengingatkan kenangan di masa Juragan Reksa kecil. Ya Romonya sangat senang memainkan wayang

yang terturun padanya. Namun sejak romonya tiada Juragan Reksa hampir tidak menyentuh wayang lagi bahkan menolak untuk memainkannya.

Perhatian Juragan Reksa teralihkan pada sebuah kotak penyimpanan wayang yang lain. Beliau ingat wayang kulit itu salah satu pemberian dari buliknya di saat romonya telah tiada.

Juragan Reksa menghampiri kotak itu lalu membukanya. Darah Juragan Reksa seketika berdesir memperhatikan desain wayang kulit itu dari segi ukiran dan kualitasnya yang sangat terbaik. Juragan Reksa belum pernah menyentuhnya karena saat menerima hadiah ini besoknya Juragan Reksa telah di kirim ke asrama hingga wayang kulit ini harus tersimpan di bilik.

@BOOKISH.
DAENERYS

Perlahan tangan Juragan Reksa terulur ingin menyentuh permukaan wayang, namun suara derap langkah menghentikan pergerakan Juragan Reksa.

"Ngapunten Kangmas Reksa ternyata di sini." suara seorang perempuan menghampirinya, tubuhnya berbalik memperhatikan Entik yang berdiri di ambang pintu.

"Ada apa Entik?"

"Ngaputen Kangmas, Biyung ingin bicara dengan Kangmas, beliau berada di bilik kamar."

"Baiklah aku akan ke sana." kata Juragan Reksa beranjak keluar melewati Entik.

Kening Entik mengerut menatap ke arah kotak wayang yang masih terbuka, memilih mengabaikannya lalu menutup pintunya rapat dari luar.

Part 6 Pilihan

Juragan Reksa memasuki bilik kamar yang luas tempat peristirahatan Bulik Purwati. Memperhatikan perempuan paruh baya itu duduk di kursi sengaja menunggu kedatangannya.

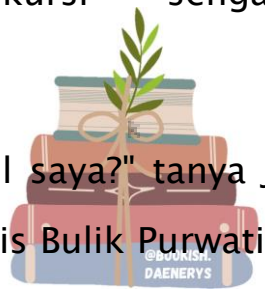

"Bulik memanggil saya?" tanya Juragan Reksa di balas senyum tipis Bulik Purwati.

"Duduklah Reksa, ada ingin Bulik tanyakan."

Juragan Reksa duduk di salah satu kursi kosong berdampingan dengan kursi yang di duduki Bulik Purwati.

"Bulik mendapatkan aduan dari Paklik Kusna tentang putri Dyah yang telah berani

mendatangi rumah ini lalu bertemu denganmu, apakah itu benar Reksa?"

Sesaat Juragan Reksa terdiam lalu mengangguk membenarkannya.

"Kenapa kamu menerimanya masuk ke rumah ini, bukankah kamu tahu siapa mereka."

"Saya sangat tahu Bulik, Ibu dari gadis itu adalah seorang pengkhianat yang pernah mengabdi di keluarga kita. Gadis itu datang dengan segala sesalnya memohon ampun atas dosa ibunya pernah lakukan."

"Dan kamu percaya?" manik mata Bulik Purwati berkaca-kaca, terselip rasa kecewa pada Juragan Reksa yang tanpa persetujuannya menerima putri dari perempuan pernah berkhianat di keluarga mereka masuk ke rumah ini, meski kekuasaan penuh adalah hak Reksa namun Purwati memiliki adil sebagai pengganti

saudaranya Juragan Pranawa dan Ndoro Batari untuk di terima pendapatnya.

"Ngapunten Bulik, apakah Bulik kecewa pada saya, tentu saya belum sepenuhnya percaya pada gadis itu namun saya masih mempertimbangkannya."

"Ndhak perlu di pertimbangkan Reksa, mereka--- keluarga penuh dengan tipu daya muslihat. Apakah kamu ingin mengulang sejarah kejam yang ibunya lakukan. Karena ibunya kamu kehilangan jejak biyungmu hingga detik ini yang ndhak tahu keberadaannya di mana dan romomu untuk selamanya."

@BOOKISH.DAENERYS

Juragan Reksa terdiam, kening lebat beliau mengerut. Mengingat sosok biyungnya yang sangat ia kasihi, entah apakah biyungnya masih hidup atau sudah tiada sama sekali tak terendus keberadaannya.

"Saya akan mengatasinya Bulik, jadi Bulik ndhak perlu mencemaskan apapun pilihan saya nanti pada gadis itu. Saya jamin sejarah kelam masa lalu ndhak terulang lagi." kata Juragan Reksa berdiri memohon undur diri keluar dari bilik kamar buliknya.

Purwati menatap punggung belakang Juragan Reksa yang menghilang dari balik tirai pintu yang telah tertutup kembali. Purwati menyentuh dadanya yang begitu nyeri saat kenangan masa lalu berputar dalam ingatannya.

@BOOKISH.
DAENERYS

Tepat saat itu hari jadi Juragan Reksa yang menginjak usia 7 tahun, di mana pesta rakyat akan di selenggarakan di malam hari. Purwati turut sibuk mengatur segala acara agar berjalan dengan baik hingga saat Purwati menemui Batari di bilik kamar perempuan itu yang ternyata kosong, hanya meninggalkan surat

menyatakan untuk pergi dari rumah besar meninggalkan suami dan putranya.

Rencana pesta meriah gagal menjadi duka serta kecemasan. Juragan Pranawa mengutus para abdi mencari keberadaan Batari. Namun hasilnya nihil sosok Batari seakan tenggelam tak bersisa.

Setelah beberapa hari hilangnya Batari sosok paling di curigai adalah Dyah abdi pelayan kepercayaan Batari yang gelagatnya sangat aneh. Dyah langsung di amankan, namun perempuan itu memilih bungkam tidak mengakui dan juga tidak menyangkal keterlibatannya dalam pelarian Batari.

@BOOKISH.
DAENERYS

Tentu Romo Pranawa murka menjatuhkan hukuman pada Dyah, namun sekali lagi karena tidak teganya hati Purwati yang melindungi Dyah akhirnya perempuan itu di bebaskan akan

tetapi terusir dari rumah besar bersama suaminya.

Secara pribadi purwati pernah mendatangi gubuk tempat tinggal Dyah bicara dari hati ke hati agar perempuan itu jujur bahkan Purwati menawarkan kebaikan bila Dyah tidak menutupinya maka ia bersedia menerima Dyah sebagai abdi pelayannya. Tapi begitu congkaknya Dyah mengusir Purwati malah menantang lebih baik di hukum dari pada bicara kebenaran.

Tangan Dyah mengepal, dari hari itulah kebenciannya menguak pada perempuan itu terlebih kematian Juragan Pranawa saudaranya semakin membuat Purwati terpukul.

Purwati menghela nafasnya, dalam hatinya hanya berdoa semoga keponakannya Reksa

tidak memilih jalan yang salah sekedar kasihan pada gadis dari keluarga pengkhianat.

Juragan Reksa berada di bilik kerjanya memeriksa berkas laporan yang baru saja di berikan Satria. Besok beliau akan terjun langsung ke perkebunan memantau perkembangan hasil kebun teh yang siap untuk di panen.

"Ngapunten Kangmas, Entik bawakan minuman untuk Kangmas." suara lembut Entik yang berdiri di luar tirai pintu mengalihkan perhatian Juragan Reksa.

@BOOKISH.
DAENERYS

Sepupunya itu sangat perhatian padanya, kadang Juragan Reksa tidak enak hati karena di rumah besar ini tidak kekurangan abdi untuk melayaninya.

"Masuklah Entik." perempuan itu menyibak tirai tepat Juragan Reksa memberikan izin meletakan segelas teh di atas meja kerja beliau.

"Di minum Kangmas selagi hangat."

"Terima kasih Entik namun lebih baik jangan keseringan membuatkan aku minuman."

Wajah Entik tadinya senang berubah pias.

"Memang kenapa Kangmas?"

"Aku hanya kasihan padamu, kamu bukan abdi di rumah ini bahkan kita ndhak kekurangan abdi pelayan."

"Entik tahu Kangmas namun Entik ndhak keberatan, lagian ndhak ada yang Entik kerjakan, kalau begitu Entik permisi Kangmas."

Juragan Reksa hanya mengangguk pelan saat Entik undur diri keluar dari bilik kerjanya. Helaan

nafas panjang Juragan Reksa hembuskan. Beliau bersandar di kursi menatap kosong pada udara dalam ingatan yang merekam sosok gadis berparas *ayu*. Teratai Ayu Kencana kenapa bayangan gadis itu mengusik dalam pikiran Juragan Reksa. Ada apa dengannya?

***

Di luar hujan turun dengan sangat lebatnya, setelah memastikan bapaknya sudah makan malam dan beristirahat Teratai memasuki kamarnya lalu berbaring di dipan. Teratai meringis menyentuh perutnya yang sakit karena seharian ini ia tak makan apapun hanya meminum air putih mengganjal rasa laparnya.

@BOOKISH.
DAENERYS

Teratai menyampingkan tubuhnya menarik kedua kaki lalu menekuknya untuk meredakan rasa nyeri di perutnya. Terselip doa dalam

hatinya semoga nanti pagi ia mendapatkan rezeki untuk bapaknya bisa sarapan.

Ya Teratai hanya memikirkan bapaknya namun tidak dirinya, baginya ia kelaparan pun tak masalah masih bisa di tahannya tapi tidak dengan bapaknya. Kasihan beliau sudah tua dan sakit-sakitan harus menderita di usia senja karena keterbatasan ekonomi.

Mencoba untuk memejamkan matanya agar bisa tertidur namun sia-sia, Teratai masih terjaga hingga malam semakin larut. Bukan hanya rasa lapar menyerangnya namun pikirannya yang bergumpal kusut dan rasa cemas luar biasa menunggu besok hari tiba.

Ya besok penentuan pilihan apa yang akan di berikan Juragan Reksa padanya. Menerima pengabdiannya atau hukuman yang akan di berikan beliau.

Teratai telah memikirkannya karena salah satunya pasti ia akan terima, maka satu permintaan pada Juragan Reksa untuk perlindungan bagi bapaknya. Ya semoga saja Juragan Reksa mengabulkan permintaan kecilnya itu. Entahlah Teratai meyakini saat pertama kali bersitatap dengan Juragan Reksa Giandra melihat kesempurnaan beliau yang memiliki hati yang baik. Meski itu hanya keyakinan Teratai yang bisa saja terpatahkan.

"Juragan Reksa bisakah saya percaya pada panjenengan. "gumam Teratai memejamkan matanya.

Part 7 Pengabdian

Pagi ini cuaca begitu cerah, sinar matahari bersinar hangat menerpa tanah bumi. Juragan Reksa sedari tadi telah terbangun dari tidurnya dan sekarang beliau sedang melakukan pemanasan tubuh di perkarangan belakang rumah.

Hampir 45 menit setelah berolah raga Juragan Reksa menaiki pelataran yang terhubung langsung ke dapur menuju meja makan, di sana Entik telah menunggu untuk sarapan bersama.

"Pagi Kangmas, sarapan sudah di sajikan." kata perempuan itu sembari berdiri menyambut kedatangan beliau.

Juragan Reksa menarik kursi lalu duduk, mata beliau memperhatikan satu kursi yang kosong yang sering di duduki Bulik Purwati. Biasanya mereka bertiga akan makan bersama.

"Dimana Bulik Purwati?"

"Biyung sedang ndhak enak badan Kangmas, memilih sarapan di bilik kamar."

Kening Juragan Reksa mengerut, ingin beranjak dari kursinya.

"Ngapunten Kangmas. Biyung minta jangan ada yang mengganggu untuk saat ini karena Biyung ingin beristirahat total." kata Entik menghentikan pergerakan Juragan Reksa yang terpaksa kembali ke tempat duduknya.

Apa sebabnya Bulik Purwati jatuh sakit, apakah karena pembicaraan dengannya kemarin membuat perempuan yang telah merawatnya

itu kepikiran hingga sakit menyerang. Sungguh kalau itu sebabnya Juragan Reksa sangat menyesal.

Juragan Reksa masih bergeming belum menyentuh makanannya, hingga Entik melirik heran ke arah beliau.

"Kenapa makanannya ndhak di sentuh Kangmas?" tanya Entik memudarkan lamunan Juragan Reksa.

"Ya, mari kita sarapan."sahut Juragan Reksa mengambil nasi yang di taruh ke piring berserta lauknya.

Dari arah dapur seorang perempuan lansia melangkah membawakan segelas teh yang di taruh di atas meja makan di depan Juragan Reksa.

Senyum Juragan Reksa merekah menghentikan makannya sejenak sekedar menyapa ramah perempuan itu.

"Mbah Sarinem, Ya Gusti Pangeran, masih di sini?" tanya Juragan Reksa seraya berdiri.

Mbah Sarinem sedikit membungkukan bahunya memberi hormat pada Juragan Reksa.

"Inggih Juragan, Mbah masih mengabdi di sini."

"Tapi kenapa saat aku balik ndhak lihat Mbah di rumah ini?"

"Mbah baru balik kemarin malam dari kampung Juragan."

Juragan Reksa nampak bahagia melihat Mbah Sarinem masih mengabdikan diri di keluarganya, karena Mbah Sarinem juga sangat berjasa dalam pengabdiannya sejak Romo Pranawa masih berada di dunia ini.

"Sehat terus ya Mbah."

"Inggih Juragan, dan untuk Juragan juga harus jaga kesehatan."

"Sekarang Mbah duduklah kita sarapan bersama."

"Ngapunten Juragan, masih ada yang harus Mbah kerjakan nanti Mbah akan makan bersama abdi yang lain."

"Baiklah Mbah, jangan terlalu berat memperkerjakan apapun."

"Inggih Juragan, Mbah permisi."

Mbah Sarinem undur diri kembali ke dapur.

Setelah menyelesaikan sarapan Juragan Reksa berada di bilik kerjanya, rencananya pagi ini seharusnya beliau sudah berangkat ke

perkebunan namun harus terurungkan karena Juragan Reksa sedang menunggu seseorang.

Berdiri di depan jendela yang terbuka memperhatikan ke arah gerbang pintu kening Juragan Reksa mengerut, matahari telah tinggi namun Teratai belum juga menampakan diri, lalu apakah Teratai berubah pikiran dan berencana melarikan diri darinya.

Juragan Reksa mengeraskan rahangnya, hatinya panas kalau benar dugaannya Teratai telah sengaja membodohinya maka Teratai telah memercikan api yang semakin panas yang siap membakar diri gadis itu sendiri. Juragan Reksa bersumpah tidak akan melepaskan begitu mudah gadis itu hingga berada di dalam genggamannya.

Namun wajah marah Juragan Reksa berubah, lihatlah wajah *bagus* itu menatap dengan binar

kelegaan saat tertuju pada seorang gadis yang baru saja memasuki pintu pagar yang di bukakan salah satu abdi. Dia Teratai dengan pakaian yang lusuh dan rambut panjangnya terikat rapi melangkah mengiringi abdi pelayan menaiki pelataran rumah.

"Dia telah datang." gumam Juragan Reksa masih berdiri menunggu hingga suara seorang abdi yang singgah di depan tirai pintunya terdengar di telinga.

"Ngapunten Juragan, perempuan bernama Teratai yang Juragan telah tunggu ingin menemui Juragan."

"Ya, suruh dia masuk."

"Baik Juragan."

Teratai yang menunggu di pelataran di hampiri seorang laki-laki paruh baya yang barusan

membukakan pintu pagar untuknya, laki-laki itu seperti seumuran dengan lelaki yang kemarin mengusirnya namun lelaki paruh baya ini jauh lebih sopan dan baik memperlakukannya.

"Teratai, Juragan Reksa telah menunggumu, mari ikut Paklik."

Teratai mengangguk mengekori langkah lelaki paruh baya itu yang berjalan di depannya hingga berhenti di depan tirai pintu yang tertutup.

"Sebelum masuk berilah salam, Juragan Reksa sudah di dalam."

"Inggih Paklik, matur nuwun."

"Ndhak perlu mengucapkan apapun Teratai, semoga hari baikmu menyertai."

Doa lelaki paruh baya itu menyentuh hati Teratai yang memperhatikan beliau beranjak pergi.

"Paklik." panggil Teratai hingga lelaki paruh baya itu menoleh padanya.

"Nama Paklik siapa kalau boleh Teratai bertanya?"

"Panggil Paklik Bhanu." jawab beliau sembari tersenyum lalu melanjutkan pergi.

Kini Teratai sendiri menatap tirai pintu dengan perasaan yang tak tentu. Rasa gugup, cemas dan takut bercampur dalam hatinya. Sudah semalaman ia tak bisa tidur memikirkan akan nasibnya namun ia tak pernah berpikir untuk lari dari pilihannya sendiri, Teratai akan menghadapi resiko karena telah datang ke keluarga ini.

Teratai meneguk salivanya, menguatkan kepercayaan dirinya sebelum memberi salam pada Juragan Reksa.

"Ngapunten Juragan, saya Teratai telah datang seperti permintaan Juragan kemarin."

"Masuk."

Suara sahutan Juragan Reksa berhasil membuat Teratai merinding namun bukan karena rasa takut. Entahlah Teratai pun tak mampu menggambarkannya. Perlahan Teratai menyibak tirai menatap punggung lebar Juragan Reksa yang berdiri di depan jendela membelakanginya.

Meski ragu Teratai mengayunkan kakinya lalu berhenti di tengah bilik. Kepalanya tertunduk menunggu Juragan Reksa berbalik dan bicara.

"Duduk." titah Juragan Reksa yang di turuti Teratai. Gadis itu duduk bersimpuh di lantai.

Juragan Reksa memutar tubuhnya menatap lekat pada Teratai yang bersimpuh sembari merundukan kepala. Entah kenapa ingin sekali

Juragan Reksa menghampiri gadis itu lalu membimbingnya berdiri namun ego telah menahannya. Dia seorang Juragan yang harus di jaga wibawanya.

"Apakah kamu bisa tidur nyenyak tadi malam?" tanya Juragan Reksa masih mengamati Teratai.

"Ndhak sama sekali Juragan."

"Kenapa, kamu kepikiran tentang keputusanku?"

Teratai hanya mengangguk membenarkan pernyataan itu.

"Lalu apakah kamu tahu keputusan apa yang aku pilih untuk dirimu?"

"Ngapunten Juragan, saya sama sekali ndhak tahu namun apapun keputusan Juragan saya serahkan nasib saya pada Juragan."

Juragan Reksa bergeming mendengar ucapan itu. Rasa simpatik semakin tinggi melawan segala egonya yang tadinya besar.

"Aku telah memikirkannya, sangat berat sebenarnya bagiku karena dulu ibumu seorang pengkhianat yang ndhak pernah di jatuhi hukuman karena kebaikan Romo berserta bulikku. Namun dengan segala pertimbangkan aku menerima pengabdianmu."

@BOOKISH.
DAENERYS

Pupil mata Teratai sedikit membesar mengangkat wajahnya memberanikan diri menatap Juragan Reksa. Senyumnya sedikit merekah seraya menautkan kedua tangan untuk berterima kasih.

"Kamu jangan senang dulu." kata Juragan Reksa memudarkan rona kebahagiaan itu.

"Meski aku menerima pengabdianmu namun aku belum bisa memberikan pengampunan. Kamu harus ingat itu."

"Inggih Juragan, matur nuwun. Namun bolehlah saya meminta syarat Juragan."

"Syarat?" kening Juragan Reksa mengerut tidak suka.

"Saya akan mengabdikan diri pada keluarga ini namun bisakah saya balik saat menjelang malam dan akan kembali di pagi hari, karena saya masih mempunyai Bapak yang harus saya jaga." kata Teratai kembali tertunduk.

"Hanya itu?" tanya Juragan Reksa di balas anggukan Teratai.

"Baiklah, ndhak masalah bagiku yang terpenting bagaimana cara pengabdianmu jangan pernah mengecewakanku seperti ibumu."

"Saya berjanji pada Juragan."

Juragan Reksa melangkah mendekati Teratai, merendahkan tubuh berjongkok di hadapan gadis itu yang terpaku dengan tindakan beliau.

Tangan Juragan Reksa meraih dagu Teratai seperti awal pertemuan mereka, hingga keduanya saling bersitatap.

"Kalau kamu mengecewakanku, aku ndhak akan segan menghukummu Teratai Ayu Kencana." kata Juragan Reksa serak mendirikan bulu kuduk Teratai.

Part 8 Awal Kebaikan

Ya Gusti Pangeran manik mata legam itu seakan menusuk relung hatinya, Teratai terbelenggu dalam tatapannya yang tak teralihkan dari Juragan Reksa. Bahkan Teratai tidak mendengarkan apa yang barusan Juragan Reksa katakan.

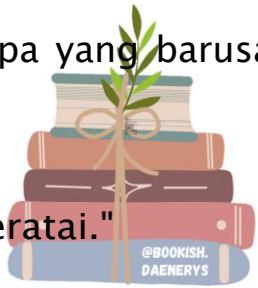

"Kamu paham Teratai."

Memahami tentang apa, bisakah beliau mengulangnya.

Teratai malah mengangguk tanpa meminta untuk Juragan Reksa mengulang pembicaraan. Rengkuhan tangan beliau di dagu Teratai perlahan terlepas entah kenapa membuat Teratai kecewa.

"Kamu bisa balik sekarang, dan mulai besok kembalilah untuk mengabdi di keluarga ini." kata Juragan Reksa menegakan tubuhnya.

"Inggih Juragan." Teratai masih bersimpuh menatap Juragan Reksa yang berbalik membelakanginya.

Pandangan Teratai berbayang saat menatap Juragan Reksa mulai melangkah menjauh menuju kursi beliau.

Teratai ingin bangkit untuk pergi, namun kepalanya terasa pening dengan keringat yang mengucur di pelipisnya.

"Kenapa kamu hanya diam, keluarlah dari bilik ini." kata Juragan Reksa yang telah duduk di kursi.

Teratai mengangguk, memaksakan diri untuk bangkit namun belum ia berdiri sempurna

tubuhnya ambruk terjatuh ke lantai membuat Juragan Reksa melebarkan pupil matanya.

Bergegas Juragan Reksa berdiri menghampiri Teratai, meraih perempuan itu ke dalam rengkuhan tangannya seraya menepuk pelan pipi Teratai.

"Ada apa denganmu, Teratai Ayu Kencana bangunlah." tentu Juragan Reksa panik melihat Teratai tiba-tiba pingsan di bilik kerjanya. Padahal saat Teratai datang menghadapnya perempuan ini terlihat baik-baik saja.

@BOOKISH.
DAENERYS

Juragan Reksa mengendong Teratai karena tidak juga membuka mata, membawa perempuan itu ke sebuah bilik kamar lalu membaringkannya ke dipan. Tidak lama Satria menghampiri memberi salam terlebih dahalu pada Juragan Reksa saat memasuki bilik kamar.

"Ngapunten Juragan, ada apa dengan perempuan ini?" tanya Satria melirik pada Teratai yang wajahnya sangat pucat tidak sadarkan diri berbaring di atas dipan.

"Aku juga ndhak tahu Satria, saat selesai bicara dan ingin pergi dia tiba-tiba terjatuh dan pingsan." Juragan Reksa mengerutkan keningnya menatap cemas pada Teratai.

"Panggillah mantri untuk datang ke rumah dan minta Mbah Sarinem atau abdi pelayan lain menemani Teratai hingga tersadar."

@BOOKISH.
DAENERYS

"Baik Juragan."

Juragan Reksa tidak berkata lagi melangkah keluar dari bilik kamar begitupun Satria.

Juragan Reksa tidak bisa menunggu Teratai hingga tersadar, karena beliau harus pergi ke kebun yang tak bisa di tunda lagi.

Setelah mobil yang di tumpangi Juragan Reksa keluar dari perkarangan rumah tidak lama mantri yang di panggil Satria datang. Tentu kehadiran si mantri mengundang tanya penghuni rumah.

Terutama Paklik Kusna yang mengawasi waspada saat si mantri di sambut oleh Satria kedatangannya, lalu mereka berjalan menuju sebuah bilik kamar.

Paklik Kusna mendekat, mengintip di balik tirai pintu memperhatikan ke dalam pada si mantri yang memeriksa seorang perempuan yang berbaring tidak sadarkan diri di atas dipan, wajah Paklik Kusna pias ia mengenali perempuan itu bukankah putrinya Dyah si pengkhianat keji.

Paklik Kusna menutup tirainya kasar. Masih berdiri di depan menunggu hingga tak lama si

mantri dan Satria keluar dari bilik kamar. Tentu Satria hampir terkejut dengan kehadiran Paklik Kusna. Setelah si mantri undur diri barulah Satria bertanya pada lelaki paruh baya itu.

"Apa yang Paklik lakukan di depan bilik kamar ini?"

Paklik Kusna mendengus, satu langkah maju mendekati Satria.

"Seharusnya aku yang bertanya padamu, kenapa dia bisa berada di bilik kamar itu, apa yang terjadi toh?"

"Dia sedang sakit."

"*Cih*, jadi kamu berbaik hati menampungnya, kalau Juragan Reksa atau Ndoro Purwati tahu kelancanganmu ini pasti kamu akan kena sangsi."

"Ini perintah Juragan Reksa."

Deg, Paklik Kusna terdiam, bahkan raut wajahnya terkesan tidak mempercayai ucapan Satria.

"Pendusta sampeyan!"

"Saya ndhak berdusta Paklik, Teratai telah di terima untuk mengabdi di rumah ini, keputusan ini mutlak Paklik atau siapapun ndhak bisa menolaknya."

"Kamu membela perempuan itu Satria!" Paklik Kusna mulai marah.

"Saya ndhak membela, saya hanya berusaha melindungi apa yang telah di perintahkan Juragan Reksa pada saya."

Rahang Paklik Kusna mengeras dengan kedua tangan mengepal erat.

"Ada apa ini?" Entik yang baru saja memasuki rumah setelah dari kebun belakang

memperhatikan pertikaian antara Satria dan Paklik Kusna.

Kedua lelaki itu memberi hormat pada Entik saat perempuan itu lebih mendekat.

"Apa yang kalian persoalkan?"

"Ngapunten Ndoro ndhak ada persoalan apapun, hanya ini tentang keputusan Juragan Reksa yang bisa saja membuka luka lama di keluarga ini." kata Paklik Kusna melirik sengit pada Satria yang masih terdiam.

"Maksudnya?"

"Itu hanya pendapat Paklik Kusna, keputusan Juragan Reksa pasti sudah di pikirkan beliau. Saya pun menjamin ndhak akan ada yang di rugikan sama sekali."

"Tolong jelaskan, aku ndhak mengerti sama sekali." kata Entik yang tidak memahami apapun.

"Juragan telah menerima pengabdian dari putri Dyah yang telah berkhianat. Ampuni saya Ndoro, saya sangat sedih mengetahui hal ini." Paklik Kusna meringis pilu.

Entik tak mampu berkata lagi, sungguh perempuan itu pun sangat terkejut dengan keputusan Juragan Reksa.

"Apakah itu benar Satria?" tanya Entik.

"Benar Ndoro."

Entik memejamkan matanya sejenak, pasti keputusan ini sangat di tentang biyungnya. Namun Entik tidak berani memberikan pendapatnya karena ia pun percaya pada Juragan Reksa apapun keputusan beliau sudah

pasti telah di pikirkan sebelumnya. Baik atau buruknya.

"Lalu di mana perempuan itu?"

"Dia berada di dalam bilik saat datang menghadap Juragan, Teratai tiba-tiba pingsan." Jawab Satria.

"Kalian bubarlah, aku harap permasalahan ini ndhak perlu di perpanjang, kita harus hormati keputusan Juragan Reksa."

"Tapi... Ndoro bagaimana dengan Ndoro Purwati, beliau pasti..."

"Biyungku biar menjadi urusanku, Paklik ndhak perlu mencemaskan apapun dan kalian kembalilah dengan tugas kalian." sahut Entik memotong ucapan Paklik Kusna.

Satria lebih dulu undur diri lalu Paklik Kusna, tinggal Etik berdiri menatap tirai pintu bilik

kamar. Tangannya terulur menyibak tirainya menemukan seorang perempuan di dalam bilik itu. Langkah Entik mendekat keningnya mengerut dalam menyelusuri setiap inci tubuh gadis itu.

'*Teratai, ayu sekali.'* tidak bisa di pungkiri pujian itu tiba-tiba saja bersuara di dalam hatinya. Entik hampir tidak percaya perempuan secantik ini adalah putri dari Bulik Dyah yang pernah mengkhianti keluarga mereka.

Seharusnya Juragan Reksa menolak kehadiran perempuan ini bukan sebaliknya menerima pengabdiannya, ataukah Juragan Reksa terlalu terpana pada paras cantik perempuan ini.

Manik mata Entik berkaca-kaca, ada sengatan sakit yang hebat menyerang hatinya. Membuatnya tidak bisa berlama-lama di bilik kamar ini. Saat Entik berbalik ingin keluar tirai

pintu terbuka memerlihatkan salah satu abdi bernama Menur memberi hormat padanya.

"Ngapunten Ndoro, Menur kira Ndoro ndhak ada di dalam."

"Ndhak apa-apa." sahut Entik melirik pada segelas air dan piring makanan di atas napan yang di bawa Menur. Sudah pasti sajian itu untuk perempuan yang belum sadarkan diri terbaring di atas dipan itu, dan tak perlu di tanyakan lagi semua ini titah dari Juragan Reksa.

Entik melangkah melewati Menur keluar dari bilik kamar. Raut wajah Entik sangat tergambar jelas perempuan itu sedang menahan marah namun Menur tidak mampu menyimpulan Ndoro Entik marah dalam hal apa.

Part 9 Belas Kasih

Teratai membuka kelopak matanya, tubuhnya lemas dan kepalanya masih pusing. Memindai sekeliling bilik kamar yang sangat asing baginya bukankah ini bukan di gubuknya. Lalu ia berada di mana?

Teratai tersentak, mengingat sebelumnya apa yang terjadi, ia telah menghadap Juragan Reksa lalu di minta untuk balik namun penglihatannya mengabur dan kepalanya semakin pening membuatnya jatuh tidak sadarkan diri.

Kemungkinan besar ia masih di rumah Juragan Reksa membuat Teratai meringis menyesalkan kenapa bisa ia pingsan di rumah beliau.

Meski masih dalam keadaan lemah Teratai menyingkirkan kain menutupi tubuhnya mengulurkan kedua kakinya hampir menyentuh lantai. Ia harus pergi dan balik ke gubuknya. Entah berapa lama waktu ia berada di sini, Teratai memikirkan bapaknya yang belum makan apapun sejak pagi.

Tirai pintu tersibak dari luar mengurungkan pergerakan Teratai, manik matanya bertemu dengan seorang gadis berparas *ayu* memiliki rambut panjang yang di kuncir dua tersenyum kepadanya.

"Mbakyu ternyata sudah sadar."

Kening Teratai mengerut belum menjawab sapaan gadis itu yang melangkah mendekati Teratai, lalu mengambil napan makanan di atas meja menyerahkannya pada Teratai.

"Makanlah dulu Mbakyu." Menur duduk di tepi dipan tidak jauh bersebelahan dengan Teratai.

Teratai masih bergeming, menatap makanan yang menggugah seleranya. Sungguh ia sangat lapar sekali. Pergerakan tangannya pelan mengambil napan itu.

"Matur Nuwun. Tapi boleh aku tahu kamu siapa?"

"Perkenalan Menur." katanya menyodorkan tangan pada Teratai yang di sambut Teratai dengan jabatan.

"Teratai."

"Saya abdi pelayan di rumah besar keluarga Giandra, baru beberapa bulan di sini, umur saya baru 16 tahun. Salam kenal Mbakyu."

"Salam kenal Menur. aku juga abdi pelayan yang baru mengabdi di rumah ini seharusnya besok

aku baru datang namun aku ndhak tahu tiba-tiba pusing dan ndhak sadarkan diri saat menghadap Juragan Reksa."

"Juragan Reksalah yang membawa Mbakyu ke bilik kamar ini dan meminta mantri untuk memeriksa. Kata Mantri Mbakyu kekurangan nutrisi. Lebih baik sekarang Mbakyu makanlah biar lebih kuat." kata Menur di balas anggukan Teratai.

Makanan yang di berikan Menur sangat enak hingga Teratai telah menghabiskannya dengan lahap. Setelah selesai Teratai menegak air minumnya namun sekejap ia bergeming memperhatikan piring dan gelas yang telah kosong.

Ya Gusti Pangeran, Teratai melupakan bapaknya yang belum makan apapun, tidak harus ia

makan enak sementara bapaknya kelaparan di rumah pasti menunggu kepulangannya.

"Ada apa Mbakyu?" tanya Menur memperhatikan perubahan wajah Teratai yang memucat.

"Aku harus balik Menur, bapakku di rumah belum makan apapun." jawab Teratai menyentuh hati Menur yang menatap iba.

Sungguh kasihan perempuan di hadapannya ini, memiliki paras yang begitu cantik namun takdir memilukan melingkari hidupnya, bukankah sama seperti Menur yang terlahir dari keluarga yang tak berada harus banting tulang mencari sedikit rezeki sekedar mengisi perut. Beruntunglah Menur di berikan kesempatan hingga bisa mengabdikan diri di rumah keluarga Giandra karena selama tinggal di sini Menur tidak pernah lagi kelaparan.

"Mbakyu tapi... Juragan belum balik, apa sebaiknya Mbakyu menunggu beliau."

Teratai menggeleng, tidak bisa menunggu lebih lama lagi, meski terkesan tidak sopan karena Juragan Reksa telah memberikannya pertolongan namun bapaknya di rumah lebih dari segalanya.

"Aku harus balik sekarang Menur, besok sangat pagi sekali aku pasti datang ke rumah ini sekalian untuk berterima kasih pada Juragan." kata Teratai menuruni dipan lalu melangkah ingin beranjak keluar dari bilik, namun pergerakannya terhenti saat tirai tersibak memperlihatkan sosok Juragan Reksa yang telah memasuki bilik kamar.

Menur segera berdiri memberikan salamnya seraya merundukan bahu dan kepalanya, begitupun Teratai melakukan hal yang sama.

"Kamu bisa pergi Menur." titah Juragan Reksa yang di turuti gadis itu melangkah melewati Juragan Reksa tuk keluar dari bilik kamar itu.

Tinggal Teratai berdua dengan Juragan Reksa, atmosfer di rasakan Teratai berubah seketika membuatnya terdiam dan terasa tak mampu bernafas.

"Apa kamu sudah lebih baik?" tanya Juragan Reksa.

Teratai bersimpuh di lantai di hadapan Juragan Reksa membuat beliau mengerutkan keningnya.

"Ngapunten Juragan atas kejadian yang pasti membuat Juragan kecewa pada saya, sungguh saya ndhak berniat sedikitpun untuk merepotkan Juragan." lirih Teratai yang sangat bersalah.

"Aku ndhak mempermasalahkan hal itu, namun sebaiknya kamu jaga kesehatanmu agar fisikmu lebih kuat ndhak sering pingsan."

"Inggih Juragan, matur nuwun." Teratai hanya menatap lantai tak berani bersitatap dengan Juragan Reksa. Ternyata Juragan Reksa sangat baik padanya memberi perhatian, padahal jelas Teratai adalah putri dari perempuan yang telah di tuduh melakukan pengkhianatan.

@BOOKISH.
DAENERYS

"Ndhak perlu berterima kasih, aku memberi wejangan ndhak hanya padamu, namun semua abdi pelayan yang berada di rumah ini. Kuharap kamu ndhak besar kepala."

Ya Gusti Pangeran baru saja Teratai menilai beliau adalah sosok yang sangat baik namun sekejap di patahkan dengan kalimat yang keluar dari bibir Juragan Reksa.

"Inggih Juragan."

Juragan Reksa memperhatikan dingin pada Teratai yang sedari tadi hanya merundukkan kepala. Setelahnya Juragan Reksa tak berkata apapun memilih berbalik untuk keluar dari bilik kamar itu.

"Juragan." panggilan Teratai menghentikan langkah beliau yang berbalik menatap Teratai kembali.

"Ada apa?"

"Saya ingin balik ke rumah, dan besok pagi sesuai kesepakatan saya akan datang ke rumah ini."

"Bukankah kamu masih perlu istirahat. Baringan saja dulu."

"Ngapunten Juragan, saya sudah cukup baikan, saya ndhak bisa bertahan karena Bapak saya..." ucapan Teratai terhenti, terlalu sungkan

mengungkapkan bapaknya di rumah belum makan apapun.

"Kamu ndhak perlu risau, Satria telah kuutus untuk memberikan makanan dan bahan pangan ke rumahmu, bapakmu ndhak akan kelaparan."

Teratai tercengang respon menatap tepat di mata legam milik Juragan Reksa. Bagaimana bisa Juragan Reksa mengetahui di rumahnya tak ada bahan makanan sedikitpun. Beliau seperti cenayang yang mampu membaca kehidupan orang lain.

"Kenapa kamu menatapku seperti itu, kamu ndhak sukakah atas apa yang kulakukan. Aku tahu kamu bukan pengemis namun aku ndhak bisa membiarkan warga di desa ini kelaparan."

Teratai menggeleng cepat, menautkan kedua tangannya.

"Saya.... sangat bersyukur. Matur nuwun Juragan atas kebaikan Juragan pada saya dan Bapak saya." dari hati paling terdalam Teratai sangat berterima kasih pada Juragan Reksa. Kalau saja bukan kebaikan beliau yang berbelas kasih tentu bapaknya sudah sangat kelaparan. Karena Teratai sudah sangat kebingungan mencari bantuan kemana lagi.

Juragan Reksa melangkah maju mendekati Teratai, di rengkuhnya bahu Teratai seraya menarik perempuan itu untuk berdiri. Teratai tercekat saat jarak begitu dekat dengan pemilik wajah *bagus* itu.

"Aku ndhak ingin kamu berlebihan, sekarang baliklah ke rumah jagalah bapakmu dan besok datanglah ke rumah ini lagi."

Part 10 Dusta

Teratai telah balik ke gubuknya saat menjelang malam hari, menemui sang Bapak yang berada di bilik kamar. Teratai mendekati dipan dan duduk di tepian membuka mata Darma yang menyadari kehadiran putri semata wayangnya.

"Baru balik Ndhuk."

"Inggih Pak, Bapak sudah makan?" pertanyaan yang sebenarnya telah Teratai tahu jawabannya, melirik pada sisa bungkusan makanan di atas meja.

"Sudah Ndhuk, kamu tahu ndhak siapa ke gubuk kita hari ini?"

Teratai mengeleng berpura-pura tidak tahu apapun.

"Memang siapa Pak?"

"Utusan dari kepala desa."

Kening Teratai mengerut bukankah yang datang adalah utusan dari Juragan Reksa bukan kepala desa. Mana pernah utusan kepala desa mendatangi rumah mereka untuk peduli pada kesusahan keluarganya. Meski saat meninggal ibunya, kali pertama Teratai di bantu agar ibunya bisa di kebumikan dengan layak.

"Mereka ndhak hanya memberi Bapak makan tapi juga mereka memberikan pangan untuk kehidupan kita."

Teratai tersenyum samar, tidak berkenan menyangkal apapun, mungkin utusan dari

Juragan Reksalah mengatakan demikan pada bapaknya.

"Syukur pada Gusti Pangeran Pak, masih ada orang baik pada kita." kata Teratai mengusap lengan bapaknya.

"Iya Ndhuk meski kita di zolimi Bapak masih bersyukur."

"Tapi... kalau kebaikan itu dari keluarga Giandra apakah Bapak tetap mensyukurinya?"

Raut wajah Darma berubah pias seraya mengelengkan kepalanya lemah.

"Jangan sebut keluarga mereka lagi, sungguh Bapak ndhak sudi Ndhuk, karena mereka membuat kita sengsara terutama ibumu, mereka jahat Ndhuk!" air mata Darma mengalir membuat hati Teratai tersayat ngilu, ia lekas

memeluk bapaknya untuk menenangkan kerisauan yang di rasakan bapaknya.

"Ngapunten Pak, sudahlah Teratai ndhak akan membahas lagi." lirih Teratai dengan mata berkaca-kaca.

Setelah memastikan bapaknya sudah tenang dan tertidur kembali barulah Teratai beranjak keluar lalu memasuki bilik kamarnya. Teratai membaringkan tubuhnya di atas dipan terbelenggu dalam lamunan.

Teratai sangat merasa berdosa karena keputusannya yang telah mengabdikan diri di keluarga Giandra tak pernah melibatkan bapaknya. Tentu hal yang sangat Teratai takutkan bapaknya murka mengetahui kebenaran itu. Hanya doa yang ia selipkan semoga dusta ini tidak pernah terbuka. Sungguh Teratai terpaksa demi mengakhiri kesengsaraan

yang terlalu erat mencekik kehidupan keluarganya.

Air mata Teratai mengalir, memejamkan matanya sejenak mengingat wajah mendiang ibunya. Rasa bersalah terlalu kental menyelimutinya, pasti ibunya di sana mengetahui apa yang telah Teratai lakukan.

"Bu, Teratai mohon jangan marah, tolong doakan Teratai." gumam Teratai.

Ya Teratai merencanakan sesuatu, bukan hanya dengan pengbdiannya di keluarga Giandra, namun Teratai berharap ia bisa mencari celah kebenaran untuk membuktikan ibunya tidak bersalah.

Semua pikiran Teratai terhenti saat sosok Juragan Reksa singgah di benaknya. Lelaki itu ternyata sangatlah baik meski dari raut wajah serta perkataan begitu dingin padanya.

Ternyata penghuni di keluarga Giandra tak seburuk yang Teratai bayangkan. Pasti pertikaian antara keluarga Giandra dan keluarganya hanya sebuah kesalahpahaman dan Teratai harus mencari kebenaran itu.

***

Suara tangisan sangat menyayat hati Entik yang menatap iba pada Biyungnya yang duduk berselonjoran di atas dipan, menumpahkan air matanya atas kenyataan yang sangat mengecewakan hatinya.

Ya Entiklah yang memberitahu akan keputusan Juragan Reksa menerima pengabdian putri dari perempuan yang telah mengkhianati keluarga mereka, tentu menjadi pukulan terberat bagi Purwati.

Bagaimanapun Entik harus mengatakannya meski sangat berat, kalaupun tetap di tutupi

biyungnya pasti akan mengetahuinya, karena mulai besok perempuan bernama Teratai sudah mengabdikan diri di rumah ini.

Tidak hanya biyungnya kecewa pada keputusan Juragan Reksa, sebenarnya Entik pun merasakan kecewa yang sama, namun ia enggan buka suara sekedar meluapkan pendapatnya pada sang Juragan.

"Reksa sudah melewati batasannya, tanpa persetujuan Biyung dia telah memutuskan sepihak menerima keturunan pengkhianat masuk ke rumah ini."

@BOOKISH.DAENERYS

Entik tertunduk, tidak pernah biyungnya semarah ini pada Juragan Reksa, bahkan sampai detik ini Juragan Reksa belum juga menemui biyungnya.

"Biyungmu ini sudah ndhak di hargai, memang siapalah Biyung di rumah ini yang ndhak punya

secuil kekuasaan hingga Reksa ndhak peduli sama sekali."

"Biyung jangan bicara seperti itu, mungkin Kangmas sudah memikirkan keputusan ini sebelum menerima Teratai."

Purwati menoleh pada Entik, menuruni dipan mendekati putrinya.

"Kamu ndhak tahu apa-apa, dan ndhak merasakan sakitnya kehilangan saudara akibat ulah pengkhianatan. Jadi jangan pernah membenarkan keputusan Reksa yang nyata sangat salah besar."

"Saya tahu saya bersalah Bulik."

Deg, tubuh Entik membeku menoleh ke arah tirai pintu yang tersibak, di sana Juragan Reksa telah berdiri menatap ke arah Purwati dan Entik.

"Untuk apa kamu ke sini Reksa, keluarlah bukankah pendapat bulikmu ini ndhak guna toh." Purwati membuang wajahnya tak sudi menatap Juragan Reksa.

Namun Juragan Reksa enggan beranjak, malah mengayunkan kakinya lebih mendekati Purwati.

"Entik bisa tinggalkan kami." pinta Juragan Reksa.

"Inggih Kangmas." Entik undur diri keluar dari bilik kamar biyungnya.

Juragan Reksa memperhatikan Purwati yang melengos berjalan menuju dipan, di sana perempuan itu duduk masih mengabaikan kehadirannya.

Juragan Reksa menghela nafasnya, ia tidak akan membiarkan Bulik Purwati larut dalam kemarahan. Mendekati perempuan paruh baya

itu lalu duduk di tepi dipan lalu meraih tangan Purwati menggenggamnya dengan hangat.

"Ngapunten Bulik atas keputusan saya yang sangat mengecewakan Bulik."

Tatapan Purwati kini mengarah sengit pada Juragan Reksa seraya menarik kasar tangannya dari genggaman beliau.

"Kamu telah berdusta pada Bulikmu sendiri Reksa. Keputusanmu ndhak hanya mengecewakanku namun juga melukai hatiku dan mendiang romomu."

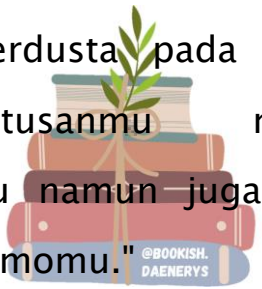

Kening Juragan Reksa mengerut pada kalimat terakhir yang buliknya ucapkan.

"Kenapa kamu bisa selemah ini Reksa, menerima pengabdian putri dari perempuan yang telah mengkhianati keluarga kita, apakah kamu ndhak menaruh curiga sekian lamanya

keluarga mereka baru datang lalu mengemis untuk pengabdiannya. Bulik yakin dia persis seperti ibunya akan melakukan pengkhianatan yang sama."

"Kerena itu lah saya menerima pengbdiannya, bukan memberikannya hukuman."

Kening Purwati mengerut heran tidak mengerti apa yang di katakan Juragan Reksa.

"Saya masih menyimpan dendam pada keluarga mereka Bulik, menerima Teratai untuk mengabdi di rumah ini bukan berarti saya mengampuni keluarga mereka. Sayapun ndhak yakin kedatangannya tulus untuk meminta maaf, pasti ada sesuatu hal yang membuatnya datang pada keluarga kita. Kalau saya menemukan Teratai mempunyai maksud yang ndhak baik saya bersumpah akan memberikan

hukuman yang paling berat pada perempuan itu."

Purwati bergeming, terlihat kemarahannya pun mereda memperhatikan tangan Juragan Reksa mengenggam tangannya kembali.

"Jadi saya mohon Bulik jangan berpikir negatif pada saya seolah saya pendusta yang ndhak menghargai Bulik. Bagi saya Bulik lebih dari segalanya yang saya punya. Bulik adalah pengganti biyung saya, tanpa Bulik saya ndhak tahu bagaimana mental saya saat saya harus di tinggalkan Biyung dan kehilangan Romo."

@BOOKISH.
DAENERYS

Raut wajah Purwati melembut merangkuh Juragan Reksa ke dalam dekapannya.

"Maafkan Bulik... Reksa." lirih perempuan paruh baya itu menangis di bahu Juragan Reksa.

Part 11 Hari Pertama

Pagi ini cuaca sangat cerah seakan ikut menyambut hari pertama pengabdian Teratai yang sebentar lagi berangkat ke rumah keluarga Giandra. Teratai berdiri di depan jendela baru saja di bukanya menghirup udara yang begitu segar, tatapannya menyapu pandangan hijau yang terhampar di matanya.

Teratai jauh lebih bersemangat di pagi ini tidak seperti hari-hari sebelumnya yang selalu di liputi duka lara, namun ia sadar tidak harus terlarut dari rasa tenangnya.

Teratai beranjak dari bilik kamarnya melangkah ke dapur menyiapkan sarapan untuk sang Bapak. Hari ini Teratai masak yang banyak

karena ia akan meninggalkan bapaknya hingga hampir menjelang malam.

Teratai bersyukur bahan pangan yang di berikan Juragan Reksa lebih dari cukup untuk kebutuhan makan ia dan bapaknya satu bulan. Tentu mereka tidak akan kelaparan lagi.

Nasi uduk, tumis kangkung, ikan asin dan tempe tahu telah matang yang Teratai antarkan ke bilik kamar bapaknya.

Menyibak tirai pintu kamar memperhatikan bapaknya sudah bangun, kini berdiri di dekat jendela terbuka membiarkan cahaya pagi menerpa langsung kulit beliau.

"Pagi Pak, sarapan dulu." kata Teratai menaruh napan penuh makanan di atas meja.

"Pagi ini kamu masak banyak sekali Ndhuk." kata Darma mendekati meja menatap menu makanan yang sangat menggugah seleranya.

"Inggih Pak, kan Teratai harus kerja."

"Di pasar?"

Deg, raut wajah Teratai datar, sebenarnya sulit baginya merangkai kebohongan pada bapaknya namun ia sangat terpaksa agar bapaknya tidak marah padanya.

"Inggih Pak dan nanti menjelang malam Teratai baru balik."

"Kenapa harus menjelang malam toh, bukannya kamu sering membantu di pasar biasanya baliknya siang."

"Teratai punya kerjaaan tambahan Pak."

"Loh kamu ndhak bilang sebelumnya sama Bapak. Kerja apa lagi toh Ndhuk kasihan kamu nanti kelelahan."

"Ndhak apa toh Pak, Teratai senang kerja jadi Bapak jangan cemaskan Teratai."

"Memang kamu kerja tambahan di mana Ndhuk?"

Sesaat Teratai terdiam, mengigit bibirnya seraya berpikir.

"Ndhuk." panggil Darma menyentakan Teratai.

"Inggih Pak, Teratai kerja... anu bantu di rumah Budhe Esti."

"Ya Gusti Pangeran, Esti sangat baik sekali pada keluarga kita Ndhuk, ndhak hanya membantu perempuan itu di pasar kamu juga di beri kerjaan tambahan di rumahnya."

Teratai tertunduk tak berkata lagi, padahal kebenarannya ia telah di pecat Budhe Esti karena takut dengan peraturan dari Juragan Reksa.

"Sampaikan terima kasih Bapak pada Esti."

"Inggih Pak, Teratai akan sampaikan. Teratai mau mandi dulu lalu bersiap berangkat ke pasar." izin Teratai di balas anggukan Darma.

Selesai mandi dan berpakaian lalu mengisi perutnya Teratai berpamitan pada bapaknya. Teratai meninggalkan rumah menyusuri tepi jalan hingga sampai di depan pintu pagar rumah luas keluarga Giandra. Kedatangannya di bukakan pintu oleh Paklik Bhanu yang sedang menyapu perkaragan.

"Pagi Paklik." sapa Teratai saat memasuki perkarangan.

"Pagi Teratai, semoga kamu betah selama mengabdi di keluarga Giandra." kata Paklik dengan senyum ramah melengkung di sudut bibir beliau.

"Inggih Paklik matur nuwun, kalau begitu Teratai masuk dulu untuk ke dapur."

"Silakan Teratai."

Teratai melanjutkan langkahnya lewat belakang rumah menuju pelataran yang terhubung langsung ke dapur. Memberi salamnya saat Teratai memasuki pintu dapur, di sana terlihat Menur dan seorang perempuan paruh baya sedang berkutat di dapur.

Menur yang menoleh menyadari kehadiran Teratai seketika tersenyum lebar melangkah menyambut kedatangannya lalu menariknya masuk ke dapur.

"Menur pikir Mbakyu ndhak jadi datang."

"Kamu bicara dengan siapa Menur?" tanya perempuan paruh baya itu memutar tubuhnya menatap pada Teratai yang merunduk memberi salam.

"Siapa dia?"

"Ini toh Mbah Sarinem yang kemarin Menur ceritain. Mbakyu ini abdi pelayan baru dari Juragan Reksa."

Mbah Sarinem tersenyum ramah saat Teratai malangkah mendekati beliau.

"Nama saya Teratai Mbah, mohon di terima di sini."

"Teratai namamu sangat indah Ndhuk seperti parasmu, tentu kamu di terima di rumah ini." sahut Mbah Sarinem. Lihatlah mata beliau nampak berkaca- kaca tenggelam di manik mata

Teratai. Seperti menyampaikan kerinduan serta kesedihan. Namun mungkin hanya perasaan Teratai saja, buktinya Mbah Sarinem tidak mengatakan apapun beliau langsung mengarahkan tugas yang harus Teratai kerjakan.

Tugas pertama Teratai harus membuatkan teh untuk Juragan Reksa yang takaran gulanya sudah di perkirakan Mbah Sarinem. Kini Teratai di minta mengantarkan teh itu ke bilik kerja beliau karena katanya dari sedari dinihari Juragan Reksa berada di dalam sana.

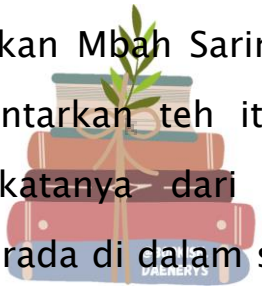

Teratai menyusuri lorong membawa napan dengan di atasnya segelas teh hangat. Berhenti di depan tirai pintu bilik kerja Juragan Reksa. Menghela nafasnya Teratai menatap warna lekat teh dari dalam gelas dan sejenak terdiam dalam lamunannya.

"Kenapa kamu hanya berdiri di sana?"

Teratai terkesiap hampir saja napan di pegangnya terlepas mendengar sapaan suara Juragan Reksa dari dalam bilik.

"Ngapunten... Juragan, saya bawakan minuman untuk Juragan."

"Masuklah."

Perlahan Teratai menyibak tirai enggan berani menatap ke arah Juragan Reksa yang duduk di kursinya. Melangkah mendekat meletakan segelas teh di atas meja.

@BOOKISH.
DAENERYS

Teratai tidak menyadari tatapan Juragan Reksa sedari tadi begitu lekat memperhatikannya.

"Di minum Juragan setelahnya Juragan bisa sarapan, sebentar lagi makanan telah matang." kata Teratai.

"Ya."

Duh Gusti Pangeran kenapa Teratai gemetaran, suara beliau yang terdengar berat serta serak membuat Teratai merinding.

"Keluarlah."

Teratai mengangguk lalu memberi hormat beranjak keluar dari bilik kerja Juragan Reksa. Sesampai di luar Teratai mengambil nafas dalamnya. Sungguh rasanya sesak bila berhadapan dengan lelaki itu.

@BOOKISH.
DAENERYS

"Kenapa aku seperti ini?" gumam Teratai lalu beranjak untuk kembali ke dapur. Namun langkahnya terhenti menatap pada sebuah pintu yang celahnya terbuka. Entah dorongan apa Teratai melangkah mendekat mendorong pintu itu lebih terbuka lebar memasuki bilik yang suhunya terasa dingin. Ternyata bilik itu sebuah penyimpanan peralatan wayang. Teratai takjub

memperhatikan sekeliling bilik yang luas, rasanya sangat ingin ia berlama-lama di sini mengamati setiap ukiran wayang yang tersimpan.

Sering kali dulu Teratai sangat suka menonton pentas wayang yang di selenggarakan di balai desa. Hiburan satu-satunya untuk menghilangkan rasa lelah mendera dalam kehidupan.

Teratai melangkah mendekati sebuah kotak penyimpanan wayang yang terbuka, matanya berbinar menatap ke dalam kotak itu pada wayang kulit dengan ukiran yang sangat indah, bahkan mungkin pertama kali untuk di lihatnya.

"Luar biasa." gumam Teratai. Perlahan tangannya terulur ingin menyentuh ukiran wayang itu namun suara benda yang terjatuh cukup keras menyentakannya dan

mengurungkan niatnya. Teratai mencari asal suara tak ia temukan satu benda pun yang jatuh.

"Mbakyu!" seruan dari Menur membuat Teratai seketika tersentak lagi. Ia pun bergegas beranjak pergi.

Saat Teratai membuka pintu hampir saja ia bertabrakan dengan Menur yang sama terkejutnya.

"Loh Mbakyu di dalam sana?" tanya Menur heran.

"Maafkan aku, aku..."

"Nanti saja di bicaranya Mbakyu,mari di cari Mbah Sarinem kita harus menyuguhkan sarapan untuk Ndoro dan Juragan." kata Menur melangkah di iringi Teratai.

Part 12 Sambutan Dingin

"Dia Teratai Ayu Kencana."

Pergerakan Teratai Tercekat saat meletakan gelas minuman di atas meja di depan seorang perempuan paruh baya yang pertama kalinya Teratai jumpai. Beliau adalah Ndoro Purwati Bulik dari Juragan Reksa dan Biyung dari Ndoro Entik.

Juragan Reksa memperkenalkan Teratai pada Ndoro Purwati, lihatlah saat Teratai memberi salam hormatnya melirik ke arah perempuan paruh baya itu yang menyambutnya begitu dingin. Raut wajah Ndoro Purwati datar bahkan nampak tidak menyukai kehadiran Teratai.

Teratai tak perlu mempertanyakannya lagi, Ndoro Purwati pasti membencinya karena ia putri dari perempuan yang telah di anggap melakukan pengkhianatan.

Purwati mengangkat salah satu alisnya memperhatikan gelas yang barusan di letakan Teratai.

"Ganti minuman ini. Menur bawakan minuman yang baru." titah Purwati pada Menur yang terheran melirik ke arah Teratai.

Sementara Juragan Reksa tidak memberikan tanggapan atas sikap Purwati, beliau hanya menatap pada Teratai, melihat sinar kesedihan si manik mata perempuan itu.

"Kamu ndhak dengar toh." kata Purwati lagi.

"Ngapunten Ndoro." sahut Teratai mengambil gelas itu lalu membawanya ke dapur.

Teratai menaruh gelas itu di atas meja dapur, menyanggakan salah satu tangannya meredakan rasa sakit menyerang hatinya. Sikap Ndoro Purwati sangat jelas membenci keberadaannya namun ia tidak akan menyerah harus bertahan selama pengabdiannya di rumah ini.

Sentuhan di pundaknya membuat Teratai terkesiap menoleh pada Mbah Sarinem yang menatap kasihan padanya.

@BOOKISH.
DAENERYS

"Jangan di ambil hati Ndhuk, Mbah yakin kamu perempuan yang kuat."

Sudut bibir Teratai membentuk senyuman getir seraya menganggukkan kepalanya.

"Inggih Mbah, Teratai ndhak apa."

"Ya sudah kamu bereskan di dapur saja biar Mbah dan Menur melayani Ndoro dan Juragan."

"Matur nuwun Mbah."

Teratai bisa bernafas lega ia tidak harus ke meja makan lagi melayani Ndoro Purwati, sungguh Teratai tidak nyaman dengan sambutan yang sangat dingin di tunjukan Ndoro Purwati padanya.

Teratai menyibukkan diri mencuci perabotan dapur yang telah kotor. Selesai ia menaruhnya ke rak menyusunnya rapi di sana. Pandangan Teratai tertuju keluar jendela pada sosok Juragan Reksa yang menuruni pelataran lalu memasuki mobil yang di bukakan Satria. Beliau pergi bersama Satria. Rupanya sarapan para majikan telah berakhir.

@BOOKISH.
DAENERYS

Entah kenapa dari keluarga Giandra hanya Juragan Reksa yang masih memperlakukannya baik, tidak Ndoro Purwati dan juga Ndoro Entik. Ndoro Purwati jelas bersikap tidak menyukainya

namun Ndoro Etik meski tidak mengatakan apapun saat Teratai melayani di meja makan namun perempuan itu seakan tak sudi menatapnya.

"Mbakyu melamun saja." kemunculan Menur membuat Teratai terkesiap. Menatap pada gadis itu yang tertawa kecil.

"Kamu bikin aku jantungan toh Menur."

"Mbakyu masih muda masa bisa jantungan."

"Bisa, mati ndhak memandang usia."

@BOOKISH.
DAENERYS

"Loh kenapa membicarakan mati Mbakyu, kita membahas tentang jantungan."

"Aku tahu, jantungan kan bisa mengarah ke mati, benar toh aku."

Menur memanyunkan bibirnya hingga Teratai tertawa kecil.

"Teratai, Menur mari kita makan dulu." seru Mbah Sarinem.

"Baik Mbah." sahut Teratai dan Menur secara bersamaan dan kedua perempuan itu tersenyum lalu melangkah beriringan menuju meja makan.

Mereka tidak hanya makan bertiga namun juga bersama Paklik Bhanu sedangkan Paklik Kusna enggan bergabung. Lelaki paruh baya itu memang memasuki dapur hanya sekedar mengambil nasi dan lauknya lalu memilih makan di pelataran belakang rumah.

Sikap menjauh Paklik Kusna tidak lain karena adanya Teratai. Biasanya beliau selalu bergabung makan bersama abdi pelayan lainnya di meja.

Teratai sebenarnya tidak begitu selera makan karena beberapa orang begitu dingin sikapnya padanya hingga ia begitu lama menghabiskan

sarapannya. Paklik Bhanu telah menyelesaikan makannya lalu beranjak meneruskan pekerjaannya.

"Mbakyu tambah lagi nasinya." kata Menur yang sudah dua kali tambah dan kali ini ketiga kalinya. Tubuh Menur padahal kurus namun makannya ternyata sangatlah banyak.

"Aku sudah kenyang." kata Teratai.

"Jangan sungkan mau makan sebanyak apapun di rumah ini ndhak ada yang melarang Teratai." kata Mbah Sarinem.

"Inggih Mbah tapi, di rumah ini abdi pelayan hanya kita berenam Mbah?" tanya Teratai yang memperhatikan dan mengenali Mbah Sarinem, Menur, Paklik Bhanu, Paklik Kusna, Satria dan dirinya yang baru mengabdikan diri, tidak ia temui abdi pelayan lain padahal rumah ini

tergolong sangat luas sekali yang butuh abdi pelayan tambahan.

"Iya Teratai, hanya berenam yang lainnya beberapa pekan lalu berhenti. Mbah, Paklik Bhanu, dan Paklik Kusna kami sudah lama mengabdi sedangkan Menur baru saja. Lalu Satria sering kali menghabiskan waktu menemani Juragan di luar rumah.

Teratai mengangguk memahami.

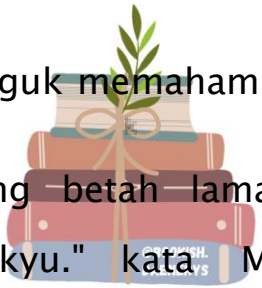

"Ndhak ada yang betah lama mengabdi di rumah ini Mbakyu." kata Menur membuat Teratai tercengang.

"Kenapa?"

"*Ustt* Menur bicara apa kamu toh Ndhuk, selesaikan saja makanmu." sahut Mbah Sarinem.

"Menur bicara fakta toh Mbah, masa baru kerja satu dua hari langsung kabur paling lama satu pekan."

"Memang kenapa mereka berhenti?" Teratai semakin penasaran.

"Ndhak ada apa-apa Teratai, habiskan saja makan kalian." kata Mbah yang terpaksa membukam suara Menur dan Teratai memilih menghabiskan makanannya.

Terlihat Mbah Sarinem lebih dulu selesai membawa piring kotor ke pencucian, lalu beliau melangkah keluar menuruni pelataran belakang rumah menuju kebun untuk menyirami bunga dari tanaman Ndoro Entik.

"Kenyang sekali." kata Menur bersandar di kursi selesai makan.

Teratai yang sedari tadi bergeming menatap Menur.

"Menur memang ada apa toh alasannya mereka yang pernah mengabdi di rumah ini berhenti?" Teratai mempertanyakannya lagi berharap Menur berkenan menjawab karena Mbah Sarinem pun sudah beranjak.

"Mbakyu ini sangat penasaran sekali." kekeh Menur berdiri membawa tumpukan piring yang kotor ke pencucian.

"Memang ndhak boleh tahu?" tanya Teratai ikut berdiri mengekori langkah Menur yang tiba-tiba berbalik membuatnya hampir terjengkang karena terkejut.

Menur malah tertawa lucu memperhatikan ekspresi terkejut di wajah *ayu* Teratai.

"Ampuni Menur Mbakyu, aduh Menur sampai sakit perut." katanya masih tertawa.

"Ndhak lucu sama sekali." kata Teratai mulai menyerah ingin tahu jawabannya, ia berbalik memilih untuk membersihkan meja.

"Di rumah ini ada hantunya Mbakyu."

Deg, tubuh Teratai membeku dan seketika membuatnya merinding. Teratai memutar tubuhnya menatap Menur mengira gadis itu mempermainkannya namun raut wajah Menur nampak serius.

"Hantu yang terus mengganggu para abdi pelayan hingga mereka ndhak betah. Dia seorang perempuan memakai baju kebaya berlumuran darah dengan wajah yang koyak." kata Menur bersitatap lekat di manik mata Teratai. Cukup lama mereka terdiam hingga tawa Menur memecah kesunyian.

"Mbakyu percaya?" tanya Menur menghentikan tawanya, namun Teratai tidak menjawab masih terdiam di posisinya.

"Menur hanya bercanda Mbakyu, buktinya Menur sangat betah di rumah ini. Alasan mereka hanya di buat-buat setelah menerima upah yang banyak mereka minggat ndhak terima kasih pada keluarga ini." kata Menur menghela nafasnya lalu meneruskan langkah menjauh dari Teratai yang masih bergeming.

Part 13 Anak Haram

Setelah perkerjaan selesai lalu makan siang bersama Teratai dan Menur duduk di pelataran belakang rumah sembari belajar menjahit. Sedangkan Mbah Sarinem memilih beristirahat di bilik kamar.

"Kamu sangat pandai menjahit Menur." puji Teratai memperhatikan betapa cekatan gadis itu membuat pola di kain sisa hingga membentuk sepu tangan yang cantik.

"Awalnya juga ndhak bisa Mbakyu, karena tiap hari belajar ya jadi terbiasa. Nah Mbakyu juga nanti pasti semakin pandai menjahit ndhak cuma sapu tangan yang Mbakyu bisa bikin namun juga pakaian."

Teratai mengangguk mulai menusukan jarum jahit ke kain yang di pegangnya. Namun perhatiannya teralihkan pada sosok perempuan yang berdiri di depan jendela terbuka, tatapan perempuan itu mengarah padanya tanpa ekspresi apapun.

"Mbakyu kenapa diam." kata Menur melirik pada Teratai yang tak mengerakan tangannya untuk menjahit. Menur menoleh ke wajah Teratai lalu tatapannya ikut mengarah ke objek yang menjadi pusat pandangan Teratai.

@BOOKISH.
DAENERYS

"Ndoro Entik." gumam Menur.

Kening Teratai mengerut saat Ndoro Entik memilih beranjak dari jendela bilik kamarnya.

"Beliau perempuan seperti apa?" tanya Teratai.

"Maksud Mbakyu?"

"Entahlah, sepertinya Ndoro Entik ndhak menyukaiku."

"Sebenarnya Ndoro Entik baik Mbakyu, mungkin hanya perasaan Mbakyu saja."

"Iya kamu benar. Aku terlalu perasa."

Menur tersenyum menggenggam tangan Teratai.

"Wajar Mbakyu masih ndhak nyaman di hari pertama mengabdi di rumah ini. Menurpun dulu merasakan hal yang sama, namun seiring berjalan waktu semua berlalu begitu saja, bahkan Menur sangat betah di sini."

"Kamu tinggal di sini Menur?"

"Inggih Mbakyu, Menur ndhak punya rumah, sebatang kara tanpa keluarga karena..."

"Karena apa?"

"Karena Menur anak haram."

Teratai membeku rasanya sangat bersalah melontarkan pertanyaan pada gadis ini.

"Maafkan atas pertanyaanku Menur."kata Teratai menyesal.

"Untuk apa minta maaf toh Mbakyu, ndhak ada salahnya bertanya. Memang fakta Menur anak haram, Bapak ndhak punya, ibupun membuang Menur setelah melahirkan Menur."

Kasihan sekali. Hati Teratai terasa teriris, ternyata sepahit hidupnya masih ada lebih pahit takdir yang menyelimuti gadis ini.

"Menur ndhak jauh beda dengan Ndoro Entik hanya beda nasib saja."

"Maksudmu?"

Menur lebih mendekat di telinga Teratai.

"Menur dengar Ndoro Entik juga anak haram."

"Dari mana kamu dengar kabar seperti itu?"

"Dari warga desa. Romonya entah siapa ndhak ada yang tahu."

"Itu mungkin hanya kabar bohong."

"Buktinya Ndoro Purwati sampai detik ini ndhak pernah nikah lalu bagaimana bisa hamil Ndoro Entik."

"Sudahlah Menur, rasanya kita ndhak baik membicarakan majikan kita. Lebih baik kita teruskan menjahitnya."

"Mbakyu ini seperti si Mbah Sarinem saja."

Teratai hanya tersenyum tidak membahas lagi dan kali ini keduanya larut dalam menjahit.

Waktu begitu cepat berputar, selesai belajar menjahit lalu kini memasak untuk makan

malam, tidak butuh banyak waktu makanan yang di masak Teratai, Mbah Sarinem dan Menur telah matang.

Sebelum balik ke gubuknya karena hari hampir gelap Teratai lebih dulu melipat pakaian yang sudah di ambil Menur di jemuran.

"Pakaian Ndoro Purwati dan Ndoro Entik biar Menur yang antarkan. Mbakyu antarkan pakaian Juragan Reksa saja ke bilik kamar beliau." kata Menur di balas anggukan Teratai.

Teratai membawa pakaian Juragan Reksa yang telah terlipat menyusuri lorong untuk menuju ke bilik kamar beliau, namun langkahnya terhenti di tempat yang sama tadi pagi di depan pintu penyimpanan peralatan wayang.

Teratai kembali memasuki bilik itu, melangkah perlahan dan berhenti tepat di depan kotak yang

terbuka menyimpan sebuah wayang kulit yang ia sangat kagumi ukirannya.

Tangan Teratai terulur berhasil menyentuh permukaaan wayang yang sangat halus dengan ukiran yang sangat sempurna.

"Apa yang kamu lakukan di sini?"

Deg, suara Juragan Reksa menyentakan Teratai yang refleks memutar tubuhnya berhadapan dengan beliau yang berdiri di ambang pintu.

Teratai tertunduk saat Juragan Reksa melangkah, berhenti dengan jarak sangat dekat di depannya.

"Apa aku perlu mengulang pertanyaanku?" tanya Juragan Reksa lagi.

Teratai gemetaran, tentu ia sangat takut dan merasa sangat bersalah, memeluk pakaian yang terlipat di dadanya meredam rasa gugupnya.

"Ngaputen Juragan, saya hanya..."

"Seharusnya kamu ke bilik kamarku mengantarkan pakaian bersih itu bukan singgih di bilik ini. Kamu tahu bilik ini ndhak boleh di masuki abdi pelayan tanpa izin."

Teratai tak mampu menjelaskan karena memang ia salah, ia pun lekas bersimpuh di lantai merundukkan kepalanya memohon ampun atas kelancangannya.

"Juragan patut menghukum saya, sekali lagi saya sangat menyesal karena ndhak tahu peraturan di rumah ini."

Beberapa saat Juragan Reksa bergeming menatap lekat Teratai. Tangan beliau terulur padanya hingga wajah Teratai mendongak terheran.

"Berikan pakaiannya."

Teratai pun mengulurkan pakaian itu memberikannya pada Juragan Reksa.

"Kamu bisa balik hari sudah hampir gelap dan jangan ulangi lagi." kata Juragan Reksa seraya pergi lalu menghilang di balik pintu.

Teratai menghela nafasnya, sungguh bodoh dirinya baru di hari pertama sudah membuat masalah, pasti Juragan Reksa menyimpan amarah padanya dan mulai meragukan pengabdiannya di rumah ini.

"Ini salahmu Teratai." gumam Teratai sendiri sangat menyesali tindakannya memasuki bilik ini. Perlahan Teratai bangkit beranjak berniat keluar, namun suara benda jatuh menghentikan pergerakannya saat membuka pintu.

Teratai menoleh heran mencari sumber suara, tatapannya mengarah pada kotak penyimpanan

wayang entah kenapa firasat hatinya begitu kuat asal bunyi itu dari sana.

Gong! Teratai tersentak hebat pandangannya ke arah lain pada gamelan yang berbunyi. Namun rasa terkejutnya berubah lega rupanya di sana kucing hitam sedang bermain hingga menyebabkan suara bunyi itu.

"Meong!"

Teratai tersenyum melangkah mendekati si kucing, mengelus bulu lebatnya.

@BOOKISH.
DAENERYS

"Kemana kamu main di sini?"

Kucing hitam itu kembali mengeong lalu beranjak bersembunyi di balik gamelan.

"Aku harus balik, jangan bersembunyi lama-lama di sini kalau kamu lapar ke dapurlah." kata Teratai pada si kucing lalu ia pun beranjak keluar dari bilik itu.

Sebelum balik Teratai berpamitan pada Mbah Sarinem dan Menur yang masih berada di dapur.

"Ini untuk makan malam Mbakyu sama Bapak." kata Menur menyerahkan rantang makanan padanya.

"Apa ndhak apa-apa aku membawa makanan dari sini?" tanya Teratai ragu.

"Ndhak apa Mbakyu tanya saja sama si Mbah."

Teratai menatap Mbah Sarinem yang tersenyum ramah padanya, beliau masih sibuk mengupas buah untuk di suguhkan nanti malam pada Juragan dan Ndoro.

@BOOKISH.
DAENERYS

"Bawa saja Ndhuk, itu memang untuk kamu."

"Matur nuwun Mbah." Teratai menyambut rantang itu dari Menur lalu bersiap pulang melalui pintu dapur yang di antar Menur hingga

sampai ke teras. Namun saat Teratai menuruni teras ia berbalik kembali menatap Menur.

"Ada yang tertinggal Mbakyu?"

"Ndhak ada hanya jangan lupa kasih makanan sisa di dapur, kali saja kucing hitam itu kelaparan." kata Teratai tersenyum lalu meneruskan langkahnya.

"Kucing hitam? mana ada kucing di rumah ini." gumam Menur heran.

Part 14 Rindu

Suara batuk membangunkan Teratai dari tidurnya, kelopak mata perempuan itu terbuka seraya bangkit duduk mengusap wajahnya yang masih mengantuk. Padahal tadi malam Teratai tidur sangatlah nyenyak hingga ia tidak terjaga sedikit pun. Teratai mengikat asal rambutnya menuruni dipan beranjak keluar menuju ke bilik kamar bapaknya. Menyibak tirai pintu lalu memasukinya memperhatikan sang bapak yang terbatuk-batuk terbaring lemah di dipannya.

Teratai duduk di tepian. Menyentuh tangan sang Bapak hingga lelaki tua itu menatap padanya.

"Batuk Bapak kumat lagi, besok kita berobat saja ya Pak." kata Teratai kasihan.

Darma menggeleng lemah seraya menyentuh dadanya yang terasa sakit karena batuk yang tak berhenti sejak subuh hari.

"Kita ndhak punya duit ndhuk, berobat ke klinik pasti sangat mahal."

Teratai terdiam, memang benar apa yang bapaknya katakan, duit yang Teratai punya tidak akan cukup membawa bapaknya berobat. Untuk meminta upah ke Juragan Reksa pun rasanya mustahil toh baru kemarin dia mengabdi di rumah beliau.

Namun Teratai tidak bisa berdiam diri, ia tidak tega melihat bapaknya sakit-sakitan. Padahal kemarin Bapak lumayan sehat bisa berdiri sendiri di depan jendela.

"Jangan terlalu pikirkan Bapak Ndhuk, sungguh Bapak nanti akan sehat sendiri."

"Kalau ndhak di obati ndhak bisa sehat sendiri toh Pak. Teratai akan usahakan cari duit untuk besok bawa Bapak berobat."

"Duit dari mana, jangan meminjam pada siapapun Ndhuk."

"Teratai kan kerja Pak, Teratai belum menerima upahnya mungkin hari ini kalau berkenan majikan Teratai untuk memberikan separo upah di muka untuk berobat Bapak."

"Majikan?"

Deg, wajah Teratai pias hampir saja ia lupa dan hampir mengatakan kenyataan di mana ia mengabdikan diri.

"Bukannya kamu ikut bantu si Esti."

"Inggih Pak, maksud Teratai majikan Teratai ya Budhe Esti."

Darma mengangguk kecil hingga Teratai bersyukur bapaknya tidak menyerang dengan pertanyaan lagi.

"Kalau begitu Teratai siapkan makanan dulu untuk Bapak."

"Iya Ndhuk."

Selesai memasak lalu melayani bapaknya Teratai kembali ke bilik kamar untuk bersiap berangkat ke rumah keluarga Giandra.

Teratai duduk di tepi dipan menyelipkan tangan ke bawah bantal mengambil foto kekasih hatinya. Sungguh hari ini ia rindu pada mendiang Ibu dan lelaki yang jauh di seberang pulau sana.

Dua orang yang sangat Teratai kasihi namun tak mampu di jangkau dalam rengkuhannya. Teratai menghela nafasnya, rasanya sesak bila

mengenang kebersamaan dengan Ibu serta lelaki di cintainya.

Ibu yang telah tiada dan lelaki bernama Tisna yang pergi darinya membuat Teratai sering kali menangis menahan rindu yang merajai hatinya.

Takdir ini begitu memahitkan sekali, namun Teratai tidak akan menyalahkan Sang Gusti Pangeran karena ia percaya Sang Kuasa telah menggariskan takdir sesuai kemampuan manusia itu sendiri untuk menjalankannya.

Teratai hanya bisa pasrah menerimanya dan berdoa secercah kebaikan serta bahagia menghinggapi kehidupannya.

Padangan Teratai beralih ke jendela, sepertinya matahari sudah meninggi, ia sudah hampir terlambat berangkat pergi. Teratai menyimpan foto kembali ke bawah bantal melangkah keluar menemui bapaknya unuk berpamitan.

"Teratai pamit Pak. Banyak istirahat saja ya Pak."

"Hati-hati Ndhuk."

Sebenarnya berat meninggalkan bapaknya sendirian dalam keadaan kurang sehat, lihatlah wajah menua itu sangat pucat menahan sesak karena batuk terus menyerang. Namun Teratai terpaksa demi tanggung jawabnya yang harus di jalankannya.

Teratai meninggalkan rumah melangkah di tepi jalan dengan pikiran yang berkecamuk teruju pada bapaknya. Terus berdoa sang Gusti Pangeran melindungi bapaknya.

Hingga langkah Teratai telah sampai di depan pintu pagar kediaman keluarga Giandra. Kali ini bukan Paklik Bhanu yang berada di halaman depan melainkan Paklik Kusna yang sedang

menyapu halaman seakan tidak memperdulikan kedatangan Teratai.

"Ngapunten Paklik, bisa bukakan pintu pagarnya." kata Teratai karena pintu itu terkunci dari dalam, namun panggilannya tetap tak di gubris sama sekali lelak tua itu seakan tuli.

"Paklik Kusna apa ndhak dengar saya toh!" panggil Teratai lagi sedikit keras akhirnya membuat lelaki tua itu berpaling menatap sengit padanya seraya berkacak pinggang.

"Sampeyan pikir aku tuli, ndhak ada sopannya sama sekali panggil yang lebih tua!"

"Sedari tadi saya panggil Paklik tapi Paklik masih sibuk sendiri."

"Dusta kamu, *cih*..." Paklik Kusna membuang ludahnya ke tanah.

"Saya ndhak berdusta Paklik."

"Alah, baru kemarin kamu mengabdi di rumah ini kamu begitu congkak, dasar ndhak tahu diri!"

Ya Gusti Pangeran, rasanya kesabaran Teratai selalu di uji bila berhadapan dengan Paklik Kusna. Kenapa lelaki tua ini sangat membenci dirinya padahal Teratai tak pernah ingin mencari masalah sama sekali.

"Ada apa toh Kusna kenapa Teratai ndak di bukakan pintu." Paklik Bhanu mendekat menatap heran pada Paklik Kusna yang di liputi amarah.

"Dia ini kurang ajar sama aku." kata Paklik Kusna menunjuk tepat pada Teratai.

Paklik Bhanu pun menatap ke arah Teratai yang menggeleng pelan mengisyaratkan semua penyataan itu tidak benar.

"Sudahlah mungkin ini hanya kesalahpahaman. Terlalu pagi untuk berdebat." kata Paklik Bhanu melangkah ke gerbang membukakan pintunya agar Teratai bisa masuk.

"Heran toh kenapa ndhak kamu, ndhak Satria membela perempuan ndhak tahu diri ini, seakan kalian itu buta ndhak tahu siapa dia!" kata Paklik Kusna menjatuhkan sapu lidi ke tanah dengan keras lalu beranjak pergi.

Teratai miris menatap punggung Paklik Kusna yang semakin menjauh menaiki pelataran.

@BOOKISH.
DAENERYS

"Masuklah Teratai." kata Paklik Bhanu hingga Teratai menatap lelaki baik itu.

"Paklik, Juragan Reksa berada di mana?" tanya Teratai mengerutkan kening beliau.

"Juragan seperti biasa masih berada di bilik kerja sebentar lagi mungkin akan pergi, memang ada apa Teratai?"

"Bisa izinkan Teratai ingin menghadap beliau, ada yang ingin Teratai bicarakan."

"Baiklah, mari ikut Paklik."

Teratai mengiringi langkah Paklik Bhanu menaiki teras hingga memasuki rumah berhenti di depan tirai pintu bilik kerja Juragan Reksa.

"Kamu tunggu dulu di sini."

"Inggih Paklik."

Paklik Bhanu memberi salam pada Juragan Reksa lalu lelaki itu di minta masuk ke dalam. Tidak lama Paklik Bhanu keluar menghampiri Teratai.

"Kamu di izinkan menghadap sekarang. Mungkin hanya sebentar karena beliau akan segera pergi."

"Inggih Paklik. Matur nuwun."

Teratai bergegas mendekati tirai memberi salamnya pada sang Juragan lalu di izinkan untuk masuk ke dalam bilik.

Teratai tertunduk berdiri di tengah bilik enggan berani menatap Juragan Reksa yang duduk di kursi terlihat masih sibuk dengan pekerjaan.

"Duduk "

Teratai merendahkan tubuhnya ingin bersimpuh di lantai.

"Jangan di sana."

Pergerakan Teratai tertahan hingga menatap ke arah Juragan Reksa.

"Duduk di kursi."

Perhatian Teratai mengarah pada kursi di depan meja sang Juragan.

Langkah lambat Teratai mendekati kursi itu menariknya lalu duduk. Kembali tertunduk memainkan jemarinya. Sungguh rasanya gugup sekali setiap kali berduaan dengan Juragan Reksa.

"Ada apa?"

"Heh." Teratai tercengang seraya mengejapkan matanya bingung.

"Kamu ini kenapa, kata Paklik Bhanu kamu ingin bicara tapi saat ku tanya kamu seperti bingung, kalau ndhak ada yang kamu sampaikan keluarlah."

Ya Gusti Pangeran kenapa sampai Teratai melupakan tujuannya, terkutuklah ia mempermalukan diri sendiri.

"Ngapunten Juragan, saya sungguh ingin bicara dengan Juragan."

"Katakan aku ndhak punya banyak waktu."

"Ngapunten sebelumnya, begini Juragan. Bisakah saya... meminta separo upah saya untuk di bayarkan."

Sesaat suasana hening Juragan Reksa belum memberi jawabannya membuat Teratai berharap cemas.

"Kamu pikir siapa, baru kemarin kamu mengabdikan diri sudah meminta upah."

"Saya... terpaksa Juragan, karena Bapak saya sedang sakit dan butuh pengobatan."

"Aku ndhak peduli, itu urusanmu Teratai Ayu Kencana dan ndhak ada alasan untuk memberikanmu upah di muka. Apa jaminannya kalau kamu mengkhianatiku seperti ibumu lakukan pada keluargaku."

Teratai bergeming, sungguh hatinya sangat terluka, berpikir Juragan Reksa berbeda dan memang di kenal sangat dermawan, ternyata beliau sama saja.

"Keluarlah, sampai kamu memikirkan jaminan apa yang kamu berikan padaku, baru aku akan membayarkan upahmu di muka."

Tidak, Teratai tidak bisa pergi, ia sangat butuh duit itu. Pikiran Teratai sangat kusut dan tak terarah.

"Saya." Teratai mengangkat dagunya dengan manik mata berkaca-kaca menatap lekat pada pemilik mata legam itu.

"Harga diri saya jaminannya." bisik Teratai hampir menangis.

Part 15 Jaminan

'Bodoh,' apa yang keluar dari bibir Teratai, menawarkan harga diri sebagai jaminan agar Juragan Reksa percaya dan berkenan memberikan upah di muka demi pengobatan bapaknya. Pasti Juragan Reksa akan mengira dia perempuan yang murah tanpa berpikir panjang terlebih dahulu.

Teratai tertunduk, menatap nanar pada jemarinya yang saling bertaut di bawah meja, tentu ia sangat menyesali ucapannya sendiri yang bisa saja semakin mempersulitnya.

Sungguh Teratai tidak berani menatap Juragan Reksa yang hanya terdiam mendengar penawaran yang Teratai berikan. Lihatlah beliau

menatap lekat Teratai hingga Teratai begitu takut jawaban apa yang Juragan Reksa katakan padanya.

"Apa kamu sudah terbiasa menawarkan harga dirimu untuk jaminan pada setiap orang lain yang ingin kamu pinjam duitnya?" tanya Juragan Reksa terdengar sinis.

Teratai tak berani bersuara, membiarkan Juragan Reksa mengiranya murahan atau gundik sekalipun, tak ada pembelaan karena Teratai sudah terlanjur menawarkan diri pada beliau, sama saja seperti perempuan rendah.

@BOOKISH.
DAENERYS

"Kenapa kamu hanya diam Teratai Ayu Kencana." desis Juragan Reksa berdiri dari kursinya lalu salah satu tangan beliau merengkuh dagu Teratai hingga perempuan itu terkesiap.

Wajah tegas Juragan Reksa yang tadinya marah berubah datar saat tenggelam di manik mata Teratai yang berkaca-kaca. Juragan Reksa pun tidak tahu ada apa dengan hatinya yang merasakan denyutan sakit hanya melihat seorang Teratai Ayu Kencana.

Juragan Reksa melepaskan dagu Teratai, memalingkan pandangan dari perempuan itu. Beliau kembali duduk di kursi menetralkan nafas yang terasa berat dan sesak.

"Saya ndhak punya harta benda atau sesuatu yang berharga untuk saya jadikan jaminan, maka agar Juragan percaya.... saya rela menyerahkan harga diri saja sebagai jaminan itu."

"Dan kamu pikir aku berminat?" tanya Juragan Reksa memicingkan matanya.

"Saya ndhak memaksa Juragan." Teratai tertunduk, sungguh perempuan itu terlihat sangat pasrah membuat Juragan Reksa dilema.

Suasana seketika hening, tidak ada jawaban sama sekali maka Teratai mengira Juragan Reksa menolak untuk memberikan upah di muka padanya.

"Ngapunten Juragan, kalau begitu saya permisi harus mulai bekerja lagi." kata Teratai berniat undur diri.

"Tetap duduk." titah Juragan Reksa menahan pergerakan Teratai yang sudah mengangkat bokongnya untuk beranjak dari kursi. Sangat terpaksa Teratai pun kembali duduk.

"Aku menerima jaminan itu."

Deg, Teratai tercengang menatap pada Juragan Reksa. Apakah beliau bercanda? namun Teratai melihat keseriusan di sinar mata legam beliau.

Seharusnya Teratai senang, namun ia tak tahu entah kenapa menyesalinya hingga Juragan Reksa menerima jaminan dari harga diri yang di tawarkannya.

"Namun... bukan berati aku tertarik padamu Teratai Ayu Kencana, jadi jangan besar kepala, kamu bukanlah tipeku sekalipun di jadikan gundik aku sama sekali tidak berminat."

Ya Gusti Pangeran sungguh ucapan Juragan Reksa sangat merendahkan Teratai. Tapi Teratai sadar ini resiko dari ucapannya sendiri.

"Aku ndhak mungkin mengotori harga diriku dengan menyentuhmu. Jaminan harga dirimu hanya sebagai syarat agar kamu ndhak mencurangiku."

"Saya tahu, saya perempuan rendah dari keluarga miskin dan saya sadar Juragan ndhak akan tertarik pada saya."

"Baguslah kamu tahu diri." Juragan Reksa mengambil sebuah kertas lalu menyodorkannya pada Teratai.

"Aku ndhak ingin mengambil resiko, jadi aku perlu tanda tanganmu. Kalau kamu ingkar, dengan kertas itu nanti aku bisa menjebloskanmu ke penjara."

Teratai mengangguk menyetujui menatap ketas putih bersih di hadapannya serta tinta hitam yang Juragan Reksa sodorkan, namun Teratai tidak mengambil tinta itu melainkan menggigit ibu jarinya hingga mengeluarkan darah lalu menempelkan ke permukaan kertas.

Sontak perbuatan Teratai membuat Juragan Reksa tercenung menatap warna pekat darah di permukaan kertas.

"Saya ndhak pandai menuliskan tanda tangan, maka saya pilih cap jari."

Juragan Reksa mendengus berdiri lalu mengambil sesuatu dari laci. Beliau melangkah mengitari meja mendekati Teratai seraya menarik tangan yang Teratai lukai.

"Juragan apa yang..." ucapan Teratai menggantung memperhatikan Juragan Reksa membalut luka di ibu jarinya dengan perban.

"Apa kamu sudah ndhak waras melukai diri. Jangan pernah ulangi lagi." kata Juragan Reksa selesai membalut luka itu.

Teratai bergeming menatap pada ibu jari yang telah di perban, padahal luka ini sangat kecil

bagi Teratai, ia tak merasakan sengatan sakit sedikitpun namun entah kenapa setelah Juragan Reksa mengobati luka di ibu jarinya malah berdenyut sakit.

"Ini duitmu."

Teratai terkesiap menoleh ke arah meja pada sekantung duit yang di sodorkan Juragan Reksa.

"Hari ini baliklah, bawa bapakmu berobat. Besok pagi kamu bisa kembali bekerja di rumah ini."

@BOOKISH.
DAENERYS

Pandangan Teratai berkaca-kaca tangannya terulur mengapai sekantung duit itu yang di dekap di dadanya.

"Matur nuwun Juragan, saya permisi."

"Ya pergilah."

Teratai memberikan salamnya lalu beranjak keluar dari bilik kerja Juragan Reksa yang

menatap lekat pada tirai pintu yang telah tertutup kembali.

Juragan Reksa menghela nafas beratnya seraya menyentuh pelipisnya. Tatapannya terpusat kembali pada cap ibu jari dari darah perempuan itu di permukaan kertas.

'Teratai Ayu Kencana.'

Perempuan itu kenapa sejak Juragan Reksa menerimanya mulai mengacaukan pikiran beliau. Padahal jelas Teratai Ayu Kencana tidak harus di berikan belas kasihan karena perempuan itu adalah keturunan dari pengkhianat.

Tindakan Juragan Reksa yang memberikan kepercayaan bukan seperti tujuan utama beliau saat menerima pengabdian Teratai di rumah ini. Seharusnya Juragan Reksa menekan dan mengintimidasi kalau saja Teratai mengetahui

rahasia campur tangan Dyah atas menghilangnya biyungnya yang sampai saat ini tak tahu keberadaannya di mana dan tujuan sebenarnya Teratai mengabdi di rumah ini pasti tidak semata hanya penyesalan. Karena jujur Juragan Reksa tidak mempercayai 100 persen perempuan itu.

Juragan Reksa melangkah ke jendela menatap Teratai yang sudah keluar dari pagar rumah. Mata Juragan Reksa melirik ke samping menyadari kehadiran seseorang yang berdiri di luar tirai pintu.

"Ngapunten Juragan, ini saya Satria."

"Masuk Satria."

Lelaki muda itu menyibak tirai memasuki bilik.

"Matahari sudah tinggi Juragan apakah kita berangkat sekarang. Saya akan mengantarkan Juragan sampai ke pelabuhan."

Beberapa hari rencananya Juragan Reksa memang akan pergi ke pulau seberang memantau lahan perkebunan teh di sana sekaligus melakukan kerja sama dengan rekannya, namun rasanya beliau tidak tenang meninggalkan rumah ini.

"Aku ingin menundanya dan hari ini akan memantau perkebunan di sini saja."

Satria mengerutkan keningnya padahal Juragan Reksalah yang sangat antusias ingin segera pergi ke pulau seberang.

"Aku akan pergi sendiri, dan kamu pantaulah perempuan itu."

"Maksud Juragan, perempuan itu Teratai Ayu Kencana."

"Ya, dia baru saja menerima duit dariku katanya untuk pengobatan bapaknya, pergilah dan pastikan apakah benar ucapan dia, aku ndhak ingin di tipu seperti ibunya lakukan pada keluargaku."

Baik Juragan, saya permisi." Satria undur diri keluar dari bilik kerja Juragan Reksa.

Part 16 Himpitan

Teratai baru balik dari klinik membawa bapaknya berobat. Beberapa ramuan telah di berikan mantri untuk di minum mengobati penyakit bapaknya. Teratai berharap bapaknya sehat lagi tidak terus sakit-sakitan. Kini bapaknya telah beristirahat di dalam bilik kamar setelah Teratai meminumkan ramuan obat pada beliau.

Teratai memasuki bilik kamarnya, duduk di tepi dipan menatap pada sekantung duit yang di pegangnya lalu di keluarkannya dari dalam kantung itu. Jumlah duit ini sangatlah banyak rasanya tidak terbiasa Teratai menerima upah dari hasil keringatnya sebanyak ini. Teratai mempertanyakan dalam hatinya apakah benar

upahnya mengabdi di rumah keluarga Giandra bisa sebanyak ini. Rasanya mustahil sekali.

Teratai menghela nafasnya memasukan duit itu kembali ke dalam kantung lalu menyimpannya ke dalam lemari yang ia selipkan di bawah lipatan pakaiannya. Menutup lemari itu kembali Teratai bergeming mengingat pembicaraannya pada Juragan Reksa.

Jaminan yang salah, Teratai tidak bisa berpikir waras lagi karena bapaknya adalah segalanya untuknya hingga Teratai memberikan jaminan dari harga dirinya demi mendapatkan upah di muka untuk pengobatan sang Bapak.

@BOOKISH.
DAENERYS

Ya Gusti Pangeran pasti mendiang ibunya sangat kecewa pada keputusannya. Sungguh Teratai tak mampu berpikir lagi, hanya jalan buntu ia temui. Tinggal di Desa ini tak ada satupun yang sudi membantu kesulitan keluarganya hingga ia

mengira hanya pada Juragan Reksa tempatnya mengadukan segala kesulitan meski harus di bayar dengan mahal.

Teratai melangkah ke jendela menutupnya rapat karena sebentar lagi akan gelap. Lalu membaringkan tubuhnya di dipan tatapan Teratai kosong ke langit-langit kamar.

Entah sampai kapan takdir pahit membelit kehidupannya, hanya harapan yang Teratai utarakan semoga keputusannya dengan memberikan jaminan harga dirinya tidak berdampak buruk untuk ke depannya.

@BOOKISH.
DAENERYS

Suara ketukan pintu menyentakan Teratai dari lamunan, ia pun bangkit dan beranjak dari dipan keluar dari bilik kamar menatap pada pintu. Memang siapa sebenarnya bertamu ke gubuknya, rasanya tidak terbiasa karena

gubuknya hampir tidak pernah di kunjungi siapapun.

Terataipun memastikan membuka pintu gubuk, seketika wajah Teratai pucat melihat di depannya seorang lelaki bertubuh tinggi besar dengan tatapan tajam mengarah padanya.

"Kangmas Aji." Teratai memanggil nama lelaki itu. Tumben sekali lelaki ini mendatangi rumahnya sejak ibunya meninggal. Kangmas Aji sendiri adalah saudara sepupu dari Trisna namun Teratai tidak begitu akrab dengan lelaki ini.

@BOOKISH.
DAENERYS

"Mana duit!" kata lelaki itu mengulurkan tangan kepada Teratai yang mengerutkan kening Teratai.

"Duit, maksudnya duit apa toh Kangmas."

Aji mengeluarkan secarik keras dari selipan celananya lalu memperlihatkan pada Teratai yang membuat Teratai tercengang pada tanda tangan ibunya. Ini adalah kertas perjanjian hutang piutang ibunya dengan Aji. Tapi kenapa bisa? ibunya selama ini tidak mengatakan apapun pada Teratai maupun Bapak.

"Hutang ibumu yang harus kamu lunasi."

"Ini ndhak benar Kangmas. Ibu bisa berhutang sebanyak itu pada Kangmas."

"Kamu pikir ibumu selama ini dapat duit dari mana untuk hidup kamu dan bapakmu selain minjam padaku hah, ibumu itu di cap ndhak bagus di desa ini. Dia pengkhianat toh ndhak ada yang simpatik padanya. Kalau ndhak Trisna aku pun ndhak sudi meminjamkan duitku pada ibumu." kata Aji melotot geram.

"Tapi... saya ndhak punya duit sebanyak itu."

"Ya cicil, aku ke sini menagih seberapa kamu punya duit, sisanya pekan depan aku akan datang lagi menagih."

Teratai bergeming, rasanya pikirannya hampir meledak karena masalah demi masalah terus membelitnya.

"Kenapa bengong jangan katakan kamu ndhak punya duit, aku sudah berbaik hati ndhak menagih di saat ibumu mati atau kalian keluar saja dari gubuk ini meski ndhak seberapa sekiranya duitku kembali dengan menjual gubuk ini." ancam Aji mengelengkan keras kepala Teratai.

@BOOKISH.
DAENERYS

"Jangan Kangmas Aji. Teratai punya duit tunggulah." Teratai berbalik bergegas memasuki bilik kamar mengambil sekantung duit yang ia selipkan di bawah pakaian di lemarinya. Segera

Teratai menghampiri Aji memberikan sekantung duit itu yang di rampas Aji.

Aji memeriksa ke dalam kantung, senyumnya puasnya terlihat jelas di sudut bibirnya, menggenggam duit itu ke dalam tangannya.

"Ternyata kamu banyak duit, apa kamu menjual diri heh."

Deg, wajah Teratai pias, sungguh kurang ajar lelaki ini ingin sekali Teratai menampar mulut lancangnya namun kesabarannya masih menghentikannya untuk tidak berbuat nekat.

"Kangmas bisa pergi."

"Baiklah, tapi sisanya kamu harus bayarkan pekan nanti." kata Aji sinis.

Sebelum lelaki itu beranjak Teratai telah menutup pintunya bersandar letih seraya memejamkan matanya sejenak. Terdengar

langkah kaki Aji pergi meninggalkan rumahnya membuat Teratai lega.

Air mata Teratai menetes jatuh di pipinya. Perempuan itu hanya bisa menangis dalam diamnya menumpahkan segala rasa sakitnya.

Kenapa? kembali Teratai bertanya, tidak henti cobaan mendera kehidupannya. Teratai lelah menanggung segala himpitan namun membayangkan wajah sang Ibu dan Bapak mengharuskan Teratai kuat.

***

"Tadi sore perempuan itu pergi ke klinik, memang benar membawa bapaknya yang sakit untuk berobat." Satria melaporkan apa yang di lihatnya pada Juragan Reksa yang sudah kembali berada di bilik kerja.

"Baguslah, ternyata perempuan itu ndhak berbohong." kata Juragan Reksa sembari memeriksa pembukuan dari hasil panen perkebunannya.

"Namun ndhak lama itu seorang lelaki mendatangi rumah Teratai." Juragan Reksa kali ini tercengang menutup buku hasil laporan di tangannya, meletakkannya kasar ke meja.

"Lelaki?"

"Inggih Juragan, saya ndhak mendengar pasti apa yang mereka bicarakan namun saya melihat Teratai memberikan sekantung duit pada lelaki itu."

Rahang Juragan Reksa mengeras. Rasanya hatinya terbakar hebat, berani-beraninya Teratai membodohinya. Mengatakan duit itu untuk pengobatan bapaknya nyatanya malah di berikan pada soerang lelaki.

Murahan!

"Siapa sebenarnya lelaki itu, kekasih atau saudaranya?"

"Sungguh sayapun ndhak tahu Juragan."

"Selidiki lelaki itu, setelah kamu tahu langsung menghadapku."

"Baik Juragan, saya permisi." Satria pun undur diri keluar dari bilik.

Suasana bilik terasa hening dan panas, Juragan Reksa mengepalkan tangannya menyimpan amarah yang tinggi pada Teratai Ayu Kencana. Pasti duit upah itu telah di berikan pada lelaki yang mendatangi rumah perempuan itu.

"Bodoh, seharusnya aku ndhak mempercayainya." gumam Juragan Reksa. Namun tidak lama sudut bibir beliau

melengkung mengingat jaminan yang Teratai berikan.

Sebuah harga diri yang murah. Juragan Reksa sebenarnya tidak tertarik, ia seorang lelaki suci tak sudi di kotori dengan menyentuh tubuh dari keturunan pengkhianat. Namun dengan jaminan yang Teratai berikan Juragan Reksa mampu membalaskan dendam atau lebih dari itu bila Teratai berani mencuranginya. Tentu tujuan dan kata maaf Teratai masih Juragan Reksa ragukan, dan Juragan Reksa percaya kebenaran akan tujuan Teratai mengabdi di rumahnya akan terbuka.

"Kamu ndhak aku lepaskan Teratai Ayu Kencana." desis Juragan Reksa menatap nyalang pada udara.

Part 17 Bunga Teratai

"Dimana dia, kuperhatikan dari kemarin dia ndhak ada di rumah ini." tanya Ndoro Purwati menikmati hidangan sarapan di layani Menur yang sedang menuangkan air putih dari kendi ke gelas.

Ndoro Purwati hanya sarapan berdua dengan Ndoro Entik, sedangkan Juragan Reksa subuh hari sudah berangkat turun ke kebun bersama Satria.

Menur masih terdiam meletakan kendi di ujung meja. *Dia* yang di maksud Ndoro Purwati pasti adalah Teratai. Sungguh Menurpun tidak tahu harus menjawab apa karena ia sendiri bingung

kenapa Teratai kemarin tidak datang ke rumah ini.

Ndoro Purwati melirik Menur yang malah bergeming, salah satu keningnya terangkat. "Kamu ndhak tahu dia di mana Menur?" tanya Ndoro Purwati kembali.

"Ngapunten Ndoro, saya ndhak tahu sebab apa Teratai ndhak bisa datang kemarin ke rumah ini." jawab Menur sembari tertunduk.

"Ya begitulah keputusan Reksa menerima dia mengabdi di rumah ini, malah di izinkan bolak balik sesuka hatinya." kata Ndoro Purwati sinis sembari menyuap makanan ke dalam mulutnya.

Sementara Ndoro Entik melirik pada biyungnya lalu beralih pada Menur yang undur diri beranjak ke dapur.

"Entik melihatnya kemarin sangat pagi sekali memasuki bilik kerja Kangmas."

Ndoro Purwati tercengang bersitatap dengan Ndoro Entik.

"Lalu?"

"Lalu, perempuan itu pergi setelah berbicara dengan Kangmas."

Ndoro Purwati mendengus, memang apa yang di bicarakan Teratai pada keponakannya Juragan Reksa. Atau perempuan itu mulai menebar hasut meracuni pikiran keponakannya itu. Buktinya Juragan Reksa sejak kemarin tidak menemuinya bahkan subuh hari sudah pergi seakan sengaja menghindarinya.

Oh ndhak mungkin. Ndoro Purwati meringis karena pikiran buruknya. Ini salah Teratai, tidak

harus keturunan pengkhianat itu masuk ke dalam keluarganya.

"Biyung terlihat cemas." kata Ndoro Entik melirik tenang pada perempuan yang telah melahirkannya itu.

"Ya, akhir-akhir ini biyungmu ini hampir gila memikirkan keturunan pengkhianat berada di sekitar kita."

"Biyung jangan terlalu memikirkan hal yang belum terjadi."

"Belum, kalau nanti terjadi bagaimana toh?"

Ndoro Entik terdiam, sangat mengenal watak biyungnya yang begitu terlalu mencemaskan hal apapun termasuk dirinya. Bahkan di usia yang telah dewasa ini Ndoro Entik masih di perlakukan seperti anak kecil yang tak boleh keluar tanpa abdi dalem yang menemani. Ndoro

Entik tak bisa melakukan apa yang di inginkannya selalu atas izin biyungnya. Bahkan ia pun tak mempunyai kawan sama sekali.

Ndoro Purwati menggeser kursi tanpa menghabiskan sarapannya berlalu begitu saja dari meja makan. Tinggal Entik sendirian bergeming menatap makanan yang masih berada di atas piringnya.

***

Teratai berjalan tergesa-gesa menuju rumah keluarga Giandra. Matahari sudah sangat tinggi namun ia baru saja sampai di kediaman majikannya. Beruntung yang menjaga di depan Paklik Bhanu tanpa perdebatan beliau membukakan pintu pagar untuk Teratai.

"Matur nuwun Paklik."

"Kenapa jam segini baru datang toh Ndhuk."

"Ngapunten Paklik, saya harus urus Bapak yang masih sakit di rumah."

"Sudah di bawa berobat?"

"Inggih paklik sudah kemarin."

"Semoga bapakmu segera sehat."

"Matur nuwun Paklik. Kalau begitu Teratai masuk dulu."

"Inggih Ndhuk."

Teratai melanjutkan langkahnya melewati belakang rumah menaiki pelataran yang tersambung ke bilik dapur. Kemunculan Teratai di sambut Mbah Sarinem dan juga Menur yang menatap cemas padanya.

"Dari mana saja sejak kemarin toh Ndhuk? Mbah dan Menur sampai kepikiran takut terjadi hal buruk padamu." kata Mbah Sarinem.

"Ngapunten toh Mbah, Bapak di rumah lagi sakit, kemarin Teratai sudah minta izin pada Juragan."

"Loh jadi kemarin Mbakyu datang ke rumah ini?" tanya Menur.

"Iya Menur tapi sangat pagi sekali dan Juragan memintaku untuk balik menjaga Bapak."

Mbah Sarinem nampak lega mendekati Teratai seraya mengusap lengannya.

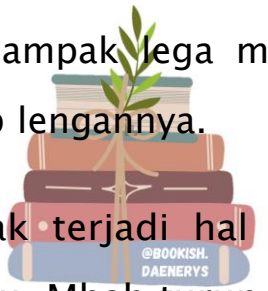

"Syukurlah ndhak terjadi hal buruk padamu, kasihan bapakmu, Mbah turun sedih. Sekarang bagaimana keadaannya?"

"Bapak sudah lebih baik Mbah."

"Jangan sedih-sedih toh Ndhuk, kalau kamu dalam kesulitan jangan sungkan bicara saja pada Mbah atau Menur." kata si Mbah di balas anggukan Teratai.

"Inggih Mbah, matur nuwun, sekarang apa yang Teratai harus kerjakan?"

"Ndoro Purwati dan Ndoro Entik sudah sarapan Ndhuk, yang lainnya juga sudah di kerjakan Menur. Kalau kamu ndhak keberatan siramlah tanaman di kebun."

"Tentu Teratai ndhak keberatan. Sekarang Teratai langsung kerjakan." kata Teratai beranjak keluar dari dapur.

Teratai menuruni teras melangkah ke area kebun, pertama kalinya menginjakan kakinya di tanah perkebunan yang di tumbuhi aneka bunga dan sayur mayur. Teratai melangkah mengambil wadah air untuk menyiram tanaman itu, secara teratur ia mulai menyirami bunga yang sudah bermekaran. Perhatian Teratai terhenti ke arah danau kecil, di atas air danaunya beberapa tanaman bunga teratai di biarkan tumbuh.

Teratai mendekat melengkungkan senyum samarnya, ternyata danau itu airnya sangat jernih di huni para ikan-ikan yang berenang ke sana kemari.

Tatapan Teratai kembali pada bunga teratai, nama yang sama yang di sematkan oleh mendiang ibunya padanya. Terataipun tidak tahu kenapa ibunya memberi nama Teratai padanya, mungkin sebuah harapan terselip Teratai di haruskan kuat layaknya bunga teratai, meski tinggal di atas air yang bisa saja menenggelamkan lihatlah bunga teratai itu tetap tumbuh berkembang dengan indahnya. Bukankah Teratai harus demikian meski kepahitan merajai hidupnya ia harus kuat bertahan hingga titik kebahagiaan menghampiri.

Teratai menghela nafasnya, haruskah ia percaya kelak hidupnya akan bahagia? rasanya mustahil namun Teratai masih berharap Sang Gusti

Pengeran mengubah takdir kepahitan ini menjadi manis.

"Kenapa kamu diam di sana?" sapaan suara perempuan menyentakan Teratai yang menoleh menatap pada Ndoro Entik yang berdiri tidak jauh darinya.

Teratai segera memberi salam hormatnya pada perempuan itu.

"Ngapunten Ndoro, saya sedang mengamati para ikan yang berenang di danau ini. Ternyata ikannya sangatlah banyak."

Ndoro Entik tidak memberi tanggapan melirik ke arah danau itu, lalu berbalik melangkah ke tanaman bunga.

"Kemarilah." panggil Ndoro Entik pada Teratai yang segera di turuti perempuan itu.

Teratai berdiri di belakang Ndoro Entik yang berjongkok mengamati bunga yang sudah bermekaran lalu memetiknya beberapa tangkai, kemudian Ndoro Entik berdiri menyodorkan bunga itu pada Teratai.

"Untuk saya?" tanya Teratai terheran.

"Ya, ini namanya bunga kenanga sangat harum sekali, kamu bisa menaruhnya di kamar." kata Ndoro Entik.

"Matur nuwun Ndoro." kata Teratai saat menyambut bunga itu.

"Boleh aku bertanya, kenapa kemarin kamu pergi setelah datang di pagi hari ke rumah ini?"

Teratai terdiam sejenak atas pertanyaan Ndoro Entik, haruskah ia jujur pada beliau maksud kedatangannya di pagi hari kemarin untuk meminta upah pada Juragan Reksa demi

pengobatan bapaknya, namun rasanya terlalu pribadi meski Ndoro Entik salah satu majikannya di rumah ini."

"Ngapunten Ndoro, Bapak saya sedang sakit di rumah maka saya meminta izin pada Juragan Reksa untuk ndhak mengabdi satu hari kemarin."

Ndoro Entik nampak mengangguk memahami.

"Lain kali kamu ndhak perlu menghadap Juragan Reksa, beliau itu sangat sibuk, urusan abdi dalem atau abdi pelayan selalu di serahkan pada biyungku Ndoro Purwati atau aku sendiri. Kalau kamu mau meminta izin atau memiliki urusan apapun datanglah pada Ndoro Purwati atau aku. Kamu paham toh."

Teratai merunduk, rasanya terlalu segan meminta izin pada Ndoro Purwati atau Ndoro

Entik karena yang menerima Teratai mengabdi di rumah ini adalah Juragan Reksa.

"Kalau kamu sungkan pada biyungku maka datanglah padaku." kata Ndoro Entik lagi.

"Inggih Ndoro."

Ndoro Entik tidak berkata lagi melangkah pergi menjauh dari Teratai.

Part 18 Sikap yang Dingin

Langit sore hari nampak kuning kejinggan, angin pun berhembus sejuk menerpa Teratai yang duduk di dipan pelataran belakang rumah. Perempuan itu hanya sendiri melipat pakaian namun pikirannya sedanglah tidak di tempat menerawang entah kemana. Hingga Menur yang menghampiri menyentakan Teratai menatap Menur yang tertawa kecil sembari duduk di dipan.

"Mbakyu ini kerja toh sambil melamun. Nanti kesambet setan loh."

Teratai hanya tersenyum getir, tanpa menyahut melanjutkan pekerjaannya melipat pakaian.

Kening Menur mengerut memperhatikan wajah *ayu* Teratai yang sendu.

"Mbakyu punya masalah?" tanya Menur di balas gelengan Teratai.

"Terus, keadaan Bapak Mbakyu ndhak apa kan?" Menur kembali bertanya.

"Iya sudah lebih baik."

"Mbakyu terlihat pucat pasti kepikiran keadaan bapak. Semangat Mbakyu, Gusti Pangeran pasti jagain Bapak Mbakyu."

"Matur nuwun Menur."

Sebenarnya yang membelit pikiran Teratai tidak hanya kondisi bapaknya yang sakit-sakitan, namun tentang hutang yang di tinggalkan mendiang ibunya pada Kangmas Aji. Entah bagaimana Teratai membayar sisa hutang itu di

saat Kangmas Aji nanti kembali pekan depan ke rumahnya.

"Sini biar Menur bantu." kata gadis itu mulai melipat pakaian.

Setelah selesai seperti biasa pakaian Ndoro Purwati dan Ndoro Entik di antar Menur sedangkan pakaian Juragan Reksa di antar Teratai. Menur lebih dulu beranjak lalu Teratai membawa pakaian Juragan Reksa yang terlipat rapi melangkah di lorong hingga sampai di depan tirai pintu.

Teratai tak perlu memberi salam karena Juragan Reksa tidak berada di bilik kamar. Teratai menyibak tirainya melangkah memasuki bilik kamar yang luas itu meletakan pakaian ke dalam lemari. Setelahnya Teratai beranjak keluar namun tubuhnya seketika membeku tepat di

depannya berdiri Juragan Reksa yang ingin masuk ke dalam bilik.

Teratai pun mundur selangkah merundukan kepalanya memberi salam pada Juragan Reksa.

"Ngapunten Juragan, saya barusan menaruh pakaian bersih Juragan ke dalam lemari."

Juragan Reksa sama sekali tidak mengubris, melangkah melewati Teratai yang mengerutkan keningnya seraya melirik ke arah jalan beliau.

Entah kenapa Teratai merasa sikap Juragan Reksa sangat dingin padanya. Mungkinkah Teratai telah berbuat kesalahan? rasanya ia tidak melakukan pelanggaran apapun. Pasti ia hanya terlalu perasa saja.

Teratai memutar tubuhnya menghadap Juragan Reksa namun enggan berani bersitatap dengan beliau.

"Saya pamit Juragan karena sudah sore saya akan balik." kata Teratai dan lagi tidak di pedulikan Juragan Reksa.

Teratai pun berniat beranjak keluar dari bilik kamar lelaki itu.

"Bagaimana kondisi bapakmu?" pertanyaan Juragan Reksa menghentikan pergerakan Teratai yang terpaksa menoleh kembali pada beliau.

"Sudah lebih baik Juragan."

"Baguslah, aku rasa duit yang kuberikan padamu lebih dari cukup untuk pengobatan satu bulan bapakmu. Pastikan jangan telat membawa bapakmu berobat."

Teratai bergeming, tak menyadari tatapan Juragan Reksa sangat tajam padanya.

"Kenapa kamu diam?"

Teratai mengeleng. "Ndhak ada apa-apa Juragan, inggih saya akan pastikan obat Bapak saya tidak akan habis, matur nuwun atas kepedulian Juragan."

"Ya, keluarlah "

Teratai kembali merunduk memberi salam lalu keluar dari kamar Juragan Reksa.

Tangan Juragan Reksa mengepal mampu membaca gestur dari tubuh Teratai yang tak pandai berdusta padanya, jelas duit yang di berikan pada perempuan itu telah habis di berikan pada lelaki lain. *Sungguh sialan*. Bahkan Teratai enggan jujur padanya.

Juragan Reksa tak akan gegabah karena ia percaya dusta itu Teratai sendiri yang akan membukanya dengan datang padanya lagi, demi duit beralasan yang sama untuk pengobatan sang Bapak.

Siapa lagi yang peduli pada keluarga mereka yang telah tercoreng namanya. Teratai tak memiliki tujuan selain datang padanya.

"Nanti apa alasanmu Teratai Ayu Kencana. Bibirmu sangat manis untuk berdusta." desis Juragan Reksa.

Teratai melangkah laju di lorong, hatinya sungguh tidak tenang mengingat pembicaraannya dengan Juragan Reksa. Tentu ia sedang merangkai cerita dusta dan Teratai merasa sangat berdosa sekali.

@BOOKISH.
DAENERYS

Langkah Teratai terhenti saat melewati pintu penyimpanan peralatan wayang. Sayup-sayup ia mendengar suara gamelan di pukul dari dalam sana.

Teratai menoleh heran, ingin sekali ia memastikannya namun bukannya Juragan Reksa

telah melarang siaapun untuk masuk ke bilik penyimpanan wayang itu tanpa seizin beliau.

Teratai ingin mengabaikan namun rasa penasarannya sangat tinggi sekali. Teratai pun memutuskan untuk memeriksanya. Membuka sedikit celah pintu hingga ia terkesiap pada seekor kucing hitam yang keluar dari dalam sana.

Kening Teratai mengerut memperhatikan kucing itu berjalan di lorong semakin jauh. Ingin Teratai mengejar namun terurungkan melihat kucing hitam itu berbelok memasuki bilik kemar Juragan Reksa.

@BOOKISH.
DAENERYS

Sentuhan di pundaknya mengejutkan Teratai yang menoleh pada Menur bediri tepat di belakangnya.

"Mbakyu ternyata belum balik, sebentar lagi langit akan gelap."

"Ini aku mau balik."

Menur melirik ke celah pintu penyimpanan wayang yang terbuka segera menarik untuk menutupnya.

"Mbakyu masuk ke dalam sana lagi?"

Teratai menggeleng. "Aku hanya..."

"Lain kali jangan Mbakyu. Bilik itu terkecuali di izinkan para abdi memasukinya oleh Juragan atau Ndoro baru kita bisa masuk, itu pun biasanya hanya di minta membersihkan peralatan wayang."

@BOOKISH.
DAENERYS

"Aku ndhak masuk ke dalam, barusan aku lewat mendengar suara gamelan di pukul, karena ingin memastikan aku membuka pintunya sedikit dan ternyata kucing hitam itu berada di dalam sana."

"Kucing hitam?"

"Kucing itu berjalan memasuki bilik kamar Juragan Reksa. Apakah kucing itu peliharaan Juragan atau Ndoro?"

Raut wajah Menur telihat bingung dengan perkataan Teratai.

"Menur kenapa kamu diam toh?"

"Menur bingung toh Mbakyu, mana ada Juragan atau Ndoro pelihara kucing di rumah ini. Selama Menur mengabdi dan tinggal di rumah ini ndhak lihat seekorpun kucing berkeliaran."

@BOOKISH.
DAENERYS

"Kucing itu memang ndhak berkeliaran tapi selalu bersembunyi di bilik ini." kata Teratai menunjuk pintu penyimpanan peralatan wayang.

"Entahlah Mbakyu nanti Menur tanya pada Mbah Sarinem atau meminta Paklik Kusna atau Paklik

Bhanu memeriksanya, kali saja kucing liar dari luar masuk ke dalam rumah ini."

"Ya sudah kalau begitu aku balik dulu takut kemalaman. Di mana Mbah Sarinem?"

"Beliau baru turun ke tanah nanti Menur sampaikan. Mbakyu hati-hati baliknya."

Teratai mengangguk lalu berjalan melewati Menur menuju pelataran belakang rumah.

Teratai melangkah keluar dari pagar rumah keluarga Giandra berjalan sedikit cepat menuju rumahnya, ia harus sampai sebelum gelap karena keadaan bapaknya sangat mencemaskannya. Hingga Teratai telah sampai menatap alas kaki yang bertahan di depan pelatarannya. Kening Teratai mengerut bertanya dalam hatinya siapa yang bertamu ke rumahnya.

Teratai membuka pintu rumah melangkah masuk ke dalamnya.

"Teratai sudah balik Pak." seru Teratai melangkah menuju bilik kamar bapaknya, belum sampai membuka tirai pintu dari dalam bilik keluar seorang perempuan paruh baya yang seketika membuat wajah Teratai berubah pasi.

Part 19 Hati yang Hancur

"Budhe Hesti." Teratai menatap perempuan paruh baya di hadapannya, tidak menyangka Budhe Hesti mendatangi rumahnya.

"Sedang apa Budhe di sini?"

"Tentu menjenguk bapakmu dan kamu toh Ndhuk. Berapa hari ini Budhe kepikiran tentang kalian makannya Budhe datang ke rumah ini. Namun kamu ndhak ada hanya bapakmu yang Budhe temui. katanya kamu kerja toh. Tapi kenapa kamu bilang sama bapakmu kerja di tempat Budhe toh Ndhuk."

Teratai membeku tak mampu berkata lagi. Kebohongannya telah terbongkar dan bapaknya pasti sangat kecewa padanya.

"Teratai, kamu baik-baik saja?"

"Inggih Budhe, ngapunten karena telah berbohong. Teratai hanya ndhak mau Bapak kepikiran karena Teratai ndhak punya kerja."

Budhe Hesti meringis, sebenarnya ia sangat kasihan pada Teratai yang harus banting tulang seorang diri demi menghidupi bapaknya yang sakit sakitan, namun Budhe Hesti terpaksa tega memecat Teratai untuk tidak membantunya lagi di pasar.

"Ini salah Budhe."

"Ini bukan salah Budhe. Bahkan Teratai banyak berhutang budi pada Budhe."

"Matur nuwun ndhuk, dan..." Budhe Hesti terlihat menyerahkan sekantung duit ke tangan Teratai.

"Apa ini Budhe?"

"Sudah ambillah, Budhe punya sedikit duit untuk pengobatan bapakmu."

Teratai menggeleng berniat menyodorkan kantung duit itu kembali.

"Jangan Budhe, Teratai ndhak bisa terima."

"Ndhuk terima saja toh, Budhe Ikhlas."

Teratai mengalah menggenggam kantung duit itu erat. Hampir saja air matanya menetes karena rasa haru atas kebaikan Budhe Esti padanya.

"Hari sudah hampir gelap, Budhe balik dulu."

"Inggih Budhe, sekali lagi matur nuwun Budhe. Semoga Sang Maha Kuasa membalas kebaikan Budhe."

Perempuan paruh baya itu hanya tersenyum lalu berlalu keluar meninggalkan rumah Teratai.

Sesaat Teratai bergeming menatap kantung duit di dalam genggaman tangannya. Tatapannya beralih pada tirai pintu bilik kamar bapaknya. Perlahan Teratai menyibak tirai itu memperhatikan pada bapaknya yang berbaring di dipan.

Teratai mendekat duduk di tepi dipan menyentuh tangan yang sudah keriput itu karena faktor usia, namun dengan gerakan cepat bapaknya menepis tangan Teratai.

@BOOKISH.DAENERYS

'Kenapa?' dalam hati Teratai bertanya, tidak biasanya bapaknya bersikap dingin seperti ini. Di pandanginya sekali lagi wajah bapaknya yang nampak sedih tak sudi membalas tatapannya.

"Pak. Teratai..." ucapan Teratai tersendat, rasanya kalimatnya tertahan di tenggorokannya.

"Bapak ndhak pernah mengajarimu berdusta Teratai Ayu Kencana, tapi kenapa kamu

membuat Bapak sangat kecewa sekali." suara bapaknya terdengar bergetar membuat hati Teratai terasa hancur. Air matanya luruh mengalir di wajah ayunya.

"Di mana kamu berkerja?" tanya Darma menatap sengit pada putrinya.

Namun Teratai masih bungkam hanya isakan kecil yang terdengar.

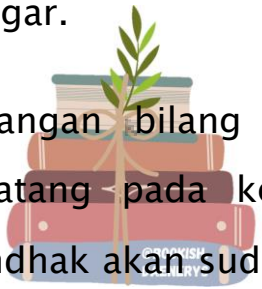

"Katakan toh. Jangan bilang kamu menjual harga dirimu datang pada keluarga Giandra. Sungguh Bapak ndhak akan sudi!"

Teratai luruh ke lantai menyentuh kaki bapaknya, tangisannya semakin pecah tak terbendung.

"Ngapunten Pak, inggih, ngapunten. Teratai telah mengecewakan Bapak."

"Jadi... benar toh kamu mengabdikan diri dengan mereka yang telah jahat pada perempuan yang telah melahirkan kamu ke dunia!" Darma bangkit, hancur lebur hatinya atas prilaku putrinya sendiri yang melanggar sumpah janji untuk tidak menginjakkan kaki di keluarga Giandra.

"Teratai terpaksa Pak, Teratai ndhak tahu harus kemana lagi, penduduk desa ndhak peduli pada kita."

Dada Darma sesak, nafasnya pun semakin sempit menyentuh dadanya yang mulai sekarat.

"Kedatangan Teratai ke keluarga Giandra ndhak semata pengabdian saja, namun Teratai ingin membuktikan bahwa Ibu ndhak bersalah, agar ndhak ada menyalahkan keluarga kita lagi." isak Teratai.

"Ndhuk ..." suara Darma terbata-bata hingga Teratai menghentikan tangisannya, mendongak menatap pada bapaknya yang kembali terbaring menahan sakit di dada.

"Pak.. Pak kenapa toh Pak!" teriak Teratai histeris. Namun bapaknya tetap bergeming sudah tidak sadarkan diri. Teratai berlari keluar rumah memanggil siapapun untuk menolongnya namun tidak ada yang berkenan mendengarkannya. Terataipun melangkah tanpa alas kaki mengetuk tiap rumah ke rumah para warga dan lagi ndhak ada yang sudi membukakan pintu untuknya.

"Tolong Bapak saya... Tolong." suara Teratai mulai hilang karena terus berteriak meminta pertolongan tapi tak ada satupun yang peduli.

Teratai luruh di pelataran salah satu rumah warga. Bergeming dengan pemikiran yang

berkecamuk, lalu mengingat satu nama yang mungkin bisa membantu kesulitannya.

'Juragan Reksa Giandra.' ya beliau pasti berkenan membantu Teratai meski mungkin harus membayar mahal nantinya, namun mengingat ucapan terakhir bapaknya yang sangat kecewa padanya mengurungkan niat itu. Teratai kembali menangis rasanya kepalanya ingin meledak tak mampu lagi mencari jalan keluar.

Namun ia teringat sesuatu, mengambil di selipan kain yang melilit di pinggangnya pada sekantung duit yang baru di berikan Budhe Esti.

Bodoh sekali dirinya kenapa bisa melupakan hal ini karena terlalu panik. Duit ini mungkin cukup untuk memanggil mantri ke rumah.

Bergegas Teratai berjalan lagi melangkah ke klinik. Sesampai di depan klinik Teratai

memanggil sang mantri yang tak lama seorang lelaki paruh baya mentri itu sendiri menghampirinya.

"Teratai ada apa?" tanya mantri itu menatap penampilan Teratai yang berantakan. Matanya sembab dan kedua kakinya terluka tanpa alas kaki.

"Mantri, bapak saya ndhak sadar. Ini..." Teratai memberikan sekantung duit pada mantri itu. "Tolong datang ke rumah saya. Selamatkan Bapak saya!"

"Sabar ndhuk, ayo mari kita ke rumahmu." si mantri segera mengambil tas peralatan medisnya lalu menuruni pelaratan, dengan mengunakan sepeda motor dan Teratai di minta duduk di belakang.

Sepeda motor yang di kendarai si mantri melaju, tak lama sampai di rumah Teratai. Bergegas

Teratai turun begitupun mantri berjalan memasuki rumah menuju bilik kamar.

Teratai berdiri menatap pedih pada bapaknya yang di tangani mantri. Air matanya terus mengalir tiada henti menyalahkan dirinya penyebab bapaknya tidak sadarkan diri.

Memperhatikan mantri yang merapikan tangan bapaknya lalu menyelimuti tubuh bapaknya dengan kain hingga menutupi wajah membuat Teratai pias dan heran.

"Apa yang mantri lakukan sama Bapak saya?" tanya Teratai saat Mantri berdiri di hadapannya.

"Sabar ndhuk bapakmu sudah tiada."

Deg, pupil mata Teratai melebar seraya mengelengkan kepalanya.

"Ndhak mungkin, mantri pasti berbohong, apa duit itu kurang untuk pengobatan Bapak saya,

saya berjanji akan mencari tambahannya nanti tapi... tolong selamatkan Bapak saya."

"*Cah Ayu* ini bukan masalah duit, aku pun menyesal namun Gusti Pangeran lebih sayang pada bapakmu."

Teratai hancur, ia mendekati tubuh bapaknya lalu luruh duduk di tepi dipan memeluk tubuh yang sudah kaku itu.

"Pak... Pak kenapa tinggalkan Teratai toh Pak. Ampuni Teratai Pak!" isak Teratai pilu.

Bisakah Teratai mengulang waktu. Ia menyesali keputusannya, *sangat sekali*. Kalau saja ia bisa menahan diri tidak larut dalam keputusasaan yang membuatnya datang pada keluarga Giandra, tentu bapaknya tak akan kecewa hingga merenggut ajalnya.

Part 20 Duka

Rintik hujan yang turun dari langit mendung mengiringi pemakaman Darma yang kini telah menyatu dengan tanah. Hanya Budhe Esti dan keluarga beliau serta kepala desa yang berhadir mengikuti proses hingga pemakaman selesai. Bela sungkawa turun di ucapkan kepala desa pada Teratai saat beranjak pergi dari pemakaman, setelahnya Budhe Hesti dan keluarga beliau menguatkan Teratai lalu berpamitan.

Kini tinggal Teratai sendirian menatap gundukan tanah merah tempat peristirahatan terakhir bapaknya tepat berdampingan dengan ibunya. Teratai tidak menyangka tidak perlu waktu lama

ia harus kehilangan dua orang yang sangat berperan penting dalam hidupnya.

Ya Gusti Pangeran sungguh hati Teratai hancur sekali. Bahkan ia menyalahkan dirinya sebab kematian sang bapak. Andai Teratai tidak melanggar janji tentu bapaknya masih di sisinya.

Teratai tertunduk pilu membiarkan tubuhnya di terpa rintik hujan yang semakin deras. Air matanya menetes seraya luruh di depan makam bapaknya menyentuh nisan nama bapaknya.

Bersyukur pemakaman bapaknya tidak mendapat penolakan dari warga. Meski sekalipun para warga tidak di bantu, kepala desalah dan Budhe Hesti yang berkenan membantu Teratai hingga pemakaman bapaknya selesai.

"Ampuni Teratai ya Pak. Teratai bersalah sama Bapak dan Ibu." lirih Teratai mengecup nisan itu lalu beralih pada makam ibunya.

Bisakah ia percaya Bapak dan ibunya telah beristirahat dengan tenang, sementara selama hidup hanya kepahitan melingkupi keluarga mereka.

Teratai ingin merobohkan tembok finah itu yang di layangkan pada ibunya. Menghapus cap sebagai pengkhianat hingga para warga desa menyesal selama ini telah berburuk sangka. Namun keinginan itu telah pudar, terlebih kekecewaan Bapak padanya hingga mengantarkan pada kematian membuat Teratai sangat terpukul.

@BOOKISH.
DAENERYS

"Teratai ndhak akan datang ke rumah Giandra lagi, Teratai akan *manut* pada Bapak dan Ibu."

isak Teratai semakin menangis di pusar makam Bapak dan ibunya.

Hujan semakin deras membasahi tubuh Teratai. Telah menggigil kedinginan Teratai pun beranjak dari makam kedua orang tuanya, berjalan tertatih meninggalkan area makam. Langkahnya begitu lambat menyusuri tepi jalan di tengah hujan yang deras. Hingga Teratai sampai di pelataran rumahnya, duduk di kursi yang telah lapuk menatap kosong pada udara. Kedua tangannya bersedekap menghalau rasa dingin yang menjerat tubuhnya.

@BOOKISH.DAENERYS

Sepi, tak ada sosok Bapak dan ibunya lagi di rumah ini dan tujuan hidupnya terasa terhenti.

Lalu apa yang Teratai lakukan sekarang. Ia tak mampu berpikir selain meratapi kesedihannya.

Air mata Teratai kembali jatuh, bahu ringkihnya bergetar menahan isakan yang semakin

menjadi. Sungguh menyakitkan sekali andai saja Gusti Pangeran mencabut nyawanya juga tentu ia tidak akan merasakan berada di titik kehancuran.

Dari kejauhan tepat di seberang rumah Teratai sebuah mobil bertahan, salah satu penghuni di dalam mobil itu yang duduk di belakang menatap ke arah pelataran rumah tepat pada Teratai. Keningnya mengerut menyadari perempuan itu sedang menangis.

"Apakah Juragan ingin turun?" tanya Satria yang menyetir di depan.

"Ndhak, kita hanya sebentar." jawab Juragan Reksa masih memperhatikan Teratai.

Tidak mungkin ia turun lalu menghampiri Teratai sekedar memberi kekuatan pada kesedihan yang mendera perempuan itu. Sungguh Juragan Reksa tidak akan merendahkan martabatnya

sendiri dengan datang di kediaman seorang yang telah berkhianat pada keluarganya.

Meski jauh di lubuk hati Juragan Reksa sangat berempatik pada kemalangan perempuan itu yang baru di tinggal sang Bapak.

"Jalan Satria." titah Juragan Reksa hingga mobil mulai berjalan menjauh dari rumah Teratai.

Pikiran Juragan Reksa berkecamuk di penuhi sosok Teratai. Juragan Reksa pun tidak tahu kenapa dirinya seakan begitu peduli pada hidup perempuan itu.

***

"Dia ndhak datang lagi?" tanya Ndoro Purwati sembari menyesap teh duduk bersantai di bilik kamar di depan jendela terbuka. Memperhatikan pada hujan yang turun sangat lebatnya. Ndoro Purwati melirik pada lelaki paruh baya yang

duduk bersila di tengah biliknya memang di minta untuk menghadapnya.

"Teratai memang ndhak datang ke rumah ini karena bapaknya baru saja meninggal."

Sudut bibir Ndoro Purwati melengkung miring. Sama sekali tidak berempatik pada duka di alami perempuan itu karena rasa sakit hatinya lebih besar atas pengkhianatan Ibu perempuan itu lakukan.

"Mungkin besok Teratai akan datang untuk mengabdikan diri ke rumah ini lagi."

"Aku berharap dia ndhak datang lagi Kusna. Menyebut atau mendengar namanya saja aku ndhak sudi apa lagi melihat wujudnya. Hatiku terlalu sakit karena ibunya aku harus kehilangan dua orang yang sangat ku cintai. Aku masih berharap Batari masih hidup membuka

kebenaran kenapa dia pergi dari rumah ini. Pasti karena hasut Ibu dari Teratai."

Kusna tertunduk, segala upaya mencari jejak keberadaan Ndoro Batari hingga sampai detik ini nihil tak membuahkan hasil. Ndoro Batari seakan hilang di telan bumi.

"Apakah mungkin Ndoro Batari telah meninggal. Ngapunten Ndoro ini hanya pendapat saya."

"Aku ndhak akan menyimpulkan apapun sampai aku melihat mayat atau makam beliau. Kalau keduanya belum ku temui aku masih berpedapat Batari masih hidup." Kening Ndoro Purwati mengerut dengan manik mata berkaca-kaca menyimpan kesedihan yang sangat dalam.

"Saya ndhak akan berhenti mencari keberadaan Ndoro Batari, namun hingga sekarang utusan yang saya perintahkan belum memberi kabar apapun."

"Tanyakanlah lagi, dan... "Ndoro Purwati menoleh pada Kusna. "Kamu tahu selanjutnya apa yang harus kamu lakukan."

Salah satu kening Kusna terangkat. Sudut bibir lelaki paruh baya itu menyeringai lalu mengangguk mengerti.

"Saya undur diri dulu Ndoro." kata Kusna berdiri lalu berbalik keluar dari bilik kamar tersebut.

Di balik dinding bilik kamar, Ndoro Entik mendengar pembicaraan biyungnya dan Paklik Kusna. Hanya saja kalimat yang terakhir tak di mengerti Ndoro Entik. Sebenarnya apa yang biyungnya rencanakan dengan Paklik Kusna.

"Ndoro Entik sedang apa di sini?"

Ndoro Entik terkesiap dari lamunannya menatap Paklik Kusna yang berdiri di depannya. Sungguh

ia tak menyadari sejak kapan lelaki paruh baya ini menghampirinya.

"Ndhak ada apa-apa." jawab Ndoro Entik berjalan berlalu.

"Udara sangat dingin Ndoro sebaiknya pakailah kain penghangat." kata Paklik Kusna menghentikan langkah Entik.

"Saya ndhak ingin Ndoro masuk angin."

"Ndhak perlu berlebihan, aku bisa jaga kesehatanku."

"Saya hanya mencemaskan Ndoro."

Ndoro Entik mendengus tanpa kata berlalu dari Paklik Kusna. Sungguh ia muak dengan lelaki itu meski niatnya baik selalu perhatian padanya namun Ndoro Entik merasa sikap Paklik Kusna sangatlah berlehihan dan membuatnya tak nyaman.

Ndoro Entik menoleh menatap Paklik Kusna, rupanya lelaki itu masih berdiri di sana memperhatikannya. Bahkan melempar senyuman membuat wajah Ndoro Entik pias membuang pandangan dan berjalan cepat menjauh dari lelaki itu.

Langkah Ndoro Entik bertahan di lorong yang sepi merasa telah cukup jauh dari Paklik Kusna. Saat Ndoro Entik ingin melanjutkan langkahnya pendengarannya menangkap suara gamelan yang di pukul dari pintu penyimpanan peralatan wayang.

Wajahnya pucat menoleh pada pintu yang tertutup rapat. Namun ia tidak memeriksanya memilih beranjak pergi.

Part 21 Amarah

Teratai terbangun dengan kepala yang berdentam, ia menyentuh keningnya memijatnya memutar menyamarkan rasa peningnya. Perlahan ia bangkit, duduk masih bergeming merasakan tubuhnya lelah lebih berkali lipat dari biasanya. Ya karena Teratai tak cukup untuk mengistirahatkan diri bahkan dari kemarin perutnya belum terisi dengan makanan, hanya air putih mengganjal rasa laparnya.

Menjuntaikan kakinya lalu menapaki lantai Teratai melangkah ke jendela kayu kemudian membukanya. Tatapannya sendu mengarah pada langit yang masih mendung. Sejak kemarin matahari bahkan enggan menampakan sinarnya

seakan turut berduka pada lara yang menimpa Teratai.

Teratai tertunduk, menahan air matanya yang memenuhi kelopak matanya. Kini ini sendirian di dunia ini tanpa harapan dan kebahagiaan karena kedua orang tuanya telah tiada. Lalu apa yang Teratai inginkan lagi jawabnya tidak ada. Hidupnya kosong dan hampa.

Teratai berbalik melangkah gontai keluar dari bilik kamar berhenti tepat di tirai pintu bilik kamar orang tuanya. Teratai menoleh lalu tangannya menyibak tirai pintu itu mengamati bilik kamar yang kosong tanpa penghuninya.

@BOOKISH.
DAENERYS

Tak ada lagi panggilan untuk dirinya, tak ada lagi wejangan serta senyum kasih sayang padanya. Tangisan Teratai pecah melangkah layu duduk di dipan. Mengusap bantal yang pernah di baringi sang Bapak dan Ibu.

"Pak, Bu kenapa sesakit ini tanpa kalian." isak Teratai pilu.

Dulu saat kehilangan Ibu, Teratai masih berusaha tegar karena ada sosok sang Bapak yang selalu menguatkannya dan alasannya bertahan, namun kini bapaknya telah pergi darinya membuatnya terpuruk ke dasar luka yang paling dalam karena tak ada lagi penyemangat dari kerapuhan yang terus menggerogoti jiwanya.

Teratai membaringkan tubuhnya menyergap bantal itu seakan memeluk kedua orang tuanya. Matanya terpejam meresapi setiap rindu yang merajai hatinya. Ya Teratai tak inginkan apapun ia hanya inginkan di dalam dekapan hangat kedua orang tuanya meski hanya sebatas ilusi.

Suara ketukan di pintunya menyentakan Teratai yang membuka kelopak matanya. Teratai

bangkit berjalan terhuyung ke luar kamar menatap pada pintu utama mengira sebenarnya siapa yang bertamu di pagi ini.

Teratai semakin mendekat ke pintu lalu membukanya mendapati Budhe Esti rupanya yang datang ke rumahnya menyodorkan rantang makanan padanya.

"Ini untuk kamu makan siang Teratai?"

"Siang, bukannya ini masih pagi Budhe?"

"Ini sudah siang Ndhuk."

Teratai bergeming, rupanya di saat memasuki bilik kamar kedua orang tuanya di sana ia tertidur kembali.

"Wajah kamu sangat pucat sekali Teratai, Budhe harap kamu bisa ikhlas akan takdir dari Sang Gusti Pangeran untuk bapakmu."

Teratai tertunduk, keinginannya pun sama ingin mengikhlaskan namun penyebab bapaknya meninggal karena dirinya yang telah melanggar janji yang membuat sakit hati sang Bapak.

"Hidup terus berjalan toh Ndhuk. Kalau kamu terus sedih kedua orang tuamu pun pasti akan ikut sedih."

Teratai tersenyum getir menatap wajah teduh Budhe Hesti. Bukankah ia masih patut bersyukur meski sebagian banyak warga yang tak peduli padanya masih ada sosok Budhe Esti yang menaruh simpatik padanya.

@BOOKISH.
DAENERYS

"Inggih Budhe, matur nuwun atas makanannya Budhe."

"Harus di makan toh."

"Inggih Budhe."

"Ya sudah, Budhe balik dulu." Budhe Esti menuruni pelataran melangkah semakin menjauh meninggalkan rumah Teratai.

Teratai membawa masuk rantang yang barusan di berikan Budhe Esti malangkah ke dapur, meletakan rantang itu di atas meja.

Teratai melangkah ke kamar mandi sekedar mencuci mukanya lalu kembali ke meja menarik kursi kayu dan duduk membuka rantang itu.

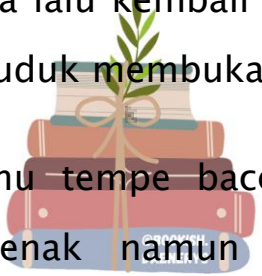

Bubur sayur, tahu tempe bacem makanan ini telihat sangat enak namun tetap saja tak menggugah selera makan Teratai. Namun ia harus menghargai pemberian Budhe Esti yang susah payah memasakan serta mengantarkan makanan ini padanya. Teratai pun mengambil sendok hanya memakan bubur sayur itu memaksa menelan ke dalam mulutnya.

Tak banyak Teratai habiskan bubur itu masih bersisa, memilih menyimpannya ke tudung saji mungkin sore nanti ia akan memakannya kembali.

***

Juragan Reksa sudah kembali dari kebun telah sampai di kediamannya, beliau keluar dari dalam mobil yang di bukakan Satria.

Melangkah menaiki teras namun jalan beliau terhenti menoleh ke Satria.

@BOOKISH.
DAENERYS

"Dimana Teratai?" tanya Juraga Reksa.

"Ngapunten Juragan, perempuan itu ndhak datang lagi dan ndhak ada kabar apapun." jawab Satria.

Kening lebat Juragan Reksa mengerut kesal tanpa berkata berbalik melangkah menuju bilik kamar.

Menjelang malam Juragan Reksa makan bersama Ndoro Purwati dan Ndoro Entik. Beliau tidak banyak bicara menikmati sajian yang di suguhkan Mbah Sarinem dan Menur.

"Pecat saja dia, toh ndhak guna mempertahankan dia." kata Ndoro Purwati menghentikan pergerakan Juragan Reksa yang menyedok makanan.

"Maksud Bulik, dia itu Teratai?"

"Ya siapa lagi."

"Kenapa Bulik ndhak sebut namanya langsung, dia itu punya nama Teratai Ayu Kencana."

"Memang kenapa kalau Bulik ndhak sudi menyebut nama perempuan keturunan dari pengkhianat itu. Apakah membuatmu keberatan Reksa?" tanya Ndoro Purwati mengangkat salah satu alisnya namun Juragan Reksa hanya diam

memilih menyesap air putih lalu beranjak dari kursi.

Sikap Juragan Reksa sedari tadi menjadi perhatian Ndoro Entik yang tak ingin ikut campur atas pembicaraan Biyung dan Juragan Reksa. Memandangi punggung beliau yang berjalan semakin menjauh.

"Apakah dia membela perempuan itu hingga rela meninggalkan meja tanpa menghabiskan makanannya." kata Ndoro Purwati kecewa.

"Sepertinya ndhak seperti itu Biyung. Bukankah Kangmas memang ndhak suka membahas apapun di saat makan bersama." kata Ndoro Entik berusaha menenangkan biyungnya.

Ndoro Purwari menghela nafas beratnya, matanya berkaca-kaca menatap lorong ke arah Reksa yang telah hilang dari pandangannya.

Juragan Reksa berada di bilik kerjanya, sungguh pikirannya tidak fokus sama sekali semua di penuhi Teratai Ayu Kencana. Menatap pada jam dinding yang menunjukan pukul 9 malam Juragan Reksa memutuskan pergi keluar dari rumah menuruni pelataran menuju mobil lalu memasukinya.

Juragan Reksa melajukannya, berhenti sejenak di depan pagar yang terkunci.

"Buka pagarnya." titah Juragan Reksa pada Paklik Kusna yang menghampiri jendela mobil beliau.

"Juragan memang mau kemana sudah malam seperti ini?"

"Ndhak perlu tanya, buka saja." sahut Juragan Reksa ketus.

"Inggih Juragan." kata Paklik Kusna terbata-bata melangkah menuju pagar lalu membukanya lebar.

Juragan Reksa menjalankan mobilnya kembali melewati jalan yang gelap hingga mobilnya bertahan di depan sebuah gubuk yang minim pencahayaan.

Juragan Reksa keluar dari dalam mobil melangkah menaiki teras lalu mengetuk pintunya.

Tak lama pintu terbuka, wajah pias seorang perempuan menyambut kedatangannya.

"Juragan..." bibir Teratai bergetar menyebut nama lelaki itu.

"Aku ingin bicara."

"Tentang?"

"Pengabdianmu, Aku tahu kemarin kamu sedang berduka meski kamu ndhak mengabariku namun kenapa hari ini kamu ndhak datang atau memberi alasan apapun."

Tertatai tertunduk, manik matanya berkaca-kaca enggan bersitatap dengan Juragan Reksa.

"Ngapunten Juragan, saya telah memutuskan untuk ndhak datang lagi ke rumah Juragan. Pengabdian saya sampai di sini. Juragan bisa pergi." kata Teratai ingin menutup pintunya namun Juragan Reksa menahan pintu itu hingga refleks tatapan Teratai beradu dengan beliau kembali.

@BOOKISH.
DAENERYS

"Ini caramu berterima kasih kepadaku Teratai Ayu Kencana, setelah kuberikan kepercayaan dan bantuan toh!"

"Juragan... Akkhh!" pintu di sentak lebar hingga teratai mundur. Juragan Reksa melangkah maju

menarik lengan Teratai menyudutkannya ke dinding.

Wajah Teratai berpaling saat jarak begitu dekat antara dirinya dan Juragan Reksa.

"Kamu memang perempuan ndhak tahu diri Teratai Ayu Kencana, rupanya kamu sengaja mempermainkanku dengan datang memohon belas kasihan setelah kamu dapatkan kamu malah ingkar."

Teratai masih bungkam memang tak ada pembelaan yang harus ia katakan.

"Ingat satu hal kamu masih punya hutang padaku, upahmu di muka sama sekali ndhak kamu bayar dengan pengabdianmu. Aku ndhak akan menagihnya, tapi ingat satu kata ini, kamu sendiri yang akan merangkak memohon bantuan padaku dan... di saat itu kamu ndhak akan pernah bisa lari lagi."

Memberanikan diri Teratai bersitatap di manik mata legam Juragan Reksa.

"Itu ndhak akan terjadi Juragan dan saya berjanji akan membayar duit yang pernah Juragan berikan pada saya."

Juragan Reksa mendengus melepaskan lengan Teratai lalu mundur.

"Kita lihat nanti." Juragan Reksa berbalik keluar, setelah Juragan Reksa pergi Teratai luruh bersimpuh di lantai dengan tangisannya.

Part 22 Kucing Hitam

Tiga hari sudah kepergian bapaknya masih menyelimuti Teratai dalam duka yang sangat dalam. Menghela nafasnya duduk menyendiri di tepi dipan di bilik kamar bapaknya. Setiap hari sejak bapaknya meninggal yang Teratai lakukan hanya mengurung diri di rumah dan melamun, ia sama sekali tak bersemangat melakukan apapun.

Teratai memejamkan matanya sejenak membayangkan wajah ibunya yang selalu memberi semangat padanya. Ya ibunya sosok yang tangguh, melihat beliau yang begitu kuat selagi hidup di dunia melewati banyaknya kesakitan karena fitnah membuat Teratai malu

karena ia tak sekuat ibunya yang bisa tegar di setiap masalah mendera di dalam kehidupan.

"Bu kuatkan Teratai." lalu kelopak mata Teratai terbuka, entah perasaannya saja ibunya seakan hadir menyentuh tepat di hatinya untuk membuatnya lebih kuat lagi.

Teratai tersenyum getir, bertekat hari ini ia tak bisa berdiam diri saja di rumah, Teratai akan pergi mencari pekerjaan apa saja yang menghasilan demi menyambung hidupnya dan juga membayar hutangnya pada Juragan Reksa. Ya Teratai masih mengingat jelas amarah dari lelaki itu beberapa hari lalu yang telah datang ke rumahnya dan pasti menambah dendam lebih kuat pada dirinya karena di anggap telah mengkhianati kepercayaan dengan tidak mengabdikan diri di rumah Giandra lagi.

@BOOKISH.
DAENERYS

Sebenarnya jauh di lubuk hati Teratai tidak ingin mengecewakan Juragan Reksa, namun ia tak ingin membuat mendiang orang tuanya bersedih dengan tetap mengabdi di keluarga tersebut.

Teratai beranjak dari bilik kamar orang tuanya melangkah keluar rumah, memasang alas kakinya menuruni pelataran. Mata indahnya memandangi langit pagi yang begitu cerah berwarna biru dengan awan yang putih bersih. Semangat Teratai semakin terpacu, ia akan memulai kehidupannya sendiri terus berjuang tanpa lelah.

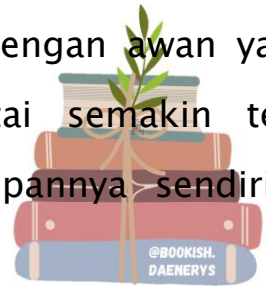

Teratai melangkah menyusuri tepi jalan menuju ke pasar, tanpa sungkan ia menawarkan jasanya untuk membantu para pedagang berjualan di sana namun tak ada satupun yang menerimanya. Meski Teratai tahu alasannya Teratai tak ingin menyerah hingga ia berhenti pada satu lapak jualan Budhe Esti yang nampak

sibuk, tak lama perempuan paruh baya itu menyadari kehadiran Teratai.

"Teratai, ada apa Ndhuk?" tanya Budhe Esti.

"Teratai ..." Teratai terdiam, tidak mungkin ia meminta pekerjaan pada Budhe Esti karena beliau sudah memecat Teratai.

"Ndhak apa Budhe. Teratai pergi dulu."

"Tunggu Ndhuk." Panggilan Budhe Esti menahan pergerakan Teratai.

"Ini untukmu." Budhe Esti memberikan sekantung sayur dan tempe pada Teratai.

"Ambillah Ndhuk."

Teratai tersenyum menyambut kantung itu.

"Matur nuwun Budhe."

"Sekarang kamu mau kemana?"

"Balik ke rumah. Teratai permisi."

"Hati-hati Ndhuk."

Teratai berbalik berjalan meninggalkan pasar. Langkahnya begitu layu karena tak mendapatkan pekerjaan. Menghentikan jalannya tatapan Teratai tertuju pada arah jalan ke hutan. Teratai ingat dulu pernah memasuki hutan itu bersama ibu mencari kayu bakar dan beberapa sayuran yang bisa di masak.

Teratai memutuskan masuk ke dalam hutan dan ia terkagum menatap pada aliran sungai yang jernih. Mendekati sungai itu dan duduk di bebatuan terdapat di tepian sungai. Teratai melepas alas kakinya memasukan kedua kakinya beredam ke dalam air sungai.

Rasanya sangat sejuk sekali. Kelopak mata Teratai terpejam mendengar kicauan burung di

dalam hutan yang sangat sepi membuatnya damai sekali.

Ini pertama kalinya Teratai berani memasuki hutan sendirian dan Teratai merasa damai di sini.

Sudah merasa cukup dan lebih baik dan hari sudah beranjak siang. Teratai memutuskan untuk pulang, namun sebelumnya ia memetik beberapa sayur untuk di bawanya.

"Saatnya balik." gumam Teratai memutar tubuhnya untuk keluar dari hutan namun tatapannya terhenti pada seekor kucing hitam yang bertahan duduk di bawah pohon rindang sembari menjilati bulunya. Bukankah kucing hitam itu sangat mirip dengan kucing hitam yang ia jumpai di rumah keluarga Giandra yang sering bersembunyi di penyimpanan peralatan wayang.

Karena penasaran Teratai menghampiri kucing itu, namun kucing hitam itu rupanya menyadari kehadiran Teratai bergegas melompat dan berjalan ke belakang pohon.

"Hai kamu mau kemana?" Teratai mengejar kucing itu hingga ke belakang pohon namun kucing itu menghilang begitu saja.

"Di mana dia?" gumam Teratai heran.

Teratai menyerah memilih keluar dari hutan dan balik ke rumah.

Perut Teratai berbunyi karena lapar saat sampai di rumah. Menaiki pelataran dan melepaskan alas kaki, Teratai bergeming pada rantang makanan di atas kursi kayu. Teratai mendekat mengambil rantang itu menoleh ke kiri dan ke kanan mencari siapa yang mengantar ke rumahnya, namun tak ada satupun orang di sekitar rumahnya.

"Siapa yang mengantar rantang ini, Budhe Esti lagi?" gumam Teratai bertanya. Sudah pasti Budhe Esti karena tak ada lagi yang peduli selain perempuan paruh baya itu. Teratai membawa rantang makanan ke dalam rumah menuju ke dapur. Meletakannya di atas meja lalu menarik kursi dan duduk. Sangat tidak sabaran Teratai membuka rantang lalu menyantapnya. Bersyukur hari ini masih di beri rezeki mengganjal rasa laparnya.

***

Menur baru saja memasuki pintu pagar yang di bukakan Paklik Bhanu, melangkah menaiki teras. Di depan ternyata Ndoro Entik berdiri seakan menghadang kedatangannya.

Menur pun memberi salam sapaannya pada perempuan itu seraya berlalu melewatinya.

"Dari mana saja?" tanya Ndoro Entik menghentikan langkah Menur yang terpaksa memutar tubuh menghadap Ndoro Entik kembali.

"Saya, baru dari depan Ndoro."

"Depan mana toh ndhak jelas sama sekali, aku lihat kamu pergi bawa rantang makanan lalu mana rantang itu?"

Menur meneguk salivanya, tertunduk bungkam.

"Aku ndhak akan mencari tahu kemana rantang itu kamu serahkan Menur, namun aku memberi peringatan padamu jangan ulangi lagi. Setiap kamu pergi dari rumah ini harus izin padaku."

"Inggih Ndoro. Saya permisi." Menur bergegas melangkah masuk ke dalam rumah menuju bilik dapur menghampiri Mbah Sarinem.

"Syukurlah kamu sudah balik Ndhuk." kata Mbah Sarinem memperhatikan wajah pasi Menur.

"Ada apa?" tanya Mbah Sarinem.

"Ndoro Entik sepertinya curiga saat Menur pergi membawa rantang makanan dan kembali balik tanpa rantang itu, hingga beliau mempertanyakannya."

"Terus apa kamu mengatakannya?"

Menur menggeleng. "Ndhak Mbah, Menur ndhak mungkin melanggar janji pada Juragan Reksa. Sebenarnya kenapa toh Mbah dengan mereka--- maksud Menur... Ndoro Purwati dan Ndoro Entik seakan ndhak suka dengan Mbakyu Teratai. Hingga Mbakyu Teratai harus berhenti mengabdi di rumah ini. Menur bersyukur toh Mbah Juragan Reksa meski beliau itu dingin dan kaku tapi masih peduli pada Mbakyu."

"Entahlah Ndhuk, biarlah itu masalah mereka, kita doakan perlindungan pada Gusti Pangeran untuk Teratai." wajah Mbah Sarinem nampak sedih.

"Mbah menyembunyikan sesuatu toh?"

"Jangan aneh-aneh kamu, ndhak ada yang Mbah sembunyikan. Ya sudah sana selesaikan pekerjaan kamu yang tertunda." Mbah Sarinem berbalik pergi sementara Menur masih bertahan memanyunkan bibirnya.

"Mbah ini, saya ndhak bisa di bohongi." gumam Menur.

Part 23 Uluran Tangan

Juragan Reksa berdiri di depan jendela bilik kamarnya yang terbuka memperhatikan Menur yang berjalan sembari membawa rantang makanan di tangannya baru saja keluar dari pintu pagar yang di bukakan Paklik Bhanu. Tentu Juragan Reksa tahu kemana tujuan gadis itu. Tidak lain ke rumah Teratai untuk memberikan makanan itu tanpa perempuan itu tahu. Ya semua yang di lakukan Menur memang atas titah Juragan Reksa yang masih menaruh peduli pada Teratai meski telah sangat di kecewakan.

Juragan Reksa pun tidak tahu kenapa melakukan hal ini, memikirkan Teratai yang tak satupun warga membantu membuatnya muak, terlebih bisa saja perempuan itu kelaparan karena tak memiliki pekerjaan lagi untuk menghasilkan duit.

Juragan Reksa menghela nafasnya, apakah ia bersalah memberikan simpatik pada putri dari perempuan yang telah mengkhianati keluarganya. Apakah mendiang Romo serta Biyung yang entah berada di mana akan kecewa padanya? Namun jauh di lubuk hati Juragan Reksa membisikan sesuatu yang membuat beliau membenarkan tindakan itu.

'Teratai sama sekali ndhak bersalah, dia hanya seorang putri dari perempuan yang salah.'

Langkah kaki mendekati tirai pintu mengalihkan perhatian Juragan Reksa yang berbalik menatap tirai itu. Di sana bayangan tubuh seorang perempuan berdiri.

"Reksa, bisa Bulik masuk?" suara Ndoro Purwati menyapa.

"Tentu Bulik, masuklah." sahut Juragan Reksa berjalan menyambut kedatangan Ndoro Purwati yang menyibak tirai memasuki bilik kamarnya.

Senyum Ndoro Purwati merekah membawa segelas minuman yang di letakan di atas meja bundar.

"Minumlah, ini wedang jahe bagus untuk kesehatan." kata Ndoro Purwati.

"Matur nuwun Bulik, duduklah." kata Juragan Reksa mempersilakan perempuan itu duduk di kursi berdekatan dengan meja.

Keduanya duduk, Ndoro Purwati memperhatikan Juragan Reksa menyesap minuman wedang jahe lalu meletakan gelasnya di meja kembali.

"Apakah hari ini kamu akan turun ke kebun lagi?"

"Inggih Bulik."

"Kamu sangat pekerja keras Reksa, Bulik bangga padamu, kamu persis gambaran romomu namun jangan terlalu memaksakan diri, Bulik ndhak ingin kamu kehilangan waktu

bersantai atau waktu liburmu." kata Ndoro Purwati memberikan wejangannya.

"Saya ndhak merasa memaksakan diri Bulik, pekerjaan yang saya jalankan sangat menyenangkan saya, lagian saya ndhak bisa bersantai tanpa turun langsung memantau perkebunan dan menjalankan kerjasama karena banyak harapan pekerja yang bersandar di bahu saya. Tentu saya ndhak ingin mengecewakan mereka."

@BOOKISH.
DAENERYS

Ndoro Purwati menghela nafasnya seraya menganggukan kepalanya pelan.

"Bulik paham, kamu ndhak percaya toh dengan pekerja bagian yang dulu Bulik serahkan memantau pekerja di perkebunan. Namun kamu lihat dan merasakan perkebunan kita selama ini ndhak pernah merugi."

"Bukan saya ndak percaya, hanya kalau saya terjun langsung saya mampu lebih teliti dan hal itu membuat saya puas."

"Ya sudah kalau itu memang menjadi bagian kesenanganmu Reksa, Bulik turut mendukung,

dan... apakah kamu ndhak berpikir untuk mencari pendamping?"

Raut wajah Juragan Reksa datar, belum menjawab pertanyaan Ndoro Purwati.

"Kamu ingat kawan Bulik yang dulu pernah datang ke rumah ini, beliau punya putri yang sangat *ayu*, ingin mengenalkannya padamu, mungkin kamu. "

"Saya ndhak minat Bulik." sahut Juragan Reksa memotong ucapan Ndoro Purwati.

"Sekarang saya mau berangkat dulu, Satria sudah menunggu saya di depan." lanjut Juragan Reksa.

"Ya Nak, hati-hati di jalan, Bulik permisi." Ndoro Purwari berdiri dari tempat duduknya, mengulas senyum pada Juragan Reksa sebelum keluar dari bilik kamar.

Setelah di luar bilik kamar, Ndoro Purwati melirik pada tirai itu, wajahnya jelas menggambarkan raut kecewa, perempuan itu pun melanjutkan langkahnya menuju bilik kamarnya.

***

Matahari sudah tinggi Teratai baru saja terbangun dari tidurnya. Sungguh ia tidak menyangka bisa tidur senyenyak ini. Karena setelah kepergian sang bapak tidur Teratai sangatlah kurang.

Teratai beranjak dari dipan melangkah ke jendela, membuka pintunya, kelopak matanya menyipit memperhatikan dari kejauhan sosok

seorang perempuan yang berjalan pergi dan semakin hilang dari pandangannya.

Mirip sekali dengan Menur, namun rasanya tidak mungkin Menur berkeliaran di pagi ini karena tugas di rumah keluarga Giandra pasti menyita pekerjaan gadis itu.

Teratai melangkah keluar dari bilik kamar mengambil sapu lidi dari dapur membawanya ke depan untuk menyapu pelataran rumahnya. Meski tempat tinggalnya kayunya sudah banyak lapuk di makan usia namun Teratai berusaha menjaga dan merawatnya agar telihat bersih dan nyaman untuk di huni.

Saat Teratai membuka pintu perhatiannya tertuju pada rantang makanan di atas kursi. Teratai semakin heran siapa sebenarnya mengantar makanan ini ke rumahnya. Apakah benar Budhe Esti? Entah kenapa Teratai meragukannya. Maka ia memutuskan nanti siang akan turun ke pasar mempertanyakan langsung pada Budhe Esti.

Teratai pun membawa rantang itu ke dalam rumah menuju dapur, setelah menuntaskan pekerjaan rumah, dari menyapu lalu mencuci pakaian kotornya yang hanya sedikit lalu menjemurnya Teratai sarapan dengan

menyantap makanan dari rantang entah siapa pengirimnya.

Tidak mungkin Teratai mengabaikan makanan ini yang lumayan banyak hingga bisa mengisi perutnya sampai makan nanti sore.

Teratai sudah menyelesaikan makannya, ia berencana pergi ke pasar namun hujan tiba-tiba turun begitu saja seketika mengurungkan niatnya.

Heran sekali, padahal pagi tadi cuacana begitu cerah sekejap berganti mendung.

Tak ada Teratai kerjakan, seharian sembari menunggu hujan reda ia hanya berada di bilik kamarnya namun sepertinya hujan enggan berhenti memutahkan tangisannya hingga menjelang malam hari.

"Kenapa hujan terus turun." gumam Teratai, duduk di atas dipan menekuk kedua kakinya. Kembali ia di selimuti rasa rindu yang mendalam pada kedua orang tuanya. Sendirian di rumah ini sangatlah sepi hingga Teratai menangis.

Suara gedoran pintu membuat Teratai terkesiap, menghapus air matanya, keningnya mengerut heran bergegas beranjak dari dipan melangkah menuju pintu utama.

"Siapa?" tanya Teratai pada seseorang di luar rumahnya yang terus mengedor pintu.

"Ini aku, buka!"

Deg, Teratai meneguk salivanya, suara lelaki itu adalah Kangmas Aji. Lalu untuk apa lelaki itu datang ke rumah ini di malam hari di tengah hujan selebat ini.

Teratai bergeming ragu untuk membukanya namun kalau ia mengabaikan Kangmas Aji takut lelaki itu berbuat nekat yang bisa saja menyakitinya.

"Ayo Buka Teratai, kamu ndhak tuli toh!"

Langkah Teratai mendekat, tangannya bergetar membuka kunci pintu hingga ia terkesiap saat daun pintu di dorong paksa.

"Kangmas ada apa?" tanya Teratai tergugu sangat takut berhadapan dengan Aji yang berdiri di hadapannya dengan mata melotot menyeramkan.

"Kenapa bertanya lagi toh seperti orang *bodho*, tentu aku menagih sisa hutang dari ibumu yang harus kamu bayarkan, mana duitnya!"

"Teratai belum punya duit... *Aakkhh*!" Teratai menjerit saat rambutnya di cengkram Aji sangat kuat.

"Lepaskan, apa yang kangmas lakukan."

"Apa kamu bilang minta di lepaskan, enak saja perempuan *sundal*. Kamu sudah menipuku!" tubuh Teratai di dorong ke lantai hingga terjerembab. Belum ia berdiri Aji lebih dulu kembali merenggut rambutnya lalu menyeretnya menghempaskannya ke dinding.

Rasanya tulang belulang Teratai remuk, ia tak mampu menangis lagi hanya meringis kesakitan, Aji lelaki itu tak memiliki belas kasihan menghampiri Teratai lagi lalu menyambar lehernya hingga Teratai berdiri menempel pada dinding.

"Le...pp... Sss." lirih Teratai nafasnya putus-putus, berontak mencakar tangan Aji yang mencekik lehernya. Lelaki itu malah tertawa menarik Teratai lagi membawanya keluar dari rumah lalu melemparnya ke tanah basah yang masih di guyur air hujan.

"Rasakan kamu gundik sialan, ndhak guna aku kasihan padamu toh duitku ndhak kembali!" geram Aji menendang tubuh Teratai yang sekarat terkapar di tanah.

Pandangan Teratai mengabur, rasanya tubuhnya tak sanggup lagi menerima siksakan dari lelaki iblis ini, tak ada seorang wargapun datang sekedar menolongnya.

Namun sebuah mobil bertahan, dan sepasang kaki keluar dari dalamnya. Dia Juragan Reksa melangkah mendekat menerjang Aji membalas perlakukan lelaki itu hingga memukulinya tanpa terkendali.

Teratai bergeming menyaksikan perkelahian dua lelaki itu di tengah hujan dan gelapnya malam, hingga perkelahian itu di selesaikan Juragan Reksa. Lihatlah Aji telah terkapar di lantai maski masih sadarkan diri namun lelaki itu sekarat dengan luka memar dan darah yang keluar dari mulutnya.

Juragan Reksa berjalan tertatih mendekati Teratai, beliau berjongkok mengulurkan tangannya pada Teratai tanpa sepatah kata.

Manik mata Teratai berkaca-kaca, memahami dari uluran tangan beliau. Perlahan Teratai menyambut tangan Juragan Reksa yang menggenggam erat tangannya.

Part 24 Mengabdi Kembali

Teratai duduk meringkuk di atas dipan kayu menatap nanar pada udara, keadaannya lebih baik dari sebelumnya, pakaian basah dan kotor telah di ganti serta luka-lukanya telah di obati.

Ingatan Teratai terhempas pada kejadian beberapa saat lalu yang bisa saja melayangkan nyawanya. Kedatangan Aji ke rumahnya yang berniat menagih hutang tanpa belas kasihan menganiaya Teratai karena tak memiliki duit untuk melunasi hutang mendiang ibunya pada lelaki itu. Andai saja Juragan Reksa tidak datang

menyelamatnya mungkin kini Teratai hanya tinggal mayat.

Pandangan teratai berkaca-kaca seraya memejamkan matanya saat sepenggal kalimat Juragan Reksa singgah di benaknya.

'Ingat satu kata ini, kamu sendiri yang akan merangkak memohon bantuan padaku dan... di saat itu kamu ndhak akan pernah bisa lari lagi.'

Kalimat itu ya ternyata menjadi kenyataan, secara tak langsung Teratai telah merangkak menerima uluran tangan dari Juragan Reksa

yang telah menyelamatkan nyawanya. Lalu apakah Teratai tak akan bisa lari untuk sekedar menolak lagi, sungguh dia bukanlah manusia yang tak tahu diri pada seseorang yang telah memberikan kebaikan padanya.

Tirai pintu yang tersibak menyentakan Teratai yang menoleh pada Menur. Gadis itu membawa segelas minuman di tangannya mendekati dipan dan duduk di tepinya.

"Mbakyu minumlah, ini ramuan untuk mengobati luka-luka Mbakyu dari dalam." kata Menur menyerahkan segelas minuman itu pada Teratai.

Teratai menyambut gelas itu lalu meminum ramuannya sampai tandas.

Menur tersenyum getir masih memperhatikan Teratai yang tertunduk memegang gelas kosong, di ambilnya gelas itu dari tangan Teratai. Kali ini Menur enggan bertanya apa yang sebenarnya terjadi menimpa Teratai karena pasti melihat luka mendera tubuh Teratai pristiwa itu sangat menyakitkan sekali untuk di ceritakan kembali. Maka Menur memilih menunggu di saat yang tepat ia akan mempertanyakannya. Saat ini Teratai butuhkan mengistirahatkan dan menenangkan diri.

@BOOKISH.
DAENERYS

"Mbakyu sebaiknya tidurlah sudah malam, Menur tinggal dulu."

"Matur nuwun Menur." suara Teratai terdengar serak hanya di balas anggukan Menur yang berdiri berniat keluar dari bilik kamar. Namun saat menyibak tirai di hadapannya Juragan Reksa telah berdiri hingga Menur mundur memberi ruang pada lelaki itu melangkah masuk ke dalam.

Menur merundukan kepalanya memberi salam pada beliau lalu beranjak keluar dari kamar.

Kini tinggal Teratai dan Juragan Reksa berdua di bilik kamar itu. Teratai tertunduk saat Juragan Reksa melangkah mendekati dipan lalu merendahkan tubuh duduk di tepinya. Rasanya wajah teratai merona karena Juragan Reksa menatapnya begitu lekat. Duh Gusti Pangeran, Teratai pun tidak tahu ada apa dengannya dan lalu kenapa Juragan Reksa hanya diam sedari tadi membuat suasana semakin canggung.

"Apakah kamu demam?" tanya Juragan Reksa akhirnya buka suara hingga Teratai menatap ke wajah beliau.

Tangan Juragan Reksa terulur menyentuh dahi Teratai dan bersyukur tidaklah panas.

"Suhu tubuhmu normal tapi wajahmu kemerahan aku pikir kamu demam."

Wajah Teratai malah semakin merona, rasanya sangat malu sekali ia tak mampu menyembunyikan rona di wajahnya dari Juragan Reksa.

"Apakah kamu ingin mengatakan sesuatu Teratai Ayu Kencana?" tanya Juragan Reksa.

"Inggih Juragan, saya ... berhutang budi pada Juragan, matur nuwun karena Juragan telah menyelamatkan saya."

"Hanya itu."

Teratai meneguk salivanya, tenggelam di manik mata legam Juragan Reksa, sungguh kali ini ia tak mampu mengalihkan pandangannya. Tangan Juragan Reksa terulur jemarinya menyentuh ujung bibir Teratai yang terluka karena perbuatan Aji.

"Aku ingin kamu membayar kebaikanku, ndhak ada yang gratis di dunia ini Teratai Ayu Kencana."

Deg, Teratai membeku namun ia tidak terkejut dengan sikap Juragan Reksa yang manipulatif dirinya.

"Kamu ndhak bisa lari dariku. Aku inginkan pengabdianmu kembali."

Teratai mengangguk lemah, ya dia menyetujui secara sadar memang ia tak akan bisa lari meski Juragan Reksa menakutkan baginya namun manusia di luar sana lebih menakutkan seperti iblis yang terus menerkamnya. Teratai tak memiliki siapapun lagi maka ia pasrahkan pengabdiannya pada Juragan Reksa. Meski ia tahu mendiang orang tuanya sangat kecewa padanya.

"Bagus, lalu kalau kamu mengingkarinya apa yang harus ku ambil darimu." bisik Juragan Reksa semakin mengerakan jemarinya membelai bibir bawah Teratai. Sentuhan itu entah kenapa membuat Teratai hilang akal hingga matanya terpejam meresapi setiap jengkal belaian jemari tangan beliau.

"Saya..." ucapan Teratai tersendat tepat ia membuka kelopak matanya kembali terpusat dengan jarak yang begitu sangat dekat di manik mata legam Juragan Reksa, bahkan bisa Teratai rasakan hembusan nafas hangat beliau di permukaan kulit wajahnya.

"Harga dirimu, aku menginginkannya." Juragan Reksa meneruskan kalimat Teratai.

Seharusnya Teratai menolak, namun ia mengangguk menyetujui. Kesepakatan yang sama pernah ia berikan pada Juragan Reksa

saat dulu meminta upahnya di muka. Namun kali ini Juragan Reksa sendiri yang meminta padanya.

Sudut bibir Juragan Reksa membentuk senyuman, perlahan beliau lebih mendekat seakan ingin menyentuh permukaan bibir Teratai namun Juragan Reksa malah menjauh melepaskan Teratai yang masih bergeming seperti patung.

"Tidurlah, agar besok kamu bisa pulih. Jangan terlalu memikirkan apapun. Selamat malam." Juragan Reksa berdiri lalu berjalan keluar dari bilik kamar meninggalkan Teratai sendirian.

Masih bergeming di posisinya Teratai menyentuh tepat di dadanya yang jantungnya berdetak cepat. Masih bisa ia hirup jejak harum kayu manis dari tubuh Juragan Reksa yang tertinggal di kamarnya.

Ya gusti Pangeran apakah ini mimpi? Teratai seakan terjebak dengan seseorang yang seharusnya ia hindari.

Juragan Reksa bukan lelaki yang tulus menolong kesulitannya karena di balik kebaikan itu sudah jelas terselip tujuan yang licik untuk menjerat

Teratai demi balas dendam pada mendiang ibunya.

Teratai tahu ini pilihan yang salah mengabdi kembali pada beliau, bahkan tinggal di rumah ini namun Teratai tak memiliki pilihan lagi.

***

"Juragan Reksa membawa perempuan itu ke rumah ini lagi Ndoro."

Laporan dari Kusna membuat hati Ndoro Purwati meradang, tangannya mengepal erat duduk di tepi dipan menatap nyalang pada udara dengan amarah yang memanas di hatinya.

"Ternyata gagal, malah membawa perempuan itu kembali. Sungguh ndhak becus." desis Ndoro Purwati.

"Namun Ndoro ndhak perlu cemas, saya akan terus mengawasinya."

"Bukan sekedar pengawasan saja, kamu pasti paham maksudku Kusna."

"Tentu saya sangat paham Ndoro."

"Ya, sekarang keluarlah aku ingin beristirahat."

Paklik Kusna undur diri, sementara Ndoro Purwati masih duduk bergeming. Tentu Ndoro Purwati sangat kecewa pada Juragan Reksa yang tanpa persetujuannya membawa perempuan itu ke rumah ini. Padahal sudah jelas Ndoro Purwati tidak menyukai keturunan pengkhianat berada di sekitar rumah ini apa lagi tinggal di sini. "Semua ini gara- gara Teratai hingga Reksa ndhak menaruh hormat lagi " gumam Purwati mengobarkan dendamnya.

Part 25 Pulih

Suara kicauan burung menyambut pagi yang cerah. Teratai telah bangun dari tidurnya, membuka jendela kamar memandangi hamparan luas pemandangan di luar. Di kejauhan bisa ia lihat, gunung-gunung yang masih di selimuti kabut, lahan yang menghijau di sana, ya Teratai yakin itu kebun teh milik Juragan Reksa.

Senyum Teratai terukir dari sekat pagar rumah ia bisa memperhatikan para warga berjalan melakukan aktivitas, seperti mengembala kerbaunya, dan pergi ke kebun dan ke sawah.

Teratai terkesima saat pendengarannya menangkap suara gamelan di mainkan. Tubuhnya memutar menatap tirai yang melambai, melangkahkan kakinya hingga melupakan rambut panjangnya belumlah di ikatnya.

Teratai berjalan mengikuti arah suara itu hingga kakinya berhenti di depan pintu penyimpan peralatan wayang. Di sana ia melihat Juragan Reksa memainkan wayang kulit begitu lihainya.

Sesaat Teratai tertegun memperhatikan lambaian gerakan wayang kulit itu, pikirannya terasa terlempar pada sosok seorang perempuan paling *ayu* memiliki senyum yang manis. Namun tubuh Teratai tiba tiba terhuyung membentur daun pintu menimbulkan suara hingga permainan wayang terhenti, tidak hanya tatapan Juragan Reksa tertuju padanya namun juga Satria berada di sana rupanya yang telah memainkan gamelan.

Satria berdiri memberi hormat pada Juragan Reksa sebelum undur diri. Melangkah melintasi Teratai yang merasa bersalah hanya berdiri seperti orang *bodho*. Satria hanya melirik sekilas padanya lalu lelaki itu keluar dari bilik.

Teratai tertunduk meneguk salivanya Saat Juragan Reksa berdiri berjalan menghampirinya. Sungguh Teratai tidak berani bersitatap dengan beliau.

"Apakah sopan seorang abdi pelayan masuk tanpa memberi salam dan izin pada tuannya?" tanya Juragan Reksa.

Teratai lekas bersimpuh di depan kaki Juragan Reksa.

"Ngapunten Juragan, saya... telah lancang tanpa permisi memasuki bilik ini. Sungguh saya ndhak bermaksud kurang ajar, suara gamelan dan wayang yang Juragan mainan membuat saya lupa diri."

"Kamu menyukai wayang?" tanya Juragan Reksa di balas anggukan Teratai.

Juragan Reksa merendahkan tubuhnya meraih bahu Teratai membimbingnya berdiri. Sesaat tatapan Teratai terpusat di mata legam Juragan Reksa. Lihatlah beliau pagi ini begitu tampan, *ah* bukankah memang beliau selalu berkarisma.

"Bagaimana keadaanmu?"

"Saya... Sudah pulih Juragan."

Juragan Reksa meneliti luka luka di bagian tubuh Teratai yang masih nampak basah.

@BOOKISH.
DAENERYS

"Jangan melakukan pekerjaan berat hingga luka- lukamu mengering."

"Inggih Juragan."

"Sekarang kembalilah ke bilik kamarmu."

Teratai mengangguk lalu memutar tubuhnya berjalan menjauh dari Juragan Reksa.

Kening lebat Juragan Reksa mengerut memperhatikan punggung Teratai yang semakin menjauh. Entah kenapa semakin mengenal perempuan itu rasa dendam yang tertanam di hati Juragan Reksa semakin menipis. Apakah ia salah menampung dan mempercayai keturunan dari perempuan yang telah mengkhianati keluarganya.

Juragan Reksa berbalik melangkah memperhatikan wayang kulit yang baru saja di mainkannya. Pertama kalinya sejak Romonya tiada Juragan Reksa baru berkenan menyentuh wayang itu. Rasa rindu yang terbayarkan namun juga sekaligus membuat Juragan Reksa sedih merindukan sosok sang Romo serta biyungnya.

***

Teratai telah mengikat rambutnya, ia sudah rapi bersiap menuju dapur namun di tengah lorong langkahnya terhenti saat berpapasan dengan Ndoro Entik.

Teratai memberi salam ramahnya pada perempuan itu yang seakan tak sudi membalasnya. Ndoro Entik memilih meneruskan langkahnya melewati Teratai.

Teratai melanjutkan langkahnya tibalah di bilik dapur, menyapa Mbah Sarinem dan Menur yang sibuk memasak baru menyadari kehadirannya.

"Mbakyu kenapa ndhak istirahat saja toh di kamar?" kata Menur.

"Iya toh Ndhuk jangan memaksakan diri, kamu masih sakit." sambung Mbah Sarinem.

"Teratai sudah pulih toh Mbah, ndhak enak cuma berdiam diri di kamar."

"Mbakyu aneh toh di beri enak enak masa ndhak mau, kalau Menur di suruh istirahat malah senang." timpal Menur.

Teratai hanya tersenyum begitupun Mbah Sarinem hanya menggelengkan kepalanya.

"Apa yang bisa Teratai bantu Mbah?" tanya Teratai mendekati perempuan tua itu.

"Potong tempe saja, jangan melakukan pekerjaan berat."

"Inggih Mbah."

Meski Juragan Reksa pun melarangnya untuk tidak melakukan aktivitas namun Teratai bersikeras untuk membantu Mbah Sarimen dan Menur. Sungguh Teratai merasa jauh lebih baik. Meski rasa traumatik masih membayanginya

akan perlakuan keji Aji yang berniat menghabisi nyawanya.

Setelah tempe di potong Teratai menyerahkannya pada Menur yang berada di depan tungku kompor untuk menggoreng tempenya. Kali ini tak ada yang Teratai kerjakan hanya memperhatikan Menur memasak.

"Mbakyu boleh Menur bertanya."

"Tentang apa Menur?"

"Tentang tadi malam, luka-luka di tubuh Mbakyu. Apa yang sebenarnya terjadi Mbakyu?"

Teratai bergeming, ingatan kejadian tadi malam seketika singgah di benaknya hingga ia memejamkankan matanya sejenak.

"Mbakyu baik-baik saja?" tanya Menur cemas.

"Iya Menur."

"Kalau Mbakyu belum siap berceria biar nanti saja."

"Aku hampir di bunuh."

Deg, raut wajah Menur pias menatap syok pada Teratai.

"Siapa pelakunya Mbakyu?tanya Menur dengan nada yang tinggi hingga Mbah Sarinem yang duduk di kursi sedang mengupas buah mengerutkan keningnya menatap ke arah mereka.

"Ada apa Menur?" tanya simbah.

"Ndhak ada apa-apa Mbah." jawab Menur menyengir.

"Jangan keras-keras bicaranya." bisik Teratai yang tak ingin Mbah Sarinem ikut syok lalu mencemaskannya berlebihan.

"Inggih Mbakyu, ngapunten. Lalu apakah pelakunya masih berkeliaran atau sudah di tangkap Mbakyu?"

Teratai menggeleng, terakhir kali ia melihat Aji terkapar di tanah basah dengan keadaan yang buruk. Entah bagimana nasib lelaki itu.

"Jadi Juragan Reksa toh yang datang menyelamatkan Mbakyu?"

"Iya Menur."

"Ya Gusti Pangeran, Menur sampai terharu sekaligus senang. Juragan Reksa seperti malaikat saja datang untuk melindungi Mbakyu atau jangan-jangan kalian jodoh." goda Menur.

"Ada-ada saja kamu toh Menur, mana ada kasta drajat yang tinggi berjodoh dengan kasta yang rendah."

"Mbakyu ini ndhak percaya takdir toh."

Teratai terdiam, bukan ia tidak percaya takdir bahkan ia sangat percaya, hanya sering kali takdir kepahitan lebih dominan menghampiri dari pada kebahagiaan.

"Sudahlah lanjutkan masaknya, itu tempenya mau gosong."

"Belum gosong Mbakyu. Tapi satu lagi Mbakyu belum jawab siapa pelakunya toh mungkin Mnur kenal?"

"Dia.. Kangmas Aji, mendiang ibuku punya hutang padanya tapi aku ndhak bisa bayar makanya dia murka."

"Kejam sekali lelaki itu semoga dia mati saja." gumam Menur geram.

Teratai hanya tersenyum getir mendengar doa Menur. Pembicaraan mereka terhenti

menangkap derap langkah menghampiri bilik, dapur rupanya Paklik Kusna.

"Hei kamu!" tunjuk Paklik Kusna pada Teratai.

"Ya Paklik." Teratai berdiri membalas tatapan sinis lelaki tua itu.

"Bawakan teh ke pelataran depan untuk Juragan Reksa." katanya dengan nada ketus.

"Inggih Paklik."

"Cepat toh kerjanya."

"Kamu ini kenapa toh Kusna marah-marah bisanya, ini masih pagi." shut Mbah Sarinem namun Paklik Kusna tidak menghiraukan memilih beranjak pergi.

Part 26 Rasa

"Kenapa kamu yang mengantarkan tehnya?" tanya Juragan Reksa saat Teratai menyuguhkan segelas teh hangat pada beliau yang sedang duduk di pelataran depan. Teratai mengerutkan keningnya padahal ia mengira Juragan Reksalah yang memintanya untuk di buatkan teh karena Paklik Kusnapun telah menunjuknya untuk mengantarkan teh tersebut.

"Ngapunten Juragan, Mbah Sarinem dan Menur sedang sibuk dan lagian saya... sudah sehat." jawab Teratai tertunduk segan.

Juragan Reksa beranjak dari kursi menyentuh tangan Teratai hingga membuat perempuan itu terkesiap. Teratai merasakan aliran darahnya

berdesir hebat saat tangan kekar beliau mengenggam hangat tangannya.

"Lihatlah, luka di tubuhmu masih basah, kamu ndhak mendengar wejanganku toh beberapa saat lalu untuk tetap beristirahat."

Teratai terdiam, tak tahu harus mengatakan apa. Ia terkesima dengan perhatian di berikan Juragan Reksa. Lihatlah wajah *bagus* itu begitu dekat dengannya, dengan tatapan tajamnya mampu menembus relung hati Teratai.

Ya Gusti Pangeran entah kenapa Teratai tak mampu mengalihkan pandangannya kali ini dari sosok Juragan Reksa yang begitu sempurna di matanya namun terlarang di hatinya, karena di antara mereka memiliki masa lalu yang suram hingga menyimpan dendam.

"Kenapa kamu memandangiku seperti itu?"

Teratai segera mengalihkan pandangannya, tertunduk gugup dengan rona merah menjalar di wajahnya.

"Ngapunten Juragan." bisik Teratai.

Juragan Reksa melepaskan tangan Teratai, masih memandangi perempuan itu.

"Kamu bisa kembali dan ingat hari ini cukup istirirahat." kata Juragan Reksa memberikan wejangannya lagi di balas anggukan Teratai.

@BOOKISH.
DAENERYS

Memutar tubuhnya berniat beranjak namun langkah Teratai terhenti kembali menoleh pada Juragan Reksa.

"Ada apa?"

"Bolehkah saya bertanya Juragan?"

"Tentu."

Sesaat Teratai bergeming menggigit bibir bawahnya hingga Juragan Reksa mengerutkan keningnya penasaran apa gerangan yang ingin di tanyakan perempuan ini.

"Kenapa kamu diam, apa kamu takut dengan pertanyaanmu sendiri?"

Teratai menggeleng. " Saya ndhak takut dengan pertanyaan saya, namun saya takut pertanyaan saya membuat Juragan marah."

Juragan Reksa mengulurkan jari kelingkingnya pada Teratai membuatnya mengejapkan matanya menatap pada beliau.

"Janji aku ndhak akan marah meski pertanyaan itu mungkin terkesan konyol."

Ragu Teratai hanya menatap jari kelingking Juragan Reksa. Namun tangannya perlahan

terulur mengaitkan jari kelingkingnya pada jari beliau.

"Matur nuwun Juragan." bisik Teratai saat tautan jari itu terlepas entah kenapa membuatnya kecewa.

"Bicaralah. Aku akan mendengarkan pertanyaanmu."

"Apakah... Juragan sangat membenci saya?" Teratai memejamkan matanya sejenak memang sungguh aneh pertanyaannya yang sudah jelas jawabannya. Teratai pun tak tahu kenapa ia seperti ini, berharap mendengar jawaban berbeda.

"Menurutmu?"

Kenapa Juragan Reksa malah mempertanyakannya balik. Tentu Teratai tak akan menjawabnya.

"Saya ndhak tahu." Teratai tertunduk sedih.

"Nanti malam aku akan menjawabnya. Kamu bisa datang padaku."

Teratai mengangguk pelan, sebenarnya tidak mengerti kenapa harus nanti malam jawaban di terimanya.

"Saya permisi Juragan."

"Ya..."

Tatapan Juragan Reksa mengawasi Teratai yang telah memasuki rumah, beliau duduk memandangi minuman teh di atas meja. Meraih gelas itu lalu meminumnya.

Pertanyaan Teratai tengiang di benak Juragan Reksa dan entah kenapa beliau akan menjawabnya nanti malam.

"Benci? aku pun ndhak tahu." gumam Juragan Reksa.

Dari jendela dapur Teratai memperhatikan mobil yang di tumpangi Juragan Reksa keluar dari pagar rumah, kira kira apakah Juragan Reksa akan balik lebih awal dari kebun.

Teratai meringis, kenapa pikirannya selalu tertuju pada lelaki itu yang jelas sangat tak di senangi kedua orang tuanya. Namun apakah kebencian di masa lalu harus menurun padanya dan Juragan Reksa yang tidak tahu apa-apa cerita kebenarannya.

@BOOKISH.
DAENERYS

"Mbakyu ini masih pagi melawan saja toh." sentuhan Menur di pundaknya menyetakan Teratai.

"Aku ndhak melamun." sahut Teratai berbalik meletakan piring-piring bersih ke rak.

"Kalau ndhak melamun kenapa diam seperti patung?"

"Aku sedang berpikir."

"Berpikir tentang apa toh?"

"Lupakan."

Menur memanyunkan bibirnya lalu mendekati Teratai menarik tangan perempuan itu.

"Kamu mau apa Menur?" tanya Teratai saat Menur menyeretnya.

"Kita ke kebun, bunga di sana bermekaran. Mbah Sarinem juga di sana sedang merapikan gudang penyimpanan pupuk."

Teratai mengangguk menyetujui melangkah bersamaan keluar dari dapur menuruni teras menuju ke kebun.

"Simbah mana toh!" seru Menur saat sampai di kebun.

"Di sini toh Ndhuk." sahut Mbah Sarinem yang berada di dalam gudang yang dindingnya terbuat dari anyaman bambu untuk menyimpan pupuk tanaman.

Menur dan Teratai menghampiri perempuan tua itu di dalam gudang yang sedang menyusun karung pupuk agar lebih rapi.

"Mbah biar Teratai saja dan Menur melakukannya." kata Teratai membantu perempuan itu. Seharusnya pekerjaan merapikan gudang di lakukan para lelaki.

"Ndhak apa Ndhuk Mbah masih kuat."

"Tapi. .. "

"Mbakyu percuma menasehati simbah ndhak akan di dengar. Karena simbah sendiri yang

mau membersihkan gudang ini meski di larang." sahut Menur.

"Kalian ini ngapain toh ke sini?" tanya Mbah Sarinem."

"Mau bantu bantu Mbah. Di izinkan toh?" tanya Menur.

"Ya sudah tapi jangan mengambil apapun di gudang ini, paham toh." kata Mbah Sarinem melanjutkan perkerjaannya.

"Apa juga di ambil. Seperti menyimpan harta karun saja." gumam Menur mulai membantu mengangkat karung pupuk memindahkannya untuk di rapikan. Begitupun Teratai yang hanya tersenyum menanggapi celotehan Menur. Teratai ikut membantu menindahkan karung-karung itu lalu menyapu lantainya dengan sapu lidi.

Saat membersihkan di sudut bilik gudang Teratai seperti menyapu sesuatu benda. Ia pun membungkuk mengambil benda itu. Keningnya mengerut memperhatikan sebuah anting yang kotor.

"Ndhuk apa sudah selesai menyapunya?" tanya Mbah Sarinem pada Teratai.

"Oh...inggih Mbah." Teratai menyelipkan anting temuannya itu di pinggir kain yang terikat di pinggangnya. Lalu bergegas berdiri menghampri Mbah Sarinem dan Menur yang keluar dari gudang.

@BOOKISH.
DAENERYS

"Sekarang kita beri tanaman itu dengan pupuk lalu menyiraminya." kata simbah.

Terlihat Teratai dan Menur sangat antusias memberi pupuk dan menyirami tanaman bunga serta sayur mayur. Tatapan Teratai selalu

singgah pada bunga teratai di atas air danau yang warnanya sangat cantik sekali.

"Rupanya kalian berkumpul semua di sini." sapaan Ndoro Entik membuat Mbah Sarinem, Menur dan Teratai menoleh pada perempuan itu.

"Selamat pagi Ndoro." sapa Mbah Sarinem memberi hormat di ikuti Teratai dan Menur.

"Apa pekerjaan kalian sudah beres?"

"Inggih Ndoro."

" Tinggalkan kebun ini, aku ingin sendiri."

"Kami permisi Ndoro." langkah Mbah Sarinem di iringi Teratai dan Menur keluar dari kebun. Sesekali Teratai menoleh ke arah kebun tepat pada Ndoro Entik namun Menur menarik tangannya hingga Teratai menatap pada gadis itu.

"Jangan pedulikan Mbakyu, nanti Mbakyu kena marah." bisik Menur.

"Memang apa yang di lakukannya di sana sendirian?"

"Entahlah mungkin semedi, kita ndhak perlu hiraukan Mbakyu, Ndoro satu itu memang rada aneh." kekeh Menur sementara Teratai hanya terdiam.

Part 27 Mimpi Aneh

Udara dingin begitu mengigit di malam ini, Teratai sudah berada di bilik kamarnya untuk beristirahat setelah makan malam bersama Mbah Sarinem dan Menur. Teratai duduk di tepi dipan mengambil sesuatu benda di bawah bantalnya. sebuah anting yang telah ia temukan di gudang penyimpan pupuk tanaman. Entah siapa pemilik anting ini, punya Ndoro Purwati atau Ndoro Entikkah?

Teratai mengamati anting di telapak tangannya yang masih berkilau sangat cantik, seharusnya Teratai tidak mengambilnya bukankah Mbah Sarinem sudah memberi peringatan padanya dan juga Menur untuk tidak menyentuh apapun di dalam gudang itu.

Teratai menghela nafasnya ia seperti seorang pembangkang, kalau Simbah tahu ia menemukan dan mengambil anting ini pastilah kecewa dan marah padanya.

"Apa aku balikan saja anting ini ke sana?" gumam Teratai.

Teratai memilih menyimpan kembali anting itu di bawah bantal lalu membaringkan tubuhnya, tatapannya nanar ke langit-langit kamar, di tengah pikirannya bayangan JuraganReksa begitu saja singgah di benaknya hingga membuatnya tersenyum tipis.

@BOOKISH.
DAENERYS

Teratai tidak pernah lupa bagaimana Juragan Reksa menyelamatkannya di malam naas itu, sungguh beliau seperti seorang pahlawan *bagus* rupawan yang melindungi perempuan yang di kasihinya.

"Apa yang kupikirkan toh, ini ndhak boleh." gumam Teratai mengutuk lamuanannya tentang Juragan Reksa.

Memilih untuk tidur, Teratai menyelimuti seluruh tubuhnya dengan kain, namun ia menyingkapnya kembali teringat akan titah dari Juragan Reksa untuk ia datang pada beliau malam ini. seperti janji Juragan Reksa yang akan memberikan jawaban atas pertanyaan Teratai tadi pagi.

Teratai beranjak dari dipan melangkah ke jendela membuka celahnya, mengintip keluar memperhatikan perkarangan yang sepi. Mobil yang sering di tumpangi Juragan Reksa belum terlihat sejak beliau pergi. Pasti Juragan Reksa belum kembali padahal malam semakin larut.

"Apakah Juragan baik-baik saja?" gumam Teratai risau.

Teratai memilih kembali ke dipan lalu berbaring, niatnya ingin terjaga hingga Juragan Reksa balik namun tidak berapa menit kelopak mata Teratai terpejam dan larut dalam tidurnya.

Brak!

Brak!

Brak!

Suara itu terasa mengganggu pendengaran Teratai yang terjaga dari tidurnya. Kening Teratai mengerut seraya membuka kelopak matanya menatap ke arah tirai pintu yang melambai-lambai di terpa angin.

@BOOKISH.DAENERYS

Teratai bangkit menjuntaikan kakinya menapaki lantai, melangkah menuju keluar bilik menatap ke asal suara itu yang terdengar nyata dari lorong menuju penyimpanan peralatan wayang.

Rasa penasaran Teratai semakin tinggi, melanjutkan langkahnya menyusuri lorong tepat berhenti di depan pintu penyimpanan peralatan wayang.

Teratai menempelkan telinganya di permukaan pintu, mencermati memang benar asal suara itu dari dalam sana.

Ragu menyelimutinya namun tangan Teratai tetap terulur membuka pintu itu. Teratai memindai sekeliling bilik yang kosong. padahal sebelumnya Teratai begitu yakin dengan suara itu berasal dari dalamnya.

@BOOKISH.
DAENERYS

"Aneh sekali, apa pendengaranku bermasalah toh!" gumam Teratai heran berniat menutup pintunya kembali, namun sesaat ia bergeming saat tatapannya menangkap sosok lain yang berada di dalam bilik tersebut. Seorang perempuan berdiri membelakanginya hanya

terdiam seperti patung. perempuan itu mengenakan baju kebaya dengan rambut di sanggul rapi.

Teratai meneguk salivanya, bukan malah pergi malah mendekat memasuki bilik itu untuk menghampiri si perempuan.

"Ngapunten, panjenengan siapa?" tanya Teratai namun perempuan itu tetap bergeming tanpa kata.

Tangan Teratai terulur ingin menyentuh pundak si perempuan namun terkesiap saat seseorang menarik tangannya pergi.

kelopak mata Teratai terbuka dengan nafas putus-putus mengawasi sekeliling bilik kamar yang sepi.

loh bukankah Teratai baru saja berada di bilik penyimpan wayang toh, kenapa bisa balik ke bilik kamarnya.

"Dan perempuan itu?" gumam Teratai langsung mengambil posisi duduk mengusap wajahnya yang pasi.

"Mimpi... hanya mimpi."

Kenapa bisa ia bermimpi aneh, bahkan terasa nyata sekali.

Teratai menghembuskan nafasnya berbaring kembali seraya memiringkan tubuhnya. Rasa ngantuk seketika hilang dan ia merasakan haus luar biasa.

Teratai bangkit menuruni dipan melangkah ke meja meraih kendi air minum, namun saat menuangkan ke gelas rupanya air di dalam

kendi itu habis. Teratai memutuskan ke dapur membawa kendi itu untuk mengisinya kembali.

Suasana rumah nampak sepi, karena ini sudah tengah malam pasti penghuninya telah tertidur. Teratai berjalan di lorong berhenti saat melewati pintu penyimpanan peralatan wayang. Masih sangat Teratai ingat sosok perempuan itu yang wajahnya tak nampak di penglihatannya.

"Hanya mimpi kenapa aku memikirkannya terlalu keras." gumam Teratai meringis sembari melanjutkan langkahnya lagi.

Sesampainya di dapur Teratai mengisi kendinya dengan air minum. Teratai bertahan sejenak menarik kursi dan duduk sembari menenggak segelas minuman yang penuh dengan air putih hingga menghilangkan rasa hausnya.

Brak!

Brak!

Suara itu persis seperti dalam mimpinya. Mengira hanya halusinasi pendengaran Teratai terus mencerna suara itu memang nyata. Tatapan Teratai berpindah ke arah lorong. ia beranjak dari dapur melangkah menyusuri lorong hingga berhenti di depan pintu penyimpanan wayang.

Ya suara itu sangat jelas berasal dari dalamnya. tanpa ragu Teratai ingin membukanya memindai pandangan luasnya ke sekeliling bilik yang senyap. tidak ada suara apa lagi sosok perempuan seperti di dalam mimpinya.

Aneh, sangat aneh dalam pikir Teratai yang menutup kembali pintunya. melangkahkan kakinya sambil melamun Teratai tak melihat di depannya Juragan Reksa telah berdiri menghalangi jalannya, bahkan secara tak sadar

Teratai menabrak tubuh beliau hingga tubuh Teratai yang jauh lebih kecil posturnya terhuyung hampir terjengkang ke belakang. Namun Juragan Reksa dengan sigap meraih pinggang Teratai mengurungnya dalam lingkaran tangan beliau hingga menahan Teratai tidak jatuh ke lantai.

Napas Teratai berat beradu intens dengan manik mata legam milik Juragan Reksa. Teratai meneguk salivanya saat Juragan Reksa perlahan melepaskan belitan tangan di pinggangnya.

@BOOKISH.
DAENERYS

"Kenapa tengah malam begini kamu belum tidur?" tanya Juragan Reksa memperhatikan Teratai sembari merunduk segan.

"Ngapunten Juragan, saya barusan mengambil air untuk mengisi kendi minuman saya di dalam bilik kamar yang telah habis." jawab Teratai tergugu.

Kening Juragan Reksa mengerut memperhatikan di kedua tangan Teratai yang kosong tanpa membawa apapun.

"Benarkah?"

Teratai menyadari keraguan pertanyaan dari Juragan Reksa karena dirinya lupa membawa kendi itu kembali.

"Saya ndhak berbohong Juragan, kendi itu tertinggal di dapur?"

"Aku ndhak menuduhmu berbohong, ambillah kendi itu dan kembali ke bilik kamarmu. ini sudah malam sekali."

"Inggih Juragan." Teratai merindukan kepalanya melirik pada sepasang kaki Juragan Reksa yang berbalik pergi.

"Juragan." panggil Teratai hingga lelaki itu berbalik.

"Ada apa?" Teratai malah terdiam, padahal ia ingin sekali mengetahui jawaban atas pertanyaannya tadi pagi.

"Ndhak apa-apa Juragan, selamat malam semoga tidur Juragan nyenyak."

lihatlah beliau tersenyum seakan menyukai perhatian yang di tunjukan Teratai. Ya Gusti Pangeran apakah ini awal kebaikan dari hubungan yang tersekat dendam masa lalu.

Juragan Reksa tak berkata apapun beliau melanjutkan langkahnya semakin jauh dari pandangan Teratai.

Part 28 Jawaban yang Tertunda

Sangat pagi sekali Teratai sudah berada di bilik dapur dari memasak air dan memotong sayur mayur yang akan di tumis untuk sarapan majikan dan para abdi dalem. Teratai hanya sendirian tanpa Mbah Sarinem dan Menur yang sepertinya belum bangun.

Memang ini terlalu awal menyiapkan sarapan namun sejak bermimpi buruk Teratai tak bisa tidur nyenyak hingga pagi menjelang. lihatlah wajah ayunya nampak layu karena kurangnya istirahat.

sayur mayur telah selesai di potongnya dan di taruhnya di dalam wadah. Teratai melangkah ke tungku kompor mengangkat panci yang berisi air mendidih memindahkannya ke tempat lain.

Lalu Teratai melangkah ke jendela dapur membukanya lebar. Di luar matahari mulai menampakan diri menyinari tanah bumi.

" Loh pagi sekali toh Ndhuk sudah bangun?"

Teratai menoleh ke asal suara Mbah Sarinem yang menyapanya. Beliau berjalan memasuki area bilik dapur di susul Menur yang muncul di belakang Mbah Sarinem.

"Waduh, waduh Mbakyu ini rajin sekali duluan masak." seru Menur tersenyum sengaja mengoda Teratai yang tak menanggapi apapun.

"Jam berapa toh kamu sudah bangun?" tanya Mbah Sarinem pada Teratai yang menyerahkan wadah berisi rempah-rempah.

"Teratai lupa Mbah, hanya Teratai ndhak bisa tidur lagi saat sudah terbangun." jawab Teratai.

"Ya sudah sekarang masak dulu berasnya dan Menur tumis sayur ini." kata Mbah Sarinem.

Ketiganya nampak sibuk di dapur dengan tugas yang sudah di bagikan Mbah Sarinem. Hingga makanan telah matang yang di hidangkan ke meja makan untuk Juragan dan Ndoro.

Hanya Menur dan Mbah Sarinem yang menyuguhkan makanan itu tanpa Teratai turut membantu. Tugasnya hanya di dapur karena keberadaannya tidak di sukai Ndoro Purwati maka sebisa mungkin Teratai menghindari bertatap muka dengan beliau.

@BOOKISH.
DAENERYS

Teratai berdiri mengintip dari tirai pintu dapur pada meja makan. Di sana Ndoro Purwati dan Ndoro Entik sudah duduk mulai menikmati sarapan yang di layani Menur dan simbah. Namun tak Teratai lihat keberadaan Juragan

Reksa. Hingga Mbah Sarinem dan Menur telah selesai melayani kembali ke dapur.

"Ayo Ndhuk makanlah." kata Mbah Sarinem saat melewati Teratai.

"Inggih Mbah."Teratai menghampiri meja duduk di samping Menur yang membagikan piring berisi nasi. Dari luar Paklik Bhanu dan Paklik Kusna ikut menghampiri bergabung sarapan bersama. Tumben sekali kali ini Paklik Kusna sudi satu meja makan bersama Teratai namun lelaki itu tak mengatakan apapun hanya diam sembari menikmati sarapannya..

@BOOKISH.
DAENERYS

"Mbakyu kenapa ndhak di makan?" tanya Menur heran karena piring berisi nasi yang di berikannya pada Teratai tak di sentuh perempuan itu.

"Iya, ini mau makan." kata Teratai mengambil lauk tambahan lalu menyuap makanan dengan tangan ke dalam mulutnya.

Teratai sekilas melirik pada Mbah Sarinem, Paklik Bhanu dan Paklik Kusna yang makan sangat lahapnya. berbeda dengannya entah selera makannya begitu saja hilang padahal rasa masakan ini sangatlah enak.

Teratai tercekat saat tatapan Paklik Kusna mengarah padanya. Raut wajah lelaki itu nampak sinis, telah menyelesaikan makannya lalu beranjak dari kursi.

@BOOKISH.
DAENERYS

"Mbakyu abaikan saja lelaki tua pemarah itu. ndhak guna toh." bisik Menur di telinga Teratai. Gadis itu seakan tahu tatapan sinis Paklik Kusna pada Teratai.

"Rasa masakan pagi ini enak sekali." puji Paklik Bhanu selesai menghabiskan sarapannya. Lelaki

tua itu nampak kekenyangan karena terus menambah.

"Tentu enak toh rasanya, yang masak Teratai pagi sekali dia sudah bangun." sahut Mbah Sarinem.

"Ndhak juga toh Mbah, bukannya kita yang masak bersama." kata Teratai sungkan.

"Tapi benar loh kata simbah, sejak kamu di sini masakan yang di suguhkan semakin terasa enak." kata Paklik Bhanu.

@BOOKISH.
DAENERYS

"Iya Menur toh ndhak di anggap." timpal gadis itu hingga Paklik Bhanu dan Mbah Sarinem tertawa.

"Menur itu segalanya di sini ndhak tergantikan. jangan iri hati toh." kata Paklik Bhanu di balas Menur memanyunkan bibirnya.

Teratai ikut tersenyum mendengar perbincangan mereka. Tentu Menur ndhak mungkin iri hati gadis itu sangatlah baik hati pada Teratai. Mereka hanya bersenda gurau berbagi kebahagian di pagi ini.

Sarapan telah selesai, tugas Teratai mencuci piring dan gelas kotor dengan di bantu Menur. Sedangkan Simbah menjemur pakaian yang sudah di cuci di perkarangan belakang rumah.

@BOOKISH.
DAENERYS

"Tadi di meja makan Juragan Reksa ndhak ikut sarapan?" tanya Teratai sembari sibuk dengan tumpukan piring kotor.

"Juragan masih beristirahat di bilik kamarnya. kata Ndoro Purwati." jawab Menur membilas piring yang sudah di beri sabun oleh Teratai.

"Apa beliau sakit?"

"Entahlah Mbakyu." pergerakan Menur tertahan menatap lekat pada wajah Teratai.

"Kenapa?" tanya Teratai heran dengan tatapan gadis itu.

"Mbakyu ini sangat perhatian sekali pada Juragan."

Wajah Teratai merona melepas kontak matanya pada Menur.

"Mbakyu suka Juragan toh?"

Pupil mata Teratai melebar kembali bersitatap dengan Menur.

"Sembarangan, ndhak benar sama sekali."

Menur malah tertawa geli karena berhasil menggoda Teratai.

"Kalau kerja jangan kebanyakan bergurau." kata seseorang yang baru memasuki bilik dapur.

Teratai dan Menur menoleh mendapati Ndoro Entik menatap tajam pada mereka. lekas keduanya berdiri memberi hormat pada perempuan itu.

"Ngapunten Ndoro." Kata Menur tertunduk sedangkan Teratai hanya terdiam.

Tatapan Ndoro Entik mengarah pada Teratai mengamati penampilan perempuan itu dari ujung kaki hingga wajahnya.

"Buatkan segelas wedang jahe lalu antar ke bilik kamar Juragan Reksa. aku ingin Teratai yang mengantarkannya, paham toh."

"Inggih Ndoro." sahut Teratai.

Ndoro Entik berbalik pergi setelah memberikan titah.

"Angkuh sekali." gumam Menur.

"Menur jangan ngomong sembarangan." kata Teratai sangat jelas mendengarnya.

"Inggih Mbakyu, ya sudah cucian piringnya tinggal saja, Mbakyu bikinkan wedang jahe lalu antar ke bilik kamar Juragan."

Teratai mengangguk beranjak mulai membikin minuman wedang jahe untuk Juragan Reksa.

Setelah minuman itu mendidih Teratai menuangnya ke gelas siap untuk di antarkannya pada Juragan Reksa.

"Aku antarkan wedang jahe ini dulu Menur." kata Teratai pada Menur yang sudah selesai mencuci meletakan piring dan gelas bersih itu ke dalam rak.

"Inggih Mbakyu."

Teratai membawa minuman wedang jahe mengantarkannya menuju bilik kamar Juragan

Reksa. Langkah Teratai terhenti di depan kamar yang tirainya tidak tertutup. Tatapan Teratai tertuju ke arah dipan yang di baringi Juragan Reksa, di sana beliau tidak sendiri namun Ndoro Entik juga menemani duduk di tepi dipan namun ada yang aneh tubuh Ndoro Entik semakin merendah lebih merapat pada Juragan Reksa.

Pupil mata Teratai melebar meski ia tak mampu melihat jelas karena terhalang tubuh Ndoro Entik sepertinya keduanya ingin berciuman.

Prang!

Teratai terkesiap pada gelas yang tergelincir jatuh dari tangannya hingga pecah berserakan ke lantai. Ndoro Entik seketika menoleh padanya lalu mendekatinya seraya menunjuk murka.

"Kamu ndhak becus toh kerja!"

"Ngapunten Ndoro, inggih Ngapunten." Teratai meminta ampun berulang kali pada perempuan itu.

"Cepat bersihkan."

"Inggih Ndoro, saya akan bikinkan wedang jahenya lagi."

"Ndhak perlu."

Teratai terdiam sembari memunguti pecahan dari gelas itu. mata Teratai sekilas melirik pada Juragan Reksa yang masih berbaring di atas dipan tepat tatapan beliau tertuju padanya.

@BOOKISH.
DAENERYS

Teratai mengalihkan pandangannya setelah selesai membersihkan pecahan gelas itu lalu membawanya pergi.

Part 29 Salah Paham

Kelopak mata Juragan Reksa terbuka saat mendengar suara benda yang jatuh hingga pecah ke lantai, namun beliau tak mampu mengerakan tubuh yang terasa lemas karena demam yang menyerang. Pandangan beliau terhenti pada sosok Teratai yang bersimpuh di lantai sedang memungut sesuatu.

'*Apa yang di lakukan perempuan itu?*'

Ingin sekali Juragan menghampiri, memaksakan dirinya untuk bangkit namun Teratai telah beranjak pergi.

"Ada apa?" tanya Juragan Reksa hingga Ndoro Entik menoleh segera mendekat menyentuh lengan Juragan Reksa.

"Kangmas baringan saja, Kangmas masih demam."

"Aku baik-baik saja." Juragan Reksa menepis tangan Ndoro Entik yang terdiam.

Juragan Reksa kembali berbaring memejamkan matanya kembali. bayangan sosok Teratai tentu sangat menganggu pikirannya.

"Kangmas perlu sesuatu?" tanya Ndoro Entik mencemaskan kondisi Juragan Reksa.

"Ndhak ada, kamu bisa tinggalkan aku."

"Tapi..."

"Aku ingin sendiri, lagian ini hanya demam biasa aku akan sembuh dengan sendirinya."

Tentu Ndoro Entik sangat kecewa atas perhatian yang di berikannya malah di tanggapi sangat dingin. Ndoro Entik tak berkata lagi memilih

berbalik keluar dari bilik kamar Juragan Reksa, lalu menutup tirainya yang sebelumnya memang sengaja di bukanya.

Ndoro Entik melangkah ke bilik dapur memperhatikan Teratai yang berdiri membelakanginya. Salah satu kening Ndoro Entik terangkat mendekati Teratai seraya mendehemkan suaranya hingga Teratai berbalik, terkesiap akan kehadiran beliau.

"Ndoro." sapa Teratai tertunduk memberi salamnya.

"Apa kamu melihatnya?"

Kening Teratai mengerut tidak memahami apa yang di bicarakan Ndoro Entik.

"Maksud Ndoro?"

"Jangan berpura-pura, tentang di bilik kamar barusan, kamu pasti melihat sesuatu."

Teratai terdiam bayangan Ndoro Entik dan Juragan Reksa hampir berciuman singgah di benaknya. Seharusnya Teratai tidak melihat adengan itu. Sungguh ia pun tidak sengaja.

"Aku harap kamu merahasiakannya."

"Inggih Ndoro."

Teratai mendengar hembusan napas panjang Ndoro Entik.

"Sejak kecil aku dan Juragan Reksa selalu bersama. kami memang sepupu namun bukankah rasa ndhak akan mempengaruhi status atau apapun itu."

Teratai hanya terdiam enggan menanggapi. Bukan haknya ikut campur hubungan Ndoro Entik bersama Juragan Reksa.

Entah itu cinta terlarang atau apapun itu Teratai sama sekali tidak berhak tahu.

"Kamu baik- baik saja?"

"Eh...inggih Ndoro."

"Oya besok aku ingin kamu menemaniku berkebun bunga. Tentu kamu ndhak keberatan kan."

"Inggih Ndoro."

Ndoro Entik tersenyum samar lalu berbalik meninggalkan area dapur.

Langkah Teratai menuju kursi menariknya dan duduk. Pandangannya tertuju pada jemarinya yang masih mengeluarkan darah karena terluka mengambil pecahan gelas itu.

Ingatan Teratai terhempas saat ibu jarinya di lukainya dengan sengaja untuk memberikan cap jarinya dengan tinta darah, namun Juragan Reksa malah marah membantu mengobati luka itu. Sungguh perhatikan Juragan Reksa saat itu

menghangatkan hati Teratai, bahkan ia tak merasakan rasa perih dari luka itu. Namun berbeda saat ini di rasakannya, luka di jemarinya begitu perih dan anehnya menyengat sampai ke hati.

Teratai menyentuh tepat di dadanya. Ya di sini kenapa begitu sakit?

***

Setelah di priksa mantri dan di beri ramuan kondisi Juragan Reksa lebih baik. Beliau bahkan telah menghabiskan makan malamnya yang di suguhkan Ndoro Purwati. Saat mendengar Juragan Reksa sakit Ndoro Purwati begitu sangat

cemas dan tidak lepas memberikan perhatian serta merawat Juragan Reksa.

"Bulik berisitrahatlah ini sudah malam." kata Juragan Reksa menatap wanita paruh baya itu duduk di kursi.

"Bagaimana Bulik bisa beristirahat tenang kalau kamu sakit begini."

"Saya jauh lebih baik Bulik. Matur nuwun atas perhatian Bulik."

"Sungguh kamu lebih baik?"

"Inggih Bulik, saya ndhak bohong."

Ndoro Purwati mengulurkan tangannya menyentuh tangan Juragan Reksa.

"Jaga kesehatanmu, jangan memaksakan diri terlalu berat bekerja. Kalau kamu ndhak percaya orang lain mengelola kebun percayakan saja

pada Satria. bukankah dia sangat setia padamu."

"Inggih Bulik."

Ndoro Purwati menghela napasnya seraya membenarkan kain menyelimuti tubuh Juragan Reksa.

"Tidurlah, selamat malam Nak."

"Selamat malam Bulik."

Ndoro Purwati beranjak dari kursi dan berbalik keluar dari bilik kamar Juragan Reksa.

sepi merayapi bilik kamar itu, Juragan Reksa tak mampu tidur bayangan Teratai selalu mengusiknya bahkan hanya tadi pagi ia samar-samar melihat sosok perempuan itu setelahnya Teratai tak pernah memasuki bilik kamarnya lagi sekedar mengantarkan makanan atau minuman yang malah di suguhkan Menur.

Dimana Teratai? apakah perempuan itu ndhak tahu Juragan Reksa sedang sakit.

Juragan Reksa berdecak mengenyahkan pikiran konyolnya. beliau perlahan bangkit menyingkap kain lalu menurunkan kedua kaki menapaki lantai.

Kondisi tubuh Juragan Reksa masih lemas namun tidak separah tadi pagi. Memaksakan diri beliau berjalan keluar dari bilik kamar.

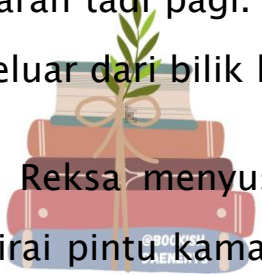

Langkah Juragan Reksa menyusuri lorong yang sepi terhenti di tirai pintu kamar Teratai. tangan beliau terulur ingin menyibak tirai itu namun suara Teratai yang berbicara sendiri dari dalam mengurungkan pergerakan itu.

"Kangmas Tisna. Teratai rindu."

Rindu, dengan siapa, Tisna siapa lelaki itu?

Hati Juragan Reksa meradang membuka tirai hingga Teratai yang duduk di kursi menghadap jendela terbuka terkesiap akan kehadiran beliau.

"Juragan..." Teratai perlahan berdiri menatap Juragan Reksa yang melangkah lebar mendekati Teratai lalu refleks menyambar cepat lengannya.

"Juragan ada apa?" Teratai tergugu. pupil matanya membesar bingung dengan perlakukan kasar yang di terimanya dari Juragan Reksa.

"Siapa dia?" desis Juragan Reksa.

Kening Teratai mengerut sungguh ia tak mengerti dan beranggapan Juragan Reksa mengigau karena sakitnya.

"Juragan lepaskan, Panjenengan menyakiti saya."

"Kenapa kamu ndhak menampakan diri lagi padahal kamu tahu aku sakit. Kamu seakan

ndhak peduli dan sengaja menyebut nama lelaki lain."

Ucapan Juragan Reksa semakin ngaur, Teratai berusaha melepaskan diri enggan menanggapi marah beliau.

Namun tangan Juragan Reksa semakin keras mencengkram lengan Teratai seakan ingin meremukannya. Bahkan tubuh Teratai mundur di sudutkan ke dinding.

"Kamu telah ingkar Teratai Ayu Kencana dan aku sangat membencinya."

Wajah Teratai pias. Ia tak mengingkari apapun dan ia tidak paham kesalahan apa yang barusan di perbuatnya hingga Juragan Reksa sangat murka padanya.

"Juragan sedang ndhak sehat." bisik Teratai gemetar bersitatap dengan sepasang manik mata Juragan Reksa yang legam.

"Kamu yang membuatku ndhak sehat." bisik Juragan Reksa menyambar dagu Teratai menatap lekat bibir merah perempuan itu.

"Sesuai kesepakatannya, aku menginginkannya. Harga dirimu."

Pupil Teratai melebar, ini pasti kesalahan, Teratai berusaha berontak lepas dari Juragan Reksa yang semakin brutal menahannya. Bahkan kedua tangan Teratai di tahan menempel pada dinding hingga Teratai tak mampu berkutik lagi.

Deru napas berat yang beradu, tatapan Juragan Reksa intens tertuju pada wajah Teratai yang pucat namun tak mengurangi kecantikan paras perempuan ini.

"Ini hanya sebuah kesalahpahaman Juragan. Mari kita bicara lebih dingin." bujuk Teratai. Bukan melepaskan Juragan Reksa malah semakin merapatkan diri mencium bibir Teratai.

Part 30 Ciuman Pertama

Otak Teratai mendadak beku merasakan pertama kalinya bibirnya di sentuh bibir seorang lelaki. Ciuman yang begitu liar dan panas terkesan memaksa yang hampir membuat Teratai syok.

Ini kesalahan namun Teratai tak mampu menghentikan meski ia bersusah payah berontak bahkan menutup rapat bibirnya, akan tetapi Juragan Reksa terus menghimpit dan menyerangnya.

Teratai meringis di sela ciuman, bibirnya sengaja di gigit Juragan Reksa hingga celahnya terbuka yang di manfaatkan beliau menyelusupkan lidahnya membagi salivanya pada Teratai.

Teratai tak mampu lagi melawan, akal sehatnya mulai memudar bahkan desahan lolos di bibirnya tak kuat menahan hasrat yang terus mengebu menerjangnya.

"Juragan, hentikan..." bisik Teratai saat Juragan Reksa meninggalkan bibirnya berpindah ke pipi hingga lehernya. Tangan beliau bahkan merayap menyentuh permukaan dada Teratai, meremasnya hingga Teratai merasa semakin lemas.

Ya Gusti Pangeran Teratai tak akan terselamatkan. Air matanya menetes sedih, sungguh ia tak mengharapkan seperti ini. Harga diri yang di rampas begitu murah tanpa tahu apa kesalahannya.

"Teratai...." bisik Juragan Reksa memberi jarak menatap wajah *ayu* Teratai yang tak sudi menatapnya. Air mata yang jatuh di pipi

perempuan itu membuat Juragan Reksa membeku.

Perlahan Juragan Reksa melepaskan Teratai, mundur selangkah memperhatikan Teratai yang luruh menutup wajahnya yang penuh linangan air mata.

Lihatlah Juragan Reksa telah membuat perempuan iti menangis dengan perbuatan gilanya. Juragan Reksa mendengus tanpa sepatah kata berbalik melangkahkan kakinya lebar keluar dari bilik kamar itu.

Entah berapa lama Teratai habiskan meratapi nasibnya bahkan air matanya telah kering, seperti orang pesakitan duduk bersandar di dinding mendengar suara jangkrik dan detak jarum jam mengisi seyapnya malam.

Perbuatan Juragan Reksa beberapa saat lalu yang menyentuhnya terus berputar di benaknya,

mengganggu pikirannya dan telah merusak harga dirinya.

Ya ciuman serta sentuhan pertama yang harusnya di berikannya pada lelaki yang akan menikahinya nanti malah di renggut begitu menjijikan, seakan ia seorang gundik menjual tubuh bisa di lecehkan sesuka hati.

Lalu untuk apa lagi pengabdiannya di rumah ini yang selalu di anggap salah lalu di hukum tanpa pengampunan.

Atau apakah memang tabiat dari keluarga Giandra menghukum tanpa tahu kesalahan abdinya, bertindak sesuka hati tak peduli perasaan serta hati yang telah di hancurkan.

Teratai sekarang memahaminya, mungkin ibunya pun korban atas keegoisan dan tindakan semena-mena keluarga Giandra hingga Ibu di

anggap salah lalu di kucilkan sebagai pengkhianat hingga sampai akhir hayatnya.

Bukankah itu sangat kejam. Teratai tersenyum getir perlahan ia bangkit berjalan tertatih duduk di depan cermin menatap pantulan dirinya yang berantakan dan menyedihkan. Jemari Teratai terulur menyentuh jejak bekas darah dari luka yang di tinggalkan Juragan Reksa di bibirnya.

Teratai kembali terisak pandangannya pada Juragan Reksa awalnya penuh dengan kebaikan kini telah berubah. Juragan Reksa adalah iblis yang telah memprosok Teratai ke dalam Juragan kegelapan.

@BOOKISH.
DAENERYS

***

Juragan Reksa memasuki bilik kerjanya, menghamburkan benda yang berada di atas meja hingga berserakan ke lantai. Beliau begitu marah dan murka serta menyesali apa telah terjadi.

Luruh duduk di kursi Juragan Reksa mengusap kasar wajahnya yang kusut. Bayangan akan tindakan gegabah bahkan bisa saja merugikan terus mengganggu pikiran, terlebih ciuman pertama kalinya yang beliau lakukan terhadap seorang perempuan.

Sungguh Juragan Reksa pun tidak menyangka telah mencium bibir Teratai Ayu Kencana yang haram untuk di sentuhnya. Perempuan itu adalah keturunan dari pengkhianat dan Juragan Reksa tak tahu kenapa ia hilang kendali dan melupakan akal sehatnya.

"Bajingan." desis Juragan Reksa mengumpat untuk dirinya sendiri. Beliau tak akan menutup mata pada kesalahan yang telah di lakukan dan siap menanggung segala resiko apapun.

Juragan Reksa memejamkan matanya bersandar di kursi meresapi rasa bibir dari Teratai yang masih tertinggal di permukaan bibirnya. Harus Juragan akui perempuan itu sungguh berbeda mampu membangkitkan segala hasrat yang terpendam di dalam jiwa.

"Teratai Ayu Kencana, apa yang harus aku lakukan?" bisik Juragan Reksa di selimuti dilema.

Hingga menjelang pagi Juragan Reksa maupun Teratai masih terjaga terbelit dalam pemikiran rumit. Juragan Reksa masih berada di bilik kerjanya sedangkan Teratai bergeming di bilik kamarnya.

Pandangan Teratai kosong ke udara namun ia telah mengambil keputusan dan akan mengutarakannya pada Juragan Reksa.

Teratai bangkit berjalan keluar dari bilik kamar hingga ia berpapasan dengan Paklik Bhanu yang menatapnya heran.

"Ndhuk kamu kenapa, lagi ndhak sehat toh?" tanya Paklik Bhanu memperhatikan wajah Teratai yang pucat dengan mata yang sembab mungkin ia terlihat sangat mengerikan namun Teratai sama sekali tidak peduli.

@BOOKISH.
DAENERYS

"Dimana Juragan Reksa?" tanya Teratai tanpa berkenan menjawab pertanyaan dari Paklik Bhanu.

"Beliau sepertinya berada di bilik kerja."

Teratai melanjutkan langkahnya melewati Paklik Bhanu.

"Ndhuk...!" panggil Paklik Bhanu namun Teratai terus melangkah. Hingga kaki Teratai terhenti di depan tirai pintu bilik kerja Juragan Reksa. Tanpa memberi salam memang terkesan lancang Teratai menyibak tirai itu.

Tatapan Teratai dan Juragan Reksa bertemu. Beliau duduk di kursi memperhatikan Teratai yang melangkah memasuki bilik lalu terhenti.

kelopak mata Juragan Reksa menyipit, Teratai yang sekarang berhadapan dengannya sangat berbeda dari Teratai yang selalu memberi salam dan menjaga sopan santunnya. Ya Juragan Reksa tahu karena dirinyalah mengubah sifat perempuan ini yang akan meluapkan amarah padanya.

@BOOKISH.
DAENERYS

"Ngapunten Juragan saya mengganggu Juragan. Saya hanya ingin menyampaikan sesuatu, mulai

hari ini saya akan berhenti mengabdi di rumah ini dan akan segera keluar dari sini."

Deg, wajah Juragan Reksa pias. Tentu beliau tidak terima keputusan sepihak dari Teratai.

"Saya harap Juragan memahaminya, dan... " manik mata Teratai berkaca-kaca masih berusaha menjaga tutur katanya dan hormatnya pada lelaki di hadapannya ini. "Matur nuwun atas segalanya." bisik Teratai yang memutar tubuhnya berniat keluar dari bilik itu.

"Berhenti." suara Juragan Reksa menahan langkah Teratai, namun perempuan itu tak menoleh hanya bergeming mendengar derap langkah beliau mendekat.

"Aku tahu karena perbuatanku membuat kamu marah dan mengambil keputusan ini, namun aku berharap kamu memikirkannya. Kamu

benar ini hanya kesalahpahaman yang harus kita bicarakan dengan tenang."

Teratai berbalik menghadap Juragan Reksa beradu dengan sepasang manik mata legam itu.

"Ndhak ada yang harus di bicarakan lagi Juragan, tolong terima saja keputusan saya."

"Aku ndhak akan menerima keputusanmu."

"Juragan tolong jangan menekan saya, apa yang sebenarnya Juragan inginkan dari saya. Saya pun ndhak tahu kesalahan saya apa hingga Juragan melecehkan saya!" Teratai tak mampu membendung luapan amarahnya padahal sedari tadi ia berusaha menahannya.

@BOOKISH.
DAENERYS

"Mari menikah."

Deg, pupil mata Teratai melebar atas ucapan Juragan Reksa. apakah lelaki ini masih ndhak waras.

"Aku akan membayar segalanya yang telah merobek harga dirimu. ya aku bersalah maka aku akan

mensucikanmu dengan ikatan pernikahan Teratai Ayu Kencana."

Part 31 Dilema

Apa yang di pikirkan Juragan Reksa, begitu mudah meminang Teratai lalu mengikat dalam sebuah pernikahan. Ya Teratai tahu jawabnya bukan karena cinta namun hanya sebuah keterpaksaan atas dosa yang Juragan Reksa lakukan.

Manik mata Teratai berkaca-kaca seraya mengeleng lemah, ia menolak pinangan ini, sungguh menikah dengan lelaki yang telah membenci keluarganya tak pernah ada di dalam pikirannya.

"Saya ndhak bersedia." bisik Teratai tertunduk tak sanggup bersitatap di manik mata Juragan Reksa.

"Kenapa, apa aku ndhak cukup sempurna mendampingimu?" tanya Juragan Reksa.

Teratai tersenyum getir. Bukankah sebaliknya Juragan Reksa sangatlah sempurna, perempuan lain pasti tak akan berpikir ulang untuk menerima lamaran itu.

"Apakah Juragan ndhak berpikir ini hanya sebuah kekonyolan. Kalau hanya karena sentuhan itu membuat Juragan merasa bersalah maka... saya akan tutup mulut dan melupakannya."

Rahang Juragan Reksa mengeras seraya menyipitkan matanya.

"Lalu bagaimana dengan karma?"

Deg, pupil mata Teratai melebar tak berkutik dengan apa yang Juragan Reksa katakan.

"Tradisi selalu menghomati perempuan tanpa memandang kastanya, aku telah melanggar tradisi itu dan bersiap menghapus noda itu namun kamu malah menolaknya bukankah sama saja kamu siap berbagi karma denganku."

Teratai bergeming, sungguh ia tak mengharapkan terjepit dalam situasi yang rumit tanpa mampu ia memilih.

"Apa yang sebenarnya kamu risaukan Teratai Ayu Kencana? kalau kamu takut aku ndak memperlakukanmu seperti layaknya istri setelah menikah maka kamu salah. Aku tetap akan memberi hakmu tanpa menerima balasan apapun."

Teratai mengerti Juragan Reksa akan menikahinya hanya karena ingin menghapus dosa dan meleburkan karma karena telah melanggar tradisi. Maka pernikahan ini hanya

status tanpa harus menuntut Teratai menjadi istri sesungguhnya.

Tapi bagaimana dengan dendam di masa lalu? Bukankah Juragan Reksa belum mengampuni segala kesalahan yang di lemparkan pada ibunya.

"Apakah dengan menikah Juragan akan memberikan pengampunan pada ibu saya?" tanya Teratai.

"Ya."

Tentu jawaban itu sangat Teratai harapkan sekian lamanya.

"Dan bagaimana dengan Ndoro Purwati..."

"Masalah keluargaku adalah urusanku. Mereka ndhak bisa ikut campur pada keputusanku."

Teratai kembali terdiam, bayangan kebersamaan Juragan Reksa dan Ndoro Entik yang hampir berciuman mengusik pikirannya.

"Namun Ndoro Entik, bukankah Juragan menyukai beliau."

Juragan Reksa mengerut. "Suka? dia adalah sepupuku aku ndhak mungkin menyukainya." sangkal Juragan Reksa.

benarkah? tapi kenapa Teratai meragukannya dan beranggapan Juragan Reksa sengaja merahasiakan hubungan terlarang itu. Lalu apakah pernikahan ini sebuah jebakan untuk menutup segala keburukan hubungan Juragan Reksa dan Ndoro Entik?

Teratai tidak tahu kenapa ia berpikir demikian. Ia merasa di jadikan umpan Juragan Reksa.

"Saya ndhak bisa menjawabnya sekarang, beri saya waktu Juragan."

"Baiklah. Aku akan menanti jawabanmu."

Teratai mengangguk lalu berbalik keluar dari bilik kerja Juragan Reksa.

Terdiam di posisinya Juragan Reksa menatap tirai pintu. Beliau menghela nafasnya berjalan ke kursi lalu duduk di sana.

Sejenak Juragan Reksa memejamkan matanya memikirkan atas keputusannya yang di tawarkan pada Teratai.

Sebuah pernikahan. Katakan dia memang sudah gila berniat menikahi perempuan dari keturunan yang telah mengkhianati keluarganya. Ini memang kesalahannya, menabur sebuah dosa karena telah berani menyentuh perempuan tanpa sebuah ikatan. Pantang bagi Juragan

Reksa melanggar tradisi keagamaan lalu menerima karma menyakitan.

Maka ia rela mengorbankan harga diri demi menghapus segala kesalahannya.

Namun Teratai malah menolaknya. Perempuan itu sangat mahal untuk di gapai. Juragan Reksa mendengus kesal karena ia telah di abaikan seorang perempuan yang kastanya lebih rendah, bukankah ini sangat memalukan, padahal di luar sana berapapun perempuan mampu ia dapatkan bahkan rela di jadikan selir atau gundik sekalipun.

@BOOKISH.
DAENERYS

Mata Juragan Reksa menyimpit melengkungkan sudut bibirnya.

"Kamu ndhak akan ada pilihan Teratai Ayu Kencana." desis Juragan Reksa yang semakin meradang saat terngiang suara Teratai yang menyebut nama lelaki lain.

***

Teratai kembali ke bilik kamarnya , beralasan sakit ia tak bisa membantu Mbah Sarinem dan Menur memasak di dapur. Untunglah Teratai mempunyai mereka yang sangat mengerti kondisi Teratai meski sakit hanya alasan, Teratai hanya lelah hari ini menghadapi segala masalah yang membelit hidupnya.

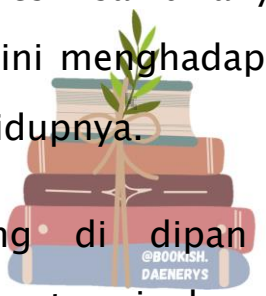

Teratai berbaring di dipan dengan posisi menyamping menatap jauh pada langit yang cerah dari jendela yang terbuka. Wajah orang tuanya tergambar jelas di langit itu lalu berganti dengan senyum lelaki di cintainya Kangmas Tisna.

Teratai tak mungkin mengkhianati rasa di antara hubungannya dan Tisna. Bukankah ia telah

berjanji pada lelaki itu akan menunggu dengan setia hingga balik ke desa ini. Namun waktu memang sudah bergulir lama, Tisna seakan hilang kabarnya bahkan keluarganya pun tidak sudi memberitahukannya pada Teratai, ya karena jalinan kasih yang tak pernah di restui.

Teratai teringat akan foto Tisna yang masih tertinggal di gubuknya. Haruskah ia mengambil foto itu sekarang karena ia sangat rindu sekali setidaknya menatap foto lelaki di cintainya sedikit mengurangi rasa rindu serta bersalahnya karena telah di sentuh lelaki lain.

Teratai menjilat bibir bawahnya, rasa di bibirnya bekas ciuman itu masih tertinggal. Ciuman yang sangat menuntut dan panas yang telah di lakukan Juragan Reksa.

"Mbakyu, Menur boleh masuk." seruan dari luar tirai pintu mengenyahkan segala pikiran Teratai yang bangkit dan duduk.

"Masuklah Menur."

Tirai di sibak Menur tersenyum hangat memasuki bilik kamar. Gadis itu meletakan napan makanan di atas meja lalu duduk di tepi dipan.

"Mbakyu sarapan dulu biar lebih sehat."

"Matur nuwun."

Kening Menur mengerut seraya mengulurkan tangannya menyentuh permukaan bibir Teratai yang menegang.

"Bibir Mbakyu terluka."

"Itu... aku menggigitnya terlalu keras." Teratai terpaksa berdusta tidak mungkin ia mengatakan

bibirnya barusan di serang Juragan Reksa dengan ciuman gila.

"Mbakyu ini selalu melakukan hal konyol. Jangan melukai diri sendiri Mbakyu."

Teratai bergeming hingga Menur heran dengan sikap perempuan itu.

"Apa sih yang Mbakyu pikirkan?" tanya Menur di balas gelengan kepala Teratai.

"*Cih* Mbakyu ini ndhak pandai bohong toh. ayo bilang saja kali Menur bisa bantu."

@BOOKISH.
DAENERYS

Sekali lagi Teratai pandangi wajah Menur. Sungguh ia tidak bisa bercerita pada gadis ini.

"Mbakyu ini seperti ndhak sakit tapi banyak pikiran."

Teratai hanya tersenyum getir, Menur memang berusia belia tapi pola pikirnya sangatlah dewasa.

"Menur... besok bisa temani aku ke gubuk lamaku, apa boleh?" tanya Teratai.

"Jadi Mbakyu kepikiran tentang hal itu?"

Teratai mengangguk memperhatikan tawa kecil di bibir Menur.

"Mbakyu ini lucu. tentu saja boleh."

"Tapi ap kita di izinkan?"

"Mbakyu tenang saja masalah izin biarkan Menur yang menghadap pada Ndoro Purwati atau Entik."

"Tapi jangan pada Juragan Reksa."

"Loh memang kenapa?"

"Pokoknya jangan, janji."

"Inggih Menur janji."

Teratai dan Menur saling berbalas senyum. Suasana hati Teratai jauh lebih baik kehadiran Menur di dekatnya.

"Teratai Ayu Kencana datanglah menghadap Ndoro Entik!" kehadiran Paklik Kusna yang tidak sopannya menyibak tirai pintu menatap tajam ke arah Teratai lalu lelaki tua itu begitu saja beranjak.

"Walah si Paklik satu itu semakin kurang ajar." umpat Menur kesal.

"Sudahlah Menur. aku menemui Ndoro Entik dulu."

"Tapi Mbakyu masih sakit toh."

"Aku baik baik saja, lagian mungkin Ndoro Entik ingin menyampaikan sesuatu padaku." kata Teratai beranjak dari dipan.

Part 32 Cacian

Rasanya tubuh Teratai remuk redam karena seharian di kebun menemani Ndoro Entik dari memberikan pupuk lalu menyirami dan juga menanam bibit bunga baru. Menjelang sore barulah Teratai di izinkan beristirahat. Ia sudah berada di bilik kamarnya, duduk berselonjoran di atas dipan pandangannya mengarah pada meja di sana beberapa tangkai bunga mawar baru saja di letakannya di dalam pas pemberian dari Ndoro Entik.

@BOOKISH.
DAENERYS

Ndoro Entik memang terlihat angkuh namun boleh Teratai jujur perempuan itu sebenarnya baik. Entahlah apakah ini pendapatnya saja karena Teratai tak pernah berkenan mencap seseorang berhati jahat. Bukankah Maha Kuasa

menciptakan manusia berawal dari kebaikan bukan untuk kejahatan.

Teratai membaringkan tubuhnya seraya memejamkan matanya sejenak untuk mengusir rasa letihnya hingga waktunya nanti ia akan kembali ke dapur untuk membantu Mbah Sarinem dan Menur menyiapkan makan malam.

Perlahan jiwanya terasa hilang larut dalam tidur hingga sesuatu mengusik dan mengembalikan kesadarannya. Sebuah tangan yang muncul dari bawah kolong dan merayap ke atas dipan lalu berusaha menyelip ke bawah bantalnya.

@BOOKISH.
DAENERYS

Teratai terkesiap membuka kelopak matanya lebar memindai sekitar dipan tidak ia temukan apapun. Namun perasaan itu sangat nyata sekali.

"Kenapa aku terus bermimpi buruk?" gumam Teratai heran.

Teratai mengambil cincin yang ia selipkan di bawah bantal. Cincin temuannya dari bilik penyimpanan pupuk dan belum ia kembalikan. Kalau di pikirkan sejak Teratai menemukan cincin ini ia selalu di selimuti mimpi buruk.

"Apakah cincin ini sumber petaka?" gumam Teratai lalu meringis mengutuk ucapannnya.

Kenapa bisa ia berpikir seburuk itu. Tak ada hubungannya cincin ini dengan mimpinya. Ia hanya terlalu lelah yang menyebabkannya bermimpi buruk.

"Mbakyu, Mbakyu!" seruan Menur dari luar mengejutkan Teratai yang lekas menyimpan cincin itu ke bawah bantalnya. Di perhatikannya Menur menyibak tirai memasuki bilik kamarnya lalu menghampirinya.

"Ada apa Menur?"

Menur meraih tangan Teratai menariknya untuk beranjak dari dipan.

"Mau kemana?" tanya Teratai enggan bergerak mengikuti langkah gadis itu.

"Mbakyu ini gimana toh katanya mau minta temani ke gubuk lama."

"Sekarang?"

Menur mengangguk. "Menur sudah meminta izin pada Ndoro Entik dan beliau mengizinkannya."

"Tapi bukankah aku mintanya besok bukan sekarang."

"Ini kesempatan toh Mbakyu. Besok belum tentu kita di izinkan pergi."

Teratai tercenung namun akhirnya mengangguk menyetujui.

"Ya sudah, ayo kita berangkat nanti kemalaman." kata Menur.

Mereka berjalan beriringan menuju pelataran hingga menuruninya. Bersyukur di depan Paklik Bhanu yang menjaga pagar hingga tanpa pertanyaan panjang lebar pintu pagar langsung di bukakan beliau.

"Ingat jangan balik malam, ini sudah sangat sore." kata Paklik Bhanu memperingati.

"Inggih Paklik." jawab Menur mengandeng tangan Teratai berjalan keluar dari pintu pagar.

Teratai dan Menur menyusuri tepi jalan, beberapa kali mereka berpapasan dengan para warga yang hanya sudi menyapa Menur namun tidak dengan Teratai.

Sikap warga yang dingin pada Teratai membuat Menur dongkol dan menaruh kasihan pada

Teratai. Tidak harus mereka sekejam itu mengucikan orang lain karena di anggap pendosa.

"Mbakyu ndhak apa-apa?" tanya Menur sesaat mereka sampai di depan pelataran gubuk yang dulu di tempati Teratai.

Lihatlah Teratai hanya bergeming menatap gubuk itu dengan manik matanya yang berkaca-kaca. Pasti Teratai sangat bersedih hati mengingat masa lalu bersama orang tuanya dan terlebih sikap para warga semakin menekannya membuat kesedihan itu berkali lipat.

@BOOKISH.
DAENERYS

Teratai tak menjawab melanjutkan langkahnya memasuki gubuk itu. Memindai sekelilingnya yang sudah berdebu karena lama tak di tinggali. Pandangan Teratai mengarah pada bilik kamar yang dulu di tempati Bapak dan ibunya. namun

ia enggan memasukinya karena pasti akan membuatnya menangis.

Teratai mengayunkan kaki menuju kamarnya hanya sekedar mengambil foto lelaki yang di cintainya. Duduk di tepi dipan memandangi foto itu dengan perasaan yang berkecamuk kusut.

Menur menghampiri Teratai, menyentuh pundak lalu mengelusnya lembut, ikut menatap foto itu.

"Wajah yang sangat *bagus* Mbakyu, Lelaki itu kekasih Mbakyu?" tanya Menur di balas anggukan Teratai.

"Pasti Mbakyu merindukannya hingga rela ke sini hanya ingin mengambil fotonya."

Teratai hanya tersenyum menyelipkan foto itu ke balik kain yang terikat di pinggangnya.

"Sebaiknya kita balik nanti kemalaman."

"Mari Mbakyu."

Mereka keluar dari rumah itu, namun baru menuruni pelataran seorang perempuan paruh baya menghampiri seraya berkacak pinggang dengan mata melotot tajam.

"Ternyata kamu masih di desa ini toh!"

Teratai bergeming menatap datar si perempuan, berbeda dengan Menur yang tersentak gemetar akan kehadiran perempuan itu memilih berdiri di belakang tubuh Teratai.

@BOOKISH.
DAENERYS

"Dasar perempuan ndhak tahu diri. Setelah berhasil memenjarakan keponakanku apa kamu masih berharap menikah dengan putraku Tisna. *Cih* aku ndhak sudi punya mantu macam kamu!"

Ya perempuan paruh baya ini adalah Ibu dari kekasihnya Tisna, memang sejak awal tidak pernah menyukai Teratai.

"Ingat Teratai Ayu Kencana kamu ndhak akan pernah bahagia karena ulah dari ibumu. Jangan harap kamu bisa menikah dengan putraku, lelaki lain pun akan berpikir keras untuk meminangmu."

"Eh Mbah jaga mulutnya ndhak ada sopan santunnya!" sahut Menur karena terlalu geram, keberaniannya muncul begitu saja.

@BOOKISH.
DAENERYS

"Siapa kamu bilang simbah? aku bukan mbahmu, enak saja mulutmu itu sembarangan dasar gadis ndhak tahu diri."

Ingin sekali Menur melempar wajah perempuan paruh baya itu dengan batu dari jalanan namun tangannya di genggam Teratai.

"Apa Bulik sudah selesai bicara." kata Teratai menatap wajah angkuh perempuan itu yang pias.

"Saya juga ndhak mengharap menikah dengan putra Bulik, apa lagi membayangkan menjadi mantu Bulik pastilah hidup saya sengsara mendapatkan mertua seperti Bulik."

Wajah perempuan paruh baya itu meradang tidak percaya Teratai berani melawannya, karena selama ini Teratai terus diam akan kemarahannya.

"Kamu.."

"Bulik akan lihat dan mendengar waktunya nanti tiba. Maka buka lebar mata dan telinga Bulik lelaki mana yang akan meminang saya. Jangan sampai Bulik jantungan bila mengetahuinya." kata Teratai berhasil membuat perempuan itu tak berkutik.

Teratai memilih meneruskan langkahnya menarik tangan Menur yang tersenyum menang akan keberanian seorang Teratai Ayu Kencana.

"Mbakyu hebat, katakan siapa yang akan meminang Mbakyu?" tanya Menur antusias menahan langkah Teratai yang sudah sampai di kediaman Giandra.

"Aku... hanya mengarang." Teratai melanjutkan langkahnya menaiki pelataran meninggalkan Menur yang masih bertahan.

"Tapi Menur meragukannya, pasti ada seseorang lelaki." gumam Menur menahan senyumnya, karena sampai Teratai di nikahi seorang lelaki yang baik Menurlah orang pertama yang sangat berbahagia.

Teratai telah kembali ke bilik kamarnya pandangannya kosong ke udara dengan cacian yang di layangkan ibu Tisna yang terus

terngiang di pendengarannya. Pandangan Teratai mengarah pada foto Tisna yang ia letakkan di atas meja lalu mengambil foto itu memilih menyimpannya ke dalam lemari pakaian.

Ingatannya terhempas pada permintaan Juragan Reksa Giandra yang belum di jawabnya. Ya sekarang Teratai sudah memiliki jawabannya tanpa keraguan apapun.

Part 33 Pinangan

Hujan deras turun di tengah malam di saat Juragan Reksa baru balik di kediamannya. Turun dari mobil yang di bukakan Satria, beliau melangkah menaiki teras. Juragan Reksa melanjutkan langkahnya memasuki rumah menuju bilik kamar.

Sesampainya di dalam bilik Juragan Reksa melepaskan surjan serta baju kaus putih yang melekat di tubuh beliau ingin mengantinya dengan baju kaus bersih yang baru saja di ambil dari dalam lemari. Namun derap langkah mendekat tertangkap di pendengaran Juragan Reksa. Sudut mata beliau melirik ke arah tirai menatap bayangan seorang perempuan berdiri di balik tirai itu.

"Ngapunten Juragan, saya Teratai ingin menghadap Juragan."

Kening Juragan Reksa sedikit terangkat, mengira dalam pikirannya sendiri apa gerangan membuat Teratai datang menghadapnya. Atau perempuan ini sudah memiliki jawaban atas pinangannya kemarin.

"Masuklah Teratai."

Tirai tersibak, Teratai menampakan diri melangkah masuk ke dalam belum berani bersitatap dengan Juragan Reksa yang sedari tadi memperhatikannya.

Teratai meletakan segelas minuman teh di atas meja lalu berhenti berdiri di tengah bilik.

"Apa yang membuatmu datang di tengah malam kepadaku?" tanya Juragan Reksa sembari

mengenakan baju kaus kini membungkus tubuh tegap beliau.

"Saya sudah memiliki jawaban atas pinangan yang Juragan berikan pada saya." jawab Teratai.

"Apa kamu ndhak bisa menunggu besok memberi jawaban itu."

"Saya ndhak bisa tidur dan saya harus memberikan jawaban malam ini juga karena... bisa saja besok pikiran saya berubah."

@BOOKISH.DAENERYS

Rahang Juragan Reksa mengeras. Entah kenapa beliau tidak menyukai kalimat yang keluar dari bibir Teratai.

"Baiklah, katakanlah aku ndhak suka jawaban bertele-tele lagian ini sudah tengah malam." kata Juragan Reksa mulai jenuh menanggapi.

Dagu Teratai terangkat tepat bersitatap dengan sepasang manik mata legam Juragan Reksa.

"Saya menerimanya."

Raut wajah Juragan Reksa tadinya datar berubah seketika. Tak mampu di gambarkan apa yang beliau rasakan mendengar pinangan yang telah di terima. Lihatlah Juragan Reksa hanya bergeming tanpa sepatah kata.

"Saya menerima *Panjenengan* menjadi suami saya, namun saya memiliki syarat."

Kening Juragan Reksa mengerut kecewa.

"Apa syaratnya?"

"Juragan dan saya pun tahu pernikahan ini hanya untuk menghindari karma karena dosa yang Juragan lakukan pada saya. Maka setelah menikah saya ndhak ingin satu kamar dengan Juragan."

"Kalau masalah itu aku ndhak keberatan, aku akan menyediakan kamar pribadi untukmu.

Akan tetapi sesekali kita harus di satukan dalam satu bilik untuk menghindari dugaan yang ndhak baik penghuni rumah."

"Saya mengerti Juragan dan saya setuju. Satu lagi syaratnya."

Juragan Reksa tertawa samar dalam pikiran beliau Teratai ternyata sangat bertingkah. Apa perempuan ini sudah besar kepala atas pinangannya. Sungguh Juragan Reksa pun terpaksa, kalau saja beliau tidak melanggar tradisi tentu tidak sudi meminang Teratai Ayu Kencana.

@BOOKISH.
DAENERYS

"Saya akan melayani Juragan apapun namun ndhak dengan tidur bersama. Juragan pasti mengerti."

"Aku sangat mengerti. Tentu aku juga berpikir hal yang sama denganmu, aku juga ndhak akan mengotori diriku kedua kalinya. Saat kekhilafan

terjadi aku bahkan harus membasuh bibirku dengan air kembang."

Sindiran Juragan Reksa telak mengenai hati Teratai yang sangat di rendahkan namun Teratai sangat memahami lelaki di depannya ini. Di balik sikap dingin dan bermulut lancang akan tetapi masih terselip kebaikan di baliknya. Maka Teratai menahan amarahnya dan sama sekali tidak terpancing.

"Matur nuwun kalau Juragan menerima syarat itu. Saya bisa tenang dan saya izin undur diri." kata Teratai.

"Ya keluarlah."

Teratai berdiri namun belum berbalik pergi membuat Juragan Reksa menatap lekat padanya.

"Ada apa lagi?"

"Tentang pertanyaan saya Juragan belum menjawabnya. Apakah Juragan membenci saya?"

"Aku masih menyimpan jawaban itu. Kamu akan mendengarnya di saat kita resmi menikah."

Teratai mengangguk tanpa berkata ia berbalik keluar dari bilik kamar Juragan Reksa.

Juragan Reksa menghela nafas panjangnya setelah Teratai lepas dari pandangan. Ada kobaran kecewa serta amarah di mata beliau, seharusnya pinangan itu tidak perlu terucap namun Juragan Reksa tak akan menarik apa yang sudah beliau tawarkan pada Teratai. Tentu karena Juragan Reksa bukan lelaki pengecut apa lagi bersinggungan dengan tradisi sangat Juragan Reksa junjung tinggi.

Apakah ini yang di namakan takdir?

Juragan Reksa dan Teratai hanyalah orang asing yang di halangi dengan sekat kebencian. Karena rasa empatik Juragan Reksa menerima pengabdian Teratai sebagai bayaran atas dosa ibu perempuan itu dan kebaikan keluarganya. Namun tidak pernah Juragan Reksa bayangkan ia akan mengikat Teratai dengan pernikahan yang suci.

Juragan Reksa tak tahu pernikahan seperti apa yang di jalanani bersama Teratai. Mungkin akan terasa hambar tak berwarna.

***

Langkah seorang lelaki mengendap-endap memasuki bilik kamar di dalamnya rupanya kehadirannya telah di tunggu.

lelaki itu duduk bersila di tengah bilik memberi salam pada perempuan yang duduk di atas dipan.

"Saya melihatnya memasuki bilik kamar Juragan Reksa."

"Kamu mendengar apa yang mereka bicarakan?"

"Ngapunten Ndoro Purwati karena hujan deras saya ndhak bisa menangkap apa yang Teratai bicarakan pada Juragan Reksa."

@BOOKISH.DAENERYS

Ndoro Purwati berdecak keras. Rasanya ia sudah jenuh mematai Teratai Ayu Kencana di dalam rumahnya sendiri. Selama keturunan perempuan pengkhianat itu bekeliaran di dalam rumahnya sungguh Ndoro Purwati sangat tidak tenang.

"Apa perlu saya bertindak lebih cepat Ndoro?"

"Ndhak perlu. Aku ndhak ingin di kediamaanku menjadi heboh karena perempuan itu. Aku percaya kesabaranku akan berbuah manis Kusna. Perempuan itu akan mendapatkan karma yang sama seperti ibunya cepat atau lambat." desis Ndoro Purwati.

Ingin sekali Ndoro Purwati menghapus dendam amarah namun nyatanya beliau gagal. Rasa sakit akan kehilangan saudara tercinta terus membekas di hati bahkan luka yang menerjang hati beliau enggan kering hingga saat ini.

Kehilangan Ndoro Batari serta tewasnya Juragan Giandra masih membekas abadi dalam setiap ingatan Ndoro Purwati. Maka wajar Ndoro Purwati sulit memaafkan Teratai meski perempuan itu belum hadir ke dunia di saat ibunya melakukan dosa.

"Kamu bisa keluar Kusna, sudah malam sekali."

"Inggih Ndoro." Paklik Kusna beranjak keluar dari bilik kamar Ndoro Purwati yang kini sendirian dalam kesenyapan.

Ndoro Purwati membaringkan tubuh di dipan dengan posisi miring mendengarkan suara hujan yang menimpa atap rumah sembari memejamkan mata. Namun di tengah suara hujan yang terus turun Ndoro Purwati mendengar suara langkah samar memasuki bilik kamar.

@BOOKISH.
DAENERYS

Kelopak mata Ndoro Purwati terbuka, melirik ke belakang namun enggan mengerakan tubuh sekedar berbalik memastikan siapa yang memasuki bilik kamarnya.

Keringat dingin mengalir di pelipis saat Ndoro Purwati merasa seseorang berdiri di tepi dipan sedang memperhatikannya.

Ndoro Purwati memejamkan matanya erat agar seseorang itu pergi namun sentuhan di pundaknya refleks membuatnya terkesiap.

"Pergi!"

"Biyung ini Entik."

Ndoro Purwati terdiam menatap Entik yang ternyata menghampiri.

Part 34 Murka

"Saya akan menikah." kata Juragan Reksa saat menikmati sarapan di meja makan bersama Ndoro Purwati dan Ndoro Entik.

Tentu pernyataan Juragan Reksa yang ingin menikah sangat mengejutkan sekali hingga kedua wajah perempuan itu nampak tegang.

"Menikah? kamu sedang bercanda pada bulikmu Reksa." kata Ndoro Purwati sembari tertawa samar. Menganggap Juragan Reksa hanya sedang mempermainkannya. Namun berbeda dengan ekspresi Ndoro Entik yang nampak terluka karena tahu Juragan Reksa sedang tidak bercanda.

"Siapa perempuan yang akan Kangmas nikahi?" tanya Ndoro Entik dengan manik mata berkaca-kaca.

"Pertanyaan konyol seperti apa itu Entik." marah Ndoro Purwati menghela nafas beratnya.

"Reksa ndhak akan menikah dengan siapapun karena dia memang belum memikirkan tentang pernikahan, bukankah begitu Reksa sebelumnya kamu pernah mengatakan pada Bulik dan pasti ini hanya gurauanmu Nak." Ndoro Purwati menatap lekat wajah tegas Juragan Reksa.

@BOOKISH.DAENERYS

"Saya serius Bulik dengan keinginan saya." sahut Juragan Reksa memiaskan wajah Ndoro Purwati.

"Bukankah ini terlalu gegabah atau memang kamu merencanakannya sudah lama tanpa sepengetahuan Bulik?" cecar Ndoro Purwati

dengan pertanyaan seakan tidak terima dengan keinginan keponakannya itu.

"Saya baru memikirkannya berapa hari lalu dan tentu saya sudah memilih siapa perempuan yang akan saya nikahi."

"Siapa, dari mana asal perempuan itu dan di mana kamu mengenalnya?"

Sesaat Juragan Reksa terdiam menatap Ndoro Purwati dan Ndoro Entik yang sangat berharap cemas dengan jawaban beliau.

@BOOKISH.DAENERYS

"Dia Teratai Ayu Kencana. Saya akan menikahi perempuan itu."

Brak!

Ndoro Purwati berdiri mengebrak atas meja dengan tangannya. Kemarahanya tersulut hebat bahkan tidak menyangka Juragan Reksa akan memutuskan hal yang di anggap gila.

"Kamu sedang ndhak sehat toh atau mabuk. Kamu ndhak sadar apa yang kamu ucapkan Reksa!"

Mata Juragan Reksa menyipit membalas tatapan Ndoro Purwati.

"Saya sangat sehat dan ndhak mabuk. Saya sadar sepenuhnya akan keinginan saya."

Rahang Ndoro Purwati mengeras beranjak dari meja makan tanpa menghabiskan sarapan. Sementara Ndoro Entik hanya bisa terdiam menatap Juragan Reksa yang duduk bergeming bersebrangan dengannya.

Tak lama Juragan Reksa ikut beranjak pergi, tinggalah Ndoro Entik yang meneteskan air matanya merasakan sakit yang hebat menyerang hatinya.

Ndoro Purwati melangkah lebar menuju dapur, sesampainya kehadiran beliau menyentakan Mbah Sarinem, Menur dan juga Teratai yang masih sibuk dengan pekerjaannya.

Ndoro Purwati menatap nyalang pada Teratai kembali berjalan mendekati perempuan itu.

Teratai yang berdiri bergeming menyadari guratan amarah yang terlihat nyata di wajah Ndoro Purwati tertuju padanya.

"Ngapunten Ndoro memerlukan sesuatu?" tanya Teratai ramah. Namun Ndoro Purwati enggan menjawab malah mengangkat tangannya ingin menampar wajah Teratai.

Teratai memejamkan matanya siap menerima pukulan itu, namun hingga beberapa saat tak ia rasakan apapun. Kelopak matanya pun perlahan terbuka mendapati Juragan Reksa telah berdiri

di sampingnya menahan tangan NdoroPurwati ke udara.

"Jangan pernah tangan Bulik menyentuhnya dengan kekerasan maka Bulik berhadapan dengan saya!" tekan Juragan Reksa memiaskan wajah Ndoro Purwati.

Juragan Reksa menjatuhkan tangan perempuan itu yang bergeming syok bahkan air matanya hampir tumpah.

"Kenapa kamu seperti ini Reksa. Membela perempuan yang jelas keturunan dari pengkhianat, Romomu pasti menangis mendengar keputusanmu untuk meminangnya!"

"Romo sudah tenang di alam sana. Lagian Teratai ndhak ada sangkut pautnya dengan dosa dari ibunya."

"Ya, kamu telah terjerat perangkapnya. Inilah yang Bulik takutkan sejak awal kehadiran perempuan ini di rumah kita. Membawa malapetaka dan kesengsaran."

"Cukup Bulik." manik mata Juragan Reksa semakin legam menatap tajam Ndoro Purwati.

"Keputusan saya ndhak bisa di tentang siapapun. Termasuk Bulik."

Ndoro Purwati tertawa getir. Manyentuh dadanya yang terasa nyeri.

"Bulik." wajah Juragan Reksa pias menatap cemas pada Ndoro Purwati yang nampak kesakitan namun sentuhan Juragan Reksa yang ingin menolong saat Ndoro Purwati ingin terjatuh malah di tepis kasar.

Dari arah luar dapur Ndoro Entik berlari menghampiri biyungnya. Perempuan itu

memapah Ndoro Purwati beranjak dari area bilik.

Ndoro Entik membantu Ndoro Purwati berbaring di atas dipan saat sampai di bilik kamar lalu menyelimuti tubuh biyungnya yang nampak lemas.

"Entik akan panggilan mantri untuk memeriksa Biyung."

"Ndhak perlu. Biarkan saja biyungmu ini mati bukankah harapan Reksa biyung ndhak ikut campur pada kehidupannya lagi. Toh nasehat Biyung ndhak guna lagi."

Ndoro Entik mengerutkan keningnya menyesal atas kejadian ini. Kehangatan antara seorang Bulik dan keponakan merenggang hanya kerena kehadiran keturunan dari pengkhianat di rumah ini.

"Pasti, Reksa sudah terkena guna-guna. Teratai telah mengunakan santet untuk menjerat Reksa." Purwati menangis tersedu dan Ndoro Entik tak mampu berbuat sesuatu untuk menenangkan biyungnya.

Memilih keluar dari bilik kamar, Ndoro Entik terkesiap akan kehadiran Juragan Reksa.

"Bagaimana keadaan Bulik." tanya Juragan Reksa cemas.

"Masih lemah." jawab Ndoro Entik datar.

"Aku akan memanggilkan mantri. Kamu jagalah Bulik."

"Ndhak perlu Kangmas. Biyung ndhak ingin di panggilkan mantri. Biyung akan baik baik saja nanti, beliau hanya ingin sendiri saat ini."

Juragan Reksa tertunduk, nampaknya beliau sangat menyesali. Lalu apakah Juragan Reksa akan mengubah keputusan itu.

"Kamu pasti sama membenci keputusanku ini." kata Juragan Reksa menatap pada Ndoro Entik yang malah menggelengkan kepalanya.

"Saya ndhak punya hak bukan akan keputusan Kangmas. Namun saya masih bingung sebab apa Kangmas memilih Teratai sebagai pendamping hidup Kangmas?"

"Aku ndhak bisa mengatakannya sekarang. Setelah lebih tenang aku akan bicara pada Bulik." kata Juragan Reksa seraya beranjak menjauh.

***

"Minum dulu Mbakyu." segelas air putih di berikan Menur pada Teratai yang duduk di kursi. Ia di kelilingi Mbah Sarinem dan Menur yang menatap cemas padanya.

"Matur nuwun Menur." Teratai menyambut gelas itu, menyesap air minumnya hingga ia sedikit lebih tenang.

"Mbah ndhak bermaksud ikut campur, namun bolehkah Mbah bertanya apakah benar perempuan yang akan di nikahi Juragan Reksa adalah kamu Ndhuk?" tanya Mbah Sarinem.

@BOOKISH.
DAENERYS

"Ngapunten Mbah." hanya jawaban itu yang keluar dari bibir Teratai.

"Kenapa kamu merasa bersalah toh Ndhuk. Kalau memang Juragan memilihmu untuk di nikahi maka Mbah pun percaya itu sudah garis takdir dari Gusti Pangeran."

"Iya Mbakyu, jadi Mbakyu jangan sedih. Menur dan simbah akan menerima keputusan Juragan bahkan kami turut bahagia perempuan itu adalah Mbakyu." kata Menur tersenyum memeluk Teratai dari belakang.

Teratai tak mampu membendung air matanya yang jatuh menetes di pipinya. Bersyukur ia masih di kelilingi orang-orang baik yang senantiasa tidak menyalahkannya dan melindunginya. Namun tetap saja Teratai takut pada waktu yang terus bergulir. Pasti kabar pernikahannya tak akan pernah di sukai bagi pembenci dirinya.

Ya Gusti Pangeran apakah ini keputusan yang terbaik. Teratai seakan tak sanggup lagi namun ia sadar tak mampu mundur ke belakang.

Part 35 Kabar Pernikahan

Kabar pernikahan Juragan Reksa dan Teratai telah tersebar ke telinga warga desa yang mendengar dari mulut ke mulut. Banyak dari mereka enggan percaya dan tidak sudi menerima. Tentu jelas selain kasta yang sangat jauh berbeda namun juga Teratai adalah keturunan dari pengkhianat yang di anggap tidak pantas bersanding dengan Juragan Reksa. Bahkan sebagian warga sengaja mendatangi rumah keluarga Giandra hanya untuk mendengar kebenaran dari kabar pernikahan itu. Namun mereka harus kecewa pagar rumah tak terbuka untuk mereka atas titah Juragan Reksa sendiri yang tak berkenan menerima atau menjelaskan apapun.

"Di luar salah satu perwakilan dari warga ingin tetap masuk dan bertemu dengan Juragan." kata Satria datang menghadap Juragan Reksa yang berada di bilik kerja.

Tangan Juragan Reksa yang menulis dengan tinta hitam di buku terhenti, kening beliau mengerut mengarahkan tatapan pada Satria.

"Sudah kukatakan aku ndhak menerima kedatangan mereka dan ndhak ada yang harus aku jelaskan."

"Saya sudah menyampaikan hal itu pada mereka namun mereka sepertinya sangat keras kepala."

"Abaikan saja kalau mereka berbuat keonaran jangan ragu untuk memanggil pihak berwajib."

"Inggih Juragan, saya permisi." Satria undur diri keluar dari bilik kerja Juragan Reksa.

Menghela napas lelahnya Juragan Reksa bersadar memijat pelipisnya, sungguh beliau tidak mengerti kenapa warga desa turut mencampuri urusan pribadinya. Ya mungkin karena beliau memilih Teratailah perempuan yang akan di nikahi, namun bukankah itu hak beliau yang tak ada satupun yang bisa menganggu gugat bahkan termasuk Bulik Purwati.

Sepekan sudah niat untuk menikahi Teratai sudah Juragan Reksa utarakan pada Bulik Purwati, namun perempuan paruh baya itu tetap saja enggan membuka hati menerima keputusan, bahkan Bulik Purwati sengaja menjaga jarak dan enggan bicara pada Juragan Reksa.

Hubungan Juragan Reksa dan Bulik Purwati apakah akan semakin rumit? sama sekali Juragan Reksa tak menginginkannya. Beliau

sangat menghormati Bulik Purwati namun untuk membatalkan pernikahan bersama Teratai tentu Juragan Reksa pun tidak bisa.

Di sela keinginan pernikahan yang Juragan Reksa putuskan sering kali beliau bertanya pada diri sendiri. Apakah pernikahan ini murni hanya karena rasa bersalah telah mencium Teratai atau alasan lain yang membuat beliau begitu antusias bahkan sengaja mempercepat pernikahan.

Teratai Ayu Kencana sedang apa sekarang perempuan itu, hampir sepekan Juragan Reksa tak bertatap muka meski mereka tinggal satu atap karena menjalani tradisi pingitan.

Juragan Reksa memejamkan matanya bayangan wajah Teratai singgah dalam pikirannya, wajah perempuan itu begitu *ayu*, memiliki mata yang

indah, hidung yang sempurna dan bibir yang menawan.

Rasanya aliran darah di dalam tubuh Juragan Reksa berdesir mengingat rasa dari bibir perempuan itu. Sekejap Juragan Reksa mengembalikan kewarasannya, mengutuk pikiran itu.

Juragan Reksa menarik laci lemari mengambil sebuah kotak perhiasan yang sudah lama beliau simpan. Membuka kotak itu menatap kilauan benda di dalamnya, Juragan Reksa telah memutuskan untuk memberikan benda berharga ini pada seseorang.

@BOOKISH.
DAENERYS

***

Seperti pada calon pengantin perempuan pada umumnya menjelang pernikahan Teratai menjalani tradisi pingitan yang tak mengharuskannya bertemu dengan Juragan Reksa atau sekedar keluar rumah. Teratai banyak menghabiskan waktunya di bilik kamar bahkan untuk membantu memasak di dapur pun ia tak di izinkan Mbah Sarinem. Namun hal satu ini Teratai menolak tegas, ia tetap memaksa untuk berkutat di dapur meski sekedar membersihkan sayur atau mencuci piring, setidaknya ada hal yang di kerjakannya dari pada berdiam diri membuat Teratai sangat bosan.

@BOOKISH.
DAENERYS

Seperti di siang ini setelah membantu memasak dan makan bersama Teratai di haruskan kembali

ke bilik kamar, tak lama Menur menghampiri membawa sebuah mangkuk di tangannya.

"Apa itu?" tanya Teratai memperhatikan mangkuk yang di pegang Menur.

"Ini lulur Mbakyu. Saya akan membalurkan ke tubuh Mbakyu."

Kening Teratai mengerut apakah ia harus melakukannya, lagian pernikahan ini hanya status bukan pernikahan sesungguhnya.

"Sebaiknya ndhak perlu Menur."

"Mbakyu ini gimana toh, calon pengantin itu wajib luluran biar di saat hari pernikahannya bercahaya serta wangi."

"Ya bukankah itu untuk sepasang yang saling mencintai." gumam Teratai namun Menur tidak jelas mendengarnya.

"Mbakyu bicara apa toh?"

"Ndhak ada. Kalau begitu biar aku lakukan sendiri."

"Ndhak bisa toh Mbakyu harus ada yang membalurkan ke tubuh Mbakyu. Mbakyu ndhak perlu sungkan Menur senang membantu." kata gadis itu dengan senyum manisnya.

Teratai tak mampu menolak lagi, ia pun menyiapkan alas tikar di lantai lalu melepaskan pakaiannya yang kini memakai jarik dan baringan tengkurap membiarkan Menur membalur kulit tubuhnya dengan lulur.

"Saya ndhak menyangka Mbakyu akhirnya di nikahi Juragan, ternyata apa yang Mbakyu katakan pada perempuan bermulut lancang sewaktu kita balik dari rumah lama Mbakyu itu adalah kebenaran."

Teratai bergeming, ia mengingat ucapannya pada ibu kekasihnya Tisna. Padahal sebenarnya ia tak bermaksud serius dengan ucapannya itu namun sakit hatinya terlalu dalam terus di kucilkan dan di pandang menjijikan.

Menganggap menerima pinangan dari Juragan Reksa adalah pilihan yang tepat untuk membakar kebencian itu. Juragan Reksa pun berjanji akan mengampuni segala kesalahan ibunya. Maka Teratai rela mengorbankan hidupnya, mengabdikan diri selamanya pada Juragan Reksa meski tanpa cinta.

"Mbakyu kenapa hanya diam toh." kata Menur membuyarkan lamunan Teratai.

"Apa yang harus aku katakan toh Menur."

"Apa saja, Menur ingin mendengar cerita Mbakyu bagaimana Juragan memutuskan meminang Mbakyu."

Kalau saja Menur tahu keputusan sang Juragan menikahi Teratai karena telah melanggar tradisi keagamaan. Menyentuh seorang perempuan tanpa ikatan sama saja menebar suatu dosa besar maka untuk menghindari karma dari sang Maha Kuasa pernikahan harus segera di laksanakan.

"Ndhak ada cerita apapun Menur. Semua terjadi begitu cepat." kata Teratai datar malah membuat Menur bingung.

Tirai tersibak dari luar mengejutkan Teratai dan Menur. Rupanya Juragan Reksa yang memasuki bilik, beliau lekas membalik tubuh saat melihat punggung Teratai terekspose di penglihatan.

Menur segera mengambil jarik dari atas dipan membungkuskannya ke bahu Teratai yang bangkit dan duduk. Tatapan Teratai menatap lekat punggung lebar Juragan Reksa. Entah

kenapa beliau mendatangi bilik kamarnya padahal jelas mereka masih menjalani tradisi pingitan.

Menur segera berdiri berjalan mohon undur diri pada Juragan Reksa. Gadis itu telah keluar dari bilik kamar meninggalkan Juragan Reksa dan Tertai hanya berdua.

"Kenapa Juragan menemui saya?" tanya Teratai menperhatikan Juragan Reksa masih membelakanginya.

"Tutuplah tubuhmu dulu."

"Saya sudah menutup tubuh saya sedari tadi Juragan."

Perlahan Juragan Reksa memutar tubuhnya, bersitatap dengan Teratai yang duduk bersimpuh. Langkah Juragan Reksa mendekat mengulurkan tangan memberikan sesuatu pada

Teratai yang menengadahkan tangannya menerima pemberian dari beliau.

Sebuah kalung emas yang berkilau sangat indah. Ini pertama kalinya seseorang memberikan barang yang sangat berharga dan ini bukankah sangat berlebihan. Namun Teratai tidak bertanya hanya membeku menatap kilauan dari emas itu.

"Kalung ini adalah peninggalan dari biyungku yang di kenakan saat beliau menikah dengan Romo."

"Jadi Juragan ingin saya mengenakannya di saat pernikahan kita?"

"Ya. Kuharap kamu ndhak keberatan mengenakannya sekarang."

"Tentu saya ndhak bisa keberatan. Saya akan menurutinya."

"Baguslah." hanya kalimat singkat itu keluar dari bibir Juragan Reksa yang malah bergeming menatap lekat sosok Teratai yang hanya mengenakan jarik. Ada gejolak aneh di dalam jiwa Juragan Reksa, menutuskan untuk berbalik beliau keluar dari bilik kamar Teratai tanpa sepatah kata.

Part 36 Tuduhan

Teratai duduk di depan cermin berada di bilik kamarnya menatap pantulan dirinya lebih tepatnya pada kalung yang melingkar indah di lehernya. Pertama kalinya Teratai mengenakan perhiasan bahkan ini sangat berharga yang sebelumnya di miliki Ndoro Batari Biyung dari Juragan Reksa.

Teratai menyentuh kalung itu lalu menggenggam buahnya erat. Entah kenapa ia merasakan kesedihan yang mendalam setelah mengenakan kalung ini dan tak tahu kenapa ia harus bersedih. Atau mungkin Teratai merasa tak pantas mengenakan kalung ini lalu kelak bersanding sebagai istri Juragan Reksa.

Namun bukankah pernikahan ini bukanlah pernikahan yang sesungguhnya, hanya status tanpa melibatkan rasa.

Teratai menoleh ke arah lemari penyimpanan pakaiannya. Di sana ia selipkan foto kekasihnya Tisna yang tak akan di tatapinya lagi. Karena rasa sakit hati Teratai lah terus menerima caci maki dan di pandang rendah para warga terlebih ibu dari Tisna membuatnya memutuskan hal paling gegabah dalam hidupnya.

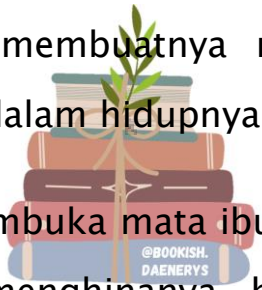

Teratai ingin membuka mata ibu dari kekasihnya itu yang terus menghinanya, bahwa seseorang lelaki yang paling tinggi drajatnya dari pada Tisna pun sudi menikahinya.

Teratai meringis hampir saja air matanya menetes namun di tahannya karena ia tak akan menangisi apapun lagi". Sudah cukup ia terus meratapi segala hal kesakitan yang membelit

hidupnya. Walau dengan pernikahan bersama Juragan Reksa pun tak lantas menghentikan segala kesakitan itu.

"Mbakyu... Mbakyu!" seruan Menur menyentakan Teratai yang menoleh ke arah tirai yang tersibak. Menur masuk menghampirinya seraya melempar senyum manisnya.

"Ada ap toh Menur?"

"Menur dapat titah dari Juragan Reksa yang di sampaikan Satria untuk membersihkan bilik kamar yang dulu di tempati Ndoro Batari. Mbakyu mau ikut."

Tanpa bertanya atau keraguan Teratai mengangguk segera berdiri mengikuti langkah Menur.

berjalan di lorong Teratai dan Menur berpapasan dengan Paklik Kusna yang menatap sengit

terutama pada Teratai. Lelaki paruh baya itu bahkan sengaja menahan langkah mereka.

"Minggir Paklik, kami mau lewat." kata Menur memasang wajah kesal karena lelaki paruh baya ini sengaja menghalangi jalan mereka.

"Kalau aku ndhak mau memang kenapa toh, masalah untuk kalian." Paklik Kusna mendengus sembari melototkan matanya.

"Ya masalah Paklik karena saya dan Mbakyu harus buru-buru." sahut Menur tak mau kalah.

"Kamu ini ndhak ada sopan santunya sama yang lebih tua, mentang-mentang kamu terus bersama dengan dia toh." tunjuk Paklik Kusna tepat ke arah wajah Teratai. "Merasa di lindungi karena dia main dukun."

Pupil mata Teratai melebar atas tuduhan dari Paklik Kusna.

"Kenapa Paklik nuduh saya main dukun?" tanya Teratai. Padahal ia sama sekali tidak ingin buka suara berdebat dengan lelaki ini, namun kali ini Paklik Kusna sudah sangat kelewatan.

"Kenapa,ndhak terima. Hanya orang *bodho* turun bahagia atas pernikahanmu nanti bersama dengan Juragan. Aku pun yang waras tahu kamu main dukun mengunakan santet menjerat Juragan Reksa."

Wajah Teratai pias. Tuduhan itu sangat keji merendahkannya, sumpah demi apapun ia tak mengunakan ilmu hitam untuk menjerat Juragan Reksa agar menikahinya.

"Paklik terlalu lancang. Menur bisa saja adukan ucapan Paklik ini pada Juragan." ancam Menur memucatkan wajah menua Paklik Kusna.

"Tukang ngadu kamu toh!" hardik Paklik Kusna, namun syukurlah lelaki paruh baya itu berhenti

bertingkah memilih beranjak dari Teratai dan Menur.

"Sebenarnya ndhak waras itu Paklik sendiri toh nuduh orang sembarangan." gumam Menur kesal. Mata gadis itu melirik pada Teratai yang bergeming.

Menur menyentuh lengan Teratai yang terkesiap.

"Mbakyu jangan terlalu di pikirkan apa kata si Paklik itu." kata Menur di balas anggukan Teratai.

"Ya sudah ayo." kata Menur mengajak Teratai melanjutkan langkah menuju bilik kamar Ndoro Batari.

Sampailah mereka di bilik kamar tersebut yang cukup luas dan rapi, meski sedikit berdebu karena jarang di bersihkan. Juragan Reksa

hanya memberikan titah dan izin satu bulan sekali untuk abdi pelayan membersihkan bilik ini.

Teratai mengamati setiap sudut bilik, pandangannya terhenti pada foto yang terpajang di dinding. Melangkah mendekat menatap foto itu, potret lama sebuah keluarga terdiri dari laki laki dan perempuan serta putra lelakinya yang masih kecil. Dari wajah lelaki itu Teratai mengenali karena di balai depan rumah foto ini juga terpajang namun hanya sendiri, beliau adalah mendiang Juragan Giandra dan mungkin foto anak kecil ini adalah Juragan Reksa. Lalu perempuan ini apakah beliau Ndoro Batari? Karena tak Teratai temui di setiap sudut rumah foto Ndoro Batari terpajang selain di bilik kamar ini.

"Mbakyu, Manur ambil sapu sama kain pel dulu ke dapur."

"Iya Menur."

Teratai kini sendiri saat Menur beranjak keluar. Masih memperhatikan foto itu, kening Teratai mrngerut tatapannya jatuh pada anting yang di kenakan Ndoro Batari di foto itu. Bukankah persis seperti anting yang ia temukan di bilik penyimpanan pupuk.

Tangan Teratai terulur menyentuh permukaan foto, sekejap tubuhnya membeku merasakan sesuatu hal lain hadir di kamar ini, lebih tepatnya di belakang tubuhnya.

@BOOKISH.
DAENERYS

Teratai melirik ke samping, ya dia yakin seseorang itu berdiri sedang menatap punggungnya. Segera Teratai memutar tubuhnya namun hanya kekosongan di dapatinya. Bilik kamar itu sepi tak ada siapapun selain dirinya.

Teratai meneguk salivanya memilih beranjak menyusul Menur. Melangkah menuju tirai saat menyibaknya Teratai terkesiap akan kehadiran seseorang yang berdiri di depannya.

"Ju...juragan." suara Teratai terbata- bata sekaligus lega ternyata Juragan Reksalah yang mrnghampirinya.

Juragan Reksa memindai ke dalam bilik, kening beliau mengerut kembali menatap Teratai.

"Kamu hanya sendiri, di mana Menur bukankah aku memintanya yang membersihkan kamar ini."

"Menur sedang mengambil sapu Juragan, sebentar lagi dia akan kembali." Teratai merunduk terlalu sungkan di perhatikan Juragan Reksa.

"Kemarilah." Juragan Reksa menangkap tangan Teratai mengenggamnya membawanya masuk ke dalam bilik. Wajah Teratai memerah menatap lekat pada tangannya yang begitu hangat dalam genggaman tangan beliau.

Hingga langkah Juragan Reksa dan Teratai behenti di depan foto yang terpajang yang barusan menjadi perhatian Teratai.

"Mereka adalah Romo dan biyungku selagi muda, dan ini aku sewaktu kecil." kata Juragan Reksa menunjuk foto kecil beliau.

@BOOKISH.
DAENERYS

Teratai hanya terdiam tak memberikan tanggapan atau berkata apapun.

"Aku hanya ingin mengenalkannya padamu sebelum kita menikah." kata Juragan Reksa menoleh pada Teratai. "Dan kamar ini akan menjadi kamarmu setelah resmi kita menikah."

Teratai tercengang pada Juragan Reksa. Tak mengira Juragan Reksa memberikan kamar ini untuknya.

"Tapi Juragan, bukankah ini sangat sakral. Kamar ini adalah milik Biyung Juragan. ndhak apa Juragan saya menempati kamar lama saya."

"Ndhak mungkin aku membiarkan kamu tidur di kamar yang di peruntukkan bagi abdi pelayan. Saat kamu sudah menjadi istriku tentu hakmu pun menjadi berbeda. Aku sudah berjanji akan memberikan serta memperlakukan kamu sebagai istri selayaknya."

@BOOKISH.DAENERYS

Teratai terdiam untuk menolakpun terasa mustahil. Seorang Juragan Reksa tak akan menerima penolakan.

Tatapan Juragan Reksa mengarah pada kalung yang berkilau melingkar indah di leher Teratai. Tangan beliau terulur menyentuh kalung itu

hingga sedikit bersentuhan dengan kulit Teratai menyebabkan perempuan itu menegang.

"Indah, sangat indah." bisik Juragan Reksa tepat manik legam beliau berpusat di mata Teratai.

Part 37 Menjelang Pernikahan

"Mbakyu." kehadiran Menur yang membuka tirai pintu mengalihkan tatapan Juragan Reksa dari Teratai.

Menur sendiri terkesiap dengan keberadaan Juragan Reksa di bilik kamar itu yang kini berdiri berhadapan dengan Teratai.

@BOOKISH.
DAENERYS

Juragan Reksa mundur melirik ke arah Menur. Lihatlah wajah gadis itu tercengung tanpa pergerakan sedikit pun. Juragan Reksa pun melangkah mendekati Menur lalu mendehemkan suaranya hingga gadis itu tersadar seketika merundukkan kepala memberi salam ramahnya.

"Ngapunten Juragan, Menur terlalu lancang karena ndhak tahu Juragan berada di bilik kamar ini." kata Menur menyesal.

"Kamu ndhak salah Menur. Aku hanya datang memastikan kalau bilik kamar ini sudah di bersihkan."

"Saya baru memulainya Juragan."

"Ndhak apa-apa. Kerjakanlah tugasmu." Juragan Reksa melirik ke arah Teratai yang menatap padanya. Lalu tanpa berkata lagi Juragan Reksa berlalu keluar dari bilik kamar itu.

Menur menghela nafasnya hampir saja ia jantungan karena sudah lancang memasuki bilik di saat Juragan Reksa berada di dalamnya.

Menur tahu Juragan Reksa bukanlah tipikal majikan yang pemarah namun karena pembawaan beliau yang begitu dingin membuat

Menur menaruh segan bila berhadapan dengan beliau.

Menur segera menghampiri Teratai yang masih bergeming di tempatnya berdiri.

"Mbakyu, apa Juragan Reksa mengatakan sesuatu?" tanya Menur.

"Ndhak ada Menur... dan kenapa kamu lama sekali toh? aku sampai ingin menyusul."

"Menur cari sapu satunya Mbakyu dan baru ketemu." Kata Menur mengangkat sedikit tangannya yang memegang dua sapu.

"Sini Menur sapunya." kata Teratai mengambil sapu yang di berikan Menur.

Mereka membersihkan bilik kamar itu dari debu hingga kini lebih bersih dan nyaman untuk di tempati.

"Akhirnya selesai juga." kata Menur, tatapannya memperhatikan Teratai yang berdiri menghadap foto yang terpajang. Menurpun menghampiri berhenti di samping Teratai turut memperhatikan foto itu.

"Foto Romo dan Biyung Juragan Reksa." kata Menur hingga Teratai menoleh pada gadis itu.

"Kenapa hanya di bilik kamar itu di pajang foto keluarga mereka, sedangkan di setiap sudut rumah ini ndhak ada satupun hanya foto Juragan Giandra dan Juragan Reksa tanpa Ndoro Batari?" tanya Teratai.

@BOOKISH.
DAENERYS

"Menur juga ndhak tahu Mbakyu, namun Menur dengar ini memang peraturan Ndoro Purwati. Karena bukan rahasia lagi Ndoro Batari lari meninggalkan suami dan putranya yang keberadannya ndhak tahu di mana. Hal itu sama saja mencoreng nama baik keluarga."

"Dan ibuku pun ikut terseret dalam masalah itu. Di anggap pengkhianat dan terus di kucilkan di desa ini."

Menur tersenyum getir memeluk sekilas Teratai, sangat mengerti kesedihan perempuan itu.

"Namun bukankah Sang Maha Kuasa itu adil, Mbakyu sebentar lagi akan di nikahi Juragan. Kebahagiaan itu akan menghampiri Mbakyu."

Andai saja? Teratai memejamkan matanya sejenak. Andai saja Menur tahu pernikahan ini hanyalah sebuah status akankah gadis ini masih percaya takdir kebaikan masih menghampiri Teratai. Namun Teratai tak pernah ingin berburuk sangka pada garis kehidupan yang telah di tentukan Gusti Pangeran. Ia akan menjalaninya meski tanp harapan lagi.

***

Beberapa ekor kerbau di giring ke halaman belakang rumah dan di ikat ke sebatang pohon besar oleh pesuruh yang di kepalai Paklik Bhanu. Rencananya kerbau itu untuk hajatan pernikahan nanti yang dagingnya akan di bagikan kepada para warga.

Dari jendela bilik kamarnya Ndoro Purwati yang di temui Ndoro Entik memperhatikan ke arah para kerbau itu. Rahang Ndoro Purwati nampak mengeras dengan tangan yang mengepal menahan amarah.

@BOOKISH.
DAENERYS

"Sebentar lagi Kangmas akan menikahi perempuan itu." kata Ndoro Entik yang berdiri di belakang Ndoro Purwati.

"Malang sekali. Ini adalah suatu bencana dari Sang Gusti Pangeran untuk keluarga ini."

"Biyung jangan berpikir demikian. Alangkah bagus ucapkanlah yang baik-baik saja."

Ndoro Purwati berbalik menghadap Ndoro Entik. Lihatlah sinar kemarahan itu sangat kental di wajah perempuan paruh baya itu, terlebih sinar matanya menyimpan kekecewaan mendalam.

"Ndhak ada yang mengerti perasaanku. Ya karena hanya aku menghadapi pengkhianat itu. Bagaimana dia membiarkan istri saudaraku pergi meninggalkan suami dan putranya dan dia juga menolak kebaikanku untuk melindunginya berharap dia buka suara. Tapi apa, hingga ajal menjemput dia ndhak mengatakan kebenaran itu!" desis Ndoro Purwati mengertakan barisan giginya.

@BOOKISH.
DAENERYS

Ndoro Entik terdiam, memang ia tak mampu merasakan kekecewaan biyungnya namun ia memahami bahwa biyungnya sangat mencintai

keluarganya hingga kebencian itu masih abadi pada seseorang yang di anggap bertanggung jawab atas kehancuran itu.

"Ya Gusti Pangeran apakah ini sebuah karma dariMu. Dosa apa yang sebenarnya keluarga ini lakukan hingga di berikan musibah seperti ini." kata Ndoro Purwati meluapkan isi hatinya.

Tirai tersibak dari luar Juragan Reksa memasuki bilik menatap tajam pada Ndoro Purwati dan Ndoro Entik yang terkesiap atas kehadiran beliau.

"Sebuah pernikahan bukanlah karma buruk." kata Juragan Reksa.

Salah satu alis Ndoro Purwati terangkat, bahkan sudut bibirnya menyeringai.

Ndoro Entik izin keluar dari bilik kamar biyungnya. Memilih tak ikut campur apapun.

"Masih ingat rupanya kamu dengan bulikmu ini." sindir Ndoro Purwati duduk di kursi. Sikap perempuan itu sangatlah angkuh dan seakan tak sudi di temui Juragan Reksa.

Juragan Reksa duduk bersila di lantai di hadapan Ndoro Purwati. Hal itu membuat Ndoro Purwati bergeming.

"Sebelumnya saya mohon ampun karena mengecewakan Bulik atas keputusan saya. Namun saya ndhak akan mengubah niat saya untuk menikahi Teratai."

Manik mata Ndoro Purwati berkaca-kaca akan kerasnya hati Juragan Reksa. Bahkan semakin yakin Juragan Reksa sudah terkena santet keturunan pengkhianat itu.

"Saya menikah justru untuk menghindari karma dan menghapus dosa."

Kening Ndoro Purwati mengerut tidak mengerti yang di katakan Juragan Reksa.

"Apa maksudmu Reksa?"

"Saya telah menyentuh Teratai Ayu Kencana."

Deg.Pupil mata Ndoro Purwati melebar terlalu terkejut dengan pengakuan ini.

"Kamu bercanda. Kenapa bisa kamu menyentuh seorang babu?"

"Dia seorang perempuan Bulik. Meski dia hanya abdi pelayan, sentuhan saya ndhak terlalu jauh padanya namun Bulik tahu tradisi kita sangat menjujung martabat perempuan. Saya ndhak ingin melanggarnya maka dengan menikah adalah jalan yang terbaik."

Ndoro Purwati tertawa lalu berhenti. "Apakah dia merayumu hingga kamu melanggar tradisi itu?"

"Ndhak sama sekali. Teratai Ayu Kencana bukan perempuan perayu, biarlah itu menjadi privasi saya. Saya hanya ingin Bulik mengerti dan merestui saya."

"Restu? entahlah Reksa... kamu terlalu gegabah mengambil keputusan ini."

"Dari pada saya harus menerima karma buruk. Saya ndhak ingin apa yang terjadi pada Bulik terulang lagi menimpa saya."

Wajah Ndoro Purwati pias. Tak mampu berkata apapun.

"Saya ndhak maksud menyinggung masa lalu Bulik namun saya hanya mengingatkan. Saya permisi."

Juragan Reksa berdiri lalu berbalik pergi.

"Kamu terlalu lancang Reksa." Ndoro Purwati tak menyangka Juragan Reksa mengingatkan dosa

yang telah di perbuatnya dulu hingga menghadirkan Entik ke dunia ini.

Part 38 Resmi

Ijab qabul telah di ucapkan Juragan Reksa di hadapan penghulu dan para tamu undangan yang memenuhi rumah besar. Kini Teratai telah resmi di peristri Juragan Reksa yang terikat dalam tali pernikahan.

Teratai sendiri begitu *ayu* mengenakan baju kebaya berwarna putih gading sangat kontras melekat di kulit kuning langsatnya. Namun ekspresi wajah Teratai tak menunjukan kebahagiaan. Muram tak berwarna.

Apakah perempuan ini menyesal menerima pinangan dari Juragan Reksa?

Kening Juragan Reksa mengerut mempertanyakan dalam hatinya, sesekali beliau

memperhatikan Teratai di tengah keramaian pesta.

Semakin malam tamu berdatangan turut berbahagia di hari pernikahan sang Juragan, namun bukankah itu hanya topeng kemunafikan karena Teratai tahu banyak dari mereka tidak menrestui pernikahan dirinya dengan Juragan Reksa.

Di tengah pesta meriah ini pun tak nampak terlihat sosok Ndoro Purwati dan Ndoro Entik, karena jelas merekapun membenci pernikahan ini.

@BOOKISH.
DAENERYS

Teratai duduk bergeming di atas pelaminan, memperhatikan Juragan Reksa melangkah menuruni pelaminan menuju panggung yang terdapat *kelir* yang di bentangkan untuk menghadirkan pentas permaianan wayang.

Manik mata Teratai berbinar saat blonceng di nyalakan dan mendengar alunan gamelan di mainkan.

Pentas wayang mulai di peragakan yang dalangnya Juragan Reksa sendiri. Tatapan Teratai terhenti pada lambaikan wayang kulit di balik *kelir* yang di mainkan.

Pupil mata Taratai mengecil, jiwanya seakan lepas di bawah kendali alam sadar. Ia melihat jelas sosok perempuan berdiri entah dari mana datangnya, di tengah panggung mengenakan baju kebaya sedang menari.

@BOOKISH.
DAENERYS

Perempuan itu begitu lihai menari hingga Teratai seakan terhipnotis dengan gerakannya yang masih membelakanginya.

Kepala Teratai terasa pusing mendengar alunan gamelan yang semakin nyaring di mainkan dan

suara wayang yang terus di gerakan serta perempuan itu masih saja menari.

Teratai menutup telinganya dengan kedua tangannya namun tatapannya tak mampu lepas dari sosok perempuan itu yang kini menoleh padanya. Seketika pupil mata Teratai melebar akan rupa dari sosok perempuan itu yang sangat menyeramkan.

"Akkkhhh..." Teratai berteriak mengundang perhatian seluruh yang hadir di pesta itu. Permainan wayangpun seketika terhenti semua tatapan tertuju padanya.

@BOOKISH.
DAENERYS

Teratai nampak bingung berdiri mencari-cari sosok perempuan itu yang tiba-tiba menghilang. Hingga Juragan Reksa turun dari panggung mrnghampirinya ke atas pelaminan.

"Teratai ada apa denganmu?"

Teratai menggeleng hebat, wajahnya pucat pasi dengan tubuh yang gemetaran.

"Kamu sepertinya sangat kelelahan, sebaiknya aku antar ke bilik kamar." kata Juragan Reksa memapah Teratai beranjak pergi dari pelaminan.

Mereka telah sampai di bilik kamar yang dulunya di tempati Ndoro Batari dan kini akan menjadi kamar pirbadi Teratai.

Juragan Reksa membantu Teratai duduk di kursi kayu lalu mengambil segelas air dari kendi minuman berada di atas meja dan memberikannya pada Teratai.

"Minumlah."

Teratai menyambut gelas itu menyesap minumannya. Namun perempuan itu masih terdiam enggan untuk bicara.

"Sebaiknya kamu beristirahatlah." kata Juragan Reksa berniat beranjak namun pergerakan beliau terhenti menatap ke arah tangan yang di genggam Teratai.

Tatapan Juragan Reksa beralih pada wajah Teratai jelas tergambar perempuan ini sedang ketakutan.

"Jangan pergi, saya mohon." bisik Teratai.

Kening Juragan Reksa mengerut melepaskan genggaman tangan Teratai dari tangan. Lalu telapak tangan beliau di letakan di atas kepala Teratai.

"Kamu ndhak perlu cemas apapun. Aku harus berada di tengah pesta hingga selesai, maka kamu beristirahatlah. Aku akan meminta Menur menemanimu sebentar."

Teratai terpaksa mengangguk, lagian siapa dirinya meminta untuk Juragan Reksa menemaninya di kamar ini. Dia bukanlah siapa-siapa meski statusnya adalah seorang istri.

Juragan Reksa keluar dari bilik kamar meninggalkan Teratai sendirian. Sesaat Teratai bergeming mengingat apa yang barusan di lihatnya, namun segera ia menepisnya menganggap hanya halusinasinya.

Teratai berdiri melangkah ke meja rias. Duduk di kursi menatap pantulan dirinya yang mengenakan kebaya pengantin. Lihatlah Teratai sangat berbeda seperti bukan perempuan biasa di hari pernikahannya begitu cantik dan anggun.

Seharusnya hari ini menjadi sejarah dalam hidupnya tentang kebahagiaan telah terikat dengan lelaki yang akan mendampinginya seumur hidupnya. Namun lelaki itu bukanlah

kekasihnya, melainkan lelaki yang membenci keluarga dan dirinya.

Teratai memperhatikan cincin yang melingkar di jemari manis kanannya yang beberapa saat lalu di sematkan Juragan Reksa. Bukankah ini seperti mimpi bahkan Teratai enggan mempercayainya.

Tatapan Teratai beralih pada pantulannya lagi di cermin. Tepat pada kalung yang melingkar di lehernya Namun pandangan itu teralihkan pada sosok lain yang tertangkap di permukaan cermin. Berdiri di sudut bilik kamar dengan posisi membelakang.

@BOOKISH.
DAENERYS

Pupil mata Teratai membesar bukankah sosok itu si perempuan penari. Teratai memejamkan matanya erat dengan nafas yang berpacu cepat, bahkan keringat menetes di pelipisnya berharap sosok itu pergi.

Sentuhan di pudaknya membuat Teratai terkesiap dan berteriak lantang.

"Jangan mendekat. pergi... pergi!"

"Mbakyu... Mbakyu kenapa toh. Ini Menur." gadis itu ikut syok dengan tatapan tingkah Teratai dan berupaya menenangkannya.

Setelah mendengar suara Menur barulah Teratai membuka matanya bersitatap dengan gadis itu yang kebingungan.

"Menur..."

"Inggih ini Menur."

Tatapan Teratai singgah di sudut ruangan ternyata di sana hanya kekosongan. Sosok perempuan itu lenyap.

"Dimana dia. Perempuan itu?"

"Maksud Mbakyu?"

"Perempuan mengenakan baju kebaya dengan wajah yang berlumuran darah."

Deg. wajah Menur pias hanya terdiam seperti pantung tanpa mampu menjawab.

***

"Mereka telah resmi menikah. Sungguh mengecewakan." kata Ndoro Purwati yang memilih berdiam diri di bilik kamar di saat pesta pernikahan keponakannya Juragan Reksa berlangsung. Sungguh tak ada seorang pun yang bisa mencairkan hati seorang Ndoro Purwati untuk memberikan restunya.

Ndoro Purwati lebih memilih mati dari pada di paksa memberi restu pada pernikahan Juragan Reksa bersama perempuan keturunan pengkhianat itu.

"Saya bisa saja melakukannya lebah cepat Ndoro."

Salah satu kening Ndoro Purwati terangkat melirik ke arah seseorang yang kini duduk bersila di tengah kamarnya.

"Semakin di biarkan maka akan mengancam Ndoro sendiri."

"Kamu memang benar. Namun nanti dulu, aku akan melakukan doa meminta petunjuk yang tepat."

"Inggih Ndoro saya akan siap kapan pun Ndoro memerlukan saya."

Ndoro Purwati tersenyum dengan tatapannya yang lekat pada seseorang itu. Sementara di balik tirai pintu, Ndoro Entik berdiri mendengar pembicaraan biyungnya. Ndoro Entik lekas menjauh tepat mendengar derap langkah seseorang keluar dari bilik kamar biyungnya.

Ndoro Entik memilih beranjak berjalan di lorong, langkah perempuan itu terhenti saat melintasi jendela yang terbuka menyaksikan pesta yang meriah di balai depan.

Manik mata Ndoro Entik berkaca-kaca menyentuh dadanya yang terasa ngilu luar biasa. Hampir saja air matanya tumpah namun kehadiran seseorang yang mendehemkan suaranya seketika membuat Ndoro Entik mengubah raut wajahnya.

"Ngapunten Ndoro. Apakah ndhak ingin bergabung di pesta dari pada berdiri sendirian di sini."

Ndoro Entik melirik tajam pada Satria dan tidak menyukai apa yang lelaki itu ucapkan. Tanpa menyahut Ndoro Entik memilih meneruskan langkah kembali ke bilik kamarnya.

Part 39 Perempuan Berkebaya

"Mbakyu pasti lelah hingga berhalusinasi." kata Menur yang tidak mempercayai apa yang di katakan Teratai.

"Aku ndhak berhalusinasi Menur. Bukankah dulu kamu pernah bilang para abdi pelayan ndhak ada yang bertahan di rumah ini karena kehadiran perempuan itu."

"Tentang itu Menur pun ndhak tahu Mbakyu. Hanya mendengar dari kabar angin yang ndhak jelas kebenarannya. Menur hanya berniat bercanda saat itu pada Mbakyu. Karena selama Menur mengabdi, apa lagi seperti Mbah Sarinem dan yang lainnya ndhak pernah melihat perempuan itu."

Teratai bergeming tenggelam dalam pikirannya. Ternyata Menur pun ndhak mempercayainya padahal apa yang di lihatnya adalah nyata bukan halusinasi semata.

"Mungkin kamu benar aku hanya lelah dan sekarang ingin beristirahat. Kamu bisa tinggalkan aku Menur." kata Teratai datar.

"Mbakyu yakin?" tanya Menur di balas anggukan Teratai.

"Tapi sebaiknya Menur bantu lepaskan sanggulnya." kata Menur.

"Aku bisa sendiri. Lagian ini hanya sanggul biasa." tolak Teratai.

"Inggih Mbakyu. Menur permisi." Menurpun beranjak keluar dari bilik kamar.

Teratai mulai melepaskan sanggulnya dan menyisir rambut panjang bergelombangnya.

Tatapannya beralih pada foto terpajang di dinding. Berdiri dari tempat duduknya, Teratai mendekati pajangan foto itu menatap lekat pada sosok perempuan di samping Romo Giandra. Ya beliau adalah Ndoro Batari Adistia Giandra yang menghilang karena melarikan diri dari rumah ini.

Namun benarkah kisah itu, atas pelarian sang Ndoro Batari hingga ibunya pun di anggap pengkhianat atas konspirasi pelarian itu. Entah kenapa Teratai meragukannya akan tetapi jawaban kebenaran tak akan bisa ia dapatkan karena Ibunya enggan terbuka hingga akhir hayat dan Ndoro Batari ndhak tahu jejak keberadaannya hingga sekarang.

Lentera penerangan kamar tiba-tiba padam. Teratai terkesiap memindai sekeliling kamar yang gelap.

Perlahan Teratai melangkah ke arah lentera yang di gantung namun tubuh Teratai membeku dengan keringat dingin mengalir di pelipisnya menatap pada sosok perempuan berkebaya yang berdiri di depannya berselimut gelap.

"Siapa Panjenengan?" lirih Teratai menberanikan diri bertanya.

Tangan perempuan itu terulur dan Teratai tak mengerti apa maksudnya. Pupil mata Teratai melebar tetesan darah mengalir dari tangan perempuan itu. Teratai ingin mundur namun anehnya tangannya malah terangkat menyambut uluran tangan perempuan itu.

@BOOKISH.
DAENERYS

Jiwa Teratai seakan tersedot ke demensi lain, cahaya putih menerangi menyilaukan pandangannya hingga ia harus memejamkan matanya erat.

"Akkhhh... Akhhh...!" suara rintihan kesakitan terdengar di telinga Teratai yang perlahan membuka kelopak matanya. Bukan cahaya putih lagi di lihatnya melainkan ia berdiri di tengah rerumputan dan ilalang yang lebat dan tinggi.

"Ampun... akkhhh... ampun!" suara perempuan itu sangat menyayat hati. Teratai panik mencari sumber suara yang tak di temukannya.

Tatapan Teratai menangkap sosok perempuan yang muncul dari balik rimbunnya ilalang. Berlari seakan menghindari sesuatu. Pupil mata Teratai melebar ia mengenali sosok itu adalah ibunya.

@BOOKISH.
DAENERYS

"Ibu!" Teratai ingin mengejar ibunya namun suara kesakitan si perempuan terdengar lagi lebih mengiris hatinya.

Teratai memutuskan mencari asal sumber suara itu. Menerjang rimbunnya ilalang hingga langkahnya terhenti menatap sebuah gubuk

yang ia kenali. Bukankah itu penyimpanan pupuk tanaman di perkebunan belakang rumah keluarga Giandra.

Suara kesakitan itu berasal dari sana. Teratai memberanikan diri mendekat dan kini ia berdiri di depan pintu gubuk itu. Tangannya gemetar menyentuh pintu lalu mendorongnya namun ia terkesiap saat cipratan darah mengenai wajah dan tubuhnya.

Teratai berteriak histeris mundur selangkah memandangi tangan dan tubuhnya penuh dengan darah.

"Teratai bangun... Teratai."

Pupil mata Teratai melebar kembali ke alam sadar, tatapannya memindai bilik kamar yang terang dan terhenti pada wajah Juragan Reksa yang duduk di tepi dipan.

"Juragan." Teratai bangkit dan duduk seperti orang kebingungan mencari sesuatu di kamar itu.

"Kenapa saya bisa di atas dipan?" bisik Teratai.

"Kamu sedari tadi berbaring dan mengigau. Apakah kamu bermimpi buruk hingga teriakanmu begitu kencang?"

Teratai terdiam, ingatannya tertarik pada barusan ia alami. Namun benarkah ia hanya sedang bermimpi? pandangan Teratai mengarah pada tangan dan tubuhnya lalu menyentuh wajahnya, tak ada jejak darah sedikitpun yang membuatnya histeris dan bergetar.

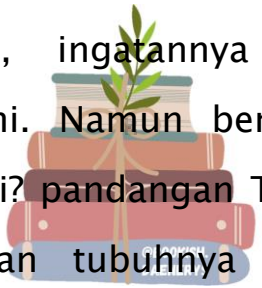

Sentuhan tangan Juragan Reksa yang meraih tangan kanannya dan mengenggamnya membuat Teratai membeku. Tatapannya perlahan beradu dengan Juragan Reksa.

"Kamu pasti sangat lelah." kata Juragan Reksa menyampingkan rambut Teratai di balik telinga dengan salah satu tangan kirinya.

Perbuatan Juragan Reksa membuat wajah Teratai merona. Bahkan jantungnya berdetak dan ia tak tahu kenapa terjadi padanya.

"Beristirahatlah aku ndhak akan meninggalkanmu."

Teratai tak mampu berkata namun ia senang Juragan Reksa tak akan pergi untuk membiarkannya tidur sendiri di sini. Namun Teratai harus kecewa saat tangan Juragan Reksa melepaskan genggamannya dari tangannya.

Teratai memperhatikan Juragan Reksa berdiri melangkah ke lemari mengambil alas tikar lalu beliau mengelarnya di lantai.

"Juragan akan tidur di lantai?" tanya Teratai saat Juragan Reksa telah berbaring di atas alas tikar dengan bantal dan kain untuk menyelimuti tubuh.

"Ya."

"Juragan ndhak perlu melakukan itu." Teratai segera turun dari dipan lalu duduk bersimpuh di lantai di hadapan Juragan Reksa yang telah duduk bersila.

"Kamu kenapa Teratai?"

"Biarkan saya yang tidur di lantai dan Juragan di atas dipan. Rasanya ndhak sopan, saya yang hanya seorang abdi pelayan harus berada di atas dipan." kata Teratai merunduk.

Juragan Reksa tertawa samar. Tatapan beliau mengarah pada cincin yang melingkar di jemari manis kanan Teratai.

"Bukankah kita sudah resmi menikah. Tentu kamu bukan abdi pelayan lagi, kamu adalah istriku Teratai Ayu Kencana. Aku sudah berjanji padamu akan memberikan hak-hakmu sebagai istriku meski pernikahan ini hanya membayar dosaku karena melanggar tradisi."

Rasanya hati Teratai sakit mendengar kalimat itu menusuk ke relungnya paling dalam.

"Apakah Juragan sangat membenci saya?" pertanyaan itu pernah Teratai utarakan pada Juragan Reksa dan belum pernah di jawab. Juragan Reksa berjanji akan menjawabnya setelah mereka resmi sebagai pasangan suami istri.

@BOOKISH.DAENERYS

"Apa kamu berharap aku ndhak membencimu?" tanya Juragan Reksa.

Sesaat Teratai hanya bergeming. Kenapa Juragan Reksa malah melempar pertanyaan

balik bukan menjawab atas pertanyaanya. Namun Teratai malah mengangguk membenarkan atas pertanyaan dari beliau.

"Kenapa?" tanya Juragan Reksa.

Tentu Teratai tidak tahu kenapa. Harapan itu begitu saja ada malah semakin besar.

Juragan Reksa merengkuh dagu Teratai hingga sedikit mendongak. Tatapan beliau jatuh pada bibir Teratai yang pernah beliau singgahi.

"Kenapa Teratai Ayu Kencana?" bisik Juragan Reksa serak.

"saya— ndhak tahu Juragan." akhirnya Teratai menjawab namun sepertinya bukan kalimat itu yang ingin Juragan Reksa dengar. Lihatlah wajah *bagus* beliau berubah muram.

Juragan Reksa melepaskan dagu Kencana. "Naiklah kembali ke dipan dan tidur. Ini titah,

aku akan tidur di bawah jadi kamu ndhak boleh protes." kata Juragan Reksa.

Kali ini Teratai menurut karena ini adalah titah Juragan Reksa yang ndhak bisa di bantah. Teratai naik ke atas dipan membaringkan tubuhnya. Lentera telah di padamkan Juragan Reksa yang kini bebaring di alas tikar. sesekali Teratai melirik ke bawah pada punggung Juragan Reksa yang berbaring membelakangi.

@BOOKISH.
DAENERYS

"Soal janjiku... aku telah mengampuni ibumu." kata Juragan Reksa membuat manik mata Teratai berkaca-kaca. akhirnya apa yang ia nantikan telah terkabulkan berharap ibunya tenang di alam peristirahatan abadi.

"Matur nuwun Juragan." bisik Teratai lega.

Part 40 Gelar

Sinar mentari pagi yang memasuki ventilasi jendela menerpa wajah Teratai membangunkan perempuan itu dari tidurnya. Kelopak matanya terbuka bangkit dan duduk menatap ke bawah pada gelaran tikar yang telah di rapikan.

Dimana Juragan Reksa? Teratai memindai sekeliling kamar yang sepi. Kemungkinan Juragan Reksa telah keluar dan kembali ke bilik kamar pribadi beliau.

Teratai menyingkirkan kain menutupi tubuh namun saat beranjak tatapannya jatuh pada secarik kertas yang di tinggalkan di atas meja. Teratai meraih kertas itu membaca tulisan dari Juragan Reksa.

'Basahilah rambutmu saat mandi.'

Teratai tersenyum samar ia mengerti kenapa Juragan Reksa memintanya membasahi rambut. Teratai menyimpan tulisan itu di dalam laci lemari lalu beranjak dari dipan mengambil jarik dan handuk membawanya keluar dari bilik kamar. Langkah Teratai menuju bilik kamar mandi untuk membersihkan diri.

@BOOKISH.DAENERYS

Setelah mandi Teratai kembali ke kamarnya, mengenakan pakaian lalu menyisir rambutnya yang masih basah. Iapun bergegas bersiap untuk ke dapur membantu Mbah Sarinem dan Menur menyiapkan sarapan di pagi ini.

Namun saat Teratai sampai di dapur nampak sepi tak ada Mbah Sarinem dan Menur. Atau mereka masih tidur mengingat pesta tadi malam yang begitu meriah pasti menyibukan Simbah dan Menur yang turut melayani tamu undangan.

Teratai pun berinisiatif melakukan pekerjaan memasak sendiri. Ia mulai berkutat dengan alat masaknya hingga tidak menyadari Menur yang memasuki dapur memperhatikannya.

"Mbakyu hentikan!" seruan Menur membuat Teratai terkesiap menoleh pada gadis itu yang mendekati. Lihatlah wajah manis Menur masih terlihat layu karena baru terbangun dari tidurnya.

"Kenapa harus berhenti toh?" tanya Teratai mengejapkan matanya.

"Mbakyu sejak hari ini ndhak boleh ke dapur lagi untuk memasak."

"Loh Kenapa?"

"Matur nuwun Mbakyu. Tentu Mbakyu ndhak lupa toh dengan status Mbakyu yang sudah di nikahi Juragan Reksa."

Tentu Teratai ndhak lupa, statusnya telah berubah kini ia sudah menjadi seorang istri dari Juragan Reksa Giandra.

"Status yang berubah tentupun Mbakyu bukan abdi pelayan lagi tapi majikan kami. Seorang Ndoro."

Deg, Teratai tidak pernah berpikir dengan pernikahannya gelar Ndoro akan di sematkan padanya.

"Kamu ini bercanda toh Menur. Meski aku sudah di nikahi Juragan Reksa namun aku bukanlah Ndoro. Gelar itu ndhak pantas untukku, lagian aku ndhak masalah mengabdi sebagai pelayan."

"Mbakyu ini ndhak paham toh." Menur meringis hingga kehadiran Paklik Bhanu yang menenteng bungkusan makanan menghampiri memberikannya pada Menur.

"Ini untuk sarapan. Hari ini ndhak perlu masak." kata Paklik Bhanu lalu menatap ke arah Teratai.

"Ngapunten Ndoro, saya ndhak sadar ternyata Ndoro Teratai di sini." kata Paklik Bhanu merunduk. Sikap lelaki paruh baya itu jelas semakin membuat Teratai bingung.

"Saya bukan Ndoro, Paklik panggil Teratai seperti biasa." kata Teratai menolak.

"Ndhak bisa Ndoro, Bukankah Ndoro sudah di nikahi Juragan dan pastinya gelar Ndoro akan di sandang selama pernikahan bersama Juragan."

Teratai menghela nafasnya mendengar penjelasan Paklik Bhanu.

"Sebaiknya Ndoro ke meja makan bergabunglah bersama Ndoro Purwati dan Ndoro Entik. Saya permisi." Paklik Bhanu undur diri meninggalkan area dapur.

"Mbakyu kenapa diam?" tanya Menur memperhatikan Teratai yang bergeming seperti patung.

"Apakah aku harus ke meja makan, bergabung dengan mereka?" bisik Teratai dilema.

"Harus Mbakyu, dan Mbakyu ndhak perlu sungkan Juragan Reksa ndhak akan membiarkan Mbakyu sendiri berhadapan dengan mereka." kata Menur.

Teratai mengangguk meski dari raut wajahnya nampak keberatan untuk bergabung dengan Ndoro Purwati dan Ndoro Entik meski itu hanya sekedar makan bersama.

"Wah Mbakyu membasahi rambut toh." kata Menur tersenyum penuh arti.

Teratai tak berkata apapun ia hanya mencubit hidung Menur sembari melangkah dari dapur.

"Mbakyu ini nanti hidung Menur bisa lepas." gumam gadis itu menyentuh hidungnya.

Teratai telah duduk di meja makan masih sendirian menatap masakan yang tersaji di atas meja makan yang beberapa saat lalu di suguhkan Mbah Sarinem dan Menur.

Terdengar derap langkah kaki mendekati meja makan, Teratai menatap ke asal sumber suara memperhatikan Ndoro Entik menghampiri kursi seraya menatap pada Teratai yang berdiri memberi salam ramahnya.

"Pagi Ndoro." sapa Teratai tertunduk.

Ndoro Entik menarik kursi dan duduk masih menatap lekat pada Teratai yang kembali duduk.

"Kenapa harus memanggilku Ndoro. Bukankah gelar kita kini setara. Aku ndhak ingin saat Kangmas mendengarnya lalu beranggapan aku

minta di hormati olehmu jadi... panggil dengan namaku saja." kata Ndoro Entik.

"Inggih." sahut Teratai singkat ia tak ingin berdebat dengan perempuan ini.

"Aku ingin nanti sore kamu bisa menemaniku di kebun. itu pun kalau kamu ndhak keberatan, sendhaknya awal untuk kedekatan kita sebagai keluarga karena kamu adalah istri Kangmas Reksa."

"Tentu, saya ndhak keberatan."

Entik memperhatikan wajah Teratai hingga ke rambut perempuan itu yang masih basah tergerai. Manik mata Ndoro Entik nampak berkaca-kaca mengenggam piring di depannya hingga kehadiran Juragan Reksa mengalihkan pandangannya.

"Selamat pagi." sapa Juragan Reksa menarik kursi dan duduk di tengah.

"Pagi Kangmas." balas Ndoro Entik sementara Teratai hanya mengerakan kepalanya merunduk tanda menjawab salam lelaki itu.

"Dimana Bulik?" tanya Juragan Reksa pada Ndoro Entik.

"Beliau memilih makan di bilik kamar." jawab Ndoro Entik melirik pada Teratai yang terdiam menyakini Teratai pasti tahu sebab apa biyungnya ndhak berkenan sarapan di meja makan.

Juragan Reksa menghela nafasnya atas kerasnya hati Bulik Purwati, namun beliau enggan menghampiri memilih menunggu waktu yang tepat dan lebih tenang berbicara pada buliknya.

Mereka menikmati sarapan dalam diam tak ada lagi buka suara. Ndoro Entik lebih dulu menyelesaikan sarapannya dan beranjak pergi.

Situasi demikian membuat Teratai tak berselera sama sekali. Ia bahkan begitu sedikit mengambil makanannya dan ternyata sangat sulit di habiskannya.

Saat Juragan Reksa menaruh lauk di atas piringnya membuat Teratai terkesiap menatap pada beliau.

"Kamu harus makan yang banyak. Lihatlah kamu begitu kurus seperti kurang gizi. " kata Juragan Reksa.

"Inggih Juragan." sahut Teratai ia tak ingin protes apapun karena memang ia tak memiliki hak.

"Aku akan pergi sebentar ke kebun, nanti malam aku akan mengajakmu jalan-jalan."

Pupil mata Teratai melebar mendengar ajakan dari Juragan Reksa. Ataukah Teratai hanya salah dengar karena tak begitu fokus.

"Maksudnya?"

Kening Juragan mengerut atas pertanyaan Teratai.

"Ngapunten Juragan saya belum mencerna apa yang Juragan katakan barusan."

Juragan Reksa sedikit mencondongkan tubuhnya hingga jarak semakin dekat dengan Teratai membuat perempuan itu membeku. Bisa ia hirup aroma harum kayu manis yang membuat jantungnya berdetak tidak normal.

"Nanti malam kita akan jalan-jalan." bisik Juragan Reksa di balas anggukan Teratai. Ya

Teratai telah mencernanya bahkan kini tenggelam di manik mata legam milik Juragan Reksa yang menatapnya dalam.

Part 41 Bercak Darah

Sore ini Teratai berada di kebun menemani Ndoro Entik bercocok tanaman bunga. Teratai pun ikut membantu dari memetik bunga yang sudah mekar yang di muatnya ke dalam keranjang dan juga sayur mayur yang sudah waktunya panen.

Sesekali Teratai melirik ke arah Ndoro Entik yang sibuk menanam bibit bunga. Sedari tadi Ndoro Entik tak bicara banyak hanya seperlunya saja, suasana demikian membuat semakin canggung. namun bukankah memang pembawaan perempuan itu lebih banyak tak mengeluarkan kata meski hanya basa basi.

"Teratai." panggil Ndoro Entik membuat Teratai terkesiap.

"Inggih Ndoro."

Kening Ndoro Entik mengerut mendengar jawaban Teratai atas panggilannya.

"Kenapa harus Ndoro lagi?"

Teratai tercenung sungguh ia melupakan atas permintaan perempuan ini yang enggan di panggil dengan sebutan Ndoro lagi.

"Ngapunten sungguh saya lupa."

"Kamu harus membiasakannya hingga nanti ndhak harus melupakannya lagi."

"Inggih."

"Sekarang kamu bisa menolongku?"

"Tentu, apa yang bisa saya bantu untuk Panjenengan."

"Tolong ambilkan pupuk di gudang. Kamu ndhak keberatan kan."

"Inggih saya akan ambilkan."

Teratai berbalik melangkah menuju gubuk penyimpanan pupuk. Saat sampai di depan pintu gudang Teratai mendorong membukanya perlahan, entah kenapa ingatannya terhempas pada mimpi yang pernah singgah dalam tidurnya. Suara jeritan kesakitan seorang perempuan dan cipratan darah yang entah berasal dari mana saat Teratai membuka pintu ini.

Sejenak Teratai memejamkan matanya. Bukankah itu hanya sekedar mimpi bukanlah kenyataan. Lihatlah di saat Teratai membuka pintu gudang ini tak terjadi apapun. Di dalam gudang sepi hanya di penuhi tumpukan pupuk dan barang bekas lainnya.

Teratai melangkah masuk merasakan atmosfir di dalam gudang itu sangat dingin. Namun ia mengabaikannya menganggap hal biasa karena hari sebentar lagi gelap.

Teratai mengambil salah satu karung kecil berisi pupuk namun langkahnya terhenti menatap pada dinding gudang yang terbuat dari anyaman bambu.

Teratai mendekat berjongkok mengamati noda yang sudah lama mengering di permukaan dinding itu. Tangannya terulur menyentuhnya.

@BOOKISH.
DAENERYS

Darah? dan lagi Teratai mengingat mimpinya hingga tubuhnya mengenai cipratan darah.

"Ini ndhak mungkin. Pasti hanya darah hewan atau..." gumam Teratai mengantung mengamati sudut lain dinding yang sama terdapat bercak noda itu.

"Kenapa kamu begitu lama?"

Teratai terkesiap menoleh ke arah suara. Rupanya Ndoro Entik berdiri di depan ambang pintu memperhatikan posisi Teratai yang berjongkok menghadap dinding.

"Ngapunten, saya..." Teratai berdiri dengan suara tergugu menjawab.

"Cepatlah sebentar lagi hari akan gelap."

Teratai mengangguk mengambil karung kecil berisi pupuk membawanya keluar melewati Ndoro Entik yang masih bergeming.

@BOOKISH.DAENERYS

Sudut mata Ndoro Entik melirik ke arah dinding gudang sebelum beranjak keluar menutup pintu gudang itu sedikit kasar.

Setelah Teratai membantu Ndoro Entik memberi pupuk dan menyiram tanaman, ia selalu

menerima beberapa tangkai bunga yang di berikan Ndoro Entik.

Bunga ini terlihat unik berwana putih bersih dengan kucup bunga mekar melengkung bahkan bunga ini beraroma sangat manis sekali.

"Ini namanya bunga apa Entik, kalau boleh saya tahu?" tanya Teratai menatap perempuan itu yang bergeming.

"Bunga hias biasa, kamu bisa meletakannya di dalam bilik kamarmu." jawab Ndoro Entik.

"Matur nuwun."

Ndoro Etik tidak menyahut memilih beranjak duluan membawa keranjang berisi penuh bunga yang di petiknya.

Teratai menengadahkan kepalanya ke atas menatap langit yang sudah mulai di selimuti gelap. Mataharipun perlahan terbenam di ufuk

barat. Teratai teringat akan janji Juragan Reksa yang akan mengajaknya jalan-jalan malam ini sepertinya ia harus segera membersihkan diri untuk menyambut kepulangan beliau dan akan segera pergi bersama.

Namun saat Teratai beranjak melintasi gudang penyimpanan pupuk, suara sayup-sayup memanggil dirinya. Teratai mengerutkan keningnya menatap daun pintu gudang. Sayup suara itu tak di dengarnya lagi.

@BOOKISH.
DAENERYS

Akan tetapi karena rasa penasarannya Teratai memastikannya dengan mendekati gudang.

Sangat perlahan pintu di bukanya, di dalam telah gelap minim pencahayaan karena matahari telah terbenam. Teratai memindai sekeliling gudang dan tak ada apapun yang ia temukan.

Namun saat Teratai ingin menutup pintunya pandangannya seketika menangkap sosok

seorang perempuan yang berdiri di sudut bilik gudang yang gelap.

Bukankah perempuan itu yang di lihatnya di saat pesta pernikahan, menari di atas panggung tepat pentas wayang di mainkan.

Teratai meneguk salivanya dengan nafas yang memburu, ia memberanikan diri memasuki gudang mendekati perempuan itu yang bergeming dengan posisi membelakanginya.

Tangan Teratai terulur untuk menyentuh pundak perempuan itu, namun ia terkesiap saat perempuan itu berbalik dengan wajah yang rusak berlumuran darah mengulurkan tangannya pada Teratai.

Nafas Teratai terasa tercekat dan pupil matanya melebar.

Perempuan itu semakin cepat mendekati Teratai hingga Teratai terjengkang jatuh ke belakang.

Mata Teratai terpejam erat tepat sekelumit bayangan sosok perempuan berwajah *ayu* melintas di benaknya. Dari anting di kenakan perempuan itu dan kesukan perempuan itu dengan wayang kulit serta jerit kesakitan dan darah yang tergenang di tanah.

Kesadaran Teratai kembali dengan nafas yang bertalu cepat memindai bilik gudang tanpa kehadiran perempuan itu.

@BOOKISH.
DAENERYS

Teratai segera bangkit memunguti bunga yang ikut jatuh berserakan di tanah membawanya keluar dari gudang.

Setengah berlari Teratai keluar dari kebun namun di tengah perjalanan ia menabrakan tubuh tegap seseorang. Teratai sempat histeris saat seseorang itu menangkap tangannya.

"Teratai Ayu Kencana ada ap denganmu?!"

Suara itu adalah milik Juragan Reksa, berangsur Teratai mulai tenang menatap tepat di manik mata legam beliau.

"Aku mencarimu. Hari sudah gelap kenapa kamu masih berada di kebun."

Teratai mengeleng pelan. Tanpa menjawab apapun Teratai menghambur ke dalam pelukan Juragan Reksa.

Bergeming di posisinya Juragan Reksa perlahan membalas pelukan Teratai untuk menenangkannya.

Mereka sudah kembali ke rumah. Kini Teratai sudah berada di bilik kamarnya usai membersihkan diri. Teratai menata bunga yang di berikan Ndoro Entik meletakannya di bawah meja.

Sesaat Teratai terdiam saat duduk di depan cermin mengingat apa yang barusan di alaminya.

Apakah dia sedang berhalusinasi lagi?

Tentu Teratai sangat lelah dengan pemikirannya tentang siapa sosok perempuan itu, atau memang benar desas desus tentang rumah ini yang berhantu, sosok yang sering mengganggu para abdi pelayan yang baru berkerja hingga tak betah lalu memutuskan berhenti. Sekarang sosok itu telah menganggu Teratai.

@BOOKISH.
DAENERYS

Tirai tersibak menampakan Juragan Reksa yang membawa wadah dan duduk di tepi dipan.

"Kemarilah." titah Juragan Reksa.

Teratai berdiri mendekati beliau duduk di samping. Teratai terkesiap saat Juragan Reksa meraih tangannya lalu mengobati luka lecet di

permukaan tangannya. Pasti luka ini karena ia terjengkang ke tanah di saat berada di dalam gudang peyimpann pupuk untuk menahan tubuhnya.

"Kamu sering sekali melukai dirimu." kata Juragan Reksa selesai mengoleskan ramuan di telapak tangan Teratai yang bergeming tenggelam di mata Juragan Reksa.

"Hari ini kita tunda jalan jalannya." kata beliau di balas anggukan pelan Teratai.

Tatapan Juragan Reksa beralih ke arah bibir Teratai. Tangan beliau terangkat membingkai pipi Teratai dan ibu jarinya mengusap permukaan bibir Teratai.

Kelopak mata Teratai terpejam semakin membuat dalam diri Juragan Reksa bergejolak. Kali ini Beliau tak mampu mengendalikan diri

mempersempit jarak untuk mencium bibir Teratai.

Part 42 Harga Diri yang Terluka

Teratai tidak tahu kenapa ia membalas ciuman Juragan Reksa, bahkan bibirnya terbuka menyambut belitan lidah beliau yang mengakses dalam bibirnya. Ah Teratai telah larut dalam pusar gairah yang perlahan membangkitkan hasrat dalam jiwanya. Darahnya berdesir hebat dengan bulu kuduk meremang saat Juragan Reksa mengusap punggungnya.

Ciuman Juragan Reksa beralih meninggalkan bibirnya kini mengecup di sepanjang lehernya. Bisa Teratai hirup aroma kayu manis dan harum mint dari hembusan nafas beliau yang hangat menerpa permukaan kulitnya.

"Juragan..." bisik Teratai dengan nafas cepatnya.

"Ya, aku... begitu menginginkanmu." sahut Juragan Reksa serak. Salah satu tangan beliau bergerak membuka kancing pakaian Teratai namun di tengah rasa terbuainya bayangan wajah lelaki lain singgah dalam ingatannya. Tisna kekasihnya yang telah merantau dan belum kembali. Teratai telah menngkhianati kekasihnya dengan perniikahan ini, tidak harus ia menambah kecurangan itu dengan membiarkan Juragan Reksa menyentuhnya.

"Pergi!" dengan gerakan cepat Teratai mendorong dada bidang Juragan Reksa hingga menjauh.

Jarak telah memisahkan, lihatlah tatapan manik mata legam itu seakan terkejut dengan respon dari Teratai.

"Seharusnya ini ndhak terjadi, Juragan telah berjanji pada saya." kata Teratai meringis

memalingkan wajahnya enggan bersitatap dengan Juragan Reksa.

Juragan Reksa tertunduk menyesali apa yang barusan ia lakukan. Kekhilafan yang terus terulang dan sulit terkendalian.

"Teratai aku..."

"Ini sangat menjijikan."

Deg, pupil mata Juragan Reksa melebar menatap nyalang pada Teratai.

"Menjijikan katamu!" desis Juragan Reksa menyambar kedua bahu Teratai meremasnya dengan tangannya.

"Sentuhanku begitu menjijikankah untukmu. Sedangkan aku adalah suamimu yang harus kamu hormati bahkan seluruh hidupmu di haruskan mengabdi padaku."

Teratai meringis enggan memberikan tanggapan.

Juragan Reksa melepaskan Teratai, beliau beranjak dari dipan keluar dari bilik kamar itu dalam keadaan marah.

Teratai menghela nafas panjangnya, manik matanya berkaca-kaca menatap tirai pintu yang melambai di terpa angin.

Teratai sadar terlalu kasar hingga Juragan Reksa tersinggung. Namun kalimat itu begitu saja keluar dari bibirnya atas kekecewaannya karena Juragan Reksa sendiri yang terus melanggar perjanjian.

Kenapa Juragan Reksa menciumnya, kenapa Juragan Reksa terus menyentuhnya? bukankah tidak ada cinta bahkan hanya ada kebencian yang mendarah daging karena kesalahan mendiang ibunya.

Air mata Teratai menetes, menyentuh tepat di dadanya. Ya di ruang hatinya terasa sakit sekali dan ia sadar bukan karena pengkhianatannya pada kekasihnya Tisna, melainkan telah menyebabkan amarah Juragan Reksa menyala.

"Ngapunten Juragan." bisik Teratai menyesal.

Terdengar deru mobil melaju cepat dari perkarangan depan hingga Teratai lekas beranjak menuju jendela lalu membukanya. Terlihat mobil itu telah keluar dari pagar yang di bukakan Paklik Kusna.

Teratai segera keluar menuju teras depan di sana di lihatnya Satria sedang berdiri masih mengamati pagar yang telah di tutup kembali.

"Ngapunten Satria, siapa yang barusan pergi, apakah Juragan Reksa?" tanya Teratai pada lelaki itu yang menoleh padanya.

Satria merunduk memberi hormatnya. Tidak biasa lelaki ini bersikap penuh kehati-hatian padanya.

"Inggih Ndoro, barusan yang pergi Juragan Reksa."

Kening Teratai mengerut, dalam keadaan marah kemana Juragan Reksa pergi?

"Kamu tahu beliau pergi kemana?"

"Beliau ndhak bilang apa-apa pergi begitu saja. Sepertinya beliau sedang marah."

@BOOKISH.
DAENERYS

Ya memang benar Juragan Reksa telah marah besar padanya atas ucapan yang melukai harga diri beliau.

"Ndoro sepertinya sangat mencemaskan Juragan Reksa. Ndoro ndhak perlu cemas saya sudah lama mengabdi pada beliau memang dalam

keadaan marah Juragan Reksa memilih untuk menyendiri."

Teratai mengangguk, semoga saja apa yang di katakan Satria memang kebenaran namun entah kenapa Teratai malah cemas luar biasa.

"Sudah malam, Ndoro sebaiknya beristiratlah."

"Ya Satria." Teratai berbalik melangkah kembali ke kamarnya.

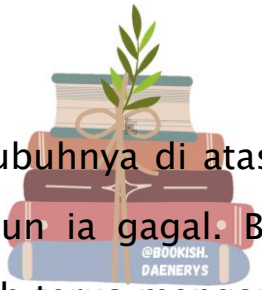

Membaringkan tubuhnya di atas dipan berusaha untuk tidur namun ia gagal. Bayangan Juragan Reksa yang marah terus menganggu pikirannya.

***

Juragan Reksa menghentikan mobil di sebuah rumah bordil. Beliau turun menatap rumah itu yang ramai dengan pengunjung lelaki hidung belang.

Entah kenapa Juragan Reksa malah pergi ke sini bahkan ini kali pertamanya Juragan Reksa menginjakkan kaki di rumah haram ini.

Namun Juragan Reksa kali ini tak peduli dengan martabatnya yang sangat menjunjung kesucian. Beliau melangkah mendekati rumah hingga di teras di sambut seorang perempuan berusia 45 tahunan pemilik rumah bordil itu dengan ramahnya.

@BOOKISH.
DAENERYS

"Juragan Reksa benarkah ini anda." sapanya tidak menyangka tempat usahanya di datangi seorang yang berwibawa. Namun seketika wajah perempuan itu memucat menduga atas

kedatangan Juragan Reksa yang tiba-tiba ke rumah bordil ini.

"Apakah Juragan datang ke sini berniat. "

"Aku ndhak berniat menutup usahamu. Aku datang ingin bersenang-senang." kata Juragan Reksa melangkah ke kursi dan duduk di sana.

Tentu jawaban Juragan Reksa sangat melegakan si perempuan sekaligus angin segar untuk mendapatkan pundi duit yang banyak dari beliau.

"Aku minta tuak." kata Juragan Reksa meletakan sekantung duit yang penuh di atas meja.

"Tentu Juragan." perempuan itu pun memanggil salah seorang perempuan muda berparas *ayu* untuk membawakan tuak dan menemani sang Juragan.

Tuak kini tersaji di atas meja bersama perempuan *ayu* yang duduk di samping Juragan Reksa.

"Selamat menikmati Juragan." kata perempuan pemilik rumah bordil sembari mengambil kantung duit di atas meja sebelum beranjak pergi.

Dengan santainya Juragan Reksa menegak minuman tuak yang di tuangkan si perempuan *ayu* ke dalam gelas. Sudut mata Juragan Reksa melirik pada perempuan itu yang tersenyum menggoda padanya.

@BOOKISH.
DAENERYS

"Siapa namamu?" tanya Juragan Reksa.

"Sekarsari Juragan." jawabnya manja bergelayut di pundak Juragan Reksa.

"Kamu gundik?"

Sekarsari mengangguk seraya berbisik. "Saya akan memuaskan Juragan malam ini kalau Juragan berkenan." Jemari lentiknya mengusap dada Juragan Reksa namun pegerakan itu di cekal Juragan Reksa dengan mencengkram pergelangan tangan Sekarsari.

"Sayang sekali aku ndhak minat."

wajah Sekarsari memucat atas penolakan Juragan Reksa bahkan tangannya di lepaskan kasar oleh beliau. Sekarsari menatap Juragan Reksa yang menegak minuman tuak lagi.

@BOOKISH.
DAENERYS

"Apa Juragan Reksa sudah memiliki perempuan lain?"

"Aku sudah beristri." Juragan Reksa berdiri seraya mengeluarkan kantung duit lalu memberikannya pada Sekarsari. Beliau beranjak pergi dari rumah bordil itu.

"Juragan apa yang menyebabkanmu datang ke sini andai Panjenengan sudah beristri?" bisik Sekarsari menatap punggung Juragan Reksa yang kini memasuki mobil dan melajukannya pergi. Tatapan perempuan itu beralih pada sapu tangan milik Juragan Reksa yang tertinggal di kursi bekas beliau duduki.

Manik mata Juragan Reksa meredup saat menyetir mobilnya di jalanan. Beberapa kali mobil itu oleng karena ketidakfokusan beliau yang sudah mabuk.

Mobil akhirnya sampai di halaman rumah. Juragan Reksa keluar berjalan terhuyung. Di kejauhan Paklik Bhanu yang tadi membukakan gerbang untuk beliau memperhatikan heran. Paklik Bhanupun berlari kecil mendekati Juragan Reksa.

"Juragan ndhak apa-apa?" tanya Paklik Bhanu memapah Juragan Reksa menaiki pelataran.

"Lepaskan aku Paklik. aku ndhak apa-apa." kata Juragan Reksa tidak berkenan di bantu. Paklik Bhanupun terpaksa membiarkan Juragan Reksa melangkah memasuki rumah sendirian.

Part 43 Perlindungan

Suhu di bilik kamar terasa begitu dingin hingga membuka kelopak mata Teratai yang ketiduran karena rasa ngatuknya yang tak tertahan. Teratai terkesiap memindai bilik kamar yang gelap dan sepi. Teratai teringat pada Juragan Reksa yang pergi dari rumah dalam keadaan marah, Entah ini sudah jam berapa lalu apakah beliau sudah balik.

Teratai menyibak kain menutupi tubuhnya. Menjuntaikan kakinya menapaki lantai, Namun langkahnya tertahan tepat perhatiannya tertuju pada seseorang yang duduk di kursi meja rias. Sosok perempuan itu lagi yang selalu hadir dengan posisi membelakanginya.

Nafas Teratai terasa berat dengan keringat dingin mengalir di pelipisnya saat perempuan itu berdiri lalu berjalan menuju tirai pintu.

Karena rasa penasaran Teratai mengiringi langkah si perempuan, menyusuri lorong dan berhenti di depan pintu penyimpanan peralatan wayang.

Teratai bergeming saat perempuan itu mendorong pintu lalu memasukinya. Langkah Teratai semakin mengikuti si perempuan memastikan apa yang di lakukannya di dalam penyimpanan peralatan wayang.

@BOOKISH.
DAENERYS

Teratai menyelinap masuk ke dalam menatap perempuan itu berdiri di depan kotak penyimpanan wayang kulit. dan di samping perempuan itu seekor kucing hitam menemanimya. Bukankah kucing hitam itu yang pernah Teratai temui beberapa kali.

Perempuan itu kali ini tak bergerak sama sekali. Teratai memberanikan diri lebih mendekat lalu berhenti tidak jauh dari posisi perempuan itu berdiri.

"Siapa sebenarnya Panjenengan. Kenapa Panjenengan sering menemui saya?" tanya Teratai namun perempuan itu tetap terdiam.

"Apa yang sebenarnya Panjenengan ingin sampaikan pada saya?" tanya Teratai lagi. Hingga Perempuan itu memutar tubuhnya menghadap Teratai yang membuatnya tercekat. Wajah Perempuan itu rusak dan berlumuran darah.

@BOOKISH.
DAENERYS

Tentu Teratai ketakutan dan seharusnya ia lari karena perempuan ini sudah di pastikan bukan bangsa manusia. Namun Teratai malah membeku memperhatikan si perempuan seksama.

Tatapan Teratai singgah pada anting yang di kenakan si perempuan hanya sebelah berkilau di tengah gelapnya bilik. Anting itu persis seperti anting yang di temuinya di gubuk gudang penyimpanan pupuk.

Perempuan itu mengulurkan tangannya berharap Teratai menyambutnya.

"Apakah kamu ingin aku mengembalikan antingmu?" tanya Teratai menebak apa yang sebenarnya di inginkan perempuan ini.

"Sa...kit..." lirih perempuan itu serak. Suara pertama kalinya di dengar Teratai. Namun ingatan Teratai terhempas pada mimpi ia alami suara perempuan ini persis seperti jeritan kesakitan seseorang yang berasal dari gudang penyimpann pupuk.

"Tolong..!"

Manik mata Teratai berkaca-kaca ingin menyambut tangan perempuan itu yang malah mundur lalu menghilang tepat menembus kotak penyimpann wayang.

Teratai panik mendekati kotak itu. Sosok perempuan itu lenyap bersamaan seekor kucing hitam yang entah kemana.

"Panjenengan di mana?" Teratai terus memanggil sosok perempuan itu yang hanya kebisuan di dapatkannya. Hampir saja Teratai frustasi karena tidak mengerti yang di inginkan perempuan itu.

@BOOKISH.
DAENERYS

'Kesakitan?'

'Minta tolong?'

Apa maksudnya? Teratai berpikir keras namun sesaat ia bergeming menatap kotak penyimpann wayang. Tangannya perlahan terulur membuka

kotak itu menatap lekat pada wayang kulit yang selalu menjadi pusat perhatiannya. Wayang kulit yang sangat berbeda dari wayang kulit lainnya, bahannya yang begitu halus selembut sutra yang pernah di mainkan Juragan Reksa.

Teratai menyentuh wayang kulit itu. Jiwanya seakan tersedot ke dalam waktu lain pada sosok senyum seorang perempuan yang sangat manis yang bergulir cepat dalam pikirannya. Hingga suara pintu yang terbuka kasar dari luar menyentakannya membuat kesadaran Teratai kembali. Ia mundur selangkah menoleh ke arah pintu di sana Ndoro Purwati bersama Paklik Kusna sudah berdiri menatap tajam ke arahnya.

Ndoro Purwati melangkah lebar tepat berhenti di hadapan Teratai yang tertunduk memberi salam hormatnya.

"Kenapa kamu bisa memasuki bilik ini?" tanya Ndoro Purwati mengertakan barisan giginya.

Paklik Kusna yang berdiri di samping Ndoro Purwati seakan senang lalu berkata.

"Saya melihatnya Ndoro di subuh hari mengendap-endap masuk ke bilik ini."

Teratai terdiam sungguh ia tak memiliki pembelaan, hanya bisa tertunduk layu akan kemarahan perempuan ini. Mata Ndoro Purwati melirik ke arah kotak wayang yang terbuka lalu menyeringai mencemooh kembali menatap Teratai.

"Kamu berniat mencuri di rumahku?"

Deg. Pupil mata Teratai melebar belum ia membela diri Ndoro Purwati lebih dulu menyambar pergelangan tangannya lalu menyeretnya keluar dari bilik itu.

"Kamu memang perempuan ndhak tahu diri persis seperti ibumu. Kamu harus di adili aku ndhak akan membiarkan kamu lepas seperti keringanan yang ku berikan pada ibumu!" kata Ndoro Purwati lantang terus menyeret kasar Teratai di sepanjang lorong.

Palik Kusna yang mengikuti dari belakang tersenyum sinis melihat kehancuran akan menghampiri Teratai. Dan pasti Juragan Reksa pun tak akan membela perempuan ini karena bilik penyimpanan wayang sangat terlarang di masuki oleh siapapun yang ndhak berkepentingan.

Ndoro Purwati mendorong Teratai saat di balai depan. Hingga ia tersungkur ke lantai tentu pemandangan itu mengundang perhatian Paklik Bhanu, Satria dan juga Menur yang berada di halaman depan.

"Perempuan ini telah berkhianat seperti ibunya. Dia ingin mencuri di rumahku sendiri!" kata Ndoro Purwati pada abdinya.

"Siapa yang telah Bulik tuduh mencuri?" kehadiran Juragan Reksa mengalihkan perhatian mereka yang semua tertuju pada beliau. Hanya Teratai yang tak berani mengangkat wajahnya. Lihatlah malang sekali perempuan itu tersungkur layu di lantai.

Juragan Reksa mendekati Bulik Purwati menatap lekat perempuan itu.

"Dia adalah pencuri." tunjuk Ndoro Purwati pada Teratai.

"Atas bukti apa Bulik menuduh Teratai mencuri?" tanya Juragan Reksa mengerutkan keningnya.

"Paklik Kusna adalah saksinya."

Juragan Reksa melirik pada Paklik Kusna yang memberi hormat.

"Inggih Juragan saya melihat Ndoro Teratai memasuki penyimpanan peralatan wayang dan ingin mencuri salah satu wayang yang tersimpan dalam kotak."

Mengira Juragan Reksa akan sama murkanya, Ndoro Purwati tersenyum menatap Juragan Reksa yang bergeming.

"Leluconan seperti apa ini?" tanya Juragan Reksa hingga raut wajah Ndoro Purwati pias begitupun Paklik Kusna yang terheran dengan tanggapan santai beliau.

"Ndhak ada seorang istri yang mencuri di rumah suaminya sendiri, karena milikku di rumah ini adalah milik Teratai yang sudah kunikahi."

Deg, Ndoro Purwati tercengang atas perkataan Juragan Reksa. Ternyata benar ia ndhak di anggap lagi di rumah ini.

Juragan Reksa menghampiri Teratai lalu merendahkan tubuhnya meraih Teratai untuk mengendongnya. Sikap beliau tentu membuat Teratai membeku.

"Lain kali aku ndhak menginginkan kejadian yang sama terulang, maka aku ndhak segan menghukum siapapun itu." kata Juragan Reksa berlalu melewati Ndoro Purwati yang mengepalkan tangannya dan juga Paklik Kusna yang melirik jengah.

@BOOKISH.
DAENERYS

Teratai tenggelam dalam dekapan dada beliau. Harum khas kayu manis dari tubuh Juragan Reksa mampu menenangkannya dari kesedihan.

Ya Gusti Pangeran Teratai sangat bersalah kemarin akan perkataan kasarnya hingga Juragan Reksa marah. Ternyata lelaki yang Teratai hina telah melindunginya dari fitnah yang kejam.

Part 44 Cemburu

Sejak kejadian di pagi itu Teratai memilih berdiam diri di bilik kamarnya, Tentu rasa traumatik singgah dalam dirinya atas tuduhan keji pari Ndoro Purwati dan Paklik Kusna yang tidak berdasar. Nasib yang sama yang di alami ibunya bisa saja terjadi padanya di fitnah, di kucilkan dan di hina bahkan mungkin lebih tragis ia akan menghabiskan waktu di jeruji besi kalau saja Juragan Reksa tidak membela harga dirinya.

@BOOKISH.DAENERYS

Ya Gusti Pangeran Teratai telah melukai hati beliau dengan perkataan buruk kemarin.Meski demikian Juragan Reksa masih peduli padanya.

Jelas Juragan Reksa memendam rasa sakit hati akan perkataan Teratai, terbukti di saat Juragan

Reksa menggendong Teratai membawanya menjauh dari Ndoro Purwati menuju bilik kamarnya. Beliau sama sekali enggan bicara hingga meninggalkan bilik kamar membiarkan Teratai sendiri.

"Mbakyu, apakah Menur boleh masuk?" suara Menur membuyarkan lamunan Teratai yang menoleh ke tirai pintu menatap bayangan gadis itu berdiri di luar.

"Masuklah Menur."

Tirai tersibak, Menur melangkah masuk dengan membawa napan yang di atasnya terdapat segelas minuman dan nasi berserta lauknya yang gadis itu letakan di atas meja di samping dipan.

"Sebaiknya Mbakyu makan dulu, sejak pagi Mbakyu menolak makan. Ini sudah sore nanti Mbakyu sakit." nasehat Menur.

Ya memang Teratai enggan mengisi perutnya dengan makanan karena ndhak merasakan lapar. Ia hanya meminum air putih dari kendi sejak pagi tadi.

"Aku ndhak lapar Menur."

Menur menghela nafasnya duduk di tepi dipan di samping Teratai menyentuh dan menggenggam tangan Teratai.

"Menur tahu Mbakyu pasti sangat ketakutan dan trauma atas tuduhan dari Ndoro Purwati. Menurpun ndhak suka. Ini semua karena adukan Paklik Kusna, lelaki tua itu penguntit Mbakyu, makanya Menur melarang Mbakyu memasuki penyimpanan wayang itu takut lelaki tua itu mengira ndhak benar pada Mbakyu."

"Perempuan itu..." sahut Teratai mengerutkan kening Menur. "Dia membawaku ke sana." Teratai mengambil anting yang di selipkan dari

bawah bantalnya lalu memperlihatkan pada Menur.

Pupil Menur melebar menatap anting yang berkilau, tangannya bergerak mengambil anting itu.

"Ini anting siapa Mbakyu?"

"Aku menemukannya di gubuk penyimpanan pupuk saat sewaktu kita membantu simbah di kebun. Sejak aku menyimpan anting ini perempuan itu selalu mendatangiku."

"Apakah mungkin anting ini milik si perempuan itu?" tanya Menur.

"Entahlah, namun dia memberi isyarat padaku seakan meminta pertolongan."

Menur bergidik memberikan anting itu kembali pada Teratai.

"Menur toh menjadi merinding Mbakyu. Apakah benar rumah ini memang berhantu."

"Dia bukan hantu."

"Maksud Mbakyu?"

"Dia roh yang terjebak dalam kesakitan. Tapi aku ndhak tahu siapa perempuan itu karena wajahnya yang rusak."

derap langkah kaki mendekati tirai pintu mengalihkan perhatian serta memutus pembicaraan Teratai dan Menur.

@BOOKISH.
DAENERYS

Teratai kembali menyimpan anting itu di bawah batal.

"Ngapunten Ndoro ini saya Paklik Bhanu."

Menur segara berdiri di susul Teratai yang melangkah bersamaan menuju tirai pintu.

Teratai menyibak tirai itu menatap Paklik Bhanu merunduk memberi hormat padanya. Sungguh sebenarnya Teratai tak perlu di perlakukan seperti itu, ia tidak gila hormat karena ia merasa ndhak pantas apa lagi Paklik Bhanu usianya lebih tua darinya.

"Paklik panggil Teratai saja, dan jangan terlalu bersikap sopan toh." kata Teratai.

"Ngapunten Ndoro, Paklik hanya menghormati aturan tradisi." kata Paklik Bhanu.

Teratai tidak bisa meyakinkan Paklik Bhanu, memang benar pengabdian beliau tidak perlu di ragukan lagi sangat menjunjung tinggi tradisi dan sangat menhormati majikan.

"Ada apa Paklik?" tanya Teratai tak lagi membahasnya.

"Di luar tamu Juragan Reksa sedang menunggu karena Juragan ndhak ada maka dia ingin bertemu dengan Ndoro."

Kening Teratai mengerut saling pandang sesaat dengan Menur.

"Siapa tamunya seorang lelaki atau perempuan?"

"Perempuan Ndoro."

"Baiklah Teratai akan menemuinya."

Paklik Bhanu undur diri dari hadapan Teratai.

"Aku ke depan dulu Menur."

"Inggih Mbakyu, Menur akan antarkan minuman pada tamu itu."

Teratai mengangguk seraya berlalu menuju balai depan. Teratai menghentikan langkahnya saat menghampiri seorang perempuan *ayu* yang

duduk sedang menunggunya. Perempuan itu berdiri memberi salam ramah padanya.

Kening Teratai mengerut memperhatikan penampilan perempuan itu. Sungguh perempuan ini begitu sempurna dengan kulit putih bersihnya dan manik matanya yang bersinar indah.

"Silakan duduk." kata Teratai.

"Mantur nuwun." Perempuan itu duduk di kursi berseberangan dengan Teratai.

@BOOKISH.
DAENERYS

"Siapa namamu, ada apa kamu mencariku?"

"Saya Sekarsari, sebenarnya ingin bertemu dengan Juragan Reksa karena beliau ndhak berada di rumah salah satu abdi yang menyambut kedatangan saya mengatakan hanya istri Juragan yang berada di rumah,

makanya saya memutuskan ingin bertemu dengan Panjenengan."

Teratai terdiam menebak dalam isi kepalanya sendiri siapa perempuan ini, rekan bisnis atau hanya kawan Juragan Reksa?

"Kedatangan saya hanya ingin mengembalikan milik Juragan." Sekarsari mengeluarkan sesuatu dari kantung yang di bawanya. Sebuah sapu tangan yang di letakannya di atas meja. "Sapu tangan ini milik Juragan yang tadi malam tertinggal di rumah bordil."

@BOOKISH.
DAENERYS

Deg, wajah Teratai pias menatap lekat sapu tangan itu.

"Bagaimana bisa sapu tangan beliau tertinggal di sana. apakah kalian bertemu dan bersama?" bisik Teratai bertanya.

"Saya salah satu perempuan penghibur di rumah bordil."

Teratai merasakan sakit yang menyangat di hatinya mengetahui kenyataan Juragan Reksa menghabiskan malam bersama perempuan ini.

"Hanya itu yang ingin saya sampaikan, saya undur diri." kata Sekarsari berdiri memberi salamnya kembali lalu berjalan pergi.

Teratai memejamkan matanya sesaat menetralkan rasa keterkejutannya. Ia menatap sapu tangan itu lalu mengambilnya beranjak berdiri melangkah untuk kembali ke bilik kamar. Saat di tengah lorong Teratai berpapasan dengan Menur yang membawa segelas air minum.

"Loh Mbakyu tamunya sudah pergi?" tanya Menur pada Teratai yang melangkah melewatinya.

"Ndhak perlu, minuman itu untukmu saja." jawab Teratai meneruskan langkahnya.

Manik mata Teratai berkaca-kaca duduk di tepi dipan di dalam bilik kamarnya. menggenggam erat sapu tangan itu.

'Kenapa rasanya sesak sekali?' Teratai tak tahu perasaan seperti apa ini. Tidak mungkin ia cemburu namun ia memang sangat kecewa dengan sikap Juragan Reksa.

Tidak harus beliau mengkhianati pernikahan dengan bermain bersama gundik. Bukankah beliau sangat menjunjung tradisi keagamaan hingga pernikahan bersama Teratai pun demi menghapus dosa dan menghindari karma buruk karena telah menyentuh Teratai.

Teratai meringis, ia tak akan bisa mendiamkan hal ini dan ia harus bicara serius dengan Juragan Reksa.

Menunggu kepulangan beliau hingga malam menjelang semakin membuat Teratai gelisah.

Hingga suara mobil terdengar berhenti di perkarangan depan meyakini Juragan Reksa telah balik. Teratai menghela nafasnya lalu berdiri meninggalkan bilik kamar menuju bilik kamar Juragan Reksa. Tanpa memberikan salam Teratai menyibak tirai pintu hingga membuat Juragan Reksa terkesiap atas kehadirannya.

Kening Juragan Reksa mengerut menatap lekat Teratai yang melangkah mendekat seraya menggenggam sesuatu di tangannya.

"Ini milik Juragan?" tanya Teratai memperlihatkan sapu tangan itu.

"Ya."

"Seorang perempuan tadi sore ke rumah ini karena Juragan ndhak ada dia ingin bertemu dengan saya."

"Lalu?"

Teratai menahan luka di hatinya, lihatlah beliau begitu santai menanggapi seakan ndhak bersalah, duduk angkuh di kursi.

"Kenapa bisa Juragan menghabiskan waktu di rumah bordil. Bukankah Juragan menjunjung tinggi tradisi?"

"Kamu cemburu."

"Ini bukan masalah perasaan namun saya merasa *bodho* menerima pernikahan ini." Teratai meletakan kasar sapu tangan di atas meja. "Saya memang ndhak ada apa-apanya. Perempuan itu sangatlah *ayu,* jadi kawinilah dia agar karma buruk ndhak menghampiri Juragan

karena saya ndhak ingin di salahkan atas dosa terselubung yang Juragan lakukan bersama perempuan itu." kata Teratai meluapkan rasa kecewanya lalu berbalik. Namun ia terkesiap rupanya Juragan Reksa berdiri mengejarnya menarik lengannya hingga tubuhnya menubruk dada bidang beliau.

"Lepaskan saya." Teratai berusaha brontak saat Juragan Reksa menahan tubuhnya lalu menangkup pipinya.

"Aku ndhak menyentuh perempuan itu seujung kukupun." desis Juragan Reksa hingga mendiamkan pergerakan Teratai yang tidak sudi bersitatap dengan beliau.

"Aku ndhak mungkin mengkhianati pernikahan meski kamu menganggapku suatu kotoran yang sangat menjijikan Teratai Ayu Kencana."

Ucapan itu akhirnya membuat Teratai menatap pedih tepat di manik mata beliau. Lihatlah manik mata legam itu menyimpan luka yang sama.

"Ya hatiku sakit hingga datang ke rumah bordil itu, namun aku hanya minum di sana mengusir rasa sakit ini."

Teratai meringis ia menyesal karena dirinya Juragan Reksa hampir mencemburkan diri ke lubang dosa.

"katakan apakah aku begitu menjijikan untukmu?"

"Hentikan Juragan." lirih Teratai, tangannya perlahan terangkat menyentuh pipi Juragan Reksa yang membuat beliau membeku.

"Ngapunten. Saya bersalah hukum saya." bisik Teratai.

Sesaat Juragan Reksa bergeming lalu tanpa peringatan beliau mencium bibir Teratai.

Ya kali ini Teratai pasrah bahkan menyambut ciuman itu, membiarkan Juragan Reksa mengendongnya membaringkannya di atas dipan.

Part 45 Sentuhan

"Teratai Ayu Kencana aku mencintaimu." bisik Juragan Reksa sebelum Teratai tenggelam dalam rasa lelah karena percintaan yang panas membara.

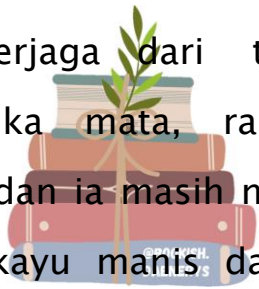

Teratai telah terjaga dari tidurnya namun enggan membuka mata, rasa lelah masih menyelimutinya dan ia masih nyaman berbaring dengan aroma kayu manis dan mint semakin menenangkannya. Teratai semakin merapatkan diri dalam dekapan tangan kekar yang membuatnya merasa aman dan terlindungi.

Namun Teratai seketika terkesiap membuka matanya menatap pada lelaki yang kini masih tertidur memeluknya.

Juragan Reksa Giandra, jadi benarkah tadi malam ia dan Juragan Reksa telah bercinta?

wajah Teratai merona bahkan enggan mempercayai ia telah melepas keperawanannya. Untuk meyakinkannya Teratai mengintip di balik kain yang kini membungkus tubuhnya dan Juragan Reksa. Tentu ia tak memakai apapun, telanjang di dalam pelukan Juragan Reksa.

Ya Gusti Pangeran Teratai tidak tahu kenapa ia hilang kendali membiarkan percintaan terjadi. Namun untuk menyesali ataupun marah Teratai tak merasakan itu karena ia adalah seorang istri meski di awal perjanjian Juragan Reksa mengatakan tak akan menyentuh dirinya.

Perjanjian yang telah di langgar apakah ini suatu dosa? sedangkan mereka adalah pasangan suami istri yang sah yang telah terikat pernikahan suci dalam keagamaan.

"Apa yang kamu pikirkan?" suara berat dari serak Juragan Reksa menyentakan Teratai dari lamunannya. Dan lagi wajahnya merona saat beradu pandangan dengan Juragan Reksa.

"Maaf... pasti kamu menyesal dan..."

Teratai menyentuh bibir Juragan Reksa dengan jemarinya menghentikan ucapan beliau.

"Juragan ndhak salah. Saya adalah istri Juragan yang harus siap melayani Juragan." Bisik Teratai tertunduk melepas pandangannya dari Juragan Reksa.

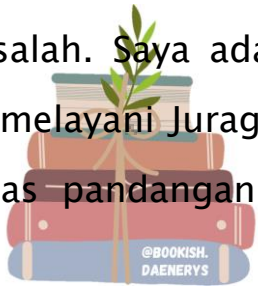

"Matur nuwun." Juragan Reksa menangkup pipi Teratai memaksa perempuan itu kembali menatapnya. "Telah menjadi istri sesungguhnya untukku."

Teratai tersenyum getir telah ia putuskan untuk mengabdikan diri sepenuhnya sebagai istri pada

Juragan Reksa, meski tanpa di landasi perasaan. Namun entah mimpi atau hanya pendengaran Teratai usai percintaan Juragan Reksa menyatakan cinta padanya.

Rasanya itu mustahil ndhak mungkin Juragan Reksa mencintai perempuan sepertinya yang terlahir dari kasta rendah dan bahkan di benci karena kesalahan ibunya.

Menjelang pagi Teratai kembali ke bilik kamarnya usai membersihkan diri. Ia telah membasahi rambutnya duduk di depan cermin seraya menyisir rambutnya.

@BOOKISH.
DAENERYS

Pandangan Teratai jatuh pada vas bunga di bawah meja. Ia meraih vas bunga itu yang bunga di dalamnya masih mekar meski airnya belum di ganti.

Bunga ini adalah pemberian Ndoro Entik. Entah jenis bunga apa ini saat Teratai

mempertanyakannya Ndoro Entik hanya mengatakan ini hanya bunga rias biasa.

Teratai mendekatkan wajahnya ingin menghirup aroma manis dari bunga itu namun pergerakannya terhenti saat suara pintu lemarinya terbuka. Teratai menoleh ke lemari memperhatikannya aneh. Tidak ada angin kenapa pintu lemari itu terbuka sendiri.

Teratai meletakan bunga itu kembali ke bawah meja mendekati lemari lalu menutupnya. Ia pun beranjak keluar bersiap membantu Mbah Sarinem dan Menur di dapur untuk menyiapkan sarapan.

@BOOKISH.
DAENERYS

Di dapur rupanya simbah hanya sendiri tanpa Menur.

"Mbah, Menur mana toh?" tanya Teratai hingga Mbah Sarinem menoleh padanya.

"Menur sedang ke pasar Ndhuk."

"Sepagi ini toh Mbah."

"Inggih, di minta Ndoro Purwati."

Kening Teratai mengerut memang Ndoro Purwati minta di belikan apa hingga sangat pagi sekali menyuruh Menur pergi ke pasar. Namun Teratai enggan mempertanyakannya.

"Sini Mbah biar Teratai bantu."

"Ndhak perlu toh Ndhuk, kamu duduk di meja makan saja tunggu Juragan Reksa untuk sarapan bersama."

"Ndhak apa-apa Mbah, Menunggu terasa bosan jadi biarkan kali ini Teratai bantu."

Mbah Sarinem tersenyum dan mengizinkan Teratai pagi ini membantu memasak. Kini masakan telah matang yang di tata di atas

meja, Teratai telah duduk di meja makan namun Juragan Reksa tidak nampak terlihat menghampiri hanya Ndoro Purwati dan Ndoro Entik menyusul duduk di meja makan tanpa berkenan menyambut sapaan Teratai.

Sungguh Teratai tidak nyaman berada di tengah kedua perempuan ini, bahkan tadinya ia sangat lapar dan berselera untuk makan namun tanpa Juragan Reksa terasa hambar.

"Kenapa makannya hanya di aduk saja?" tanya Ndoro Purwati menatap Teratai yang tertunduk.

"Ngapunten Ndoro, makanannya masih panas." sahut Teratai berhati-hati.

"Aku tahu kamu ndhak berselera makan tanpa Reksa. Lain kali belajarlah jangan manja, Reksa keponakanku itu sangat sibuk mengurus kebun bahkan pagi tadi ia harus turun lebih awal, kamu pasti ndhak tahu toh."

Teratai bergeming. Memang ia tidak tahu Juragan Reksa berangkat lebih awal ke kebun tanpa sarapan terlebih dahulu. Saat di bilik kamar Juragan Reksa meminta Teratai kembali ke bilik kamarnya dan membersihkan diri.

"Sudahlah Biyung sebaiknya kita makan saja." sahut Ndoro Entik.

Ndoro Purwati mengangkat alisnya menatap tajam pada Ndoro Entik, tanpa sepatah kata dan memilih menyelesaikan sarapannya.

Bersyukur kedua perempuan itu telah beranjak lebih dulu. Kini tinggal Teratai sendiri membereskan sisa piring kotor membawanya ke dapur. Di perhatikannya Menur telah kembali dari pasar meletakan bakul belanjaan di lantai.

"Apa yang kamu beli toh Menur?" tanya Teratai membawa piring kotor ke pencucian lalu mendekati gadis itu.

"Permintaan Ndoro Purwati minta di belikan beras ketan hitam, telur ayam kampung dan beberapa bahan lainnya."

"Untuk apa, apakah akan di adakan selamatan toh?"

"Ndhak tahu Mbakyu. Setiap bulan memang Ndoro Purwati minta di belikan seperti ini namun ndhak pernah di adakan selamatan setelahnya."

Kening Teratai mengerut tatapannya kembali ke bakul belanjaan itu.

"Menur sangat lapar Mbakyu, belum sarapan." kata Menur ingin beranjak mengambil piring.

"Duduk saja biar aku ambilkan." kata Teratai mencegah pergerakan Menur yang kini duduk di kursi.

Teratai meletakan piring berisi nasi di atas meja lalu membuka tudung saji.

"Makanlah."

"Suatu kehormatan sekali toh Menur di layani seorang Ndoro." kata Menur terkekeh. Sementara Teratai hanya menggelengkan kepalanya pelan.

Teratai melangkah mengambil bakul di lantai niatnya ingin meletakan di meja lain, namun dari arah pintu dapur Mbah Sarinem masuk mendekatinya seraya merebut bakul itu hingga membuat Teratai terkesiap.

"Mau di bawa kemana toh Ndhuk bakul ini. Bukankah ini pesanan Ndoro Purwati yang di beli dari pasar."

"Ngapunten Mbah, Teratai hanya ingin meletakan bakul itu di atas meja sudut dapur."

Simbah tidak berkata lagi berlalu begitu saja seraya membawa bakul itu pergi.

Teratai menatap pada Menur yang mengejapkan matanya terheran sembari mengunyah makanan yang penuh di dalam mulutnya.

"Simbah marah toh sama aku." gumam Teratai.

"Sepertinya ndhak Mbakyu. Simbah memang seperti itu." kata Menur meneruskan makannya.

Part 46 Hal Aneh

Waktu telah menunjukan tengah malam namun Teratai masih terjaga dari tidurnya hanya berbaring di atas dipan dengan posisi menyamping. Tatapannya kosong ke udara memikirkan tentang Juragan Reksa yang belum balik sejak pergi di pagi hari.

Terdengar deru mobil berhenti mengira Juragan Reksalah telah balik. Teratai bangkit menjuntaikan kedua kakinya menuruni dipan, melangkahkan kakinya menuju jendela lalu membukanya pelan hanya mengintip di celahnya.

Kening Teratai mengerut mengenali mobil itu bukan milik Juragan Reksa. Seorang lelaki paruh baya dengan tubuh yang tegap keluar dari dalamnya di sambut Paklik Kusna. Lelaki itu

mengenakan pakaian serba hitam membawa keris yang di selipkan di ikatan kain di pinggangnya.

Bersama Paklik Kusna mereka menaiki pelataran melangkah memasuki rumah.

"Siapa dia?" gumam Teratai.

Untuk apa dan atas keperluan apa lelaki berpenampilan seperti dukun datang ke rumah ini?

@BOOKISH.
DAENERYS

Pikiran Teratai sibuk dengan pertanyaannya, namun ia tak memiliki jawabannya memilih mencari tahu apa sebenarnya terjadi. Teratai beranjak dari bilik kamar secara diam-diam memperhatikan gerak gerik Paklik Kusna dan lelaki paruh baya itu dari jauh telah memasuki bilik penyimpanan peralatan wayang.

"Apa yang mereka lakukan di dalam sana?" gumam Teratai melangkah mengendap-endap mendekati pintu penyimpanan peralatan wayang. Bisa ia dengar pembicaraan mereka di dalam bilik itu.

"Matur nuwun Ki Joko berkenan datang malam ini." kata seorang perempuan yang Teratai kenali adalah Ndoro Purwati.

"Ada masalah apa lagi Ndoro, bukankah Ndoro biasanya sendiri mengadakan ritual tanpa keterlibatan saya lagi."

"Ada kejadian aneh Ki. Akhir-akhir ini saya sering di temui perempuan itu, saya yakin bekas santet dari perempuan itu masih ada padahal bukankah kita telah mengusirnya."

"Saya akan mencoba mengusirnya kembali. Apakah kamu sudah siapkan sesajen yang di butuhkan."

"Inggih Ki, sudah."

Pembicaraan mereka sungguh membuat Teratai bingung. Berusaha mengintip ke celah pintu mengamati lelaki paruh baya yang di sebut dengan Ki Joko sedang duduk di depan sesajen. Tatapan Teratai mengarah pada Ndoro Purwati, Paklik Kusna dan... pupil mata Teratai melebar menemukan sosok lain yang hadir di tengah mereka tanpa ada satupun yang menyadari dari mereka.

Mantra mulai di bacakan Ki Joko yang entah kenapa membuat Teratai pening. Ia menyentuh kepalanya yang berdenyut sakit seakan berputar hebat.

"Aaagghhhh!" suara erangan keras Teratai memancing perhatian penghuni di dalam bilik penyimpanan wayang.

Pupil mata Ndoro Purwati melebar menatap ke arah Paklik Kusna yang segera melangkah membuka pintu.

Lelaki tua itu terkesiap saat Teratai terjerembab masuk ke dalam dan jatuh ke lantai. Teratai masih menyentuh kepalanya yang semakin sakit, pendengarannya menangkap suara alunan gamelan dan fikirannya terjebak pada tarian si perempuan berwajah rusak.

"Teratai Ayu Kencana!" desis Ndoro Purwati berniat beranjak menghampiri Teratai untuk menyeret perempuan itu keluar dari bilik ini.

@BOOKISH.DAENERYS

"Tunggu!" Ki Joko menahan langkah Ndoro Purwati yang menatap heran pada lelaki paruh baya itu.

"Dia penuh aura negatif, sepertinya roh jahat yang pernah kita usir dulu telah kembali memasuki tubuh perempuan ini."

Deg, Ndoro Purwati dan Paklik Kusna tercengang atas pernyataan dari Ki Joko.

"Ternyata benar perempuan ini biang dari masalah yang kembali di rumah ini." desis Ndoro Purwati.

"Aggghhhh.... hahahaha...!" tawa membahana dari bibir Teratai melirik tajam pada Ki Joko dan Ndoro Purwati serta Paklik Kusna. Manik mata indah perempuan itu berubah warna kini putih sepenuhnya dengan kulit yang pucat seperti mayat.

"Aku ndhak pernah terusir dari rumah ini. Kalianlah yang pendosa sesungguhnya dan kalian akan mendapatkan azab yang pedih."

Wajah Ndoro Purwati pias mundur selangkah karena ia tahu Teratai telah di rasuki roh jahat yang sangat membenci keluarganya.

Ki Joko berdiri berusaha membacakan mantra agar roh jahat itu pergi dari tubuh Teratai, namun tubuh Ki Joko malah terlempar mundur menimpa dinding.

Tatapan tajam Teratai mengarah pada Ndoro Purwati yang bergegas berbalik ingin menghindar, namun perempuan itu terlambat. Tubuhnya melayang ke udara.

"Hahahahahaha!" tawa itu terdengar sangat mengerikan. Paklik Kusna pun hanya bisa beringsut ketakutan.

"Teratai Ayu Kencana." suara itu adalah Juragan Reksa. Teratai menoleh tepat Ndoro Purwati jatuh keras ke lantai. Manik mata Teratai yang tadinya putih berubah kembali hitam dan kulit pucatnya berangsur memudar.

"Juragan." bisik Teratai saat Juragan Reksa menghampiri tepat Teratai pingsan ke dalam pelukan beliau.

"Apa yang terjadi?" gumam Juragan Reksa mempererat pelukankannya.

Teratai belum sadarkan diri saat di bawa ke bilik kamarnya. Perempuan itu berbaring di atas dipan berselimutkan kain. Juragan Reksa yang sedari tadi masih duduk di tepi dipan menatap lekat wajah teduh Teratai. Ingatan beliau bergulir atas apa yang terjadi beberapa saat lalu.

@BOOKISH.
DAENERYS

Benarkah Teratai memiliki ilmu hitam hingga mengundang roh jahat datang ke rumah ini?

Pernyataan dukun yang di minta datang buliknya ke rumah ini tidak mudah bisa Juragan Reksa percayai, meski kejadian aneh telah nampak di depan mata beliau namun Juragan

Reksa tak akan menyimpulkannya sendiri. Juragan Reksa akan bicara saat Teratai sadar nanti.

Juragan Reksa beranjak keluar dari bilik kamar yang telah di tunggu Satria yang memberi salam hormatnya.

"Apakah kamu sudah menyelidikinya?"

"Inggih Juragan. Pelakunya sudah tertangkap dan mengaku dia suruan dari Juragan Wisnu pesaing bisnis Juragan sendiri."

Rahang Juragan Reksa mengeras tidak menyangka pelaku di balik kebakaran perkebunannya ternyata Wisnulah dalangnya. Itu sebabnya sangat pagi sekali beliau berangkat ke kebun tanpa berpamitan dengan penghuni rumah.

"Saya sarankan Juragan pergi ke Kalimantan untuk menemui Juragan Wisnu dan mempertanyakan apa sebenarnya masalah beliau hingga berbuat curang, bukankah Juragan Wisnu pernah mengundang Juragan beberapa kali namun selalu di tolak."

Saran Satria memang ada benarnya, namun bisakah Juragan Reksa meninggalkan rumah di saat kekacaukan terjadi.

"Aku akan memikirkannya." kata Juragan Reksa beranjak melewati Satria.

***

Ndoro Purwati meringis saat luka di tubuhnya di obati Ndoro Entik.

"Pelan-pelan toh Entik ini rasanya sakit."

"Inggih Binyung, ini sudah pelan sekali." sahut Ndoro Entik selesai mengoleskan ramuan penyembuh luka di tubuh Ndoro Purwati.

"Reksa harus menceraikan perempuan itu." kata Ndoro Purwati geram.

Ndoro Entik hanya terdiam sembari meletakan mangkuk bekas ramuan di atas meja.

"Atas dasar apa Biyung meminta Kangmas menceraikan Teratai. Entik yakin Kangmas ndhak akan sudi melakukannya."

@BOOKISH.
DAENERYS

"Karena dia sudah terkena santet perempuan itu. Roh jahat telah bersemayam di tubuhnya dan ingin menguasai Reksa serta rumah ini seperti..."

Ndoro Entik mengerutkan keningnya menatap lekat ke wajah Ndoro Purwati.

"Seperti siapa Biyung?"

"Ndhak ada. Kamu keluarlah Biyung ingin istirahat."

Ndoro Entik menghela nafasnya beranjak dari bilik kamar Ndoro Purwati.

Langkah Ndoro Entik terhenti menoleh ke arah tirai bilik kamar yang Teratai tempati. Perempuan itu memutar arah tepat berhenti di depan tirai. Perlahan Ndoro Entik menyibak tirainya menatap Teratai yang terbaring belum sadarkan diri. Pandangannya memindai sekeliling kamar dan jatuh pada vas berisi bunga di bawah meja rias yang dulu ia berikan pada Teratai.

@BOOKISH.
DAENERYS

Part 47 Pemilik Anting

"Ndhuk kamu perempuan kuat toh, jangan menyerah Gusti Pangeran bersamamu."

Sayup-sayup suara lembut perempuan itu membuka kelopak mata Teratai, menatap redup pada si perempuan yang duduk di dipan sembari membelai rambutnya. Saat Teratai menutup kelopak matanya kembali untuk memperjelas pandangannya sosok itu lenyap tepat Teratai membuka matanya lagi. Tertatai terkesiap bangkit mencari sosok perempuan itu memindai sekeliling bilik kamar yang sepi, dan ia hanya sendiri tanpa siapapun.

Teratai meringis merasakan sakit di kepala dan perutnya secara bersamaan. Beranjak dari dipan

menuju jendela yamg terbuka Teratai memuntahkan isi perutnya.

Tubuh Teratai lemas setelah muntah menyanggakan kedua tangan di sisi jendela hingga kehadiran Juragan Reksa yang berdiri di belakangnya membuatnya terkesiap menoleh pada beliau yang mengelus lembut punggungnya.

"Mari ke dipan." kata Juragan Reksa memapah Teratai duduk berselonjoran di dipan. Beliau juga membantu menyelimuti tubuh Teratai dengan kain.

@BOOKISH.
DAENERYS

Teratai memperhatikan Juragan Reksa yang duduk di tepi dipan. Ingatannya terhempas terakhir kali di bilik pernyimpanan peralatan wayang dan Teratai sungguh tidak menyadari apa sebenarnya terjadi hingga ia berakhir di bilik kamarnya.

"Ngapunten Juragan, ini simbah mengantarkan makanan untuk Ndoro Teratai." kata Mbah Sarinem dari luar.

"Masuklah Mbah." sahut Juragan Reksa.

Mbah Sarinem masuk ke dalam meletakan napan yang di atasnya semangkuk bubur dan air putih. Perempuan tua itu melirik prihatin pada Teratai lalu segera undur diri.

"Makanlah." kata Juragan Reksa mengambil semangkuk bubur lalu menyendoknya menyodorkannya ke bibir Teratai. "Buka mulutmu." titah beliau.

Tentu Teratai tak mampu membantah meski selera makannya telah hilang. Teratai terpaksa membuka mulutnya menyuap bubur itu perlahan.

"Sudah cukup Juragan." kata Teratai setelah beberapa suap menelan bubur itu.

Juragan Reksa tidak memaksa ia meletakan mangkuk bubur di atas meja lalu memberikan segelas air yang Teratai terima dan di minumnya.

"Sudah lebih baik?" tanya Juragan Reksa yang di balas anggukan Teratai.

"Aku sudah meminta Mbah Sarinem membuatkan ramuan agar kamu cepat pulih."

"Inggih Juragan, matur nuwun."

Sesaaat mereka terdiam di selimuti kesenyapan dalam bilik kamar itu.

"Tentang... "Juragan Reksa buka suara namun tertahan.

"Tentang apa Juragan?" tanya Teratai penasaran.

"Tentang kejadian tadi malam di blik penyimpanan peralatan wayang. Apa sebenarnya kamu rasakan?"

Kening Teratai mengerut, memori tentang malam itu terulang dalam pikirannya.

"Dingin... " bisik Teratai mengingat sosok perempuan itu.

"Dingin?" ulang Juragan Reksa bingung.

"Ya, di sana dingin dan— saya melihat perempuan itu hadir di tengah ritual yang Ndoro Purwati serta Paklik Kusna lakukan bersama dukun itu."

Juragan Reksa mengeraskan rahangnya ia yakin sosok kasat mata yang di lihat Teratai hanya tipuan dari dukun untuk memecah belah

keluarganya, lagian Juragan Reksa sejak dulu ndhak suka Bulik Purwati selalu memanggil dukun ke rumah ini. Padahal sudah lama larangan itu sudah di berlakukannya, ternyata tadi malam Bulik Purwati mengulanginya.

"Setelahnya saya ndhak ingat apapun Juragan." bisik Teratai.

Juragan Reksa meraih Teratai ke dalam pelukan membuat perempuan itu membeku.

"Aku mempercayaimu dan aku ndhak biarkan siapapun menyakitimu."

"Kenapa?" bisik Teratai hingga Juragan Reksa melerai pelukan. Juragan Reksa menangkup pipi Teratai menatap lekat tepat di manik mata Teratai yang berkaca-kaca.

"Karena— kamu adalah istriku."

Tentu jawaban itu membuat Teratai kecewa karena bukan kalimat itu yang ingin di dengarnya, melainkan hal lain.

"Sesuatu yang ingin saya sampaikan pada Juragan." Teratai mengambil anting dari bawah bantalnya lalu memperlihatkannya pada Juragan Reksa.

"Apa ini?" Juragan Reksa mengambilnya.

"Milik siapa anting ini?" tanya Juragan Reksa lagi.

"Saya menemukannya di gudang penyimpanan pupuk."

Juragan Reksa beranjak dari dipan melangkah dan berhenti di depan foto keluarganya yang terpajang. Menyamakan anting itu dengan yang di pakai biyungnya di foto itu.

"Ini milik biyungku." bisik Juragan Reksa.

Teratai bergeming mengingat sosok perempuan berwajah rusak yang hanya mengenakan salah satu anting yang sama dengan anting yang di temukannya. benarkah sosok itu adalah Ndoro Batari Adistia? namun bukankah beliau di yakini telah melarikan diri.

"Sejak saya menyimpan anting itu— perempuan itu terus menemui saya untuk meminta pertolongan." kata Teratai melirik pada Juragan Reksa yang menoleh padanya.

Juragan Reksa mendekati Teratai mengenggam erat tangannya.

"Kamu hanya lelah Teratai dan sebagian ulah si dukun itu. Anting ini biar kusimpan dan aku pastikan setelah ini kamu ndhak akan melihat hal aneh lagi."

Teratai mengangguk pelan namun dalam hati kecilnya tidak puas sebelum mengetahui maksud

si perempuan itu. Karena Teratai percaya perempuan itu hadir bukan karena ulah si dukun.

"Aku akan pergi ke Kalimantan, ada hal yang harus ku urus di sana, kamu ndhak perlu cemas di sini Satria akan menjagamu dalam 24 jam hingga aku kembali. Aku tahu situasi ini membuatmu ndhak nyaman tapi maukah kamu bersabar."

Tangan Teratai terulur menyentuh rahang Juragan Reksa. Lihatlah wajah perempuan itu sangatlah pucat namun ndhak mengurangi kecantikannya dan Juragan Reksa selalu terpukau.

"Matur nuwun atas kebaikan Juragan pada saya. Meski kebencian atas kesalahan ibu saya mungkin masih ada di hati Juragan."

"Usstt.... "Juragan Reksa meletakan jari telunjuknya di bibir Teratai. "Jangan kamu buka masalah itu lagi. Aku sudah mengatakan padamu aku telah memaafkan ibumu dan aku— aku ndhak pernah membencimu."

"Maksud Juragan— bukankah dulu Juragan..."

"Sejak pertama kita bertemu aku telah terpesona padamu Teratai Ayu Kencana. Namun egoku selalu menghalangi perasaan itu. Aku hanya ingin kamu tahu dan ndhak menyangka terus menerus tentang kebencian itu."

@BOOKISH.
DAENERYS

Teratai meneteskan air matanya. Ia ndhak tahu kenapa malah menangis. Hingga Juragan Reksa menghapus air mata itu.

"Aku ndhak ingin melihat kamu menangis lagi." bisik beliau perlahan merunduk mencium bibir Teratai.

***

Juragan Reksa beranjak dari dipan mengenakan pakaian kembali, menoleh pada Teratai yang tertidur lelap sekali. Juragan Reksa tersenyum merapikan kain untuk menutupi tubuh Teratai seraya mengecup kening istrinya itu yang membuat sedikit pergerakan namun tidak membuat Teratai terjaga dari tidurnya.

Juragan Reksa keluar dari bilik kamar membiarkan Teratai untuk beristirahat. Langkah beliau tertahan menatap tirai pintu kamar Ndoro Purwati. Entah bagaimana kondisi buliknya itu karena terjatuh sangat keras ke lantai saat tubuh buliknya itu melayang ke udara.

@BOOKISH.
DAENERYS

Juragan Reksa memutuskan menemui Ndoro Purwati. Kini beliau sudah berdiri di depan tirai pintu bilik kamar Ndoro Purwati seraya mengucapkan salam.

"Ngapunten Bulik. Ini Reksa ingin melihat kondisi Bulik."

Ndoro Purwati yang berbaring di dipan membuka kelopak matanya seraya menoleh ke arah tirai. Ndoro Purwati segera bangkit duduk lalu menjawab salam dari Juragan Reksa.

"Masukah Reksa."

Tirai tersibak, Juragan Reksa masuk ke dalam kamar menghampiri Ndoro Purwati dan duduk di tepi dipan.

"Bagaimana keadaan Bulik?"

"Kamu pasti tahu bagaimana keadaanku tanpa harus bertanya. Bulik yakin kamu melihat kejadian itu."

Juragan Reksa terdiam mengalihkan pandangannya dari Bulik Purwati yang seakan mengintimidasi dirinya.

"Apa kamu masih ingin menutup matamu Reksa. Perempuan itu sumber bencana untuk keluarga kita."

"Saya ndhak mengerti apa maksud Bulik."

"Teratai Ayu Kencana telah mempunyai ilmu hitam. Apa kamu ndhak sadar juga Reksa."

"Cukup Bulik. Bukti itu ndhak kuat saya ndhak akan menyimpulkan apapun tentang istri saya."

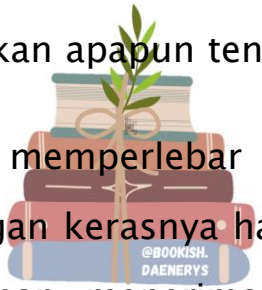

Ndoro Purwati memperlebar pupil matanya terlalu syok dengan kerasnya hati Juragan Reksa yang tak berkenan menerima pendapat yang nyata darinya.

"Kamu pasti terkena guna-guna perempuan itu hingga ndhak berkenan membuka matamu."

"Tolong Bulik jangan mengatakan hal itu. Saya ndhak pernah percaya takhayul, tentang santet atau berhubungan dengan hal gaib, yang

seharusnya Bulik curigai tamu yang Bulik undang ke rumah ini. Ki Joko — bisa saja dia berusaha merekayasa dan membuat perpecahan di keluarga kita."

Ndoro Purwati tersenyum getir dengan manik mata berkaca-kaca.

"Terserah kamu Reksa, namun jangan pernah menyesal perempuan yang kamu lindungi itu akan membuatmu sengsara."

"Saya pastikan pilihan saya ndhak pernah salah dan saya ndhak akan pernah menyesalinya." kata Juragan Reksa berdiri beranjak pergi dari bilik kamar Ndoro Purwati.

"Kita lihat nanti Reksa dan kamu akan menyesali karena ndhak *manut* pada perkataan bulikmu ini." gumam Ndoro Purwati mengeraskan rahangnya menatap tirai pintu di mana Juragan Reksa baru keluar.

Part 48 Firasat

Mobil yang di tumpangi Juragan Reksa melaju keluar dari perkarangan selepas senja dengan di antar Paklik Bhanu. Teratai hanya menatap dari jendela bilik kamar keberangkatan suaminya tanpa bisa mengantar ke balai depan. Ya Teratai di haruskan berdiam diri di dalam bilik kamar hingga situasi di rasa lebih tenang, Satria akan menjaganya dalam 24 jam di luar kamar tanpa siapapun yang bisa menyakiti Teratai.

@BOOKISH.
DAENERYS

Entah firasat hati Teratai tidak tenang meski Juragan Reksa memastikan Satria akan menjamin keselamatannya. Mungkin ia terkesan berlebihan takut akan hal sesuatu pada dirinya yang bisa saja bernasib sama seperti ibunya atau lebih tragis.

Teratai menutup kembali jendela setelah mobil Juragan Reksa tak nampak lagi di pandangannya. Ia melangkah ke tepi dipan duduk di sana bersamaan pikiran yang bergelut kusut dalam otaknya. Berusaha mengingat apa yang sebenarnya terjadi di bilik penyimpanan peralatan wayang. Teratai hanya mampu merekam kesakitan yang luar biasa menyerang kepalanya dan sosok perempuan itu hadir di tengah Ndoro Purwati, Paklik Kusna dan Ki Joko. Setelahnya Teratai tidak bisa mengingat apapun dan ia berakhir di bilik kamar ini.

@BOOKISH.
DAENERYS

Tatapan Teratai mengarah pada foto yang terpajang di dinding. Ia berdiri mendekati foto itu lalu tangannya terulur menyentuh fotret sosok Ndoro Batari Adistia.

"Apakah itu Panjenengan yang sering menemui saya, lalu kalau benar apa yang ingin Panjenengan sampaikan pada saya." Teratai

meneguk salivanya entah pandangannyakah yang bermasalah wajah Ndoro Batari di foto itu terlihat berubah menyedihkan. "Apakah begitu sakit, saya akan menolong Panjenengan. Namun saya memang ndhak memahami apa yang Panjenengan alami."

"Mbakyu."

Teratai terkesiap memutar tubuhnya ke asal sumber suara. Di sana Menur berdiri baru memasuki bilik kamarnya menbawa napan makanan dan segelas minuman yang ia letakan di atas meja.

@BOOKISH.
DAENERYS

"Ngapunten Mbakyu masuk tanpa permisi. Di depan Satria sedang berjaga saya di minta langsung masuk." kata Menur.

"Ndhak apa-apa Menur."

"Mbakyu makanlah dan ramuannya jangan lupa di minum itu bikinkan simbah, saya undur diri dulu di minta simbah pergi ke balai desa." kata Menur berbalik ingin beranjak.

"Menur!" panggil Teratai hingga gadis itu kembali menatapnya.

"Inggih, ada apa Mbakyu?"

"Tentang tadi malam apakah kamu mengetahuinya?"

Kening Menur mengerut sembari memainkan jemarinya hanya terdiam.

"Menur katakan."

Menur melangkah mendekati Teratai, menarik lengannya hingga ke sudut bilik.

"Mbakyu jangan keras-keras bicaranya toh nanti kedengaran Satria."

"Memang kenapa?"

"Menur ndhak mau menerima hukuman dari Juragan Reksa, sebelum berangkat beliau mengumpulkan para abdi di bilik tengah dan meminta untuk tutup mulut dan ndhak membahas kejadian di tengah malam. Kalau ada yang berani membicarakannya Juragan ndhak segan memberi hukuman tanpa keringanan."

"Kamu aman Menur. Kan aku sendiri yang bertanya ndhak ada yang dengar. Aku hanya ingin tau apa yang sebenarnya terjadi karena— aku ndhak ingat apapun hingga tersadar di bilik kamar."

@BOOKISH.
DAENERYS

Menur mentap iba pada Teratai. Sebenarnya ia sudah berjanji untuk tutup mulut namun tidak mungkin ia berbohong atau menyembunyikan dari Teratai yang selama ini sangat dekat dengannya.

"Tengah malam itu saya terbangun mendengar kegaduhan di bilik penyimpanan wayang. Ndhak hanya saya Paklik Bhanu, Satria dan Simbah juga penasaran dan menghampiri bilik itu. Saya melihat— Mbakyu..." ucapan Menur tertahan.

"Ada apa denganku Menur?"

"Apakah memang benar Mbakyu ndhak merasakan apapun?" tanya Menur di balas anggukan Teratai.

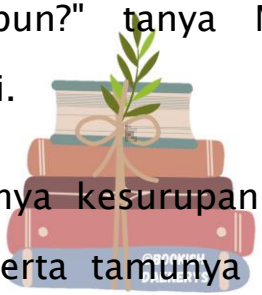

"Mbakyu sepertinya kesurupan hingga melukai Ndoro Purwati serta tamunya yang berpakaian serba hitam yang saya dengar namanya Ki Joko."

Wajah Teratai pias. Keningnya mengerut dalam berusaha mengingat namun nihil malah kepalanya yang terasa sakit. Teratai menyentuh pelipisnya seraya memejamkan matanya sesaat.

"Mbakyu jangan di paksa. Memang katanya orang yang kesurupan ndhak akan mengingat apapun."

"Lalu apa kata mereka? pasti aku semakin ndhak di senangi."

Menur meraih Teratai ke dalam pelukan merasakan kesedihan yang sama.

"Juragan Reksa telah melakukan hal yang benar meski aturan ini pasti di tentang Ndoro Purwati. Beliau adalah seorang sosok suami yang baik yang akan melindungi Mbakyu. Walau semua orang ndhak menyenangi Mbakyu tapi Mbakyu harus tahu Menur, Mbah Sarinem dan Paklik Bhanu juga Satria akan melindungi Mbakyu."

"Matur nuwun Menur." bisik Teratai.

Pelukan terlerai, Menur tersenyum hangat memberi kekuatan pada Teratai yang telah rapuh.

"Sekarang Mbakyu makan dulu. Juragan telah memberi amanat pada Menur untuk mengantarkan makanan dan memastikan Mbakyu menghabiskannya."

"Juragan terlalu berlebihan."

"Ndhak sama sekali menurut Menur Jurangan melakukannya karena mencintai Mbakyu."

Teratai tercenung dengan perkataan Menur, *cinta?* apakah benar, Teratai seakan pernah mendengar Jurangan Reksa mengucapkan kalimat itu padanya.

"Mbakyu sekarang Menur tinggal dulu, harus buru-buru pergi ke balai desa takut kemalaman."

Teratai mengangguk menatap Menur yang keluar dari bilik kamarnya. Kening Teratai mengerut ia lupa mempertanyakan ada keperluan apa Menur pergi ke balai desa.

Menur melangkah ke dapur menghampiri Mbah Sarinem yang menunggunya.

"Kamu ini Ndhuk lama sekali." gerutu simbah.

"Ngapunten, *geh* Mbah. Menur ngobrol sebentar dengan Mbakyu."

@BOOKISH.
DAENERYS

"Bagaimana dengan Teratai Ndhuk, dia baik-baik saja toh. Mbah sangat mencemaskannya namun ndhak bisa menemuinya?"

"Inggih Mbah, ndhak perlu cemas Mbakyu Teratai baik-baik saja, dia perempuan kuat toh. Satria setia menjaga di depan pintu kamar Mbakyu seperti di amanatkan Juragan Reksa."

"*Yo wes* Mbah jadi tenang, Semoga Sang Gusti Pangeran turun serta melindungi Teratai. Skarang kamu cepat pergi Ndhuk nanti kemalaman." kata Simbah menyerahkan kantung berisi kain pada Menur.

"Ini ap toh Mbah?"

"Entahlah Ndhuk sepertinya hanya kain batik, Ndoro Purwati hanya minta di antarkan barang ini ke balai desa mungkin hadiah untuk istri Pak Kades. kamu tahu sendiri mereka berkawan baik meski ndhak terlihat saling mengunjungi lagi."

@BOOKISH.
DAENERYS

"Inggih Mbah. Menur pergi dulu."

"Hati-hati di jalan. Setelah mengantar barang itu segera balik."

"Inggih Mbah. Menur pasti langsung balik." kata Menur sembari tersenyum mengambil kantung bungkusan itu membawanya keluar melewati

pintu belakang. Namun saat menuju pagar langkah Menur terhenti menyentuh atas kepalanya.

"Waduh aku lupa bawa selendang." gumam Menur berbalik kembali menuju teras belakang namun saat ia ingin memasuki dapur tubuhnya membeku mendengar suara Ndoro Purwati menyapa Mbah Sarinem.

Menur berinsut mundur bersandar pada dinding, mengintip dari celah papan dinding dapur.

Kening Menur mengerut mendengar seksama apa yang di ucapkan Ndoro Purwati. Bahkan pupil mata Menur melebar saat Ndoro Purwati menarik tangan simbah untuk mengikutinya.

Nafas Menur terasa cepat dengan keringat dingin mengalir di pelipisnya. Ia segera beranjak menuruni teras. Langkahnya bukan menuju ke pagar depan namun pergi ke arah lain.

Part 49 Menghilang

Seluruh penghuni rumah di buat gempar atas menghilangnya Teratai dari bilik kamar. Padahal Satria sangat setia berjaga di depan pintu kamar memastikan tak ada yang menemui Teratai atau Teratai sendiri meninggalkan bilik kamarnya.

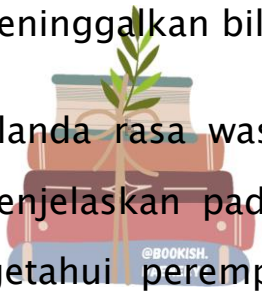

Tentu Satria di landa rasa was-was luar biasa bagaimana ia menjelaskan pada Juragan Reksa nanti bila mengetahui perempuan yang telah beliau nikahi menghilang.

Satria telah memerintahkan pesuruh dari luar rumah untuk membantu pencarian Teratai, namun hingga menjelang pagi Teratai sama sekali tidak bisa di temukan.

Menur yang juga sangat mencemaskan Teratai tak mampu berbuat apapun hanya banyak melamun, bahkan tidak berselera menyantap sarapanya yang telah di suguhkan Mbah Sarinem di atas meja makan.

"Makanlah Ndhuk nanti kamu bisa sakit." nasehat Mbah Sarinem yang duduk bersebrangan dengan Menur.

Tatapan Menur kosong mengarah pada perempuan tua itu yang menyuap makanan.

"Mbah, Mbakyu di mana toh Mbah?" lirih Menur bertanya.

Pergerakan Mbah Sarinem terhenti membalas tatapan Menur. Lihatlah wajah gadis itu sangat pucat sekali.

"Mbah juga ndhak tahu. Semoga Teratai baik-baik saja, kabar menghilangnya Teratai sudah

tersebar di desa ini. Banyak penduduk desa mengira Teratai telah melarikan diri."

"Apa yang sebenarnya terjadi Mbah?"

Kening Mbah Sarinem mengerut tidak mengerti pertanyaan dari Menur.

"Apa maksudmu toh Ndhuk?"

"Yang terjadi di masa lalu. Ndoro Batari pernah di nyatakan menghilang dan di anggap melarikan diri mengkhianati Juragan Giandra. Apakah pernyataan yang sama akan Mbakyu terima, saya ndhak percaya Mbakyu mengkhianati Juragan Reksa. Mbakyu orang setia dan mungkin— apa yang terjadi pada Ndoro Batari adalah fitnah keji."

@BOOKISH.
DAENERYS

"Tahu apa kamu tentang masa lalu toh Ndhuk. Mbah saja sudah lama mengabdi di rumah ini ndhak berani menyimpulkan apapun. Kita hanya

di tugaskan melayani dan taat pada majikan." Mbah Sarinem menyodorkan mimuman pada Menur.

"Minumlah ini ramuan untuk menyegarkan tubuh, sepertinya kamu kurang sehat lebih baik hari ini beristirahatlah." saran Mbah Sarinem di balas anggukan Menur.

Mbah Sarinem meninggalkan Menur ke belakang rumah untuk menjemur pakaian. Saat perempuan paruh baya itu kembali minuman di atas meja telah kosong dan makanan pun telah di habiskan Menur.

@BOOKISH.
DAENERYS

"Menur istirahat dulu Mbah, ndhak apa kan Menur ndhak bantu Mbah satu hari ini?"

"Inggih Ndhuk tidurlah. Di saat kamu terbangun akan lebih baik."

Menur beranjak dari kursi melangkah hampir terhuyung, bersyukur simbah menahan tubuhnya agar tidak jatuh.

"Kamu kenapa toh Ndhuk?"

"Pusing Mbah pasti karena kepikiran Mbakyu."

"Ndhak perlu di pikirkan. Teratai perempuan yang kuat toh, Mbah saja yakin Teratai pasti kembali ke rumah ini."

"Inggih Mbah."

"Biar Mbah bantu ke kamar."

"Ndhak perlu Mbah Menur bisa sendiri."

Mbah Sarinem melepaskan pegangannya dari Menur yang kembali melangkah menuju bilik kamar.

Untuk memastikan Menur telah sampai di bilik kamarnya karena cemas simbah menyusul

menyibak tirai pintu kamar gadis itu. Tatapan Mbah Sarinem mengarah pada dipan di sana Menur telah berbaring memejamkan mata larut dalam tidurnya.

Namun saat Mbah Sarinem beranjak kelopak mata Menur terbuka menatap dengan manik mata berkaca-kaca ke arah tirai pintu.

***

Juragan Reksa masih berada di dermaga pelabuhan. Seharusnya kapal yang beliau tumpangi telah berlayar tadi malam namun karena ada kendala terpaksa jadwal keberangkatan tertunda.

Juragan Reksa berada di dalam mobil menatap anting yang baru di ambil dari saku surjan beliau

kenakan. Menatap anting itu seksama mengingat senyum serta kebersamaan dengan biyungnya. Banyak pertanyaan bersarang terlalu lama di dalam hati beliau bahkan tidak pernah di temui jawabannya.

Benarkah biyungnya lari dan kini hidup bahagia bersama keluarga barunya?

Benarkah biyungnya mengkhianati romo yang telah tulus mencintai? Bahkan kebersamaan mereka selalu nampak harmonis di depan mata Juragan Reksa sewaktu kecil, tidak pernah beliau lihat kedua orang tuanya bertengkar. Namun kenyataan biyungnya telah menghilang menghancurkan segala kebahagian itu, Romonya telah tewas bunuh diri karena tidak kuat menahan rasa sakit di khianati dan Juragan Reksa harus di paksa kuat saat itu menerima segala kepahitan menerjang hidupnya.

@BOOKISH.
DAENERYS

Juragan Reksa menghela nafasnya mengingat pertama kali pertemuan dengan Teratai Ayu Kencana yang seharusnya beliau hindari karena Teratai putri dari abdi pelayan yang pernah mengkhianati keluarganya.

Kebencian pada Teratai tidak pernah ada. Sosok perempuan itu sebenarnya telah berhasil mengkikis segala dendam yang selalu membuat Juragan Reksa tenang bila berdekatan dengan perempuan itu. Ya Juragan Reksa memang telah jatuh hati mungkinkah Romo dan Biyungnya kecewa atas keputusan hatinya yang tidak mampu memilih.

Pintu mobil di depan di buka, Paklik Bhanu merunduk setengah memasuki mobil menatap pada Juragan Reksa yang duduk di belakang.

"Juragan sebentar lagi kapalnya akan berangkat."

Juragan Reksa bergeming, kening beliau mengerut menatap pada anting itu.

"Kembali Paklik."

"Maksud Juragan?" Paklik Bhanu kebingungan.

"Aku ndhak jadi berangkat. Antarkan aku ke gubuk yang dulu di tinggali Teratai bersama kedua orang tuanya."

"Inggih — Juragan." Paklik Bhanu memasuki mobil mulai menyetir meninggalkan dermaga. Sebenarnya lelaki tua itu heran atas permintaan Juragan Reksa. Untuk apa ke rumah yang dulu di tempati Teratai, namun Paklik Bhanu enggan berani bertanya memilih menuruti apa yang di titahkan Juragan Reksa.

@BOOKISH.
DAENERYS

Mobil akhirnya berhenti di depan gubuk kecil yang tak terurus lagi. Juragan Reksa keluar dari dalam mobil ingin di susul Paklik Bhanu.

"Paklik tunggu di luar saja." titah Juragan Reksa saat menaiki pelataran.

"Inggih— Juragan."

Juragan Reksa meneruskan langkahnya membuka pintu kayu yang sudah lapuk di makan usia. Memindai sekelilingnya yang sangat sederhana tanpa perabotan. Hanya terdapat kursi kayu dan meja di bilik depan.

Juragan Reksa meneruskan langkahnya membuka tirai pintu bilik kamar pertama. Harum manis tercium dari dalam bilik itu yang Juragan Reksa yakini bilik yang dulu di tempati istrinya Teratai Ayu Kencana. Juragan Reksa tidak memasuki bilik itu langsung berpindah ke bilik kamar di sebelahnya yang beliau yakini kamar orang tua Teratai.

Kali ini Juragan Reksa memasuki bilik kamar itu memindai lekat di dalamnya. Tatapan Juragan

Reksa jatuh ke arah lemari, langkah beliau mendekat membuka lemari itu yang hanya tersusun lipatan pakaian di dalamnya. Namun saat tatapan Juragan Reksa mengarah ke bawah ia merendahkan tubuhnya berjongkok. dari bawah lemari ternyata tersimpan laci yang tesembunyi. Juragan Reksa menarik laci itu yang cukup susah untuk di buka. Laci itu berhasil tertarik di dalamnya terdapat beberapa kertas yang terlipat dan foto lama.

Juragan Reksa mengamati foto itu. Sosok biyungnya bersama Bulik Dyah ibu dari Teratai. Tatapan Juragan Reksa beralih pada kertas terlipat, membukanya lalu membacanya. Pupil Juragan Reksa seketika membesar atas apa yang tertulis di ketas itu.

"Juragan— Juragan!" Paklik Bhanu menyentakan Juragan Reksa yang berdiri segera keluar

mendapati Paklik Bhanu yang menyusul masuk ke dalam rumah.

"Ada apa Paklik!"

"Ndoro... Ndoro Teratai di nyatakan menghilang. Barusan saya berpapasan dengan warga desa yang memberitahukannya."

Juragan Reksa meremas kertas dalam genggamannya dengan rahang yang mengeras mendengar kabar buruk itu.

Part 50 Pengkhianat

Ndoro Entik menuangkan teh hangat dari kendi ke dalam gelas lalu menyodorkannya pada Ndoro Purwati yang duduk berseberangan hanya terpisah meja bundar. Ndoro Purwati sangat fokus membaca buku nampak tenang di bilik kamarnya padahal seisi rumah gempar mencari keberadaan Teratai yang menghilang entah kemana.

"Apakah dia akan kembali?" pertanyaan Ndoro Entik membuat Ndoro Purwati melirik pada putrinya itu.

"Siapa maksudmu?" tanya Ndoro Purwati melanjutkan membacanya.

"Teratai Ayu Kencana."

Buku di tutup kasar Ndoro Purwati membuat Ndoro Etik meneguk saliva. Tatapannya beradu dengan manik mata tajam biyungnya.

"Kenapa kamu mempertanyakan pada Biyung seakan Biyung tahu dia menghilang kemana."

"Entik ndhak bermaksud mengira seperti itu. Entik hanya ingin tahu pendapat dari Biyung."

Kening Ndoro Purwati terangkat, meletakan buku di atas meja.

"Pendapatku dia lari karena merasa malu kedoknya terbuka telah memakai ilmu hitam memasuki rumah ini."

"Maksud Biyung, dia melarikan diri seperti Bulik Batari lakukan?"

"Entahlah. Namun Teratai lebih busuk seperti ibunya kamu harus ingat itu."

Kening Ndoro Entik mengerut tanpa berkenan bicara lagi.

"Aku baru memeriksa bilik kamar Teratai dan ndhak menemukan bunga itu."

"Bunga— Entik pun ndhak tahu."

"Apakah dia membuangnya?"

"Mungkin, karena layu lalu di buang."

Ndoro Purwati menghela nafas beratnya sembari meraih gelas lalu menyesap minuman teh hangat.

"Juragan Reksa balik— Juragan Reksa balik!" seruan Paklik Kusna dari luar terdengar hingga sampai bilik kamar Ndoro Purwati. Kedua perempuan itu saling pandang sesaat lalu Ndoro Purwati berdiri melangkah keluar di susul Ndoro Entik.

Langkah kaki Juragan Reksa laju menaiki pelataran, beliau memeriksa setiap sudut dan bilik di dalam rumah mencari keberadaan Teratai. Namun memang benar istrinya itu tidak di temukan di manapun.

"Dimana Satria?" tanya Juragan Reksa pada Paklik Kusna.

"Satria... sedang di luar mencari keberadaan Ndoro— Teratai, Juragan." Jawab Paklik Kusna tergugu.

Tangan Juragan Reksa mengepal tentu beliau sangat kecewa pada Satria yang telah di percayai untuk menjaga Teratai, namun nyatanya Teratai telah menghilang.

"Kabarkan pada seluruh penduduk desa siapapun dapat menemukan istriku Teratai Ayu Kencana maka aku akan memberikan imbalan dua kali lipat dari duit yang akan ku berikan."

titah Juragan Reksa pada Paklik Kusna dan Paklik Bhanu.

"Inggih Juragan." kedua lelaki itu pun beranjak undur diri untuk mengabarkannya kepada seluruh penduduk desa.

Juragan Reksa menghela nafasnya melangkah menuju jendela terbuka menatap langit yang mulai di selimuti awan mendung.

'Teratai Ayu Kencana dimana kamu?'

Sungguh hati Juragan Reksa di landa risau luar biasa dan beliau menyesali seandainya mengurungkan diri untuk pergi di malam itu bisa saja menghilangnya Teratai tak akan pernah terjadi.

"Reksa." panggilan Ndoro Purwati mengalihkan perhatian Juragan Reksa yang memutar tubuh

menghadap perempuan itu yang melangkah mendekat memasang raut kesedihan.

Ndoro Purwati memeluk Juragan Reksa seraya mengelus punggungnya dengan kasih sayang. Sementara Ndoro Entik hanya melihatnya tanpa berkata apapun.

"Bulik turut prihatian atas menghilangnya Teratai." kata Ndoro Purwati melerai pelukan.

"Ndhak ada yang melihat dia pergi dari rumah ini. Mungkin ini yang terbaik Reksa."

Kening Juragan Reksa mengerut dengan perkataan buliknya.

"Kenapa Bulik berkata seperti ini, seakan Teratai sengaja menghilangkan diri dari rumah ini."

"Memang benar bukan, Teratai terlalu malu karena kita telah mengetahui dia memiliki ilmu hitam hingga memutuskan pergi dari rumah ini."

Juragan Reksa menggeleng pelan seraya menatap tajam pada buliknya.

"Simpan omong kosong itu. Teratai ndhak mungkin pergi sendiri dari rumah ini, saya mempercayainya sebagai suami. Dia hanya ndhak nyaman di rumah ini karena Bulik terus menekannya!" suara Juragan Reksa meninggi membuat Ndoro Purwati terkesiap.

"Tega kamu Reksa menuduh Bulik demikian. Bulik melakukan ini karena Bulik ndhak mau keluarga kita sengsara karena keturunan pengkhianat itu."

@BOOKISH.DAENERYS

"Cukup Bulik, kalau Bulik ndhak berkenan dengan segala keputusan dan aturan saya, maka— Bulik bisa angkat kaki dari rumah ini dan atasan tuduhan Bulik pada ibu Teratai hari ini aku telah mencabutnya. Bulik Dyah ndhak

pernah bersalah." desis Juragan Reksa sembari berlalu pergi.

Pupil mata Ndoro Purwati melebar, mendesah tidak percaya atas apa yang di ucapkan Reksa padanya. Ndoro Purwati menyentuh dadanya yang nyeri, posisinya pun ingin limbung yang segera di tahan Ndoro Entik.

"Biyung ndhak apa?"

"Kamu dengar apa yang di katakan Reksa. Kamu dengar barusan dia mengusir biyung dan membela keluarga pengkhianat itu— aku yang telah membesarkannya. Sungguh Reksa ndhak tahu balas budi."

Ndoro Entik memilih bungkam tak berkenan memposisikan dirinya memihak antara Biyung atau Juragan Reksa.

***

Teratai mengerang tersadar dari pingsannya. Pupil matanya terbuka dengan penglihatan yang masih meredup memindai bilik yang sulit untuk di kenalinya karena pencahayaan yang minim.

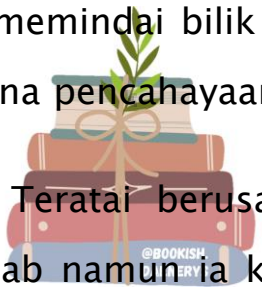

'*Aku di mana?*' Teratai berusaha bangkit dari tanah yang lembab namun ia kesulitan ternyata tangan kakinya terikat dengan tali tambang. Bahkan mulutnya di sumpal dengan kain hingga ia tak bisa memanggil atau berteriak.

Teratai mengerang berusaha membuka ikatan di tangan dan kakinya akan tetapi usahanya sia-sia. Tali tambang itu begitu erat menjeratnya.

'*Ya Gusti Pangeran.*' Teratai tak mengerti kenapa ia berakhir di tempat seperti ini. saat di tengah malam setelah menghabiskan makanan dan ramuan minuman yang di antarkan Menur ke bilik kamarnya ia tertidur dan tak menyadari apapun lagi.

Nafas Teratai terasa cepat rasa frustasi hampir menderanya. Namun tatapanya terhenti pada sosok perempuan yang hadir di bilik itu berdiri di sudut kegelapan.

Teratai membeku memperhatikan perempuan itu yang melangkah maju mendekatinya. Pupil mata Teratai membesar karena wajah perempuan yang sering ia lihat sangatlah rusak dan hancur namun kali ini wajah itu begitu *ayu* sekali tersenyum padanya.

Tangan Perempuan itu terulur menyentuh permukaan wajah Teratai yang terperjam dan

saat membuka matanya Teratai terkesiap ia berdiri di sudut bilik gubuk penyimpanan pupuk menatap tepat pada sosok perempuan yang tidak berdaya terluka dan teikat.

"Ndoro..." Teratai tercekat ingin mendekat namun langkahnya tertahan saat pintu terbuka seorang perempuan dan lelaki memasuki bilik itu.

Mereka sama sekali tidak menyadari kehadiran Teratai atau memang mereka tidak melihat Teratai berada di bilik ini.

Si lelaki meletakan beberapa pisau yang sangat tajam serta sesajen dan si perempuan mulai mengambil pisau itu.

"Agghhh...." Suara kesakitan perempuan yang terikat membahana. Teratai yang melihatnya langsung tak berkutik sama sekali dengan tubuh

gemetar menyaksikan perempuan itu di habisi di depan matanya.

"Jangan..." Teratai ingin mencegahnya namun tubuhnya sama sekali tak mampu bergerak, seakan ia memang di haruskan hanya menonton kejadian itu.

Teratai memejamkan matanya dengan air mata yang mengalir deras membasahi pipinya. Tidak hanya di habisi namun perempuan itu juga di kuliti.

Biadab sekali! Rasanya dada Teratai sesak dan ia tak sanggup lagi.

"Berhenti— hentikan!"

Brak!

Teratai terperanjat membuka matanya dan sosok mereka serta kejadian kejam itu tidak hadir di depan matanya lagi. Ia hanya sendirian

masih posisi terbaring meringkuk di tanah dengan tangan dan kaki terikat kuat.

Pintu terbuka seseorang masuk membawa pelita, yang membuat Teratai memucat ia mengenali wajah seseorang itu.

'*Dia... ternyata pengkhianat sesungguhnya.*' sosok itu menatap Teratai dengan seringaian di sudut bibirnya.

Part 51 Munafik

"Apakah kamu terlalu terkejut?" tanyanya dengan suara yang berat, mengantung pelita ke dinding lalu melangkah mendekati Teratai yang membeku, lelaki itu membuka kain menutupi mulut Teratai seraya menatap tajam pada Teratai.

"Katakan sesuatu Ndoro Teratai Ayu Kencana."

"Ndhak sama sekali, karena kamu— ada di dalam mimpi itu, Satria." jawab Teratai mengerutkan kening lebat Satria.

"Aku ndhak peduli apa yang kamu mimpikan, yang pastinya kamu ndhak bisa lepas dari bilik ini karena— tempat ini akan menjadi peristirahatkan terakhirmu." kekehnya berdiri

melangkah ke sudut bilik mengambil sesuatu di antara tumpukan karung-karung pupuk. Rupanya di sana tersimpan wadah rahasia. Satria kembali meletakan peralatan senjata tajam seperti pisau dan kapak di tanah tepat di hadapan Teratai.

Wajah Teratai pias, kejadian ini persis apa yang hadir dalam mimpinya pada sosok perempuan yang telah di sakiti dan di bantai di bilik ini.

"Tubuhmu, bergetar Ndoro Teratai." nada Satria mengejek.

Teratai melirik dingin pada wajah lelaki itu yang berubah datar, karena sama sekali tidak mendapatkan raut ketakutan di wajah Teratai.

"Katakan pasti kamu ketakutan." desisnya membungkuk merengut kasar pakaian Teratai.

"Apa yang harus kutakutkan, ndhak ada sama sekali karena aku yakin bukan aku yang berakhir di sini tapi kamu dan mereka."

Satria murka melayangkan tamparan keras di wajah Teratai hingga terlempar ke samping. Satriapun melepaskan kasar cengkramannya dari pakaian perempuan itu seraya berdiri angkuh.

"Kamu pikir Juragan Reksa akan datang menyelamatkanmu. Kamu salah besar Teratai Ayu Kencana. Juragan Reksa ndhak akan pernah datang ke sini dan kamu hanya tinggal kenangan buruk seperti Ndoro Batari." kekeh Satria.

Teratai bergeming tak berkenan mengatakan apapun hanya menatap Satria lekat. Sungguh Teratai masih tidak percaya seorang Satria telah mengkhianati Juragan Reksa padahal segala

kepercayaan penuh Juragan Reksa serahkan pada Satria. Pasti Juragan Reksa sangat terpukul mengetahui keburukan ini. Namun apa sebenarnya tujuan mereka memanipulasi keluarga Giandra. Dari mimpi itu Teratai yakin Ndoro Batari bukan melarikan diri namun telah di bantai dengan sangat keji.

Satria memperhatikan tubuh Teratai dari wajah hingga ujung kaki. Wajah nakal lelaki itu menyeringai yang di sadari Teratai yang berusaha meringsut mundur.

@BOOKISH.
DAENERYS

"Ternyata kamu indah juga toh, pantas saja Juragan Reksa terjerat melupakan dendam pada ibumu hingga rela menikahimu yang kastanya rendahan." kekehnya maju selangkah.

"Mau apa kamu Satria?!" suara Teratai meninggi berharap siapapun di luar sana mendengarkannya.

Satria tertawa merengkuh dagu Teratai hingga wajahnya mendongak.

"Sekalipun kamu berteriak ndhak akan ada yang mendengarkanmu toh, lebih baik kamu layani aku. Aku pastikan aku lebih memuaskanmu dari pada Juragan."

Teratai meludahi wajah Satria yang murka menyeka saliva itu. Sekali lagi di layangkan tamparan yang lebih keras ke wajah Teratai hingga tubuhnya terjerembab ke tanah. Kepala Teratai terasa pening dan darah segar keluar dari hidung dan sudut bibirnya yang robek.

@BOOKISH.
DAENERYS

"*Sundal edan* kamu toh!"

Brak! suara pintu terbuka dari luar. Teratai melirik melihat kehadiran Paklik Kusna menatap ke arahnya lalu ke Satria.

"Kamu ngapain toh lama-lama di sana. Ayo keluar. Juragan sudah balik sibuk mencarimu." kata Palik Kusna.

Satria berdecak seraya berdiri lalu melangkah keluar dari bilik itu bersama Paklik Kusna. Pintu gudang itu kembali tetutup rapat bahkan terdengar di kunci dari luar.

Teratai terbaring letih, air matanya menetes jatuh tak tertahankan.

Apakah ini akhir dari hidupnya. Nasibnya akan sama dengan Ndoro Batari?

Kening Teratai mengerut saat mimpi buruk itu berputar dalam benaknya. Sungguh sangat menyeramkan Ndoro Batari di habisi bahkan wajahnya di kuliti. Karena itu sosok perempuan yang sering Teratai lihat wajahnya telah rusak dengan tubuh belumuran darah adalah sosok Ndoro Batari yang terbunuh oleh mereka.

Teratai kembali terkesiap saat pintu terbuka lagi dari luar. Menatap pada sosok perempuan yang memasuki bilik sembari membawa sesajen yang di letakan di hadapan Teratai.

Manik mata Teratai berkaca-kaca, memang ia melihat sosok perempuan ini juga di dalam mimpi bahkan yang telah menguliti wajah Ndoro Batari, namun Teratai berusaha tidak mempercayainya karena ia tidak menyangka dan menyayangkan ketelibatan perempuan ini dalam aksi keji yang sangat biadab.

@BOOKISH.
DAENERYS

"Kenapa kamu menatap seperti itu Ndhuk?" tanyanya duduk di tanah dengan ekpresi dingin.

"Kenapa Mbah... apa yang Mbah lakukan ini. Bahkan Ndoro Batari — Biyung dari Juragan Reksa Mbahlah yang membunuhnya." bisik Teratai terluka.

Mbah Sarinem, ya perempuan tua itu sungguh Teratai tidak menyangka telah mengkhianati keluarga Giandra. Perempuan yang sangat dekat dengan Teratai bahkan telah Teratai anggap seperti ibu pengganti karena perhatian beliau yang besar. Namun kenyataan hari ini telah mematahkan segalanya.

***

Satria melangkah memasuki bilik kerja Juragan Reksa seraya mengucapkan salamnya. Juragan Reksa tanpa menjawab mendekati Satria langsung mencengkram pakaian lelaki itu yang tertunduk segan.

"Kenapa kamu lalai hingga istriku menghilang." desis Juragan Reksa.

"Ngapunten Juragan, saya ndhak bermaksud mengecewakan Juragan. Malam itu saya sama sekali ndhak meninggalkan tirai pintu kamar Ndoro Teratai, namun di tengah malam saya memdengar seperti benda jatuh dari dalam bilik kamar. Saya pun memberi salam pada Ndoro dari luar yang ndhak sama sekali ada jawaban. Sayapun memasuki bilik hanya ingin memastikan namun — Ndoro sudah ndhak ada di bilik kamarnya dengan jendela yang terbuka lebar."

Rahang Juragan Reksa mengeras mendorong kasar Satria hingga mundur beberapa langkah.

"Apakah kamu ingin menduga Teratai telah melarikan diri dari rumah ini!"

"Saya bukan menduga lagi Juragan, saya bahkan mengatakan kebenaran."

"Omong kosong apa yang kamu bicarakan, yang aku inginkan temukan istriku dan bawa ke hadapanku, bila sampai besok kamu ndhak membawanya maka— kamu akan tahu akibatnya." desis Juragan Reksa menatap tajam pada Satria.

"Inggih Juragan, saya akan mencari keberadaan Ndoro lagi."

"Keluar!" titah Juragan Reksa lantang hingga Satria segera beranjak pergi.

Juragan Reksa menghela nafasnya duduk letih di kursi. Rasanya kepala beliau ingin pecah memikirkan keberadaan Teratai entah di mana. Tidak mungkin Teratai meninggalkannya seperti biyung yang melarikan diri pergi darinya.

Juragan Reksa memejamkan matanya mengingat tulisan tangan dari Bulik Dyah yang di temukan di gubuk tempat tinggal perempuan itu. Tulisan itu memang tidak memberikan petunjuk apapun tentang keberadaan Biyungnya, namun Bulik Dyah hanya mencurahkan isi hati yang telah di zholimi penghuni di keluarga Giandra hingga di anggap telah berkhianat, demi keselamatan keluarganya Bulik Dyah terpaksa bungkam dan enggan membuka cerita sebenarnya.

'Apa yang telah di sembunyikan?' Juragan Reksa tidak tahu harus kemana ia harus mencari jawaban dari sebuah kebenaran karena Bulik Dyah telah tiada.

Suara tangisan, jerit kesakitan terasa nyata di pendengaran Juragan Reksa. serta darah yang tergenang di lantai.

Juragan Reksa membuka kelopak matanya dengan nafas yang memburu cepat. Beliau memindai sekeliling bilik kerja yang sepi.

Ini sangat aneh, kenapa tiba-tiba suara itu singgah di telinga beliau dan bayangan darah itu begitu saja menari di benaknya.

"Apakah aku berhalusinasi?" gumam Juragan Reksa.

"Juragan." suara lembut perempuan menyentakan Juragan Reksa yang menatap pada tirai pintu pada bayangan seseorang dari luar.

"Saya Menur, izinkan saya masuk."

"Masuklah."

"Menur segera masuk melangkah cepat lalu bersimpuh di di dekat kursi yang Juragan Reksa

duduki. Lihatkah wajah Menur sangat pucat sepertinya sangat ketakutan sekali.

"Menur kenapa denganmu?"

"Juragan jangan bicara keras-karas."

"Kenapa, hanya kita berdua di sini?"

"Memang hanya kita, namun dinding rumah ini pun bisa mendengar dan menyampaikan pada mereka."

Kening Juragan Reksa mengerut tak mengerti apa yang di katakan Menur.

"Tolong Juragan— selamatkan Mbakyu Teratai." bisik Menur dengan manik mata berkaca-kaca menatap lekat pada Juragan Reksa.

Part 52 Keserakahan

Menur duduk di kursi berhadapan dengan Juragan Reksa yang memperhatikan kegelisahan pada diri gadis ini. Juragan Reksa masih menunggu Menur lebih tenang agar bisa bercerita apa yang sebenarnya yang terjadi pada Teratai.

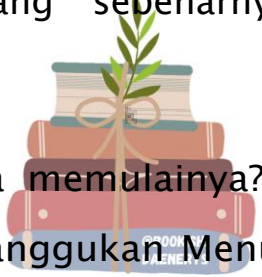

"Apa kamu bisa memulainya?" tanya Juragan Reksa di balas anggukan Menur yang sembari menghela nafasnya.

"Saya melihat dan mendengarnya."

Kening Juragan Reksa mengerut masih belum bisa memahami apa yang di katakan Menur.

"Apa yang kamu lihat dan apa yang kamu dengar?"

"Mereka. Setelah Juragan pergi saya di minta Mbah Sarinem untuk mengantarkan makanan serta minuman ramuan kepada Mbakyu Teratai. Saya sama sekali ndhak curiga apapun, sayapun juga di minta Mbah Sarinem mengatarkan kantung berisi kain batik di malam itu ke balai desa untuk di berikan pada istri Pak kades kawan baik Ndoro Purwati, namun— saya..." ucapan Menur tersendat. Manik matanya berkaca-kaca mengingat kejadian di malam itu.

Menur menarik nafasnya lagi berusaha lebih tenang. Tatapannya mengarah pada Juragan Reksa yang membalas tatapannya tajam, karena beliau pun pasti tidak sabar ingin mengetahui apa yang di saksikan Menur.

"Apa kamu baik-baik saja?" tanya Juragan Reksa menuang air dari kendi ke dalam gelas lalu memberikannya pada Menur.

"Matur nuwun Juragan." Menur menyambut gelas berisi air putih itu lalu meminumnya. Di rasa ia jauh lebih tenang Menur kembali berkata.

"Saat saya ingin meninggalkan rumah saya melupakan selendang penutup kepala saya. Sayapun memutuskan berbalik kembali ke dapur menaiki pelataran, namun belum saya membuka pintu dapur saya mendengar obrolan Ndoro Purwati bersama Mbah Sarinem— mereka ternyata merencanakan sesuatu yang sangat keji pada Mbakyu Teratai."—

@BOOKISH.DAENERYS

Pupil mata Juragan Reksa membesar. Sungguh beliau tidak menyangka dua orang yang sangat ia hormati telah menusuknya dari belakang.

Air mata Menur mengalir mengingat jelas bagaimana ia terlalu syok atas kenyataan bahwa Mbah Sarinem sosok yang sangat baik padanya dan Mbakyu Teratai tega berbuat licik. Bahkan

pembicaraan antara Ndoro Purwati dan simbah terus terulang dalam ingatannya.

'Kita harus mempersembahkan Teratai, Ndoro.'

'Apa maksud Mbah toh?'

'Karena dengan cara menyingkirkannya saja dari rumah ini ndhak cukup Ndoro. Arwah Ndoro Batari bersemayam di dalam jiwa perempuan itu bisa saja menuntut balas. Jalan satu-satunya kita lakukan ritual yang sama mengorbankan Teratai, maka ketenangan di keluarga ini akan kembali lagi untuk menuju waktu yang tepat.'

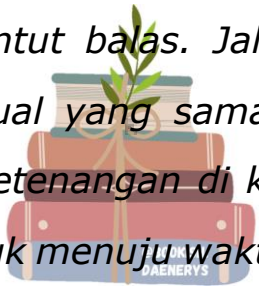

Setelahnya Menur melihat Ndoro Purwati menarik tangan Mbah Sarinem beranjak dari dapur. Malam itu Menur tidak jadi pergi ke balai desa, ia memperhatikan secara diam-diam rencana apa lagi yang mereka susun. Rupanya Teratai telah terminum ramuan yang membuat tidak sadarkan diri. Menur pun melihat Teratai di

bawa dari bilik kamarnya menuju kebun, di pastikan Teratai di kurung di sana. Mereka semua bersekongkol termasuk Satria kepercayaan Juragan Reksa.

Menur pun di paksa berlakon seolah baru kembali dari balai desa bersikap wajar agar ndhak di curigai. Bahkan Menur pun tahu di minumannya di berikan ramuan yang sama persis di minum Mbakyu Teratai, namun Menur ndhak meminumnya memilih membuangnya di saat Mbah Sarinem beranjak dari dapur.

@BOOKISH.
DAENERYS

Juragan Reksa telah mendengar semuanya dari Menur yang sangat membuat beliau sangat kecewa. Juragan Reksa berdiri ingin beranjak dari kursinya.

"Juragan mau kemana?" tanya Menur.

"Tentu menyelamatkan istriku. Dia pasti ketakutan di sana— di kebun itu sekalipun dia

berteriak pasti ndhak terdengar. Seharusnya sedari awal aku memeriksa tempat itu." kata Juragan Reksa berlalu di iringi Menur namun tepat tirai pintu di sibak di luar Paklik Kusna dan beberapa lelaki membawa senjata tajam menahan langkah keduanya.

"Juragan Reksa ndhak perlu repot pergi ke kebun." kata Paklik Kusna santai.

Mata Juragan Reksa menyipit tajam dengan tangan mengepal erat menatap pada Paklik Kusna yang menyeringai. Menur beringsut mundur berlindung di belakang Juragan Reksa. Tentu gadis itu sangat ketakutan wajahnya pucat pasi dan ia tak tahu bagaimana nasibnya bersama Juragan Reksa.

@BOOKISH.
DAENERYS

***

"Keluarga Giandra harus di musnahkan." kata Mbah Sarinem sembari tertawa kecil menghampiri Teratai lalu menyiramkan sesuatu dari kendi kecil ke wajah Teratai yang terengah-engah bahkan hampir muntah mencium bau amis dari siraman itu. Warna merah pekat dari cairan itu terus di siramkan ke tubuhnya. Ini adalah darah, entah darah dari siapa?

"Hentikan Mbah." rintih Teratai hampir menangis menatap memohon pada Mbah Sarinem.

"Kenapa harus berhenti Ndhuk, kamu takut dengan darah? walah, tenang saja ini cuma darah hewan dari ayam hitam yang di potong untuk penyempurnaan persembahan."

"Apa yang sebenarnya Mbah inginkan, Mbah munafik berpura-pura baik pada saya dan

Juragan Reksa rupanya— Mbah adalah pengkhianatnya!"

"Kenapa kamu baru sadar toh Ndhuk dan kamu harus tahu juga Mbah lah memfitnah ibumu padahal ibumu itu perempuan yang polos dan *bodho,* hingga akhir hidup dia bungkam toh karena ndhak berani putrinya akan di jadikan tumbal. Padahal sudah ketetapan kelak kamu pun akan bernasib sama seperti Ndoro Batari." kekeh Mbah Sarinem.

"Itu ndhak akan terjadi."

Raut wajah Mbah Sarinem datar merenggut rambut Teratai hingga wajahnya mendongak. Di salah satu tangan Mbah Sarinem memegang pisau kecil yang ujungnya di goreskan ke leher Teratai.

"Aaagghhhh... " Teratai berteriak kesakitan saat pisau itu menyayat lehernya, hingga darah keluar yang di tadah ke dalam mangkuk.

Mbah Sarinem melepaskan Teratai yang tak berdaya terkapar di lantai, mengira ia akan di habisi di saat itu rupanya Mbah Sarinem hanya melukai lehernya untuk di ambil darahnya.

Air mata Teratai mengalir saat Mbah Sarinem duduk bersimpuh membaca mantra dari bahasa jawa kuno sembari membuka kotak penyimpanan wayang kulit. Darah Teratai dari mangkuk di siramkan ke wayang itu.

@BOOKISH.
DAENERYS

Sekelebatan mimpi terulang pada sosok Ndoro Batari yang terikat lalu di kuliti dan Teratai yakin wayang kulit itu dari kulit wajah Ndoro Batari.

Ya Gusti Pangeran lindungi Juragan Reksa. Akankah selama ini mereka menargetkan Juragan Reksa juga sebagai korban. Sungguh

Teratai tidak memikirkan nasibnya, namun ia lebih mencemaskan Juragan Reksa suaminya. Ya karena cinta Teratai sangat besar pada Juragan Reksa, meski ia tak pernah mengakui pada dirinya sekalipun. Cinta itu begitu saja hadir tanpa di sadari Teratai.

Teratai percaya keserakahan mereka akan berakhir mengenaskan, karena Sang Maha Kuasa tak akan membiarkan itu meski ia tahu korban selanjutnya dirinya yang tak akan terselamatkan, namun jangan Juragan Reksa. Jangan biarkan mereka para munafik dan pengkhianat itu menduduki kekuasaan, merampas yang bukan haknya.

Teratai terus berdoa dalam hatinya, meski harapan dari doa itu sulit untuk di dapatkannya.

'*Ndhuk kamu perempuan kuat toh, jangan menyerah Gusti Pangeran bersamamu.*'

Suara Ndoro Batari terngiang di pendengarannya sedikit membuat hati Teratai tenang. Pasti Ndoro Batari di sekitar sini bersama dengannya tidak akan membiarkan kengerian ini terulang lagi.

Part 53 Taruhan Nyawa

"Saatnya tiba Ndhuk, tenanglah dalam istirahat yang abadi menyusul ibu dan mertuamu Batari." kata Mbah Sarinem berdiri dengan pisau yang meneteskan darah bekas menyayat leher Teratai.

Teratai pasrah untuk bisa lepas dari ikatan ini pun percuma. Nyawanya telah di taruhkan pada seorang pengkhianat yang tak pernah ia sangka.

Selangkah Mbah Sarinem maju namun terhenti mendengar Teratai tertawa getir.

"Apakah dengan membunuh saya semua akan selesai? saya yakin Mbah ndhak akan mendapatkan apa yang Mbah inginkan."

"Tutup mulutmu, keinginanku sebentar lagi akan terwujud keluarga Giandra hanya tinggal nama, termasuk keturunannya pun ndhak akan bisa menduduki kekuasaan di rumah ini."

"Lalu— siapa yang Mbah harapkan menjadi pengganti. Mbah sendiri pun sudah tua, bau tanah!"

" Kurang ajar kamu!" Mbah Sarinem mendekat menginjak dada Teratai berapa kali hingga ia meringis menahan sakit.

"Satria, ya... cucuku itu yang akan menduduki kekuasaan di rumah ini."

Deg, salah satu fakta kembali terbuka dan memang tidak di sangka, Satria kepercayaan Juragan Reksa rupanya adalah cucu dari perempuan tua ini.

"Dan Kusna dia adalah putraku yang akan ikut turut serta memuluskan jalanku yang sudah lama terpendam. Putraku yang ndhak pernah di inginkan keluarga ini karena menjalin kasih dengan Ndoro Purwati. padahal mereka telah menghasilkan seorang putri dari hubungan itu namun— dengan sombongnya Juragan Pranawa Giandra menentang pernikahan putraku yang di anggap hina. Aku sebagai biyungnya saat itu hanya bisa terdiam karena Juragan Purnawa pun ndhak tahu Kusna adalah putraku, hingga beberapa tahun setelahnya bersama Ndoro Purwati aku menyusun siasat menyingkirkan Ndoro Batari terlebih dulu dan— meracuni Juragan Pranawa."

@BOOKISH.DAENERYS

Teratai memejamkan matanya sesaat. Rasanya hatinya luar biasa sakit atas kekejian perempuan tua ini dan lebih memilukan Ndoro Purwati ikut serta dalam kebiadaban mereka. seorang

saudara yang di kasihi Juragan Pranawa Giandra dan juga di hormati Juragan Reksa sebagai buliknya.

"Seharusnya setelah kematian mereka tujuan itu hanya sejengkal lagi hanya perlu menyingkirkan Juragan Reksa, namun hadirnya kamu merusak segalanya hingga rencana ini menjadi panjang kembali!" desis Mbah Sarinem meluapkan amarahnya. "Dan kamu harus membayarnya, Ndhuk."

@BOOKISH.DAENERYS

"Saya bersumpah— saya ndhak akan sudi mengampuni Mbah dan Gusti Pangeran pasti ndhak akan membiarkan kekejian ini berlangsung. Kalian— semua akan mendapatkan karmanya!"

"Bangsat. Biar ku robek mulutmu!" Mbah Sarinem mencekik leher Teratai salah satu tangannya memegang pisau yang tajam siap

merobek mulut perempuan itu. Hingga derap langkah kaki mendekat membuat wajah Mbah Sarinem kesal menoleh ke pintu.

Mbah Sarinem melepaskan cekikannya hingga Teratai bisa bernafas. Teratai melirik ke arah pintu yang di buka Paklik Kusna serta beberapa pesuruhnya masuk menyeret Juragan Reksa dan Menur yang tak sadarkan diri dan terikat dengan tali tambang. Juragan Reksa juga nampak terluka di kening yang mengeluarkan darah.

@BOOKISH.
DAENERYS

"Apa yang kalian lakukan padanya. Biadab kalian!" teriak Teratai histeris.

Juragan Reksa di ikat di salah satu tiang dan juga Menur. Salah satu persuruh dari Paklik Kusna menoleh pada Teratai tepat juga Teratai menatap lelaki itu. Tubuh Teratai membeku mengenali sosok lelaki itu adalah Tisna kekasihnya.

"Tisna." bisik Teratai tidak percaya apa yang telah di lihatnya Bukankah Tisna telah merantau lalu kapan lelaki ini kembali.

Tisna mendekati Teratai, berjongkok tanpa kasihan sedikitpun.

"Kenapa?" bisik Teratai, manik matanya berkaca-kaca. Sosok yang dikiranya selama ini berhati baik rupanya sama saja seorang pengkhianat.

"Aku ndhak perlu menjawab pertanyaanmu Teratai, namun kamu harus tahu satu hal aku ndhak pernah pergi dari desa ini. Aku memang sengaja berdusta hanya ingin berjauhan denganmu. Aku pun ndhak menyangka saat mendengar kamu menikah dengan Juragan Reksa namun aku sama sekali ndhak cemburu. Saat Paklik Kusna menawariku suatu kerja sama

dengan imbalan yang sangat besar tentu aku menerimanya." kata Tisna tenang.

Teratai tak mampu berkata, namun ia bersyukur rencana dari Gusti Pangeran yang ndhak menjodohkannya pada lelaki munafik ini.

"Sudah— sudah kalian semua keluar." titah Mbah Sarinem. "Dan Satria mana? suruh dia masuk."

Tisna dan pesuruh lainnya serta Paklik Kusna keluar dari bilik itu.

"Baguslah semua berkumpul, satu persatu akan menunggu ajalnya." kata Mbah Sarinem menyeringai.

***

"Apa yang terjadi?" Ndoro Purwati menghampiri Satria karena baru saja mendengar kegaduhan di luar.

"Biyung beristirahatlah di bilik kamar dan tunggu kemenangan akan menghampiri kita."

"Kamu ini bicara apa toh Satria. Aku bertanya apa yang sebenarnya terjadi, kamu malah jawab ndhak jelas."

"Baiklah Biyung jangan suka marah-marah toh. Reksa telah di amankan karena dia telah mengetahui rencana ini dari babu itu yang ndhak bisa menahan bicaranya."

"Maksudmu Menur. lalu di mana Reksa?" wajah Ndoro Purwati pucat pasi.

"Kenapa Biyung terlihat sangat cemas?"

"Katakan dimana Reksa?!" Ndoro Purwati merenggut pakaian Satria.

"Dia akan di persembahkan, maka ndhak ada lagi yang menghalangi segalanya."

Dada Purwati berdenyut sakit melayangkan pukulan di wajah Satria.

"*Bodho* kalian. Jangan ada melukai Reksa, dia bukan target kita, di mana kalian kurung dia, di mana?!" teriak Ndoro Purwati namun Satria malah bungkam menatap tajam pada Ndoro Purwati.

"Kamu memang ndhak becus." Ndoro Purwati melangkah lalu terhenti menatap kemunculan Paklik Kusna.

"Dimana Reksa Kusna?" tanya Ndoro Purwati.

"Dia berada di gudang di area kebun." jawab Paklik Kusna.

"Kenapa kamu juga kurung dia di sana. Sudah ku katakan padamu sedari awal jangan menyakiti keponakanku."

"Tapi dia telah mengetahui rencana kita."

"Kita? jangan bawa-bawa namaku, karena awal dari rencana ini ndhak sama lagi dengan keinginanku. Aku akan menjelaskan pada Reksa."

"Kenapa kamu selalu membelanya. Ndhak melihat putra dan putrimu yang sebentar lagi bertahta, seharusnya kamu mendukung darah dagingmu bukan malah mengurusi keponakanmu itu."

"Diam Kusna. Jangan pernah bicara meninggi di hadapanku, kamu paham— sekarang, kamu termasuk ibumu harus mendengar apa yang ku katakan. Ndhak harus kalian bergerak sendiri. Aku minta Reksa di lepaskan saat ini juga, aku

akan mendatangi gudang itu." desis Ndoro Purwati berjalan melewati Kusna namun hanya beberapa langkah tubuh Ndoro Purwati limbung terkapar di lantai tepat di belakangnya Satria berdiri memukul kepala biyungnya itu.

"Ngapunten Biyung." Satria membungkuk meraih Ndoro Purwati yang tidak sadarkan diri ke dalam gendongan lalu membawanya ke bilik kamar.

Ndoro Purwati di baringkan di atas dipan lalu tangan dan kakinya di ikat kuat dengan kain untuk memastikan saat tersadar nanti Ndoro Purwati tidak mengagalkan rencana mereka.

"Kamu yakin Biyungmu ndhak apa-apa?" tanya Paklik Kusna menghampiri, nampak cemas menatap wajah Purwati.

"Saya memukul ndhak terlalu keras Pak. Biyung pasti ndhak terluka. Beliau hanya pingsan." sahut Satria.

"Syukurlah, dan — dimana mbakyumu toh dari tadi ndhak terlihat?"

"Dia pasti ada di bilik kamarnya."

Dari celah tirai pintu Ndoro Entik memperhatikan ke dalam bilik kamar ke arah mereka tanpa berkenan masuk menghampiri. Ndoro Entik memilih beranjak pergi saat Satria melangkah ke tirai pintu.

Part 54 Di Persembahkan

Tiga manusia busuk telah berkumpul di gudang itu untuk menghabisi Teratai, Juragan Reksa dan Menur. Mereka seolah melakukan persembahan, membakar kemenyan dan mengucapkan mantra yang terdengar aneh di telinga Teratai satu-satunya korban yang tersadar sedangkan Juragan Reksa dan Menur masih dalam keadaan pingsan.

Teratai yang tak mampu mengerakan tubuhnya terbaring meringkuk di lantai menatap satu persatu wajah ketiga manusia munafik itu. Paklik Kusna, Satria dan Mbah Sarinem yang duduk di hadapan sesajen bersebrangan dengan Teratai. Beberapa senjata tajam telah di siapkan mungkin target utama mereka adalah Teratai.

"Apakah kamu ada permintaan terakhir Ndhuk?" tanya Mbah Sarinem menatap tajam pada Teratai.

Teratai tersenyum getir. Lihatlah perempuan tua itu sangat pandai berlakon memasang wajah kebaikan bahkan setelah kedoknya terbuka pun tutur katanya masih ramah pada Teratai.

"Ada." jawab Teratai lemah.

Salah satu kening Mbah Sarinem terangkat dengan seringaian di sudut bibirnya.

"Katakanlah apa keinginan terakhirmu."

"Kematianmu."

"Bangsat!" amarah Satria tersulut berdiri dari tempatnya melayangkan kakinya menginjak perut Teratai.

"Sudah cukup Satria." Mbah Sarinem menghentikan aksi lelaki laknat itu. Akibat injakan Satria di perutnya yang sangat kuat Teratai sampai terbatuk-batuk dan muntah darah.

Satria mengacungkan jarinya ke wajah Teratai yang tak berdaya.

"Sekali lagi kamu mengucapkan kata yang ndhak pantas aku akan memotong tubuhmu beberapa bagian." desis Satria.

"Silakan." balas Teratai tidak kalah sinis.

Satria semakin tersulut amarahnya mengangkat tangannya berniat menampar wajah Teratai.

"Jangan sentuh istriku!"

Mereka semua menoleh ke arah Juragan Reksa yang telah sadarkan diri. Manik mata Teratai berkaca-kaca saat tatapannya beradu dengan

beliau. Raut wajah Juragan Reksa nampak murka namun tak mampu berkutik karena tubuh beliau terikat menyatu di tiang.

Satria mendekati Juragan Reksa dan berhenti tepat di hadapan beliau. Sudut bibir Satria menyeringai bangga karena ia berdiri tepat di bawahnya Juragan Reksa yang seperti pesakitan terikat tak berdaya.

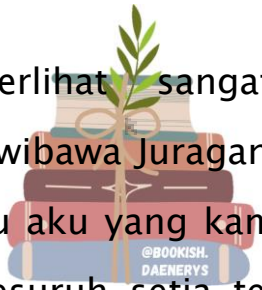

"Panjenengan terlihat sangat mengenaskan sekali— dimana wibawa Juraganku. Lihatlah saat ini di hadapanmu aku yang kamu anggap hanya seorang abdi. Pesuruh setia telah berdiri lebih tinggi darimu, dan mulai hari ini akulah pengantimu, menduduki kekuasaanmu selamanya. Sekarang cium kakiku Juragan maka aku mungkin akan meringankan hukumanmu. Di penjara seumur hidup bukanlah lebih baik dari pada di jadikan persembahan lalu kulitmu akan

menjadi bahan wayang yang indah seperti — biyungmu Ndoro Batari."

Iris mata Juragan Reksa memerah menatap sengit Satria namun beliau tak mengeluarkan kata apapun.

"Kenapa diam Juragan— ayo katakan sesuatu?"

"Mungkin dia telah bisu." kekeh Paklik Kusna berjalan mendekati Juragan Reksa lalu berjongkok di dekat beliau.

"Karena takut akan kematian dia menulikan pendengarannya juga."

"Tutup mulutmu bedebah!" desis Juragan Reksa.

Paklik Kusna merengut kepala Juragan Reksa mendorongnya ke belakang membenturkannya ke tiang sangat kuat.

Rasanya penglihatan Juragan Reksa berputar bersamaan sakit yang menyerang di kepalanya begitu hebat. Paklik Kusna menghentikan perbuatannya mencengkram erat pipi Juragan Reksa.

"Lihat di sana!" tunjuk Paklik Kusna pada Teratai yang menangis melihat penyiksaan terhadap suaminya.

"Teratai." lirih Juragan Reksa.

"Ya dia akan di jadikan persembahan pertama setelahnya giliran Juragan dan babu sialan itu. maka nikmatilah tontonan menarik ini Juragan, bagaimana kulit istrimu akan di satukan dengan kulit biyungmu di wayang itu." kekeh Paklik Kusna.

"Langkahi mayatku kalian ndhak akan bisa membunuh istriku!"

Kali ini Satria melayangkan pukulan bertubi-tubi pada Juragan Reksa. Rasanya Teratai tak sanggup melihat suaminya menderita, bahkan ia memejamkan kelopak matanya, untuk memohon pun percuma mereka bertiga sama sekali ndhak mempunyai hati, buta akan keserakahan.

"Permintaan terakhirku— lepaskan dia aku mohon. jangan sakiti suamiku!" isak Teratai pilu hingga Mbah Sarinem mengangkat tangannya memberi kode pada Satria untuk berhenti.

@BOOKISH.
DAENERYS

"Aku menerima permintaan terakhirmu Ndhuk." kata simbah berdiri mendekati Teratai.

"Kenapa Mbah melakukan ini semua!?" Juragan Reksa berucap lantang. menghentikan pergerakan Mbah Sarinem yang menoleh pada beliau.

"Mbah dulu sangat lama mengabdi pada Romo dan ikut mengasuhku, tapi kenapa Mbah bisa sekeji ini."

"Salahkanlah Romomu. Kenapa dia menghina putraku Kusna dengan menolak pinangannya."

Juragan Reksa sama sekali tidak mengetahui Paklik Kusna ternyata putra yang di sembunyikan Mbah Sarinem.

"Ini karena dosa Romomu maka seluruh bersangkutan dengan dia akan di musnahkan." kata Mbah Sarinem.

Juragan Reksa berusaha berontak saat Mbah Sarinem berlutut di depan Teratai untuk membunuh istrinya.

Namun belum sempat Mbah Sarinem menyayatkan pisaunya terdengar suara Satria yang mengerang kesakitan tersungkur ke tanah

memegang kepalanya, rupanya Menur telah sadarkan diri bisa terlepas dari ikatan yang tak terlalu kuat membelitnya. Di saat mereka lengah Menur mengambil balok kayu yang berada di dekatnya lalu memukulkannya pada Satria yang saat itu posisi berdiri membelakanginya.

"Perempuan *edan!*" Paklik Kusna murka melihat Menur yang berusaha melepaskan ikatan Juragan Reksa, namun gadis itu lebih dulu di rengut rambutnya dan di tarik lalu di pukuli Paklik Kusna.

"Beraninya kamu melukai putraku!" Paklik Kusna mengambil salah satu pisau ingin menghunuskannya pada Menur namun tindakan itu di cegah Juragan Reksa yang berhasil melepaskan diri menerjang Paklik Kusna hingga lelaki itu tersungkur ke tanah.

Mbah Sarinem memucat menyaksikan perkelahian Juragan Reksa dan Kusna. Tidak ingin menunda lagi Mbah Sarinem siap mempersembahkan Teratai.

"Seharusnya sedari tadi kuhabisi kamu." desis Mbah Sarinem merengut rambut teratai yang wajahnya terkulai ke tanah. Sangat mengejutkan Mbah Sarinem wajah Teratai berubah pucat seperti mayat, bahkan manik mata perempuan itu sepenuhnya putih.

Teratai berteriak membuat suara lengkingan yang kuat hingga gendang telinga bagi yang mendengar terasa pecah. Pisau yang Mbah Sarinem pegang terlepas saat Teratai mampu terlepas dari ikatan itu. Teratai bahkan mencekik Mbah Sarinem hingga kaki perempuan tua itu tak menyentuh tanah.

Semua takjub melihatnya. Juragan Reksa yang mampu mengalahkan Paklik Kusna yang kini terkapar tak berdaya. Juragan Reksa bergeming melihat Teratai membinasakan Mbah Sarinem.

Ya Juragan Reksa sadar yang menduduki raga Teratai bukanlah jiwa istrinya. namun biyungnya Ndoro Batari Adistia. Juragan Reksa mampu melihat kehadiran roh Biyungnya menyatu pada raga Teratai.

***

Ndoro Purwati tersadar dari pingsannya namun saat ingin beranjak ia meringis memperhatikan tangan dan kakinya terikat. Ndoro Purwati

terdiam saat bersitatap dengan Ndoro Entik yang duduk di kursi sedang menatapnya.

"Entik?"

"Ternyata Biyung yang merencanakan semua ini."

Ndoro Entik sama sekali tidak tahu apapun segala rencana biyungnya bersama mereka—Mbah Sarinem, Paklik Kusna dan Satria, namun di saat Teratai telah menghilang ia di beritahukan Paklik Kusna dan Satria dari sebuah kebenaran yang sulit di terima. Tentu Ndoro Entik terpukul ternyata memang benar ia putri haram dari hubungan gelap Biyungnya bersama Paklik Kusna. Dan lebih miris hubungan itu terus berlanjut hingga ia mempunyai adimas bernama Satria.

"Kenapa hanya saya yang ndhak mengetahui ini. Bahkan bunga yang Biyung minta untuk di

berikan pada Teratai adalah bunga beracun yang sama persis seperti ramuan yang Juragan Pranawa Giandra minum untuk mengakhiri hidupnya. Apakah Romo dari Juragan Reksa bukan bunuh diri tapi—kalianlah yang membunuhnya!"

"Entik— Biyung mohon jangan sekarang. Biyung janji akan menjelaskannya. Namun tolong lepaskan ikatan ini Biyung harus menghentikan Mbahmu, Bapak dan adimasmu menyakiti Reksa."

"Sudah terlambat, mereka akan membunuh semuanya- Biyung sangat tega pada Kangmas. Padahal Biyung pernah mengatakan sangat menyayangi Kangmas Reksa karena Biyung ikut merawat beliau sejak kecil tapi apa toh sekarang— saya sendiripun ndhak bisa berbuat apapun hanya mengikuti permainan ini."

"Biyung mohon. Tolong Biyung—Entik, Biyung yang akan berbuat sesuatu, Reksa ndhak harus di persembahkan."

Sesaat Entik terdiam namun perempuan itu akhirnya bergerak melepaskan Ndoro Purwati membiarkan biyungnya itu berlari keluar dari bilik kamar.

Part 55 Titik Akhir

"Am...pun Ndo—ro." lirih Mbah Sarinem memohon. Wajah perempuan tua itu membiru dengan lidah yang menjulur saat cekikan di lehernya semakin erat.

Teratai yang di rasuki roh Ndoro Batari enggan melepaskan perempuan tua itu. Kobaran amarah, rasa kecewa dan kesedihan telah di luapkan tanpa rasa pengampunan.

Tubuh Mbah Sarinem jatuh ke tanah setelah tak bernyawa. Teratai terdiam menatap nanar jasad Mbah Sarinem tanpa satu kata pun keluar dari bibirnya.

"Biyung." suara Juragan Reksa semakin membuatnya bergeming. Perlahan Teratai berbalik bersitatap dengan Juragan Reksa.

"Aku merindukanmu. Sekarang— beristirahatlah dengan tenang." lirih Juragan Reksa di balas senyuman Teratai.

Sekejap tubuh Teratai limbung terjatuh ke lantai. Juragan Reksa segera menghampiri begitu pun Menur.

"Apa Mbakyu ndhak apa-apa Juragan?" tanya Menur cemas saat Juragan Reksa meraih Teratai dalam gendongan.

"Dia hanya pingsan. Dia akan baik-baik saja." Namun saat Juragan Reksa siap mengangkat tubuh Teratai. Pupil mata Menur melebar dari belakang Satria rupanya tersadar perlahan bangkit meraih pisau yang tergeletak di lantai.

"Juragan!" jerit Menur hingga Juragan Reksa menoleh ke belakang ke arah tatapan Menur terhenti.

Mata Juragan Reksa menyipit tajam melihat Satria sudah berdiri gagah dengan sudut bibir yang menyeringai.

Juragan Reksa terpaksa membaringkan Teratai ke tanah. Beliau berdiri siap melakukan pertaruangan dengan Satria.

"Kalian telah membunuh Bapak dan Mbah putriku. Aku bersumpah akan menghabisi dan memenggal kepalamu Juragan Reksa!" desis Satria mulai berlari menyerang Juragan Reksa. Namun serangan itu berhasil di tangkis Juragan Reksa yang melayangkan pukulan ke perut Satria.

@BOOKISH.
DAENERYS

Satria tidak menyerah, ia kembali maju menghunuskan pedangnya pada Juragan Reksa yang menghindar. Juragan Reksa memelintir tangan Satria hingga pisau yang di pegang lelaki itu terlepas jatuh. Dengan kaki Juragan Reksa

mendaratkan tendangan ke belakang pinggang Satria hingga tersungkur ke tanah.

Juragan Reksa mendekati Satria memukul wajah lelaki itu bertubi-tubi. Amarah beliau meledak seketika tak mampu di redam lagi atas rasa kecewa arti sebuah kepercayaan yang telah di khianati.

"Bunuh saja saya Juragan, hahaha— namun saya telah puas selama ini telah berhasil membodohi Juragan." desis Satria. wajah Lelaki itu telah babak belur bahkan barisan giginya telah berwarna merah dari pekatnya darah.

@BOOKISH.
DAENERYS

Kepalan tangan Juragan Reksa tertahan di udara lalu bergerak cepat ke wajah Satria namun bukan wajah lelaki itu terkena pukulan beliau, melainkan ke tanah tepat di samping Satria yang terdiam membeku dengan pupil mata melebar.

"Aku bukan kamu. Aku lebih jahat dari itu untuk seorang pengkhianat sepertimu kematian terlalu mudah. Kamu akan ku pastikan mendekam di jeruji besi dan kamu akan merasakan penderitaan sesungguhnya lebih buruk dari kematian." desis Juragan Reksa berdiri menjauh dari tubuh Satria. Mengira lelaki itu tak lagi melakukan perlawanan.

Juragan Reksa melangkah mendekati Teratai dan Menur untuk membawa Teratai keluar dari gudang ini.

Mata Satria mengawasi kapak yang tak jauh dari jangkauannya. Segera ia bangkit meraih kapak itu dan berjalan ke arah Juragan Reksa yang tak menyadari apa pun.

"Akhhh!"

Pupil mata Juragan Reksa melebar, perlahan ia berbalik menatap Satria yang berdiri di

belakangnya dengan memegang kapak. Darah menyembuh dari mulut Satria tepat di dadanya tertembus serangan panah. Satria menoleh ke arah pintu begitupun Juragan Reksa di sana Ndoro Purwati berdiri dengan memegang busur panah. Ya beliaulah yang memanah Satria.

kapak di pegang Satria terlepas dari genggaman. Manik matanya berkaca-kaca menatap Ndoro Purwati.

"Biyung— kenapa..." tubuh Satria ambruk ke tanah. Rohnya telah terpisah dari raganya di tangan biyungnya sendiri. Biyung yang telah mengajari jalan yang salah pada putra kandungnya.

Juragan Reksa menatap nanar Ndoro Purwati yang luruh terdiam dengan tatapan kosong. Tidak lama beberapa utusan dari pihak berwajib

memasuki gudang itu lalu meringkus Ndoro Purwati.

Juragan Reksa mendekati Ndoro purwati yang telah di rantai tangannya.

"Kesalahan Bulik terlalu banyak padamu, namun Bulik sangat menyayangimu lebih dari apapun." isak Ndoro Purwati lalu di giring pihak berwajib keluar dari gudang itu untuk di bawa dan di adili.

Juragan Reksa memejamkan matanya sesaat. Meski beliau tak mampu berkata apapun namun dari sinar mata beliau sangat hancur atas kenyataan ini. Juragan Reksa mendekati Teratai lagi yang telah sadarkan diri namun istrinya itu masih terlihat lemas.

"Juragan..."

"Semua telah selesai." kata Juragan Reksa mengendong Teratai keluar dari gudang itu.

Langkah Juragan Reksa terhenti tepat menatap Entik dari kejauhan. Ya Juragan Reksa tahu siapa yang melaporkan kejadian ini pada pihak berwajib hingga datang ke rumahnya dan menangkap Ndoro Purwati. Dia adalah Ndoro Entik.

Juragan Reksa melanjutkan langkahnya menaiki pelataran memasuki rumah membawa Teratai ke bilik kamar untuk mendapatkan pengobatan dari Mantri yang telah di panggilkan Paklik Bhanu.

@BOOKISH.
DAENERYS

Menur dan Juragan Reksa pun juga mendapatkan pengobatan dari luka yang mendera di tubuh. Setelah mendapatkan penanganan Juragan Reksa memastikan Teratai telah lebih baik namun istrinya itu telah tertidur

karena rasa lelahnya. Juragan Reksa melangkah ke lorong lalu berhenti di depan tirai pintu. Menyibak tirai itu menatap pada seseorang yang berdiri di depan jendela bilik kamar menyaksikan mobil pihak berwajib meninggalkan halaman rumah.

Tatapan Juragan Reksa mengarah pada beberapa tas jinjing di atas dipan yang nampak baru di rapikan.

"Kamu akan pergi kemana Entik?"

Entik melirikan matanya ke samping, baru menyadari kehadiran Juragan Reksa.

"Tempatmu di sini. Aku akan memberikan hakmu meski Biyungmu telah bersalah."

"Saya pun juga ikut bersalah Kangmas." Ndoro Entik berbalik menatap sedih pada Juragan Reksa. "Hampir saja saya menjadi seorang

monster yang gila akan keserakahan karena permainan ini."

Juragan Reksa melangkah lebih maju tepat berhenti di depan Ndoro Entik.

"Dan kamu berhasil meredamnya. Kamu bukan monster. Aku tahu pihak berwajib datang karena kamu yang melaporkan ini semua."

Ndoro Entik tertunduk setetes air matanya mengaliir.

"Atas nama Biyung— saya sangat menyesal, namun saya ndhak mengharapkan Kangmas mengampuninya."

Juragan Reksa menghela nafasnya sangat sulit bagi beliau memberikan ampunan meski ada ruang kecil di hati beliau akan belas kasih pada Bulik Purwati.

"Lupakan untuk sesaat dan kamu jangan bersedih lagi."

Ndoro Entik mengeleng lalu melempar senyum getirnya.

"Saya ndhak akan bisa melupakannya. Mungkin dengan pergi dari sini kenangan buruk ini akan terhapuskan."

"Kamu akan tetap pergi?" tanya Juragan Reksa di balas anggukan Entik.

"Mohon Kangmas mengerti. Bertahan di sini hanya semakin membuat saya tersiksa dan malu."

Juragan Reksa mengangguk berusaha memahami dan menerima keputusan Ndoro Entik.

"Pergilah, namun di saat kamu ingin kembali rumah ini selalu terbuka untukmu."

"Matur nuwun Kangmas dan sampaikan pengampunan saya pada Ndoro Teratai."

Ndoro Entik meraih tasnya berlalu melewati Juragan Reksa. Keputusan baginya sangat tepat memilih pergi, dari pada bertahan dengan rasa malu karena dosa biyungnya. dan juga perasaanya yang bertepuk sebelah tangan, ya Ndoro Entik memang mencintai Juragan Reksa. Rasa yang hanya ia pendam untuk selamanya.

Part 56 Usai

Pagi yang terasa sejuk meski mentari bersinar sangat cerah menerpa tanah bumi. Terlihat di langit yang biru gumpalan awan putih begitu bersih dan indah. Sayup-sayup suara kicauan burung terdengar saling bersahutan. Sungguh pagi yang begitu membuat suasana hati menjadi tentram. Ya hal yang di rasakan Teratai Ayu Kencana yang kini berdiri di depan jendela terbuka. Wajah ayunya masih terlihat pucat, nampak di lehernya bekas luka sayatan telah di tutup dengan perban.

@BOOKISH.DAENERYS

Tatapan Teratai mengarah pada beberapa orang pihak berwajib yang keluar dari kebun membawa kantung berisi jenazah yang telah menjadi tulang belulang yang di temukan dari

galian dalam tanah di gudang penyimpanan pupuk.

Teratai tak perlu mencari jawabannya, karena ia tahu tulang belulang itu dari raga Ndoro Batari Adistia yang telah di habisi lalu wajah beliau di kuliti yang di jadikan bahan wayang kulit oleh Paklik Kusna dan Mbah Sarinem, ya di dalam mimpi itu Teratai lihat bukan Satria melainkan Paklik Kusna sewaktu muda karena Satria belum terlahir di saat kekejian itu berlangsung. Mereka mengasah otak lelaki itu untuk menjadi pendosa selanjutnya hingga berakhir mengenaskan. Sungguh memilukan sekali.

Teratai memejamkan matanya sejenak mengingat kejadian mengerikan di gudang itu yang hampir merenggut nyawanya dan Juragan Reksa serta Menur, namun Gusti Pangeran tak membiarkan rencana licik mereka terus menang. Mereka akhirnya di kalahkan, membayar segala

karma atas perbuatan dosa keji yang telah di lakukan kepada di keluarga Giandra.

Namun sangat miris rencana kekejian dari mereka di dukung dari orang yang paling di hormati dan di percayai di keluarga Giandra. Sosok Ndoro Purwati telah menjadi dalang segala kekejaman. Meski beliau menyangkal tidak terlibat pembunuhan Ndoro Purwati dan Juragan Pranawa Giandra pihak berwajib tetap menahan perempuan itu atas tuduhan memuluskan segala rencana dari kejahatan yang telah terjadi.

Mbah Sarinem, Paklik Kusna dan Satria mereka telah tewas bersamaan dan rencananya akan di makamkan jauh dari desa ini yang tak berkenan menerima jasad mereka.

Sungguh menyayangkan dan menjadi pelajaran, bahkan orang yang kita kasihi dan kita percayai

bisa menjadi musuh dalam selimut yang sangat mematikan.

Dari beberapa orang yang terlibat sosok Tisna ikut tertangkap. Salah seorang dari mereka yang sangat Teratai tak sangka karena kebaikan di masa lalu padanya. Sampai detik ini Teratai tidak mengerti kenapa Tisna rela menceburkan diri dalam kejahatan padahal keluarga lelaki itu sangatlah terpandang hingga dulu orang tua Tisna tidak merestui dirinya yang di anggap hina.

Rengkuhan hangat sepasang tangan di pinggang Teratai mengembalikan pikiran Teratai yang menoleh ke samping menatap wajah Juragan Reksa yang membalas tatapannya.

"Ternyata kamu sudah sadar." bisik Juragan Reksa.

Teratai tersenyum menatap lurus lagi ke arah kebun.

"Jasad Ndoro Batari "

"Ya jasad Biyung telah di temukan dari galian dalam tanah di gudang itu. Sore ini acara pemakaman yang lebih layak akan di lakukan."

Teratai berbalik menatap wajah Juragan Reksa yang terlihat menyimpan kesedihan yang mendalam. Meski beliau tak pernah mengutarakan rasa segala kecewa namun Teratai mampu merasakannya.

"Ikhlaskan Juragan. Meski sulit— saya pun masih berlajar mengkhilaskan segalanya dalam hidup saya."

Manik mata Juragan Reksa berkaca-kaca meraih tangan Teratai lalu mendaratkan kecupan di punggung tangan istrinya.

"Ampuni segala dosa keluarga ini pada Bapak dan ibumu. Aku sangat menyesal hingga akhir hayat hidup kedua orang tuamu harus menerima tuduhan yang ndhak mereka lakukan."

"Saya sudah mengampuni segalanya Juragan tanpa dendam apapun."

Juragan Reksa menangkup pipi Teratai menatap tepat di binar mata istrinya.

"Kamu memang perempuan yang terbaik. Aku ndhak salah memilihmu untuk menjadi istriku." bisik Juragan Reksa di balas senyum kecil Teratai.

Ibu jari Juragan Reksa menyapu lembut perban di leher Teratai. Pasti luka ini masih meninggalkan perih namun lihatlah istrinya ini tidak pernah mengeluh bahkan ingin terlihat tangguh di hadapan siapapun.

"Pasti luka di lehermu masih sangat sakit."

Teratai menggeleng. "Juragan pasti ndhak percaya saat simbah melukai leher saya. Saya ndhak merasakan perih sedikitpun. Sakitnya malah berpindah ke dalam hati saya. Sungguh—saya ndhak menyangka Mbah melakukan kekejian ini."

Juragan Reksa meraih Teratai dalam dekapan. Tidak hanya Teratai yang bersedih Juragan Reksa pun merasakan hal yang sama. Di khianati orang-orang terdekat yang sangat beliau percayai membuat hati beliau sakit parah.

@BOOKISH.
DAENERYS

Kenangan masa lalu berputar jelas pada sosok Mbah Sarinem dan Bulik Purwati yang ikut mengasuhnya sejak kecil. Serta kepercayaan yang di berikan pada Satria begitu saja di robek dengan pengkhianatan.

"Semua telah usai Teratai Ayu Kencana." bisik Juragan Reksa perlahan melerai pelukan lalu menatap kembali wajah istrinya.

"Ya Juragan, semua telah usai."

Juragan Reksa merunduk sekedar mengecup bibir Teratai. Ciuman yang awalnya sederhana berganti dengan lumatan mengebu. Juragan Reksa semakin merengkuh Teratai ke dalam pelukan Saat Teratai membalas ciuman beliau.

Bibir Juragan Reksa berpindah ke leher Teratai mengecup lembut luka itu yang tertutup perban. Salah satu tangan beliau bergerak meremas dada Teratai hingga suara lenguhan terdengar merdu keluar dari bibir Teratai.

Juragan Reksa semakin beringas berusaha melepaskan pakaian Teratai namun sentuhan beliau mengenai bagian tubuh Teratai yang

terluka hingga perempuan itu memekik kesakitan.

Wajah Juragan Reksa berubah panik menyudahi cumbuannya menatap Teratai cemas.

"Ampuni aku... pasti sakit." bisik Juragan Reksa serak.

Teratai tersenyum menangkup wajah suaminya.

"Hanya sedikit tersenggol."

"Aku menyesal."

Juragan Reksa ingin menjauh namun Teratai malah menahan. Sesaat tatapan mereka membeku sangat perlahan Teratai mendekat lebih dulu memberi ciuman di bibir Juragan Reksa yang memejamkan matanya membalas ciuman istrinya.

"Kamu menahanku. Aku takut melewati batasanku di saat kamu masih sakit." bisik Juragan Reksa di sela ciuman.

"Lakukanlah berhati-hati. Aku siap untuk Juragan."

Hasrat Juragan Reksa semakin mengebu yang tak mampu di tahan lagi karena Teratai mengizinkannya. Juragan Reksa meraih Teratai dalam gendongan membaringkannya di atas dipan. Kali ini begitu lembut penuh kehati-hatian Juragan Reksa menyentuh Teratai dan memasuki kesempitan istrinya.

@BOOKISH.
DAENERYS

Percintaan yang luar biasa indah dan menakjubkan saat Juragan Reksa mencapai pelepasan sempurna bersamaan dengan Teratai yang mendesah mengisi kesunyian bilik kamar.

Juragan Reksa jatuh di dada Teratai, menciumi kulit tubuh selembut sutra itu dan harumnya menenangkan jiwa Juragan Reksa.

Juragan Reksa bergulir melepaskan diri memeluk Teratai yang masih memejamkan matanya. Sangat intens Juragan Reksa menatap wajah *ayu* Teratai tepat kelopak mata Teratai terbuka menoleh pada Juragan Reksa.

"Kamu sangat indah." puji Juragan Reksa meronakan wajah Teratai. "Aku mencintaimu Teratai Ayu Kencana."

Manik mata Teratai berkaca-kaca mendengar penyataan cinta yang sangat jelas sekali. Senyum kebahagiaan pun nampak menghiasi sudut bibirnya.

"Saya pun Juragan Reksa. saya sama mencintai Panjenengan."

"Dan—" Juragan Reksa meraih tangan Teratai menautkannya ke jemarinya yang saling menggenggam. " Mulai detik ini jangan panggil aku Juragan lagi, namun Kangmas. Apakah kamu bersedia?"

Teratai mengangguk hingga Juragan Reksa tersenyum lalu meraih dagu Teratai mencium bibir istrinya lagi dan lagi.

Tamat